

Unexpected Child

Sunshine Liar



by Sabana Liar

Unexpected Child

Copyright © 2019

by Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Wattpad. @SabanaLiar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Februari 2019

405 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.

Prolog

Waktu demi waktu berisi ujian dan nikmat bagi setiap manusia, dan aku? Aku beruntung mendapatkan ujian saat ini, karena aku yakin akan ada nikmat yang indah yang menungguku di masa yang akan datang. Kehadiranmu, memang tak pernah diharapkan! Tapi, aku menerimamu, Nak apapun bentuk dan statusmu!

"Stop! Kalian memanggilnya anak haram! Anak haram juga anak manusia, walau manusia itu berpikir dangkal pada saat membuatnya."

Ana Pertiwi

Sunshine Book

Dua kata yang paling menyedihkan di dunia ini adalah...

"Seandainya Saja"

Kata itu terdengar menyakitkan, mengingatkanku bagaimana kejamnya diriku di masa lalu. Seandainya saja... seandainya saja aku tidak membunuhnya, semua tidak akan seperti ini, hiks..hiksss biarlah aku menangis, aku tidak peduli walau aku seorang laki-laki! Lelaki juga punya air mata.

"Ketakutan adalah hal sementara, tapi penyesalan itu selamanya"

Karena takut aku menyesal sampai rasanya ingin mati dan gila!

Ratama Darmawan

Satu

Ana berdiri dengan kaku dalam sebuah ruangan yang luas dan mewah sembari menunggu pemiliknya datang untuk menguasainya. Rasa takut, gugup, dan malu masih melekat sempurna dalam dirinya. Padahal hampir setahun dirinya telah di miliki dan dipakai sesuka hati oleh tuannya. Tuan yang telah menolongnya dimasa lalu dengan adiknya dari kejaran para warga karena mencuri sebungkus roti.

tak..tak..tak...

Sunshine Book

Suara sepatu terdengar nyaring di telinganya, Ana menggigil, Sungguh aura dari tuannya itu sangat panas dan dingin. Sampai sampai Ana berkeringat padahal Ac menyala dengan baik.

Ceklek...

Si Devil datang ! Jerit batinnya.

Senyum manis nan mempesona menyambut Ana di ambang pintu. Ana hanya bergeming membuat Ratama yang berada diambang pintu mendengus dan kembali tersenyum mempesona, membuat Ana semakin berdiri kaku dengan keringat yang telah mengalir banyak.

"Tidakkah kau menyambut kedatanganku dengan pelukan hangat dan basahmu, wanitaku?"Ucapnya serak sambil melangkah menuju Ana. Sungguh, bahasanya begitu manis sekali. Suaranya yang berat dan merdu merupakan hiburan tersendiri bagi mata dan pendengaran Ana. Tapi aura itu gelap. Tidak bisa dijangkau olehnya sama sekali.

Jantung Ana bertalu talu dengan keringat yang semakin keluar deras. Ana merasakan punggung dan bagian belah dadanya basah oleh keringatnya.

"Kamu masih saja takut, padahal aku datang kemari selalu memberimu kenikmatan. Walau awalnya aku mensterilkan kamu 'dulu' sebelum aku pake"Ucapnya sambil tersenyum tipis.

Ana merasa wajahnya memerah.

Sial ! Ana bagaiakan virus dan bakteri, yang harus di sterilkan segala.

"Bukankah tuan keluar kota hari ini?"Tanya Ana pelan tanpa memandang lawan bicaranya.

"Angkat kepalamu, pandanglah aku apabila kamu sedang berbicara. Karena aku yakin kamu pasti akan merindukan ku nanti"

Ana menyernyit dengan muka yang memerah.

Ratama tersenyum sinis melihat Ana yang memerah.

Rindu?

Malah Ana senang apabila pria itu keluar kota, dengan itu tubuh dan batinnya akan mempunyai waktu untuk istirahat sejenak. Ana menegang, entah bagaimana caranya? Ratama, Tuannya telah berada tepat dibelakangnya dengan kedua tangan kekarnya yang telah melingkar erat dipinggang rampingnya.

Andai nyawa manusia ada dua atau tiga, Ratama ingin coba meremukan pinggang ramping yang apabila dipeluknya selalu mampu memberikan rasa nyaman. Tapi, sial ! Nyawa manusia hanya satu dan apabila mati ya mati, tidak bisa hidup lagi.

Mulut Ratama yang hangat mengecupi leher dan tengkuk Ana membuat Ana bergidik sekaligus geli. Mulut Ratama kayak agar-agar. Ana membatin.

"Dulu kamu bau sampah, keriput, kusam dan 'itu mu berbulu lebat'."Ucap Ratama santai sambil mengenang kejadian satu tahun lalu.

Ratama tidak suka yang berbulu ! Oh astaga ! Rasanya geli dan menusuk! Tapi Ratama menerima Ana apa adanya walau tipe seperti Ana tidak sesuai dengan seleranya yang sebelumnya.

Ana memerah malu tapi tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikan ucapan Ratama yang begitu vulgar dan frontal.

"Tapi sial ! namanya laki laki, cewek gila bahkan nenek saja tetap mereka pake apabila nafsu tidak bisa di bendung, hm"Ucapnya sambil menyeringirai.

Ana terdiam sekaligus membenarkan ucapan tuannya itu dalam hati.

"Aku yang suka barang bersih, tetap memakaimu dulu padahal keadaanmu mengenaskan. Dan, sungguh rasamu luar biasa mampu membuat 'Si Leo' ketagihan dan menolak barang lainnya sampai sekarang"Ucapnya sambil terkekeh sambil mengenang.

Ana bergidik.

Gila ! Benda keramat laki laki itu dinamakan 'Leo' Ana sempat tersenyum geli dulu, padahal keperawanannya tengah terancam oleh si Leo.

"Jangan pakai gigimu, bodoh ! Nanti si Leo memerah dan sakit!"

Oh... astaga memalukan Ana! Ana menghentikan lamunannya tentang bagaimana Ratama, tuannya memperawaninya, walau Ana dengan berat hati dan air mata berlinang melepas kesuciannya dulu.

"Tapi sekarang kamu telah mekar. Beruntunglah aku memungutmu sampai saatnya nanti akan tiba aku akan membuangmu lagi ,eh mengembalikanmu ke tempat asalmu setelah aku puas dan bosan tentunya."Ana hanya terdiam membisu dengan kepalan tangan yang telah membulat dibawah sana.

Melihat tangan Ana yang mengepal Ratama hanya mendengus.

"Bicarahlah Ana, sayang!"Perintahnya tegas.

Ana berbalik menghadap tuannya dan mendongak, mata keduanya beradu pandang. Pandangan keduanya terkunci dalam diam. Hembusan nafas keduanya saling menerpa memberikan sensasi hangat dan panas .

"Apakah-apakah tuan akan melepas saya sekarang? Dan terimah kasih a-apabila tuan benar ingin melepas saya"Ucap Ana pelan dan kembali menunduk secara perlahan.

Pelan pelan, jantung Ana kembali berdetak cepat. Tapi kali ini dengan rasa ngilu yang menyertainya. Ana sedih, karena dirinya akan dilepas dan otomatis ia akan____.

Rahang Ratama mengeras mendengar ucapan lirih Ana.

"Akh"jerit Ana sakit.

"Sakit...tuan"Ucap Ana tergugu menahan perih pergelangan tangannya karena di cengkram begitu kuat oleh tuannya.

"Ya, aku melepasmu, Ana. Terbanglah dengan bebas dan mulai malam ini aku bukan Tuanmu lagi."Dengan tegas dan dingin suara itu berhasil membuat Ana meneteskan air matanya dengan deras.

"Ba-baiklah.."lirih Ana sambil menghapus lemah air matanya.

Mata Ratama memandang intens kearah perut Ana. Ana dibuat bingung oleh Ratama karena memandang perutnya lebih dari lima menit.

Ana menggigil dengan tiba-tiba.

Astaga...tidak jangan sampai !batinnya memohon.

"Tapi, aku tidak sudi apabila ada bagian dari diriku yang engkau bawa, Mantan Wanita Simpananku" desisnya dingin dengan tangan yang mengepal.

Ana menengang.

"Aku mau janin itu tiada di depan mata kepalaku, agar aku yakin bahwa bagian dari diriku yang bersemayam di tubuhmu benar-benar lenyap."Ucapnya kejam dengan kabut hitam yang seakan-akan menyelimuti diri Ratama.

Ana dengan perlahan telah merosot dilantai dengan isak tangis yang ditahannya kuat.

"Satu lagi, Tidak ada istilah wanita bayaran atau simpanan yang akan menyadang nama belakangku yang begitu tinggi dan terhormat di dunia ini"Desisnya dingin dan berjalan meninggalkan Ana yang masih shock dengan mulut menganga.

Ya, gelarnya terlalu tinggi apabila ia bersanding dengan wanita kelas bawah yang bahkan tak memiliki gelar sedikitpun! Ratama terlalu sempurna. Itulah kalimat yang selalu hati Ratama bisikan untuk dirinya.

Dua

Ana memandang sendu kearah Ratama yang tengah duduk di sofa sambil menghisap kuat rokoknya. Mendengar suara langkah pelan seseorang, Ratama mengangkat pandangannya dan memandang intens kearah Ana yang terlihat takut. Ana berdiri dengan tubuh kaku dan kakinya yang bregetar di depannya.

"Kemarilah Ana!"Ucap Ratama berat dengan suara seraknya.

Ana memggeleng kecil sebagai penolakan atas panggilan Ratama. Tidak ! dia tidak berani mendekat apabila Ratama telah mengetahui ada sesuatu dalam dirinya yang merupakan bagian dari diri laki laki itu juga.

"Kemarilah Ana ! Jangan membangkang! Bukankah ini malam terakhir kita?hmm"Ratama telah berdiri dari dudukkannya dan melangkah santai menuju Ana yang masih berdiri kaku dengan kaki yang telah gemetar karena mendegar nada dingin Ratama.

Ana dengan reflek berteriak dan menggggeleng kuat sebagai tanda penolakannya.

"TIDAK! Jangan mendekat! "

Ratama mendengus dan mulai melangkar lebar kearah Ana. Dalam sekejap Ana telah berada dalam kukungan tangan kekar

Ratama.Ratama menghirup dalam aroma tubuh Ana membuat Ana menggelindang geli.

Ratama memeluk erat pinggang Ana dari belakang.

"Kamu wangi, Ana. Aku suka"

Jari jari Ratama telah merayap lamban dari ujung jari Ana menuju ke bahunya. Ana bergidik karena geli. Bulu-bulunya terasa berdiri karena usapan selembut bulu itu.

"Jangan sentuh saya lagi ! Lepas!" Ana meronta kuat berusaha melepaskan diri tapi pelukan Ratama kuat sehingga rontaannya tidak berarti apapun bagi laki laki itu.

"Jangan munafik ! Kamu suka kan *baby*?"Ucapnya menggoda.

Ana membenarkan dalam hati ucapan Ratama, pasti ini karena hormon kehamilannya.

"Tidak! Aku tidak suka! Aku terpaksa selama ini"Ucap Ana membantah dengan suara cicitan diakhir kalimatnya.

Mendengar bantahan Ana membuat Ratama menggeram marah. Dengan sekali sentakan Ratama membalikan tubuh Ana agar menghadapnya. Ratama mencengkram kuat dagu Ana membuat Ana mendesis sakit.

"Sungguh harga diriku terluka mendengar kalimatmu itu, jalang!" Ana menegang mendengar kata jalang dari Ratama untuk dirinya. Hatinya sakit, dia bukan jalang ! Lagipula hanya Ratama seorang yang menidurinya selama setahun ini.

"semua perempuan manapun menginginkan sentuhanku!" geram Ratama kesal.

"jalah!" Umpatnya marah.

"Tidak ! saya bukan jalah! Seorang Jalah itu tidak menentu laki laki yang tidur dengannya. Saya hanya tidur dengan anda"Cicit Ana pelan membuat Ratama semakin mencengkram kuat dagunya.

"Jalah tetap jalah dan aku tidak mau anakku lahir dari rahim seorang jalah" Ratama berbisik sinis tepat ditelinga kanan Ana.

Ana menegang dan lagi hatinya tambah sakit mendengar ucapan kejam Ratama. Rasa sakit di dagunya seakan hilang dan tergantikan dengan rasa takut akan keberadaan anaknya. Ratama mengetahuinya. Akankah laki laki itu me___ah tidak, Ana tidak mau!

"Mau menjebakku dengan anak itu?"

"Hahaha...Aku memakai pengaman Jalah, jadi tidak mungkin engkau mengandung. Aku juga menyuruhmu untuk meminum Pil pencegah kehamilan!"

Air mata Ana merembes deras dengan seluruh tubuh yang bergetar menahan isakan. Ratama hanya tersenyum sinis melihat Ana yang menangis.

"Bisa saja kondomnya bocor"cicit Ana pelan.

Ratama terdiam tetapi dalam sekejap juga laki laki itu terkekeh sinis.

"Walau anak itu memang anakku aku tetap tidak bisa menerimanya."

"Jadi..."

Ratama menggantung ucapannya.

Ana mendongak dan memandang takut kearah Ratama yang tengah meminum sesuatu dari cangkir kecil yang berada di meja sedari tadi. Ana memandang Ratama was-was sambil mendekap kuat perutnya yang sedikit telah menonjol.

"Akhhhh.."Ana menjerit kaget.

Ratama menarik tengkuk Ana dan menicum Ana dengan kasar dengan mulut yang terbuka. Tidak hanya mencium Ratama juga memasukan cairan pahit yang ia teguk tadi kedalam mulut Ana.

Ana menjerit dan meronta. Berusaha melepaskan diri. Perasaan Ana tidak enak dengan minuman pahit yang Ratama berikan dalam mulutnya.

Tapi, Ratama tetap mencium brutal bibirnya sampai sampai Ana menelan dengan terpaksa minuman pahit yang berada dalam mulutnya. Nafas Keduanya memburu. Ana menyernyit karena karena perlahan tapi pasti rasa nyeri telah menjalar dari parut dan pusat intinya.

Ratama berdiri kaku memandang wajah Ana yang telah berkeringkat dingin.

"Akh...sakitt...sakit"lirih Ana dengan tangan yang terulur ingin menggapai Ratama sebagai tumpuannya tetapi Ratama melangkah mundur dengan wajah datar. Ana telah bersimpuh dilantai sambil meremas perutnya yang terasa sakit dan kram.

a"Tolong...selamatkan anak kita. Tolong hiks..akh"Ana merintih sambil memohon pilu kearah Ratama tapi laki laki itu membuag wajahnya kearah lain seakan tak peduli dengan permohonan pilu dari Ana.

"Tidak! Anak itu memang harus mati dan tiada"Ratama berucap datar dan melangkah menjauh meninggalkan Ana yang telah meringkuk sakit dilantai dingin *apartementnya*.

"RATAMA.....SESUATU YANG KAMU SIA-SIAKAN, AKU YAKIN SUATU SAAT KELAK SANGAT INGIN ENKAU MILIKI NANTINYA. Hiks hikss"Ana berteriak kencang dari sisa tenaga dan kesadarannya.

Ratama menegang mendengar perkataan lantang dari Ana. Hatinya sedikit tidak tenang mendengarnya!

Tiga

hiks...hiks..hiks

Tangisan pilu seorang anak laki laki berusia 9 tahun, membuat setiap orang yang sedang jalan melewatinya bergidik ngeri di tambah dengan pakaian tidur yang dikenakannya hampir di penuh oleh darah kental yang masih basah.

Tidak ada seorangpun yang menemani dan mendekap untuk menenangkannya. Dia hanya seorang diri menangis dengan duduk meringkuk di depan pintu UGD yang didalamnya terdapat jiwa dan raga kakaknya yang mungkin tengah sekarat.

Tangan kecil kurusnya berusaha mengurai demi uraian air mata yang tiada henti mengalir membasahi pipinya. Dengan tangan kanan yang mendekap erat satu amplop coklat yang lumayan tebal.

"Kakak...Kakak...jangan mati hiksss"Raungnya seorang diri dengan pilu.

Anak kecil yang beranjak Remaja itu bagai anak hilang! Duduk menyedihkan dengan penampilan yang mengenaskan. Kepalanya terasa sangat pening, karena banyak menangis. perutnya terasa melilit karena aroma amis darah yang menyapa penciumannya.

Vano adik kecil Ana *shock* melihat keadaan sang kakak yang terkapar penuh darah dilantai dengan kesadaran yang telah

tiada.'OM MALAIKAT' membangunkannya di tengah malam dari tidur lelapnya. Om Malaikatnya yang menunjukan dan memberitahukan keadaan sang kakak yang telah terkapar dilantai dingin dengan darah yang masih mengalir diantara sela kedua pahanya.

"Vano sayang, Ka-kak A-na terjatuh tadi 'kayaknya' " Ucap Ratama terbata dengan suara yang bergetar menahan tangis.

Acting yang bagus !

Semoga lidahku tidak melilit ! Rutuk Ratama dalam hati.

"Om baru saja datang dan keadaan Ana sudah begini."Lagi Ratama berdusta.

Anak laki laki polos tersebut mengangguk kaku dan segera menjatuhkan dirinya dilantai dan merengkuh tubuh kakaknya yang telah dingin. Tangan Vano gemetar dengan muka memerah menahan tangis.Sedang Ratama hanya berdiri kaku bagai orang bodoh tanpa ada inisiatif untuk membantu memanggil *ambulance*.

Mata bulat beningnya mencari dari mana asal darah yang banyak itu berasal. Mata Vano membulat melihat dari mana asal darah itu keluar.

Vano mendongak dan memandang Ratama bingung.

"Kakak datang bulan, kenapa darahnya banyak tidak seperti biasanya. Kenapa dengan kakak Om" Tanya Vano bingung.

Ratama berdiri semakin kaku mendengar ucapan Vano barusan.

Anak kecil itu tau masalah pribadi wanita? Oh astaga !

Dia keguguran bodoh. Ratama mengutuk dalam hati karena rasa sok tahu Vano.

Pasalnya yang Vano tau darah kakaknya setiap datang bulan tidak banyak seperti sekarang ini. Vano melihat darah itu mengalir dari atas selangkangan kakaknya dan yang seperti kakanya katakan apabila ia melihat darah merah yang tembus dicelana kakaknya, kakaknya mengatakan bahwa hal itu biasa untuk perempuan yang sudah besar dan itu di namakan sebagai datang bulan.

Vano tidak mengerti, masa ada bulan di Celana dalam kakaknya dan bulan memberikan cairan seperti saos pada celana kakaknya.

Aneh dan konyol. Begitulah pemikiran Vano tentang 'Datang Bulan'

Vano mencoba mengguncang tubuh Ana tetapi Ana tidak memberi respon membuat Vano panik dan memandang memohon kearah Ratama agar Ratama mau membawa Ana ke rumah sakit.

"Om...bawah kakak Om, bawa kakak ke rumah sakit. Cepat Om" Mohonnya dengan air mata yang telah mengalir.

Ratama yang bodoh baru menolong setelah sekian lama menonton tanpa mau bertindak cepat.

Dengan kaku Ratama mengambil tubuh pingsan Ana dilantai. Oh astaga jantungnya berdetak dengan menggila. Tidak hanya berdetak kencang, jantungnya juga terasa nyeri dan sesak. Tangannya tiba tiba gemetar dan tububnya terasa berkeringat dengan banyak setelah tubuh mungil itu berada dalam gendongannya. Air mata tiba tiba mengalir dari mata Ratama. Matanya terasa kaku memandang darah dari Ana telah mengotori kemeja mahalanya.

"Argggggh..Jangan gila Ratama!" teriaknya kesal karena air matanya mengalir dengan lancang karena melihat keadan Ana dan darah merah itu.

Darah anak haramnya dengan Ana

Kejahatan terakhir, aku akan tobat setelah ini Tuhan! Batin Ratama berkata.

Jangan bodoh, bukankah ini yang kamu inginkan, hah?.rutuknya dalam hati

Vano yang berjalan di samping Ratama tersentak mendengar teriakan kesal Ratama.

"Om..hiks..Om Malaikat kenapaa? Om malaikat, Kakak tidak matikan Om Malaikat? Hiks..hiks.."Vano bertanya lirih dengan seluruh tubuh yang gemetar.

Ratama hanya terdiam membisu ketika anak laki laki berusia 9 tahun itu memanggilnya dengan sebutan 'Om Malaikat'. Tidak!

Tidak ! dia bukan malaikat! Anak malang itu salah paham! Menganggap dirinya yang secara sukarela menolong dirinya dengan kakaknya. Padahal tidak begitu. Ratama mendapat imbalan spesial dari Ana yaitu jiwa dan raganya.

Dia iblis. Ratama sadar dia iblis! Karena lihat saja kelakuan bejatnya saat ini.

"Om tidak tahu. Kamu berdoa saja yang banyak agar kakakmu bisa selamat"Ucap Ratama menenangkan Vano setelah sekian menit hanya terdiam dengan langkah lebar agar segera sampai di loby.

"Tapi itu banyak darah..hiks..hiks...kakak jangan mati"Raung Vano keras kali ini tapi tak direspon oleh Ratama.

Untung suasana telah sepi karena dini hari.

Mereka telah sampai di loby dan sudah ada taksi yang menunggu disana.

Ratama menundukan kepalanya dan memandang Vano yang tengah mengusap air matanya.

"Kamu jangan khawatir. Kakakmu akan baik-baik saja karena Om akan memberikan perawatan terbaik untuk kakakmu" Ratama menenangkan Vano dan Vano mengangguk kaku dengan gumaman kata terima kasih yang tulus dari hatinya untuk Ratama.

"Tapi...mungkin anak haram itu yang sudah mati!"bisik hati kecil Ratama.

Sial! Dadanya terasa sesak lagi!

Sudah ada taksi yang menunggu yang disiapkan oleh Ratama sebelumnya, Setelah berada didepan taksi dengan cepat Ratama memasukan tubuh Ana kedalam taksi disusul Vano setelahnya, Vano dengan cepat mendekap erat tubuh kakaknya dengan gumaman gumaman harapan agar sang kakak tidak apa-apa.

Ratama melempar seikat uang berwarna merah pada supir taksi dan dengan cepat supir yang berumur separuh baya itu menangkap uang tersebut.

Ratama memandang sinis supir taksi itu.

Orang miskin sama saja!

"Bawa cepat mereka kerumah sakit, kebutlah agar ia segera mendapat perawatan"Ucap Ratama datar dan diangguki dengan cepat oleh supir tersebut.

Ratama melangkah menuju kursi penumpang dan mengulurkan tangannya kedalam tepatnya disamping Vano. Memberikan amplop coklat yang lumayan tebal yang barusan Ratama ambil dari saku celananya.

Vano bingung tapi tetap menerima amplop tersebut.

"Jaga baik-baik amplop itu! Nanti berikan pada kakakmu jangan sampai hilang"peringat Ratama dan diangguki oleh Vano.

"OM MALAIKAT!!!"

"OM MALAIKAT MAU KEMANA?"jerit Vano keras melihat Ratama yang melangkah jauh meninggalkannya dirinya seorang didalam taksi bersama kakaknya yang tak sadar.

Ratama tidak menggubris dan menguatkan hatinya agar tidak menoleh.

"OM hiks..hiks...kakak...Jangan tinggalin Vano"Raungnya membuat supir taksi bergidik.

"Kakak bangunnnnn...hik..hikss" Vano mencoba mengguncang tubub Ana tapi Ana tak memberi respon.

Vano juga menjepit hidung Ana sebagaimana biasanya apabila kakaknya tengah tidur pura pura dan akan bangun apabila ia melakukan itu.Tapi nihil kakaknya tidak bangun!.

Tubuh Ratama sudah menghilang seiring kencangnya laju taksi yang membawa Vano dan Ana menuju rumah sakit.

"Beginilah orang kaya"lirih supir taksi itu prihatin akan keadaan kedua penumpangnya dibelakang

Ya, Ratama meninggalkan Ana dan Vano tanpa hati nurani dengan keadaan yang mengenaskan ditaksi.

Entah apa yang akan didapatkan laki laki itu kelak untuk kelakuan bejatnya hari ini?.

Hanya tuhan dan waktu yang tau dan akan menunjukannya!

Empat

Brak....brak...brak...

Suara gedoran demi gedoran pintu membuat tidur lelap Ratama terusik. Laki laki berusia 23 tahun itu membuka matanya nyalang dan menyumpah serapah pada biang kerok yang mengganggu aktifitas tidurnya.

Matanya nyalang menatap jam dinakas yang menunjukkan pukul 5 pagi. Baru 1 jam dirinya terlelap dan harus terbangun karena gedoran yang berasal dari pintunya. Dengan sekali sentakan, selimut tebal yang membungkus tubuhnya terhempas mengenaskan dilantai. Matanya kembali nyalang melihat kondisi tubuhnya yang mengenaskan, ah bukan tubuhnya tapi pakaiannya.

"Sial ! Darah jalang itu sangat mengotori bajuku"keluhnya sambil menggosok-gosok noda darah yang telah kering itu. Ratama langsung tidur tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu.

Matanya menatap lama noda merah itu di kemejanya, hatinya tiba tiba terasa sesak dengan rasa nyeri yang menyertainya.

"Ini darah calon anak Papa, ya? Maaf Papa belum siap gendong anak, Papa masih terlalu muda."ucapnya sambil terkekeh seakan

ada suatu hal lucu yang membuatnya terkekeh dengan raut senyum sinis di wajah tampannya.

"Papa masih mau berjelejah, Nak. Suapaya nanti Papa tidak main wanita"Kekehnya lagi dengan raut wajah sendu kali ini.

Alasan konyol, mungkin ?menurut pria yang punya hati.

"Puas-puas dulu sebelum menikah...ah menyenangkan" desahnya masih belum melangkah sedikitpun.

Usia 23 tahun belum pantas bagi diri Ratama untuk menimang seorang anak! Apalagi mengurus mahluk nakal nan berisik yang bernama anak kecil. Dirinya masih ingin bebas bermain-main dan menjelajahi dunia serta menikmati setiap jengkal tubuh wanita yang berbagai macam jenis kecantikannya. Sebelum dirinya terjatoh oleh ikatan suci pernikahan yang pasti haram baginya untuk selingkuh nanti. Cukup *Daddy*-nya yang gila dan bermain wanita setelah menikah.

Itu karena *Daddy*-nya bodoh karena menikah muda ! Padahal dirinya masih ingin berjelejah mencicipi wanita cantik yang beraneka ragam.

"Lupakan pria tua penuh dosa itu"Ucapnya kesal dan melangkah lebar agar segera sampai di depan pintu.

Bruk...bruk..brukk...

Gedoran demi gedoran itu sungguh mengganggu telinganya. Ratama melangkah lebar menuju pintu dengan geraman marah karena aktifitas tidurnya di ganggu.

Ceklek.

Mata Ratama rasanya ingin jatuh di lantai melihat anak kecil itu. Belum lagi laki laki berseragam rapi yang bertugas melindungi dan mengayomi masyarakat ada bersama anak kecil itu.

Vano dengan kedua polisi berdiri cantik tepat didepan wajahnya. Ratama berusaha menjaga raut wajahnya dan berdehem.

"Ada apa? Ada yang bisa saya bantu?"Tanyanya formal dengan raut datar.

Vano mendongak dan memandang dalam pada Ratama setelah mendengar suara datar Om Malaikatnya.

Mata bengkak dan merah Vano membuat Ratama bergidik.

Berapa jam anak itu menangis? Tanyanya dalam hati.

"Bapak Ratama Darmawan apakah anda benar mengenal anak kecil ini dan pasien yang bernama Ana Pratiwi?" Ratama menahan nafasnya, mendengar pertanyaan dari salah satu polisi yang berdiri didepannya.

"Om...Kak Ana Om..hiks..hikss"isak Vano lirik sambil mengguncang tangan kekar Ratama.

Jantung Ratama tiba tiba berdetak dengan cepat. Ada apa dengan Ana?

"Pak? Apakah Bapak benar mengenal adik ini dan pasien rumah sakit **** yang bernama Ana Pratiwi ?"suara polisi itu membuyarkan segala jenis lamunan Ratama tentang kondisi Ana.

"Kak Ana..hiks..hiks.."Tangis Vano entah kenapa membuat Ratama takut.

"Ya. Saya mengenalnya pak"aku Ratama akhirnya.

Polisi itu mengangguk.

"Tapi...dia....dia adalah mantan asisten rumah tangga saya, tapi saya telah memecat dia seminggu yang lalu" Ratama berujar datar dan memandang Vano tajam.

"Akh...."Ratama mengerang sakit, tiba tiba Vano menggigit kuat tangannya.

"Akhhh...lepas bodoh! lepas"Vano masih menancapkan giginya dikulit keras Ratama membuat Ratama menggeram menahan sakit. Cairan kental mengalir dari pergelangan tangannya membuat Ratama menghempaskan kasar Vano.

Brak...

Vano tersungkur dilantai membuat salah seorang polisi berjongkok dan membantu Vano berdiri.

"OM PEMBUNUH...OM PEMBUNUH KAK ANA..HIKSSSS" raung Vano keras membuat gendang telinga Ratama seakan pecah karena mendengar ucapan Vano.

"Apa yang kamu katakan bodoh!" Ratama berusaha menjaga ekspresi wajahnya dan membantah teriakan Vano yang menyebut dirinya pembunuh.

"Ana masih hidup dan dia tengah dirawat di rumah sakit" sangkal Ratama lagi seakan dirinya tidak rela bahwa Ana telah meninggal.

"Kak Ana pergi meninggalkan Vano, itu karena Om...Om jahat!!!" teriak Vano lagi.

"Pasien yang bernama Ana telah meninggal dunia tepat 25 menit yang lalu dan Bapak adalah sebagai tersangka atas meninggalnya nona Ana" Ratama bagai manekin, tidak bernafas dan pandangannya kosong bagai patung setelah mendengar kata meninggal dari mulut kedua polisi di depannya.

"OM PEMBUNUH...OM PEMBUNUH!!!!!" Vano meninju ninju perut kekar Ratama dengan tangan kecilnya, tapi tak memberi efek untuk Ratama.

Pikiran Ratama kosong, telinganya terasa berdengung.

Lirihan pilu penuh permohonan Ana agar menolongnya terngiang-ngiang ditingalnya.

Darah segar yang perlahan mengalir dari selangkangan Ana membuat tatapan Ratama mengabur..

"TIDAK MUNGKIN! ANA MASIH HIDUP"

"AKU BUKAN PEMBUNUH! SETAN KECIL" tunjuk Ratama nyalang pada Vano yang bergetar dengan isakan pilunya.

Brak....

Ratama mendorong Vano kembali hingga Vano kembali tersungkur kelantai membuat dua polisi tadi menatap tajam kearah Ratama.

"Cukup dua nyawa yang anda bunuh Tuan Ratama ! Jangan tambah satu nyawa lagi"Ucap salah satu polisi itu tajam dan menangkap kedua tangan Ratama dan memasangnya dengan borgol.

"Aku bukan pembunuh ! Ana belum mati.! Ini pasti hanya mimpi"raung Ratama sambil meronta.

Sunshine Book

Brak...

Nafasnya terengah-engah belum lagi keringat sebesar biji jagung mengalir dari dahinya. Bukan dari dahinya saja tapi seluruh tubuhnya. Jantungnya berdetak menggila. Tubuhnya terasa dingin dan kaku karena dirinya tengah berpose manis dengan wajah mencium lantai.

"SIAL! MIMPI PAGI YANG BEGITU BURUK!"Teriaknya bergetar manahan tangis.

Tampa babibu Ratama bangun dari baringannya dan mengambil cepat kunci mobil yang berada dinakas. Berlari sekuat mungkin agar dirinya cepat masuk kedalam mobil dan melaju

kencang menuju rumah sakit dimana Ana dirawat tanpa memperhatikan pakaiannya yang hanya memakai kemeja tipis dan *boxer super* mini.

"Semoga hanya mimpi"ratap Ratama dalam hati.

"AKHHRRRRRG"Ratama berteriak kesal dengan suara bergetar melihat ban mobilnya yang pecah.

Dengan cepat Ratama berlari menuju pos jaga dan menyorobos masuk tanpa izin dan mengambil kunci motor tua punya satpam diatas meja membuat kedua orang satpam separuh baya itu kaget.

"Pinjam"Ucap Ratama datar dan menyalakan cepat motornya berharap dirinya cepat sampai dirumah sakit dan membuktikan bahwa isi mimpinya tadi hanyalah bualan setan yang ingin membuat dirinya takut dan merasa bersalah. Ratama bagai orang gila, yang mengendarai motor tua dengan baju putih tipis polos dan *boxer* mini yang melindungi aset kebanggaannya.

Untung suasana masih gelap!

Sedangkan di rumah sakit Vano telah berpakaian layak dan bersih dan tengah bergelanyut manja dilengan kecil Ana yang tengah terlelap. Adik kecil Ana bisa bernafas lega karena kondisi kakaknya sudah stabil walau sempat kritis tadinya karena banyak darahnya yang keluar.

Ana sudah sadar tapi sudah tidur lagi karena efek obat yang di minumnya tadi.

Dengan tangan bergetar Vano membawa tangan kecil nan mungilnya diatas perut Ana yang sedikit menonjol. Dengan pelan dan lembut sekali Vano mengelus perut Ana. Setelah puas mengelus Vano membawa mulutnya diatas perut Ana dan menciumnya lembut dengan gumaman-gumaman hanya bisa didengar olehnya sendiri tanpa bisa didengar oleh orang lain.

"Disini ada *baby*"Ucapnya sambil tersenyum manis.

Usia kandungan Ana ternyata lima bulan berjalan. Ana memakai stogen selama ini agar tonjolan perutnya tidak terlihat oleh Ratama.Untungnya peluruh kandungan yang diberikan oleh Ratama tidak berhasil membunuh janin tak berdosa itu. Tapi, kecacatan mungkin akan dialami oleh janin malang itu. Begitulah papar dokter pada Ana yang baru sadar dan langsung menanyakan keadaan anaknya.

Ada yang heran, kenapa usia kandungan lima bulan tidak terlalu terlihat. Karena anak yang belum di akui dan tidak diketahui orang biasanya kebanyakan tonjolannya tidak terlalu terlihat bahkan seperti masih berusia dua atau tiga bulan padahal sudah lima bulan. Begitulah sedikit hal yang Ana ketahui dari kampung nenek angkatnya.

Dilain sisi pandangan Ratama terasa buram. Kepalanya pening dan rasa mual mengocok perutnya tanpa ampun. Belum lagi udara dingin yang menusuk kulitnya. Motor tua itu melaju dengan

kencang. Ratama berharap dirinya bisa sampai dirumah sakit itu secepat mungkin.

Karena rasa sakit yang mendera kepalanya, Ratama tidak melihat ada lubang yang lumayan besar dan dalam di depannya. Ban motor tua itu menapaki lubang besar itu dengan laju yang kencang. Motor yang dikendarai oleh Ratama terasa melayang di udara dan raga Ratama terhempas dipinggir trotoar dengan posisi duduk tegak.

"AKHGGGGRR" Rintihnya pilu sambil menggenggam pusat intinya yang terasa sangat sakit.

Belum lagi tulang pantatnya terasa remuk.

Detik demi detik pandangan Ratama mengabur dan kesadarannya telah hilang dalam sekejap.

Karma yang instan bukan?

Lima

Mata lentik itu mengerjap-ngerjap, kilauan cahaya matahari membuatnya enggan untuk membuka mata. Tapi suara lembut itu memaksa dirinya agar segera membuka lebar matanya.

"Sayang..."

Hatinya tersenyum mendengar suara lembut itu.

"Kamu akhirnya sadar juga" desah suara itu lirih membuat Ratama merasa bersalah. Untung saja orang yang teramat ia sayangi dan cintai itu tidak apa-apa karena melihat kondisinya.

"Dokter.." Teriak mama Ratama kencang.

Dokter dan satu orang suster berlari tergopoh menuju ranjang Ratama dan segera memeriksa kondisi pasien yang merupakan donator terbesar rumah sakit ini.

Belinda memandang harap cemas pada Dokter yang sedang memeriksa Ratama.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" Tanya Belinda cemas.

Dokter yang telah selesai memeriksa Ratama memberikan senyuman menenangkan pada Belinda.

"Tidak ada luka serius, tapi Tuan Muda harus melakukan *cek Up* untuk organ vitalnya yang terbentur. sebaiknya Tuan Muda

dirawat dulu disini selama seminggu sampai keadaannya benar-benar pulih.” jelas Dokter itu sopan.

Belinda mengangguk dan mengusir Dokter separuh baya dan suster itu angkuh yaitu mengibaskan tangannya sombong.

"Ssssssttt" desisan bagai ular itu berhasil lolos dari mulut Ratama akibat rasa sakit dan nyeri yang masih menjalar di area pribadi dan tulang pantatnya.

Mendengar desisan sakit dari anak semata wayangnya, dengan cepat wanita berusia 42 tahun itu mendekat kearah anaknya dan menuntun agar anaknya berbaring miring mengingat ucapan dokter akan kondisi anaknya.

"Mama...Tama mau duduk!" regeknnya manja bagai bocah.

Mata bening bulat itu melotot tajam memandang anaknya" No! Sayang, kamu masih sakit. Tidur dulu!" larangnya keras membuat Rama merengut.

Mungkin Ana akan jijik melihat tingkah Ratama yang manja dan polios bak bayi di depan mamanya!

Untuk sejenak Ratama lupa akan nama Ana dan kondisi wanita itu.

"Kenapa kamu bisa begini? Gimana...yang disuruh mama sudah?" Belinda, mama Ratama bertanya serius dengan wajah yang harap-harap cemas dengan jawaban yang akan diberikan oleh anaknya.

Mendengar pertanyaan mamanya membuat pikiran Ratama penuh dengan nama Ana dalam sekejap. Ratama tau kemana arah dari pertanyaan mamanya. Wajah yang masih pucat itu bertambah pucat di kala dirinya belum mengetahui sedikit pun bagaimana keadaan mantan wanita simpanannya itu.

Dengan kasar Ratama menyibak selimut tipis yang membungkus tubuhnya dan melepas kasar jarum infus yang menancap di punggung tangannya.

Jangan tanyakan apakah ada darah yang keluar dari punggung tangannya.

Jawabannya tidak.

Dirinya harus tau kondisi Ana sekarang juga!

Tapi...

"RAMA!!!" Teriakan mamanya membuat Ratama terdiam bagai patung dengan mata yang memandang lurus kearah sang mama.

"Rama mimpi dia meninggal" lirihnya dengan muka tersiksa dengan rona putih seakan tanpa darah, pucat sekali wajahnya.

"Oh...bagus!" Bukannya prihatin dan takut, Belinda Darmawan ibunda dari Ratama Darmawan itu malah senang dan memberikan dua jempol akan kejahatan keji yang dilakukan anaknya.

Ibu yang luar biasa! Bukan?

"Semoga dia benaran mati! Supaya wanita jalang berkurang satu..haha" Suara tawa mengiringi doa buruk untuk mantan wanita simpanan yang dipelihara oleh anaknya.

"Maa..." regek Ratama khawatir.

"Kata mama obat itu untuk menggugurkan saja. Bukan untuk membunuh Ana juga" Volume suara Ratama naik satu oktaf membuat Belinda yang tersenyum senang menatap tajam anaknya.

Ratama menunduk takut melihat tatapan tajam mamanya.

"Oh..jadi nama wanita jalang itu Ana?"

"Di ajarin sama siapa sih kamu untuk nyimpan wanita simpanan di rumah?" Belinda menatap tajam anaknya sambil melontarkan kata pedas membuat Ratama semakin menunduk.

"Mau ngikutin jejak *Daddy-mu*?" lirik Belinda sedih diakhir kalimatnya.

Ratama mendongak dan menatap mamanya intens.

Terkutuklah siapapun yang memberitahu mamanya tentang dirinya yang menyimpan wanita belia di *apartemen*-nya. Tidak itu saja! dirinya juga selalu menikmati surga dunia dengan jalang lainnya.

"Rama minta maaf" ucapnya menyesal sambil meraih tangan bergetar mamanya yang menahan tangis. Ratama mencium lembut dan penuh hormat punggung tangan mamanya dengan gumaman ampunan yang ia lontarkan dalam hati kecilnya.

"Jangan kayak *Daddy*-mu! Cari wanita baik! Jangan wanita yang bisa dibeli dengan uang" Rama mengangguk patuh mengiyakan petuah mamanya.

Rama tidak ingin menyakiti mamanya! Cukup papanya saja yang jahat pada mamanya. Membunuh 1000 wanita binalpun akan Rama lakukan untuk mamanya.

Tapi...

Oh tuhan kenapa hatinya bergetar perih apabila benar kalau Ana telah meninggal dan itu karena ulah dirinya.

"Iyah Ma" lirik Rama tak semangat karena tiba tiba pikirannya tertuju pada Ana, tepatnya bagaimana kondisi Ana sekarang.

Apakah telah mati ?

Kalau iyah, Ratama merasa dirinya tidak berdosa karena iya berbakti kepada mamanya. Yang menyuruhnya apa saja dan Ratama siap melakukan apapun itu.

Kalau masih hidup? Rama tidak tau, bagaimana perlakuan yang akan ia berikan pada Ana.

"Bagus! Mama cinta dan sayang Rama" Belinda mendekap sayang tubuh Ratama membuat Ratama merasa melambung mendengar ucapan penuh cinta yang begitu lembut dari mamanya untuk dirinya.

"Rama juga sayang mama" lirihnya tulus.

CEKLEKKKKK

Suara pintu yang di buka dari luar membuat Ratama dan Belinda melepaskan pelukannya dan menatap kearah pintu. Seorang gadis berpakaian sopan berdiri disana. Wajahnya cantik dengan perawakan tinggi. Gadis itu menatap gugup dan kikuk kearah Ratama dan Belinda yang tengah menatap intens kearahnya.

Ratama memandang datar kearah wanita yang lumayan cantik menurutnya. Tapi bentuk tubuh sintal wanita itu membuat Ratama menelan ludah beberapa kali.

Mata Ratama juling melihat kedua payudara yang lumayan besar itu menggantung dibalik pakaian pas badan perempuan yang masih berdiri kaku diambang pintu itu. Sedang Belinda menatap gadis itu berbinar. Ratama dan gadis yang masih berdiri diambang pintu itu masih saling bertatapan membuat Belinda memekik senang.

Apakah anaknya jatuh cinta sekali pandang pada wanita itu?

Kalau benar, sungguh hari yang bahagia hari ini.

"TARA...CALON ISTRI BUAT ANAK GANTENG MAMA!"

Teriakan histeris bernada bahagia itu bagaikan alunan sangkakala yang meruntuhkan pendegaran dan kehidupan Ratama.

Ratama memandang horor kearah mamanya.

"Rama belum mau kawin!" pekiknya horor.

"Alah...kamu sudah kawin, kawin sama jalang yang sudah mati itu!"

Ratama terdiam membisu.

Sejenak tadi dia melupakan Ana dan dalam sejenak perasaannya kacau setelah mendengar nama Ana dari mulut mamanya.

Jangan mati! Semoga kamu masih hidup. Batin Ratama berharap.

"Mama suruh kamu nikah Ratama. Bedakan arti kawin sama nikah!" Belinda menatap tajam anaknya. Rasa kesal muncul tiba-tiba mengingat anaknya selama ini berhubungan badan dengan jalang tanpa ikatan pernikahan.

Belinda melihat kearah pintu.

Sial! Sejenak ia melupakan calon menantu hasil seleksinya.

Belinda memberi senyuman manis untuk calon menantunya.

"Saloni...sini sayang!"

Gadis bernama Saloni tadi segera melangkah kearah Belinda dan Ratama dengan langkah gugup. Belinda menyambutnya dengan hangat.

"Kenalkan ini Saloni, calon istri idaman setiap laki laki, dan mama berhasil membawa sosok seperti Saloni untuk kamu anak mama, Rama" Belinda berucap bangga dengan hiasan senyum yang begitu manis menyungging di bibir tipisnya.

Ratama terdiam seakan ucapan mamanya bagai angin lalu.

"Dia tinggi. Mama tau kamu suka yang tinggi, orang tinggi kuat kalau masalah ranjang, jadi pas untuk kamu. Kamu kan suka sama yang kuat nganggang"lagi Belinda berucap bangga dan membeberkan Aib atau kesukaan Ratama di depan wanita yang masih asing menurut Ratama.

Sekarang aku suka cewek yang pendek, kayak Ana. Ratama membantah dalam hati ucapan frontal mamanya.

"Kamu mau kan sayang?"

"Tidak!"

"No, harus mau Sayang!"

"TIDAK!"Teriaknya kesal.

Saloni hanya terdiam membisu dengan harapan Ratama mau menerima dirinya sebagai istri.

"No, kamu harus mau! Kelamin kamu harus melakukan uji coba. Mama takutnya kamu *impotent* karena kecelakaan yang belum mama tau kenapa kamu bisa jatuh. Kesuburan spermamu mengkhawatirkan kata Dokter" Ratama *shock* mendengar ucapan demi ucapan mamanya.

Impotent? TIDAKKKKKKKKKKK!

Tidak ada lagi keindahan hidupnya sebagai laki-laki kalau itu benar terjadi.

"Tidak mungkin! Hssss" Ratama berucap lirih sambil mendesis. Tiba tiba alat kelaminnya berdenyut sakit.

Belinda memandang Ratama khawatir.

"Masih sakitkan? Ngilukan?" Ratama hanya mengganggu lemah.

Tiba tiba pikirannya tertuju pada Ana lagi.

"ARGGGGG..INI SEMUA GARA GARA WANITA JALANG ITU! AWAS SAJA KALAU AKU IMPOTENT! AKU AKAN MENGHANCURKAN JASADNYA DI KUBUR" Teriaknya penuh amarah dan menghempas semua benda yang berada disekitarnya.

Sungguh Ratama Darmawan adalah laki laki labil. Sedikit merasa khawatir dan takut, dalam sekejap juga berubah acuh dan tak peduli bahkan bejat jahat pada seseorang yang kehidupannya masih ia tanyakan!

Sudah seminggu Ana di rawat di rumah sakit dan hari ini dokter mengatakan bahwa dirinya sudah bisa pulang dengan syarat ia harus menjaga kondisinya dan tidak terlalu melakukan aktifitas berat.

Vano yang melangkah disamping Ana menggenggam erat tangan kakaknya. Barang sedikitpun Vano tidak melepas tautan tangannya dengan Ana.

Vano mendongak memandang Ana yang tengah berjalan sambil mengelus lembut perutnya. Dengan reflek Vano membawa tangan mungilnya juga diatas perut Ana dan ikut mengusap lembut calon keponakannya. Ana menghentikan langkahnya dan diikuti oleh Vano. Ana menunduk untuk melihat wajah adiknya. Ana memberikan senyuman lirih untuk Vano sedang Vano membalas senyuman lirih kakaknya dengan senyuman lebar.

"Vano gak marah sama kakak?"

"Vano nggak malu punya kakak yang hamil diluar nikah?"

"Vano nggak benci kakak?"

"Vaa..."

Sstttt kakak adalah kakak terhebat di dunia. *Baby* dalam perut kakak adalah rezeki, hikmah dan keajaiban. Yang akan meramaikan hidup Vano sama kakak"

"Vano sayang dan cinta kakak sebesar dunia"Ucap Vano sambil tersenyum begitu manis. Air mata Ana mengalir dengan deras melihat betapa tulus dan besar sekali rasa sayang dan cinta dari adiknya untuk dirinya.

Betapa manis sekali memiliki saudara yang saling menyayangi dengan tulus.

Diujung lorong tanpa Ana ketahui ada sesosok laki laki yang memandang *shock* kearahnya dan Vano.

"Ana..."lirih Ratama sambil melangkah tertatih menuju Ana sambil menahan ngilu yang masih menyerang area sensitifnya.

Betapa leganya hati Ratama melihat Ana yang masih hidup dan kondisinya terlihat sehat.

"Hssstts"Ratama meringis karena denyutan kembali ia rasakan kali ini ditulang pantatnya.

Sial! Untung saja tulang ekornya tidak patah. Begitulah papar dokter. Belum lagi kondisi kelaminnya yang belum bisa ia tes, apakah berfungsi atau tidak.

Doubel sial!

Rasa marah dan kesal tiba tiba memuncak di dada Ratama mengingat karena Ana lah kondisinya seperti ini.

"Jalang ! Jalang itu sehat sedangkan diriku tersiksa bahkan terancam"desisnya geram.

Ratama melebarkan langkahnya dan hup Ratama menangkap pergelangan tangan Ana membuat Ana kaget.

"Jalang!" Ana kaget dan *shock* melihat Ratama. Sedang Vano hanya menatap bingung kearah Ana dan Ratama karena Vano tidak tahu apa apa.

Rasa takut muncul dihati Ana tapi dalam sekejap Rasa kuat juga muncul dalam jiwa Ana. Rasa kuat untuk melawan Ratama.

"Maaf...anda berbicara dengan siapa?"tanya Ana datar dan menghempas kuat tangan Ratama dengan sisa tenaganya yang masih lemah.

Ratama terkejut dan amarah dalam dadanya semakin besar melihat kelakuan Ana terhadap dirinya.

"Jangan lupa jalang! Aku adalah Tuanmu!"Ucapnya datar dengan penuh penekanan.

Ana terkekeh sinis.

Hatinya masih sakit bahkan lukanya masih basah karena seorang laki-laki yang menyebut dirinya adalah tuannya. Bukankah laki-laki di depannya ini telah melepasnya minggu lalu?

"Tuan? Tuan siapa? Maaf anda salah orang! Saya adalah wanita bebas."sahut Ana datar.

Ana mendekatkan diri ke arah Ratama dan menjijit agar dirinya bisa bertatap muka dengan yang bingung Ratama akan keberanian Ana pada dirinya.

"Jangan lupa Ratama!Anda telah melepas saya dan anda sendiri yang menyuruh saya untuk tidak mengenal anda lagi!"sinis Ana sambil terkekeh.

"Sial"geram Ratama.

"Akh...."Ana meringis sakit Ratama mencengkram kuat pergelangan tangan kanannya.

Dengan reflek Vano berteriak.

"Tolong!!!"

"Tolong kami!" Mendegar teriakan Vano beberapa orang melangkah lebar menuju Ana, Vano dan Ratama.

Ratama menggeram memahan kekesalan yang begitu besar dalam dirinya untuk Ana. Dengan kasar Ratama melepas pergelangan Ana.

"Awat kamu jalang! Lihat saja nanti"desisnya sinis dan melangkah lebar meninggalkan Ana.

Ana terjatuh bersimpuh dilantai dengan lemah. Seluruh tubuhnya bergetar dan dingin setelah mendengar ucapan sinis Ratama.

Ana bingung dari mana datangnya keberanian tadi untuk Ratama.

Tapi hati kecil Ana mendorong agar ia tidak takut pada Ratama!

Enam

Ana tersenyum lebar melihat meja makan kecil yang telah di isi dengan makanan sederhana, ada kol yang direbus, daun singkong juga yang direbus, dengan sambal terasi super pedas kesukaan Ana dengan Vano adiknya. Dengan tahu dan tempe goreng yang di lapisi dengan tepung terigu serta ikan teri yang di goreng tanpa minyak. Air liur Ana hampir menetes menicium aroma sambal terasi yang mengundang dengan bau ikan asin yang khas.

Ana memanggil Vano terburu dan keduanya telah duduk manis dimeja makan.

"Maafkan kakak, kita makan pake tahu tempe dulu ya Vano. Setelah kakak dapat kerja kita akan makan enak lagi" Vano mengangguk antusias mendengar janji Ana.

"Ini sudah enak kak, dari pada dulu kita makan pake telur yang direbus dengan cabe sama garam yang jadi sambal." Ana tersenyum lebar mendengar ucapan Vano, Artinya Vano bersyukur dan Ana senang akan sifat yang dimiliki adiknya.

Vano yang tengah mengunyah nikmat makanannya bertanya tentang amplop yang diberikan oleh Ratama minggu lalu. Isi dari amplop itu membuat Vano tercengang melihatnya. Ada tiga ikat

uang ratusan ribu disana membuat Vano berteriak histeris dengan air muka yang bahagia melihat uang sebanyak itu.

Sungguh Vano baru pernah melihat dan memegang uang sebanyak 30 juta dalam hidupnya. 10 ribu saja Vano tidak pernah memegang apalagi uang sebanyak itu walau dirinya telah duduk di bangku kelas 4 SD.

"Kakak Uang yang di amplop yang dikasih Om Rama kemarin untuk apa? Banyak sekali, Kak?" Senyum Ana padam mendengar pertanyaan Vano dan nama orang itu, nama yang tidak ingin Ana dengar lagi. Karena orang yang memiliki nama tersebut sudah membuat hati Ana terluka melebihi apapun dan hampir membuat calon anaknya mati.

Ana susah mencari jawaban yang cocok untuk Vano, terlebih Vano belum mengetahui apa-apa tentang apa yang telah terjadi antara dirinya dan Ratama. Vano juga salah paham selama ini, bocah 9 tahun itu menganggap Ratama tulus membantu mereka, padahal tidak begitu! Mengenai kehamilan Ana Vano juga tidak tau siapa ayah dari calon keponakannya tersebut. Vano tidak ingin Ana sedih kerana bertanya tentang itu.

"Untuk biaya kehidupan kita. Kakak pinjam sama Om Ratama dan mulai saat ini dan seterusnya kita akan tinggal disini" Ana terpaksa berdusta pada Vano tentang uang itu.

Padahal Ana yakin, pasti uang yang telah ia gunakan untuk biaya rumah sakitnya kemarin, untuk menyewa kontrakan serta biaya lauk pauk yang dimakannya sekarang adalah sisa harga dari harga dirinya serta kesuciannya. Ana sedih harga dirinya serta kesuciannya di anggap oleh Ratama adalah barang yang harganya 30 juta. Padahal tidak ada harga yang mampu membeli harga diri. Pemberian Ratama ini juga adalah yang pertama dan terakhir, selama Ana melayani Ratama tidak pernah laki laki itu memberinya uang, kecuali tempat tinggal serta lauk pauk yang dimakannya bersama adiknya.

Ana tidak sengaja melihat berita di Televisi rumah sakit kemarin, sekali *pakai* dapat 80, sedang yang dikasih sama Ratama hanya 30 juta selama setahun ia menjadi budak laki laki itu. Budak nafsu dan amarah.

Ana bergidik dan menyesal membayangkan seperti orang yang terciduk itu, walau dapat 80 juta tapi masuk penjara. Ana menyesal dan Ana tidak ingin menjadi wanita liar lagi.

Ana menggeleng dan beristigfar untuk mengusir pikiran nyelenehnya sedari tadi.

"Wah..Om Ratama baik kak yah? walau Vano sempat kesal kemarin karena tarik tangan kakak kencang dan kasar"Vano mencebikan bibirnya kesal dikala ia mengingat perlakuan kasar Ratama terhadap Ana minggu lalu.

Ana tersenyum pahit mendengar ucapan tulus adiknya memuji laki laki tanpa hati itu.

"Ya..ba-ik seka-li"Ucap Ana terbata.

Biarlah Vano tetap seperti ini, tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Balas dendam? Itu tidak ada dalam kamus hidup Ana! Balas dendam hanya akan mengingatkan kita betapa terpuruknya kita dengan orang yang menjadi objek pemberi luka dan itu akan membuat hidupmu terus berada dilubang kesakitan yang sama disetiap detik berlalu.

Biarlah hukum alam yang akan membalas semuanya. Hidup tenang dan bahagia itu tujuan Ana sekarang. Membuka lembar baru dan mencari pekerjaan yang dapat menyambung hidupnya dengan sang adik dan calon anak yang tak direncanakan apalagi diharapkannya tapi diterimanya dengan lapang dada.

Ratama memijat kasar keningnya, sungguh kepalanya terasa sakit dan berputar-putar. Di tambah perutnya bagai dikocok oleh *mixer*. Mual dan dan selalu muntah apabila mencium wewangian di sekitarnya. Sudah seminggu ini, sesuap nasipun tidak ada yang masuk kedalam perutnya, padahal selama ini dia tidak pernah tidak memakan nasi, karena dia tipikal orang yang tak akan kenyang

apabila tidak memakana nasi. Tapi selama seminggu ini sungguh teramat menyiksa dirinya.

"Hoekkk..hoekk.."

Belinda yang melewati kamar mandi dilantai satu. Mendegar sang anak yang muntah didalam kamar mandi, Belinda yang sedang ingin menuju dapur mengurungkan niatnya dan melangkah masuk kedalam toilet.

Belinda shock melihat anaknya yang sudah seperti mayat hidup dengan wajah pucat pasi tengah duduk lemah sambil bersandar di westafel, dengan remahan muntahan yang berada dipinggir mulut dan bibirnya tak mampu ia lap karena terlalu lemas.

"Astaga...Rama, kamu kenapa"?jerit Belinda khawatir dan dengan cepat merengkuh kepala Ratama diatas pahanya. Mata Ratama meram melele. Rasa mual semakin menggorotinya karena aroma parfum yang amat mengengat dari tubuh mamanya yang menguar.

"Jangan sentuh Rama, Ma ! Jauh jauh Rama mau muntah"Gumamnya sambil menutup mulut karena takut muntahannya mengotori pakaian Belinda, mamanya.

Belinda menurut tapi tetap membantu anaknya bangkit untuk memuntahkan isi perutnya kedalam westafel. Cairan bening

begitu banyak yang keluar dari mulut Ratama, dan itu membuat Ratama semakin lemas dan tak bertenaga.

"Kamu sakit, kita kerumah sakit sekarang"Ucapan Belinda ditolak mentah oleh Ratama dengan menggelengkan kepala cepat.

Tidak ! dia tidak sakit! Dia begini karena tidak makan nasi dan hanya memakan snack dan rujak dalam jumlah banyak, seminggu ini hanya rujak dan jajanan yang mengisi perutnya, Jadi ini efek karena kurang makan.

"Aku hanya kurang makan, Ma. Seminggu aku tidak nafsu makan nasi mual terus"Adu Ratama pada Belinda.

Belinda terdiam membisu, pikirannya tiba tiba melayang dan tertuju kepada Ana.

Apakah? Apakah Ana masih hamil? Tidak!tidak! Belinda menolak keras pikiran bodoh yang sempat terlintas dikepalanya.

"Tidak mungkin dia masih hamil"gumam Belinda sangat pelan.

"Kamu pasti geger otak karena kecelakaan kemarin, kita kerumah sakit besok! Titik jangan bantah mama."Ucap Belinda final tapi lagi lagi dibalas gelengan keras oleh Ratama membuat Belinda menatap tajam pada sang anak.

"Tidak! Aku tidak muntah kalau aku cium aroma Ana,"Gumam Ratama kecil.

Ya, dihari ketiga setelah dirinya keluar dari rumah sakit, dirinya bermalam di apartementnya dengan Ana dulu. Dua hari

sebelumnya Ratama merasa amat sangat mual, dia tidak sanggup menahan rasa mual itu, entah kenapa hatinya menuntunnya agar ke apartemenenya dengan Ana. Dan, Yah dirinya tidak merasa mual dikala ia berbaring nyaman di kasur yang menjadi bekas tempat tidur Ana dulu yang belum sempat ia ganti sepreinya sama sekali.

Belinda yang berdiri tertegun tiba tiba berkata tajam pada Ratama.

"Jangan sampai wanita itu masih mengandung! Mama tidak sudi! Singkirkan bayi haram itu Ratama!"Ratama yang terdiam terpaku dengan pikiran yang tertuju pada Ana tersentak kaget mendengar ucapan Belinda.

"Tidak mungkin, Janin itu sudah tidak ada"balas Ratama dengan suara pelan dengan iringan seperti ada sayatan tak kasat mata pada uluh hatinya.

Terlalu banyak darah pada saat itu. Begitulah pikiran Ratama, jadi tidak mungkin janin itu masih ada.

"Baguslah"Belinda berucap sinis dan melangkah meninggalkan Ratama yang masih bersandar lemas tanpa mau menuntum Ratama. karena dirinya terlalu marah apabila benar kalau janin itu masih ada.

Tujuh

Siapa yang tidak tersipu kalau dagunya di colek oleh dokter tampan nan baik hati?

Ana tersenyum salah tingkah sedari tadi, bahkan Ana sempat tidak fokus karena terus di pandangi dengan intens oleh Dokter kandungannya pada saat pemeriksaan tadi. Dokter Tubagus Aditama, laki laki tampan berusia 29 tahun itu begitu baik, ramah dan pintar dan sungguh tampan. Ana yakin bukan Ana saja yang akan salah tingkah dan malu apabila berpapas atau mengobrol dengan orang ganteng atau cantik.

Kembali ke kenyataan, tidak mungkin dokter itu menyukainya! Jangan bermimpi pada saat mata terbuka. Batin Ana berkata ejek.

Ana mendesah lemah, kandungannya bermasalah dan dia harus ekstra menjaga agar hati-hati dan tidak terjatuh atau terbentur benda keras, kalau itu terjadi hanya 40% janin itu akan selamat mengingat dirinya pernah mengkonsumsi obat peluruh kandungan.

Ana teringat ucapan pahit yang dilontarkan oleh dokter tentang keadaan anaknya.

"Kamu harus siap dan terima apabila anakmu terlahir cacat nanti. " Dokter Bagus mengucapkan dengan sedih berita duka itu pada Ana. Jelas Ana shock dan tidak sanggup apabila perkataan dokter itu menjadi kenyataan. Peluruh kandungan yang di beri paksa Ratama waktu itu adalah ramuan tradisioanal dengan berbagai bahan campur rempahan untuk meluruhkan janin, janin Ana selamat mungkin itu rencana dan kuasa tuhan. Ana bersyukur untuk itu.

Ana mau dan ikhlas menerima apapun bentuk anaknya, tapi Ana tidak rela apabila kekuarangan anaknya akan membuat orang-orang memandang sebelah mata dan menghina kekurangan dan ketidaksempurnaan anaknya.

"Semoga kamu terlahir dengan selamat tanpa kekuarangan apapun"doanya penuh harap dan segera melangkah untuk menuju loby dan segera pulang untuk mencari pekerjaan untuk menyambung kehidupannya bersama sang adik dan calon anaknya.

Ratama terduduk lesu dengan wajah yang pucat dan sial perutnya begitu mual. Oh astaga dirinya bagai wanita hamil yang tengah mengalami *morning sickness* . Dua minggu berlalu dan rasa sialan itu begitu mengganggu harinya. Mual, tidak nafsu makan, dan sangat benci kalau ada wanita yang mendekat dengannya dengan jarak 5 meter sekalipun. Padahal dirinya butuh pelepasan, dia tidak

bisa melewati malam tanpa melakukan hubungan intim. Tapi sial bahkan double sial Ratama tidak bisa mencium aroma wanita lain kecuali Ana dan itupun Ratama menghirup sisa aroma Ana dari seprei dan bantal yang ditempati Ana dulu. Aroma Ana seperti bunga dari surga dan obat mujarab yang membuat rasa mual Ratama hilang. Dirinya seperti babi menghirup rakus aroma seprei dan sarung bantal itu pada saat ia berpegangan kemanapun dan selalu mengantonginya di dalam saku jas atau celananya. Sialnya lagi wajah ibunya seperti wabah dan bangkai busuk apabila mendekati padanya dan Ratama akan muntah hebat.

Ratama memandang tajam dokter paru baya yang tersenyum tipis kearahnya. Dirinya memutuskan akan memeriksakan diri hari ini. Mungkin benar ia geger otak karena kecelakaannya kemarin.

Tapi mengapa dokter sialan itu masih saja tersenyum, walau tipis. menertawakannya, kah? Huh. Sialan!

"Kenapa anda tertawa? Dokter bodoh menertawakan kondisi buruk pasiennya" desisnya sinis dengan tenaga dan fisik yang lemah.

"Maaf." sesal dokter yang bernama Dahlan tersebut.

Dokter Dahlan menghela nafas gusar melihat pemilik saham terbesar di rumah sakit ini yang masih memandangnya dengan begitu tajam.

"Jelaskan apa yang terjadi denganku!"Perintahnya tegas Dengan tangan yang setia memijat pelan keningnya yang terasa pening.

"Begini Tuan, anda tidak memiliki penyakit apapun! Geger otak? tidak ada sama sekali! Lambung Anda infeksi dan penyakit Maagh sudah menyerang anda karena anda jarang mengisi perut anda dengan makanan" ucap Dokter itu menjelaskan dan Ratama mendengarkan dengan seksama.

"Aku memang tidak memakan nasi atau makanan bergizi dua minggu ini, hanya rujak yang banyak kumakan,"sinis Ratama.

Ratama jengkel pada Dokter bodoh didepannya, bukankah dirinya telah menjelaskan tadi bahwa dirinya yang mual dan jenis makanan sehat tidak bisa diterimanya selama dua minggu ini, kecuali rujak yang selama hidupnya ia benci untuk makan.

"Maaf"Ucap Dokter itu takut. Lebih tepatnya takut di pecat.

"Sepertinya pacar anda hamil tuan dan anda mengalami *morning sickness*."dengan takut Dokter Dahlan menyebutkan penyebab Ratama selalu mual dan muntah dan gejala yang disebutkan tadi adalah gejala laki laki yang mengalami *morning sickness* dan Ratama beruntung mendapatkan itu. Kata pacar, jelas Dokter Dahlan tau bahwa Tuan dan pemilik saham terbesar dirumah sakit ini belum memikah.

Ratama membatu mendengar ucapan konyol dokter tua didepannya ini. Hamil? Tidak mungkin. Kilahnya dalam hati.

"Betapa bodoh sekali kamu, sekolah mahal-mahal tapi bodoh untuk menyebutkan penyakit pasien, cuihh"Dokter Dahlan mengusap wajahnya yang terkena ludah Ratama. Dan menunduk takut setelahnya.

"Aku tidak mungkin menghamili wanita !aku selalu main aman bodoh! Walau ada yang hamil kemarin tapi sudah mati, aku sudah menggugurkannya"Ratama berucap sinis dan bangkit dengan kasar dari dudukannya meninggalkan dokter Dahlan yang membisu setelah mendengar ucapan Ratama barusan kejam.

Ratama berjalan keluar dari ruangan dokter Dahlan dengan lemas. Sarung bantal yang menyimpan aroma Ana lupa ia bawa. Dan soal omongan kosong Dokter tadi ia tidak percaya walau Dokter tadi adalah Dokter profesional dan prestasinya telah meroket hingga kanca internasional.

Bayinya dengan Ana telah mati? Tidak mungkin hidup! Dengan wanita lain? Tidak mungkin bahkan Ratama selalu mengganti kondom setiap 30 menit sekali agar menghindari kebocoran dan membuat wanita jalang lainnya hamil benihnya yang unggul dan terhormat.

"Aku rindu Ana"Spontan Ratama mengatakan hal tersebut membuat Ratama menghentikan langkahnya. Jantungnya berdetak dengan cepat dikala iangatannya berputar tentang kebersamaannya dengan Ana dulu.

Ana adalah wanita yang pertama kali menggunakan tangannya sebagai bantal. Masih banyak hal lain yang dimana Ana yang pertama kali mendapatkan perlakuan yang tidak pernah Ratama lakukan pada wanita lain.

Jantung Ratama semakin menggila setelah ia melihat sosok yang sangat dihafalnya yang tengah berdiri membelakanginya di loby rumah sakit dengan kaos super besar dan celana traning hitam panjang. Kenapa Ratama bisa yakin itu sosok Ana. Luar dalam fisik Ana sudah Ratama hafal. Dan Ratama bangga akan hal itu.

"Hoek..hoekkkk"tiba tiba rasa mual kembali melandanya setelah ada seorang suster yang lewat dengan jarak yang begitu dekat dengannya.

Spontan Ratama berjalan cepat untuk menuju Ana. Ana yang tengah berdiri menunggu ojek online yang dipesannya tidak hirau dengan keadaan sekitarnya bahkan Ratama yang hanya tinggal beberapa langkah di belakang tidak di sadarnya.

Sedang Ratama telah berada tepat dibelakang Ana. Ratama menghirup rakus aroma Ana. Jantungnya semakin menggila.

Ajaibnya rasa mual yang melandanya tadi hilang entah dibawa angin kemana.

"Hihhhhhkkkk"Ana memekik kaget karena ada tangan kekar seseorang yang memeluk lehernya erat dari belakang.

Bukan hanya leher, orang itu juga mengendus-ngendus lehernya bagai babi.

"Diam!"desis Ratama sinis karena rontaan Ana.

Ana menegang dengan jantung yang berdetak liar.

Tubuh Ana mengigil, jangan sampai Ratama tau...

"Aku rindu kamu! Jadi Diam! Jangan berontak"desisnya sinis.

Ana menggeleng.

"Lepas"ucap Ana takut.

"Tidak! Aku haus aromamu"

Orang-orang yang melewati mereka memandang malu, ada juga orang lain yang memandang sinis karena bermesraan ditempat umum, mata anak kecil ditutup rapat oleh orang tua mereka karena kelakuan Ratama yang mencium bahkan sudah menghisap tengkuk Ana didepan umum. An menggulung rambut sebahunya tinggi.

"Ku mohon leppppp..."

Mata Ana membola melihat pergerakan tangan Ratama yang ingin memeluk perutnya.

Delapan

Ratama memeluk begitu erat leher mungil Ana dan menghirup aroma penawar mualnya itu dengan rakus. Jiwa dan raga Ratama merasa amat nyaman mendekap tubuh mungil Ana. Dengan reflek Ratama mengelus lembut pipi Ana yang tirus dengan jempolnya membuat Ana menutup matanya merasa nyaman sekaligus geli.

Ana tersadar, ini semua tidak benar. Ana mencoba meronta tapi pelukan Ratama semakin kuat. "Lepaskan Tuan! Saya mohon"lirih Ana bergetar.

"Simpan air matamu! Jangan mubazir!"Sinis Ratama tepat ditelinga kanan Ana.

Ana menutup matanya pahit, beginilah Ratama. Kejam dan labil, tadi baik dan lembut dalam sekejap berubah jahat dan kasar.

"Lagi pula aku hanya memelukmu Ana bukan menidurimu atau kamu mau lebih, hmm?"Ratama bertanya pongah dengan kekehan sinis yang terbit dikedua bibir tipis kecokalatannya. Ana menggeleng dengan kedua tangan yang mengepal erat.

Tampa diketahui oleh Ratama apalagi Ana yang membelakangi Ratama, ada dua sosok perempuan yang menonton adegan tak pantas antara Ana dan Ratama di depan umum.

Belinda selaku ibu Ratama menggeram melihat anak pembangkangnya itu memeluk perempuan murahan itu. Begitupun Saloni yang merupakan calon Istri Ratama terbakar api cemburu melihat Ratama yang memeluk gadis lain. Dirinya saja tidak dipeluk! *See* wanita murahan itu yang malahan di peluk.

"Sial! Anak bodoh itu menjilat janji dan ludahnya"Geram Belinda marah,

Anak laki laki hasil cetakan almarhum suami bodohnya itu melanggar janji agar tidak berhubungan dengan segala jenis wanita murah lainnya. Tapi apa? Niat hati ingin melihat dari jauh kondisi sang anak malah disuguhi drama singkat yang begitu memuakan bagai film india dan melakukan hal romantic di depan umu.

Saloni tersenyum penuh arti mendengar ucapan calon mertuanya. "Tenang tante, itu bukan salah Rama tapi wanita jalang itu yang menggodanya, bukankah begitu tante"Saloni berucap lembut dan mengelus penuh sayang bahu bergetar Belinda yang menahan amarah agar tidak membuat keributan ditempat umum.

"Kamu benar, seharusnya wanita itu juga yang harus diracun kemarin bukan anaknya saja!"gumam Belinda pelan yang hanya bisa ia dengar sendiri.

Belinda mengajak Saloni agar melangkah mendekat kearah Ratama dan memberikan pelajaran pada gadis pelacur cilik itu agar tidak mengganggu anaknya lagi lebih tepatnya calon suami orang.

Ana berusaha meronta tapi tidak bisa. Tangan Ana yang bebas mencubit cubit tangan Ratama yang masih melingkari lehernya membuat Ratama marah dan geram.

"Diam!"

"Lepas" Ana meronta kuat.

Ratama menggeram, Ratama membawa kedua tangan kekarnya kebawah agar memeluk perut dan kedua tangan Ana yang meronta.

"Tidak!" histeris Ana.

Mata Ratama melotot dengan jantung yang kembali menggila. Oh astaga kenapa perut Ana keras? Buncit dan bulat? Ratama meraba-raba perut Ana dan mengelus perut itu lembut membuat getaran aneh timbul di dada Ratama.

"Ah..ada yang gerak" pekik Ratama disaat tangan kekarnya merasa ada sesuatu yang gerak didalam sana. Menendang-nendang perut Ana membuat Ratama yang tengah mengusap perut Ana merasa kegelian. Janin mungil yang tanpa Ratama ketahui keberadaannya seakan merasa senang luar biasa dan janin mungil itu sekana tau bahwa tangan kekar yang tengah dan masih mengelusnya lembutnya itu adalah pemilik benih yang membuat ia berkembang di perut ibunya.

Ratama melepas tangannya cepat dari perut Ana karena gerakan didalam sana semakin kuat membuat Ana meringis menahan sakit.

Ana masih membatu dengan ringisan yang sebisa mungkin ia tahan.

Tiba-tiba Ratama merasa ada yang menghantam hatinya dengan benda keras. Tidak mungkin!

"Kamu tumor perut Ana? Kamu kena penyakit Liver?"tanya Ratama bergetar. Oh astaga dirinya tidak sanggup apabila Ana menderita penyakit itu. Hatinya tidak rela.

Ana semakin menegang mendengar ucapan Ratama.

Ratama membalik tubuh Ana dengan paksa agar menghadapnya, Ana memutar tubuhnya dengan paksa dan menghadap tepat kearah Ratama. Mata keduanya saling berpandangan. Ana dengan tatapan sendu dan sedihnya sedang Ratama menatap Ana dengan raut ekspresi dan pancaran mata yang sulit Ana deskripsikan.

"Kamu sakit app..."

Buru-buru Ratama mengangkat baju kebesaran Ana tanpa melanjutkan pertanyaannya.

Pecah sudah tangisan Ana.

Terlambat...

Mata Ratama melotot melihat perut buncit Ana yang bergerak-gerak. Ada cetakan kaki mungil yang terlihat disana, sekejap ada sekejap hilang. Ratama takjub dalam sesaat tetapi rasa takjubnya buyar oleh suara teriakan mamanya.

"ANA MASIH HAMIL!"pekik Belinda keras membuat orang-orang yang melewati loby rumah sakit memandang kearah mereka.

Ratama yang memegang baju Ana melepasnya dengan cepat dan spontan...

Brukkkkk

Reflek Ratama mendorong Ana membuat orang-orang semakin menatap kearah mereka. Ana menghantam sesuatu yang keras.

Belinda shock dan menutup mulutnya tidak percaya dengan apa yang terjadi hari ini.

Sedang Ratama, tangannya bergetar hebat dan memandang kosong kearah Ana.

Ana menangis tanpa suara dan memeluk tangan kekar seseorang yang memeluknya erat dari belakang. Sang penolong, sang malaikat, apapun sebutanannya pemilik tangan kekar ini adalah malaikat hidup Ana dan anaknya hari ini dan akan Ana kenang sepanjang hidupnya.

Ana memandang kebelakang dan matanya membelalak melihat orang yang menolongnya. Dokter Bagus.

"Kamu tidak apa-apa? Ada yang sakit?" Dokter Bagus bertanya cemas dan mendapat gelengan dari Ana.

Dokter bagus menghembuskan nafas leganya. Untung saja dirinya melewati loby ini tadi. Dokter Bagus mengangkat pandangannya dan memandang tajam kearah Ratama yang masih terdiam membisu.

"Anda bisa dijerat oleh pasal sebagai pembunuh dua orang karena mendorong wanita yang tengah hamil dengan sengaja" Dokter bagus berucap datar dengan tatapan yang menghunus tajam kearah Ratama.

"Walau anda pemilik saham terbesar...saya tidak takut untuk menegakan kebenaran" Setelah selesai mengucapkan kata kata yang membuat Ratama bertahan dengan keterdiamannya. Dokter bagus beranjak dan menarik lembut tangan Ana agar mengikutinya.

PLAK

satu tamparan kuat membuat wajah Ratama menoleh ke samping. Nafas Belinda memburu melihat dan mendengar kabar sial yang mengatakan bahwa Ana masih mengandung dan janin haram itu masih hidup di alam sana.

"Kamu berkata janin itu sadah mati, Ratama! Mama kecewa dan sakit hati sama kamu..hiksss" lirik Belinda dengan isakan diakhir kalimatnya.

Ratama tersadar dari lamunannya dan memandang Belinda dengan tatapan penyesalan karena telah membuat orang satu-satunya didunia ini menangis terluka karenanya.

"Maafkan Ratama, Ratama akan melakukan apapun keinginan mama. Ratama janji akan mencoba menghilangkan janin itu walau Ratama di penjara nantinya"lirih Ratama penuh sesal.

Cukup papanya yang membuat mamanya menangis jangan dirinya lagi.

Saloni yang tidak tahu menahu hanya terdiam membisu dengan mulut yang menganga lebar. Kaget akan kenyataan yang baru saja ia nonton secara gratis, live pula!.

Sunshine Book

Sembilan

Ana duduk dengan perasaan salah tingkah di samping Dokter Bagus yang tengah fokus menyetir. Sese kali Ana mencuri pandang dengan pipi yang bersemu merah, dan hal itu membuat Dokter Bagus terkekeh geli.

Oh astaga lucu sekali, menggemaskan! Batin Dokter Bagus barkata.

"Aku baru tau kalau di mobil aku ada jerapah betina"celetuk Dokter Bagus geli membuat Ana bingung.

Ana melihat kesamping kiri, kanan dan belakangnya, tidak ada jerapah! Melihat Ana yang kebingungan dengan kening yang berlipat, rasa gemas Dokter Bagus semakin akut.

"Mana jerapahnya Dokter? Aku tidak melihatnya"ucap Ana masih dengan raut wajah yang bingung.

"Oh Ana...polos sekali kau"Dokter Bagus berucap geli dan mengacak lembut rambut hitam sebauh Ana membuat Dokter muda itu memegang kemudi dengan satu tangan, Ana melotot melihat tangan Dokter Bagus yang masih bertengger manis diatas pucuk kepalanya.

Sial! Ana merasa ada debaran halus yang mengetuk katup jantungnya, persis seperti debaran dulu, dimana debaran halus itu terjadi pada saat Ratama mengulurkan tangannya membantu Ana untuk keluar dari persembunyiannya di dalam drum kumuh bekas oli.

Ana menggeleng kuat agar dirinya tidak memikirkan Ratama lagi. Tidak!

"Kau adalah jerapahnya Ana,"celetuk Dokter Bagus.

Mata Ana membulat mendengarnya.

"Aku tau aku super tampan, tapi kau tidak perlu melihat ku dari samping nanti lehermu yang sebesar labu panjang mini itu kram"Dokter Bagus berucap gemas dengan senyum geli yang masih terbit dikedua bibirnya.

"Aku tidak berani memandang terang-terangan, Dok"Ucap Ana tersipu malu.

Dokter Bagus kembali terkekeh bahkan tawa indahnyanya mengalun dari dalam mobil.

Dokter Bagus menghentikan laju mobilnya membuat Ana memandang tanya kearahnya, pasalnya sekolah Vano masih jauh dan Dokter Bagus tadi dengan baik hati serta senyum yang begitu lebar menawarkan diri untuk mengantar sekaligus menjemput Vano di sekolah, walau bermacam alasan yang Ana lontarkan untuk menolak halus penawaran itu.

"Kenapa berhenti, Dok?"Tanya Ana bingung dan menggaruk-garuk kepalanya yang memang gatal . Dokter Bagus tidak menjawab. Tapi, tangan kekar dan berbulu laki-laki itu terangkat dan mampir ke dagu Ana. Dokter Bagus merangkul lembut dagu Ana agar Ana memandangnya.

Ana merasa sangat gugup, dan debaran halus itu semakin Ana rasakan.

Dokter Bagus tersenyum melihat Ana yang gugup dan salah tingkah."jangan menunduk Ana!" Ucap Dokter Bagus lembut membuat Ana mengangkat pandangannya. Pandangan keduanya beradu dan terkunci. Mata sehitam kecap tersebut saling beradu. Dokter Bagus tertegun karena baru menyadari bahwa Ana memiliki mata yang sama persis dengannya, tidak hanya mata! Tapi ___ah, apa iyah mereka berjodoh? Konyol! Dokter Bagus menggeleng keras.

Ehem

Dokter Bagus mendeheh dan melepas dagu Ana yang dirangkulnya.

Ana menghembuskan nafasnya lega.

"Aku tau pasti hormon kehamilanmu dan anakmu yang cantik itu ingin selalu menatap wajah Tampan laki -laki, sepertiku."Dokter Bagus berucap geli dan mengangkat kepalanya tinggi.

Ana mendengus, pede sekali. Batinnya berucap. Tapi Ana merasa nyaman dengan Dokter Bagus.

"Hah, anak saya perempuan ya, Dokter?"Tanya Ana penasaran dengan mata yang berbinar.

Melihat wajah penasaran Ana Dokter Bagus bersiul menggoda dan mulai melajukan mobilnya kembali dan mengabaikan pertanyaan pasiennya Ana. Pasien pertama yang bisa sedekat ini dengannya. Sejenak Dokter Bagus tertegun. Ia lupa bahwa dirinya yang selama ini sangat dingin dan acuh.

"Dokter..."Ana mencolek takut bahu Dokter Bagus yang terlihat melamun.

Dokter Bagus kaget tapi masih bisa menguasai dirinya. Dokter Bagus menoleh kearah Ana, lagi Dokter Bagus melemparkan senyuman jail dan menggoda kearah Ana.

"Rahas ia...USG dulu, biar uang aku bertambah"Dokter Bagus terkekeh dan mengabaikan Ana yang tengah mengacak gemas rambutnya sendiri karena gemas dengan sifat Dokter Bagus.

Padahal Dokter Bagus hanya menebak

Ratama mendengus keki sekaligus jengkel akut pada Saloni, calon istri yang tak ia harapkan sama sekali. Ratama jijik melihat Saloni yang antusiasnya berlebihan dengan mas kuning yang

berjejer dietalase. Mas kuning yang super murahan dan tidak ada apa-apanya di mata seorang Ratama.

"Kampungan" Sinis Ratama kesal karena waktu berkencannya batal karena wanita yang bakal menjadi calon istrinya tersebut.

Saloni mengabaikan ejekan Ratama, karena dirinya tengah asik memilih mas yang super besar dan gramnya banyak serta besar

"Kamu mahluk titisan dari mana? Rendah sekali seleramu" Ejek Ratama yang kali ini membuat Saloni memandang kearah Ratama.

Saloni tersenyum lembut menatap Ratama dan mengambil kedua tangan Ratama lembut. Ratama jijik tangannya disentuh oleh Saloni tapi ia teringat akan petuah mamanya tadi.

"Aku orang kampung, mas putih di desa aku dikira mas ribuan, murah. Lah, mas kuning lebih berharga disana" Saloni berucap antusias dengan senyum lebar yang mengembang. Oh dirinya pasti akan dikerubungi oleh orang kampung nanti karena melihat dirinya yang terpasang banyak oleh mas-mas yang berkilau.

"Menjijikan" sinis Ratama dan menghempas kasar tangan Saloni sampai punggung Saloni terbentur etalase. Saloni ingin marah, tapi di tahannya.

Praniaga yang melihatnya hanya menonton bingung. Ratama tidak perlu malu karena berlaku kasar, karena toko perhiasan yang didatanginya hanya toko perhiasan yang paling rendahan dan kecil.

Karena Saloni tidak pantas mendapatkan yang mewah, karena dirinya sama sekali tidak diinginkan olehnya.

"Aku ada urusan"Ucapnya singkat dan merogoh dompet yang berada disaku belakang celana kerjanya dan mengambil kartu ATM dan melempar ATM tersebut dengan kasar sampai melayang indah menimpa wajah pramuniaga berkerudung yang usianya telah paruh baya. Wanita paruh baya tersebut mengelus dada sabar akan calon pembeli yang tengah dilayaninya.

Tampa menunggu jawaban dari Saloni dan kartu ATM-nya Ratama beranjak dengan perasaan marah mengingat dua bulan depan adalah pernikahannya. Pernikahan yang sama sekali tak diinginkan olehnya.

Sunshine Book

Disebuah taman bermain yang baru dibuka tepat di depan sebuah mall yang lumayan besar dan ramai, Ana, Vano dan Dokter Bagus tengah duduk manis dengan ice cram yang berada ditangan masing-masing.

Lagi Dokter Bagus membuat Ana merasa tak enak. Dokter muda itu dengan senyum lebar mengajak Ana dan Vano jalan-jalan. Belum sempat Ana menolak Vano mengiyakan ajakan tersebut dengan semangat. Ana kalah, Vano dan Dokter Bagus yang menang dan berakhirlah mereka disini.

Dokter Bagus melihat Ana yang masih sungkan, mencolek lembut perut Vano, Vano menoleh dengan senyum lebar kearah Dokter Bagus.

"Ada apa, Om?" Tanya Vano sambil menjilat nikmat ice creamnya.

"Vano...kalau rezeki itu tidak bisa di..."Dokter Bagus bertanya lembut pada Vano.

"Tolak"Seru Vano semangat.

Ana yang mendengarnya tersipu malu. Sial! Kenapa dia selalu tersipu dengan Dokter Bagus?

"Tuh, Ana. Vano yang kecil saja tau. Jadi jangan sungkan apalagi salah tingkah dengan Dokter tampan sepertiku" Ucapnya dengan serius dengan kekehan diakhir kalimatnya.

Ana mengangguk kecil. Tapi, Ana menegang setelahnya karena Dokter Bagus menggenggam erat tangan Ana dengan lembut. Ana melihat kearah tangannya, Dokter Bagus juga melihat kearah pandang Ana.

Dokter Bagus tersipu dan melepas cepat tangan Ana.

"Ups...dorongan naluriah"Kekeh Dokter Bagus, Ana semakin tersipu. Untung Vano sudah ijin pergi bermain dengan anak lain yang sedang bermain bola di taman.

"Kalau boleh tau umur kamu berapa? Vano juga berapa umurnya?" Dokter Bagus bertanya karena Dokter muda tersebut

penasaran, kenapa Ana bisa hamil diusia yang masih mudah, mungkin umurnya baru 15 tahun dilihat dari bentuk tubuhnya yang mungil. Walau baru bertemu sekali dengan Ana, entah ada dorongan dari mana Dokter Bagus ingin mendekati Ana.

Ana melihat kearah dokter Bagus yang mukanya tengah serius ingin mendengar jawaban dari Ana.

"Aku 19 dan Vano 9 tahun"Dokter Bagus tertegun mendengarnya bahkan sampai melamun seperti memikirkan sesuatu yang besar.

Melihat Dokter Bagus yang melamun Ana mengguncang lembut Bahu Dokter Bagus tapi tetap tidak berhasil membuyarkan lamunan laki-laki tersebut.

Belum sempat tangan Ana mampir di pipit Dokter Bagus, ada tangan kekar yang menepis kasar tangan Ana membuat Ana menjerit sakit.

"Dapat mangsa baru, heh"sinis laki-laki yang menepis tangan Ana.

Hidung Ana kempas kempis menahan amarah. Lamunan Dokter Bagusbuayr dan Dokter Bagus terkejut karena jeritan Ana.

"Dapat jalang baru, heh?" Sinis Dokter Bagus untuk Ratama. Sedang Ana hanya menunduk takut. Takut Ratama akan menyakiti anaknya lagi.

"Aku banyak uang, wajar aku bisa dengan mudah mendapatkan jalang" Ratama berucap bangga dan semakin merapatkan tubuhnya dengan wanita muda yang memeluk erat pinggangnya. Niat ingin mengantar jalangnya belanja, dirinya malah bertemu dengan mantan jalangnya yang telah ia buang. Tengah bermesraan lagi!

"Laki-laki murahan! Sampah saja di tiduri, sampah makan sampah.." Dokter Bagus berkata pongah pada Ratama dengan senyum menyebalkan yang terbit di kedua bibir tipisnya. Sampah memangkan? Wanita sisa saja di tiduri? Laki laki seperti itu memang sampah! Dokter Bagus berkata dalam hati.

Dokter Bagus tau bagaimana reputasi seorang Ratama pemirsa! Jadi jangan heran kenapa dia bisa berani berkata seperti itu.

Ratama menggeram menahan amarah. "Diam kamu! Nanti kamu menyesal karena berurusan dengan seorang Ratama" Ratama bersinis bangga. Memang siapa yang berani dengan dirinya. Hey...dia adalah orang terkaya ketiga di negara ini, walau usianya masih 23 tahun, semua orang akan tunduk dibawah kakinya.

Mata Ana dan Dokter Bagus melebar melihat aksi memalukan Ratama.

Sial! Tidak tau malu bagai binatang! Rutuk Dokter Bagus.

Ratama dan jalangnya berciuman sensual di depan umum tanpa tahu malu sedikitpun. Untung Vano tidak ada dan tengah bermain jauh disana bersama dengan anak yang lainnya.

"Menjijikan, cuihhh!" Sinis Dokter Bagus dan meludah kasar.

Ana? Menunduk sedih! Entah kenapa hatinya merasa sesak dan sakit melihat Ratama yang berciuman dengan wanita lain.

Melihat Ana yang menunduk, Dokter Bagus merangkum dagu Ana agar menghadap kearahnya. Mata keduanya saling memandang. Tanpa di duga Dokter Bagus menunduk. Ana menahan nafasnya, oh Ana malu ! Dokter Bagus mencium lembut perut buncitnya dengan lembut dan lama.

Brukkk...

"Murahan!" Teriak Ratama marah setelah menonjok kasar wajah Dokter Bagus sampai Dokter Bagus terjatuh dari kursi. Ana menjerit melihat ada darah yang menetas di sudut bibir Dokter Bagus.

Dada Ratama sesak melihat perut buncit itu di cium oleh laki laki lain.

Tidak ada yang bisa mencium Ana! Jalang yang bersamanya tadi sudah ia dorong kasar akibat kesal akan kelakuan Ana yang murahan.

"Kamu murahan! Mau dicium sama orang yang baru dikenal! Anak siapa itu, jalang?" Ratama berucap marah dan menunjuk Ana dengan telunjuknya tepat di depan wajah Ana.

Ana shock sedang Dokter Bagus mengepal kuat tangannya menahan amarah.

"Jangan cium lagi!aku tidak suka."Ucap Ratama ambigu dan berjalan kasar meninggalkan Ana yang tertegun dan shock.

Ana tersadar dari rasa shocknya. Mata Ana membulat melihat keadaan Dokter Bagus.

Melihat wajah khawatir Ana, dokter Bagus tersenyum kearah Ana, agar Ana tenang.

"Ciuman tadi spesial untuk baby manis disini"Dokter Bagus berucap lembut dan dengan lancang mengelus lagi perut Ana yang memberikan respon dengan tendangan kecil.

Ana terpaku sekaligus terpesona.

"Jangan menatapku seperti itu!"kekeh Dokter Bagus pada Ana yang masih terpaku.

"Nanti lubang mautku membuatmu jatuh cinta padaku"kekeh Dokter Bagus membuat Ana semakin tersipu dan mungkin Ana sudah jatuh dalam pesona Dokter muda tersebut.

"Pada Dogan, heh..."

Sepuluh

Nafas Ratama terengah-engah dengan jantung yang berdetak cepat. Sungguh amarahnya belum reda sedikitpun padahal dirinya telah mandi dan berendam tadi, agar amarahnya mereda. Tapi, sialnya bayangan mulut babi Dokter Bagus yang mencium lama perut Ana yang membucit tadi terngiang-ngiang dalam pikirannya. Sial! Ratama tidak rela! Aish! Jangan salah paham! Ratama bukannya cemburu, Ratama tidak rela jalang seperti Ana bahagia, karena jalang itu sempat mengandung anaknya bahkan anak haramnya itu masih hidup dalam perut nista perempuan penjilat seperti Ana. Malaikat mana yang mengetuk hatinya menjadi orang bodoh dulu, karena mempengaruhi ia agar menolong gadis dekil dan murahan seperti Ana.

"Aish ! Gue bukan orang tolol, apalagi ngikutin jejak *Daddy* yang nyakitin *Mommy* dulu karena wanita jalang!" Ratama menjambak kasar rambutnya karena kesal. Kesal karena hatinya panas melihat Ana duduk dengan pria asing yang bahkan baru ditemuinya. Murahan sekalian? Ratama yang cowok saja pasti seleksi untuk memilih cewek mana yang bakal dia kencani.

"Apalagi jatuh cinta? Sama virus bumi yang paling berbahaya macam, Ana. Hahaha" Ratama tertawa bagai orang gila diakhir kalimatnya.

"Kayaknya gue gila, kalau gue benaran suka sama dia!" Ratama berucap sinis sambil menatap bayangannya di cermin dalam kamar mandi dengan masih bertelanjang dada dan hanya *boxer* yang menjadi penutup badan bagian bawahnya.

Dia harus mandi di siang hari gara-gara kejadian tadi dan kencan yang telah ia susun sedari tadi malam harus batal karena amarahnya pada Ana. Ia harus menghubungi temannya, Dodit agar menyiapkan satu cewek lagi untuknya mala mini.

"Gue nggak gila dan normal! Gue nggak suka sama jalang itu. *Titik!*" Ratama bersungut dengan bayangannya di cermin dan meninju udara meyakinkan dirinya bahwa dia tidak ada apa-apa sama Ana. Apalagi rasa bodoh yang namanya jatuh cinta. Ih, smupah Ratama jijik. Cukup berkomitmen saja, punya anak yang banyak sama istri penurut, bahagia sudah hidupnya. Cinta? Aish! Itu hanya orang bodoh yang mau jatuh cinta.

Hahahah Ratama begitu yakin kalau dia bakal memiliki banyak anak. *See next!*

Ratama beranjak dari cermin, dan melangkah keluar dari kamar mandi, Ratama tersenyum begitu lebar melihat mamanya yang telah duduk manis di ranjang. Pasti mamanya sudah dari tadi

menunggunya mandi. Oh Ratama bersyukur karena dia tidak berteriak tadi. Kalau iya, habislah sudah, semua kebimbangannya akan didengar oleh mamanya dan itu akan membuat wanita berharga yang dia miliki di dunia ini sedih dan sakit hati.

Belinda terkekeh geli melihat penampilan anaknyan. Nggak punya malu sedikitpun anaknya itu, persis bapaknya. Bahkan tonjolan bulat disana tercetak jelas.

"Kamu nggak malu, Ram? Tampil kayak artis porno di depan mama hanya dengan *boxer* super ketat?" Belinda bertanya geli, dia senang anaknya tidak berubah. Sedari kecil selalu nurut dan semua yang ada dihatinya akan dia curahkan padanya.

Ratama terkekeh mendegar ucapan mamanya.

"Nggak! Ngapain malu? Toh, mama udah lihat Rama dari kecil. Ganti popok segala macam mamakan yang lakukan semua itu? Hm... jadi Rama gak bakal malu" Belinda mengangguk membenarkan ucapan Ratama. Ngapain seorang anak malu pada ibunya. Ya, walau penampilan Ratama memang nggak pantas seperti itu didepan ibunya karena sudah dewasa. Tapi, Belinda tidak keberatan.

"Iyah Iyah,"

"Tapi, *boxer*-nya jangan terlalu ketat, Rama. Nanti kamu mandul, karena itu kamu sering terhimpit" Belinda berucap serius karena Belinda takut kesehatan Sperma anaknya tidak sehat, mengingat mereka sangat membutuhkan keturunan untuk

melanjutkan dunia bisnis rakasasa keluarganya. Keturunan dari wanita baik-baik yang pastinya.

"Siap, Ma. Tapi, please deh, Ma, Rama yakin sperma Ratama itu top cer, sehat dan unggul, sekali masuk langsung jadi. Lihat saja nanti" Ratama berucap bangga. Memang dia yakin kalau dia sehat, toh makanannya sehari-hari dari orok adalah makanan bergizi tidak ada yang puluhan ribu, ratusan ribu saja jarang, intinya makanan yang Ratama makan adalah makanan orang kaya, dan anti sama makanan yang puluhan ribu apalagi ribuan...iyuh. menjijikan! Ratama bergidik jijik.

Belinda terdiam mendengar ucapan anaknya, tiba-tiba pikirannya tertuju pada Ana, gadis jalang yang masih mengandung calon cucu yang sama sekali tidak ia harapkan. Belinda tiba-tiba memandang Ratama tajam. Ratama takut melihat tatapan tajam mamanya. Ratama menunduk dan memilin milin jari tangannya takut.

"Mama nggak mau tau, Rama. Mama benci janin itu Rama. Kamu harus ingat betapa terlukanya mama dulu, betapa hancurnya hidup mama dulu apalagi pada saat mama mengandung kamu, wanita jalang itu menyiksa mama, Rama." Belinda menitikkan air matanya apabila mengingat luka lama. Dan luka lama itu terbuka oleh ulah anaknya sendiri. Padahal anaknya sudah janji akan

menikah dengan wanita pilihannya. Tapi apa sekarang? Bahkan anaknya itu menghamili wanita murahan.

"Papa kamu lebih membela wanita itu..hiks.hiksss"Amarah Ratama menguap mendengar isakan sakit mamanya.

Ratama berlutut di depan mamanyayang tengah duduk di tepi ranjang dan menggenggam erat tangan bergetar mamanya.

"Mama mau janin itu tiada? Iyakan, Ma? Apa mama juga mau wanita itu juga mati, Iyahkan, Ma?"

"Ayo jawab , Ma! Jangan nangis kayak gini, hati Ratama hancur lihat mama sedih kayak gini"Ratama terisak karena melihat air mata itu masih mengalir dikedua mata mamanya.

Belinda merangkum wajah Ratama dan menghapus lembut lelehan air mata yang mengalir di pipi anaknya. Belinda memandang dalam manik mata anaknya.

"Iyah, mama mau janin itu lenyap, Rama. Mama nggak mau janin itu akan jadi penghncur kehidupan kita kelak terutama kamu Rama, kehidupan kamu bersama anak istrimu nanti,"

Ratama terdiam mencerna.

"Mereka itu penjilat, banyak contoh anak haram yang memanfaatkan situasi. Mama nggak pengen itu semua terjadi di kehidupan kita kedepannya" Belinda berucap serius dan Ratama mengangguk mengerti.

"Semuanya untuk mama. Tenang saja, Ratama tau bagaimana cara melenyapkan janin itu" Ratama menyingirai dengan senyum licik yang terbit dikedua bibir tipisnya. Amarahnya memuncak dan pikiran Ratama tengah gelap akibat luka masa lalu sang mama.

Ratama sedikit bangkit dan membisikan sesuatu ke telinga mamanya.

Beilinda menyingirai dan memberikan dua jempol ibu jarinya untuk ide cemerlang anaknya, anak yang sangat berbakti padanya.

Ana berjalan riang untuk menuju minimarket terdekat. Untung cuaca siang ini tidak terlalu panas. Ana tidak merasa lelah dan malah Ana merasa sangat semangat sekali hari ini walau tadi sempat panik dan takut karena ada Ratama didekatnya.

Vano sang adik tengah menunggu di rumah. Ana ingin mengajak Vano untuk berbelanja tapi Vano lagi belajar dan mengerjakan Pr-nya dan Ana tidak mau mengganggu adiknya yang tengah belajar.

Sembari berjalan pikiran Ana jatuh pada sisa uang yang Ratama berikan. Sisa uang itu 17 juta. 13 juta bersih untuk sewa kos selama setahun sama beli perabot dan bahan makanan serta biaya pendarahannya kemarin. Ana harus bisa mendapatkan pekerjaan secepat mungkin, mumpung masih ada waktu 2 bulan untuk melahirkan anaknya, satu bulan cuti untuk mempersiapkan diri

untuk melahirkan. Oh iyah kandungan Ana sekarang sudah 6 bulan lebih satu minggu. Ana tidak sabar menanti kehadiran buah hatinya.

Sebenarnya Ana takut, umur dia masih 19 tahun dan menurut Ana umur segitu belum pantas untuk mengurus seorang Anak karena masih belum terlalu dewasa. Tapi Anak akan berusaha untuk menjadi ibu dan ayah yang terbaik untuk calon anaknya.

Mata Ana membulat melihat ada seorang pria yang tengah berdiri diatas besi jembatan yang tingginya tidak bisa Ana bayangkan. Ada air yang dalam di bawah sana. Kaki Ana gemetar, posisi laki laki yang ingin bunuh diri dengannya hanya berjarak 10 meter. Jalan yang Ana lewati adalah jalan pintas dan jalan ini lumayan sepi.

Ana menggigil dengan langkah yang lemas menuju laki laki itu.

Ana semakin menggigil melihat laki laki itu memejamkan matanya. Ana telah berada tepat didepan laki laki tinggi itu.

"Akhhhh"

"Brukkkkk"

Ana membuka pelan matanya dengan jantung yang berdebar menggil. Oh astaga! Ana mengelus dadanya penuh syukur. Ana berhasil menarik kuat laki laki itu sehingga terjatuh diatas aspal.

Laki laki yang berniat bunuh diri tadi jatuh terduduk, ringisan sakit keluar dari mulut laki laki itu. Tapi, mata Ana kembali melebar

melihat laki laki itu yang bangkit bagai orang kesurupan dan ingin kembali menjatuhkan diri dalam sungai yang dalam dengan arus yang besar tersebut.

Ana memejamkan matanya dan melangkah cepat menuju laki laki itu. Tangan kecil Ana memeluk erat pinggang laki laki itu dengan erat. Laki laki tadi meronta kuat bahkan menyikut pelan perut Ana, ringisan sakit berhasil kelur dari mulut Ana. Rontaan laki laki tadi terhenti setelah dia sadar bahwa perut seseorang yang memeluknya buncit.

Ana memanfaatkan kesempatan dan memeluk erat tubuh laki laki itu dengan kaki yang menjinjit agar mencapai telinga laki laki itu.

"Bunuh diri bukan solusi!"bisik Ana pelan dan lembut membuat bulu kuduk laki laki itu meremang.

"Dalam sungai itu juga banyak buaya , sakit sekalih, uh. Digigit sama buaya sekali, dua kali, belum tentu langsung mati. Sakitnyaaaa"bisiknya Ana menakuti.

Berhasil! Tubuh laki laki tadi menegang dan bergidik.

Sebelum Ana melepaskan pelukannya dari laki laki tadi, tubuh Ana terhuyung kebelakang karena tarikan kuat yang dilakukan oleh dua orang berbadan kekar yang menarik laki laki yang ingin bunuh diri tadi dari pelukannya.

"Maaf"ucap dua orang berbadan kekar itu dan menyeret paksa laki laki kurus yang gagal bunuh diri akibat bantuan Ana.

Laki laki tadi menoleh sebelum melangkah. Ana tertegun melihat betapa pucatnya wajah laki-laki itu, dan matanya bagai langit, biru terang.

Ana bergidik melihatnya.

"Semoga kita dilindungi oleh Tuhan"Ucap Ana penuh harap dan mengelus lembut perut buncitnya dengan sayang.

Sunshine Book

Sebelas

"Aduh...Vano jangan jalan sambil loncat ya! Kasian Debay-nya kena guncang."Ucap Ana lembut.

Vano barjalan terlalu semangat dan bahkan meloncat senang dengan tangan yang menggenggam erat tangan Ana, Ana yang membawa perut besar tentu tidak nyaman dan perutnya terasa terguncang karena tangan sebelahnya ikut diayunkan oleh adiknya.

Wajah Vano terlihat takut mendegar ucapan kakaknya.

"Vano nakal, ya, Kak? jangan ninggalin Vano kak! Vano minta maaf."Ucap Vano takut bahkan wajahnya terlihat pucat.

Ana kasian melihat wajah Vano yang pucat. Apa omongannya tadi kasar? Intonasinya tinggi? Ana jadi menyesal.

Ana menghentikan langkahnya dan merangkum dagu runcing belah adiknya dengan lembut. Mata sehitam kecap itu saling beradu. Ana memberikan senyuman yang begitu manis pada Vano membuat Vano ikut tersenyum juga.

"Siapa yang mau ninggalin kamu? Kamu itu hidup kakak. Kita sudah nggak punya siapa-siapa, sayang. Kamu itu tanggung jawab kakak, sayang. Kakak mohon kamu harus selalu genggam erat

tangan kakak agar kita tidak terpisah. Kamu terlepas dari kakak mungkin kakak akan mati. Kita harus selalu bersama sampai ajal mendatang, ya sayang. Kakak sayang Vano, cinta Vano selamanya"Ucap Ana dengan mata yang berkaca-kaca dan mengelus lembut kening terlipat Vano yang tengah mendongak memandangnya. Hati Ana terenyuh mengingat mereka adalah yatim piatu tanpa satupun kerabat yang tersisa. Harta berharga dan keluarga Ana hanya Vano seorang.

"Huaaaa....Vano juga sayang kakak, cinta kakak..hiks..hikss"Vano sudah terisak dan telah memeluk Ana dengan erat.

Pejalan kaki yang melewati Ana dan Vano memandang haru pada keduanya.

"Kakak juga sayang" Ucap Ana sedih.

Vano melepas pelukannya dari Ana dan mendongak kembali untuk memandang Ana serius.

"Kakak, kenapa Mama sama Papa pergi ninggalin kita cepat?"

"Nenek juga?"Tanya Vano sedih.

Ana terdiam, karena sejujurnya Ana tidak tahu apa penyebab kematian orang tuanya, mengingat sang nenek yang jarang cerita tentang kedua orang tuanya.

"Karena Allah sayang mereka."Ana berucap singkat dan memberikan senyum lebar pada Vano.

"Yuk kita segera cari kerja."Ucap Ana semangat dan mengalihkan topik pembicaraannya agar Vano tidak sedih lagi.

Pagi ini Ana berniat mencari kerja dan mengajak Vano agar tidak sendirian di rumah.

"Kakak, kalau Vano besar Vano yang akan kerja, kakak main di rumah saja sama dedeknya saja, ya"Ana tersenyum lebar mendengar ucapan adiknya yang serius bagai janji mati yang tidak akan adiknya ingkari. Ana mengangguk mantap mengiyakan cita-cita besar adiknya.

Vano tersenyum melihat sang kakak yang menurut akan ucapannya.

Sunshine Book

Suasana dalam mobil sangat hening, Belinda hanya fokus menyetir dan memandang lurus kearah depan. Sedang Saloni yang berada disampingnya hanya berdecak kagum melihat betapa canggih dan bagusnya mobil yang tengah ia naiki. Bahkan puluhan foto mungkin sudah tersimpan dalam ponsel android yang baru dibeli oleh belinda. Berbagai gaya kampung telah ia posekan. Sebenarnya Belinda risih, tapi biarlah calon menantunya itu senang dan melakukan apa saja yang dinginkannya. Mungkin rasa risihnya ini akan membawa hasil yang memuaskan utnuknya nanti, ya, nanti.

Cuaca kota jakarta sedang panas, padahal baru jam 10 pagi dan hal itu juga membuat mood Belinda jelek. Belum lagi pikirannya sedang tertuju sepenuhnya pada Ana dan perut wanita itu yang buncit.

"Ekhem"Belinda mendeheh agar mengalihkan perhatian Saloni yang terfokus sepenuhnya pada ponselnya. Saloni menoleh dan memberikan senyuman kikuk pada Belinda.

Saloni gugup karena ditatap dengan begitu dalam oleh calon mertuanya. Saloni memilin tangannya takut sekaligus gugup.

"Kamu harus bisa membuat anak saya jatuh cinta nanti bahkan mulai sekarang! Kamu juga harus memberikan saya seorang cucu, kalau bisa kamu cepatlah hamil nanti ya, saya sangat menginginkan cucu sedari dulu."Belinda berucap serius.

Sedari Ratama SMA Belinda mendesak agar Ratama menikah muda tapi ditolak mentah oleh anaknya. Belinda sangat tergila-gila dan ingin memiliki cucu sedari dulu, tapi sialnya Anaknya tidak mengerti keinginannya. Malah sekarang memberikan cucu dari tipe yang wanita yang sangat dibencinya.

"Kamu dengar apa yang saya ngomong? Setelah menikah langsung cepat hamil!ingat , ya, sayang"tekan Belinda serius.

Saloni merasa takut mendengar ucapan tegas dan menekan calon mertuanya dan mengangguk gugup.

"Baik tante." Belinda mengangguk mengiyakan ucapan Saloni.

Saloni yang tengah curi pandang pada calon mertuanya, merasa mual dan mulas, senyum Belinda sangat sinis. Ada senyum licik disana. Saloni gugup dan takut lalu menunduk takut.

"Jangan menunduk!" tegas Belinda membuat Saloni memandang kearah Belinda.

"Lihat ke depan!" perintah Belinda tegas dan di turuti dengan cepat oleh Saloni.

Mata Saloni melebar.

"Alam saja setuju janin sama wanita itu mati" kekeh Belinda licik.

Saloni gemetar.

Calon mertuanya bagaikan seorang psychopath yang berhasil menemukan mangsanya.

"Kesempatan bagus bukan?" Belinda berbicara sendiri bagi orang sinting. Sedang Saloni hanya diam dan takut.

"Dia harus mati hari ini, kalau ibunya mati, mungkin itu bonus untuk kita" Saloni menggeleng tidak setuju akan ucapan Linda.

Terlanjur! Belinda menancap gasnya *full*. Dan Mobil melaju dengan cepat. Belinda melajukan mobilnya di pinggir trotoar dengan laju kencang. Memposisikan letak berdiri wanita itu, Ana, agar tabrakannya mengena. Masalah hukum ? Tenang saja, tidak sengaja! Kekuasaan dan uang yang akan menyelesaikannya. Hal

yang gampang bagi keluarga Darmawan untuk menyelesaikannya, apalagi berurusan dengan orang kecil seperti Ana.

Tawa sinis Belinda keluar melihat wanita mungil yang hanya beberapa meter darinya terlihat mengulurkan tangan tanda ingin menyebrang.

"Mati! Mati! Penghalang!"Tawa Belinda bagai orang gila.

"Akhhhh"Saloni menjerit ngeri.

Bruk....

Tabrakan tak terelakan lagi. Semua yang beraktifitas memandang kearah suara keras yang berdebum. Orang-orang yang berada di sekitar kejadian berlarian kearah mobil yang mengeluarkan asap. Bagian depan badan mobil ringsek.

Ana mengelus dadanya kaget. Hampir saja, untung Vano menarik tangannya agar membeli minum terlebih dahulu baru menyebrang. Sehingga acara menyebrang Ana batal! Karena tangan adiknya menariknya agak keras dan kasar. Sampai dia naik dan berdiri manis diatas trotoar walau tangannya agak sakit karena tarikan kuat dari Vano.

Belinda????

Belinda menabrak trotoar dan niat busuknya menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Kepalanya berlumuran darah dengan kesadaran yang telah menipis. Saloni? Sudah pingsan !.

"Ratama...tolong mama"lirihnya, setelahnya kesadaran hilang dan pandangannya telah gelap.

"Untung kita sedekah tadi, Kak. Musibah lari entah kemana, kan?"Ucap Vano dengan senyum lebar. Dia bangga karena memberikan uang jajannya pada nenek tua yang terlihat haus dipinggir jalan tadi. Dan Vano yakin ini adalah kuasa tuhan yang masih sayang padanya dan kakaknya.

Sunshine Book

Dua Belas

"Selamat sekarang posisi anda menjadi orang terkaya nomor dua di negara ini"Ucap suara itu semangat dengan senyum takjub melihat laki-laki yang masih begitu muda itu sukses. Pandangan laki-laki yang telah berusia paru baya itu terlihat senang dan bangga akan pencapaian sang tuan muda selama memegang kendali perusahaan turun temurun itu sudah hampir limat tahun lamanya.

Ratama hanya duduk angkuh tanpa memandang lawan bicaranya sedikitpun , ia juga mendengus mendengar suara semangat laki laki paru baya itu yang memberi ucapan selamat padanya. Hey! Tanpa di beritahu pun dirinya tau kalau setiap tahunya posisinya akan naik, dirinya terlalu pintar dan cerdik untuk melewati kemajuan usahanya disetiap tahunnya. Orang-orang disini terlalu bodoh dan lemah untuk sekedar menyainginya. Otak mereka saja masih berkembang dan *stuck*, sedang Ratama dia menganggap dirinya pintar dan segala hal akan mudah dia lakukan dan dapatkan!

"Aku sudah tau. Paman membuang waktuku saja!"sinisnya tajam dan memandang tajam laki laki paruh baya itu karena waktu berharganya telah terbang percuma.

Rusli, yang merupakan senior yang telah lama bekerja diperusaahnnya sekaligus sahabat karib *Daddy*-nya terkekeh sendu melihat sang anak sahabat yang menjiplak utuh tingkah, paras, kesombongan, ke-PD-annya yang *over*, angkuh, keras kepala, pemain wanita, jenius, pintar, kasar, dan masih banyak lagi sifat buruknya yang lain yang tak dapat Rusli sebutkan satu persatu. Saking banyaknya! Rusli, takut nasib Ratama yang telah ia anggap sebagai anak sendiri, bernasib seperti *daddy*-nya karena keberengsekannya.

"Hey, sopanlah sedikit padaku! Jangan memandang ku seperti itu! Bagaiman pun aku adalah *Daddy* kedua bagimu"Rusli berucap santai sambil menyesap minumannya pelan. Ratama yang mendengar ucapan Rusli menggeram marah dengan tangan yang mengepal.

Dia tidak suka membahas apapun tentang *Daddy*-nya.

"Dengarkan aku! Fokuslah pada usaha *Infrastruktur*-mu, terutama pembangunan *mall-mall* yang mewah. Karena keuntungan dari situlah saat ini kamu bisa naik dari posisi tiga ke posisi ke dua" Rusli berucap serius sedang Ratama hanya mendengarkan malas. Rasanya Ratama terlalu lelah juga dengan

kehidupannya yang begitu mewah dan kaya, memiliki berbagai macam bidang usaha, dari kecil sampai besar. Ratama mengutuk nenek buyutnya yang merupakan saudagar ulet dan rajin dan pastinya kaya di jaman penjajahan dulu, karena dengan ini tugas yang harus dilakukan dan dijalankan olehnya berat dengan harus mempertankan usaha ini sampai tujuh turunan.

"Sudahlah aku sudah tahu. Silahkan kelu..."

Kringg.....kringggg.....kringg....

Suaru ponsel yang berdering membuat ucapan Ratama terpotong, Ratama mengambil ponselnya malas dan membawanya ketelinga acuh. Tumben mamanya menelpon Di hari minggu seperti ini?

Sunshine Book

"....."

"Mama kecelakaan?" Pekik Ratama *shock*, wajahnya terlihat pucat dalam sekejap.

"....."

Tampa membalas ucapan orang diseberang sana Ratama meloncat dari duduknya dan berlari meninggalkan Rusli yang terlihat menahan senyum bahagia dikedua bibir tebalnya yang telah berwarna hitam itu, mendengar wanita itu kecelakaan, hati Rusli membuncah bahagia. Berbanding terbalik dengan Ratama yang rasanya ingin pingsan mendengar kabar buruk tentang mamanya.

"Perlahan"Sinis Rusli sendu.

Sedang Ratama yang telah berada di dalam mobilnya memohon-mohon dalam hati agar mamanya tidak apa-apa.

Nafas Ratama terengah-engah dengan keringat yang telah membasahi sebagian bajunya. Ratama memandang tajam Dokter yang menyambutnya di pintu masuk ruangan Belinda dan memberikan senyuman tenang pada Ratama.

Plakk...

Ratama memukul kasar kepala Dokter paru bayah tersebut, membuat Dokter tua itu menunduk.

"Berani sekali kamu tertawa di saat mama saya lagi dalam keadaan bahaya!"Teriak Ratama marah.

Dokter sialan! Dirinya yang panik di sambut dengan senyum senang oleh Dokter sialan itu, apakah dia senang dengan keadaan mamanya yang seperti itu.

"Maafkan saya"ucap pelan Dokter itu tanpa dihiraukan oleh Ratama, Ratama menerobos masuk dengan menabrak kasar bahu dokter tua yang berbadan gempal itu membuat tubuh gempal itu terbentur pinturuangan Belinda yang telah tertutup lagi.

Ratama menghembuskan nafasnya legah, mamanya tidak apa-apa? Ratama yakin mamanya tidak apa-apa, karena mamanya

tengah bercermin tanpa menyadari adanya kehadiran Ratama bersamanya di dalam ruangan.

Ratama melangkah pelan, dan duduk manis dikursi samping kiri ranjang pesakitan mamanya. Mamanya masih sibuk melihat cermin. Ratama lagi-lagi menghembuskan nafas legahnya karena bagian kepala mamanya telah diperban, Ratama membidik dari ujung kaki sampai ujung kepala dari samping kiri mamanya, tidak ada luka yang lain atau yang di gips dan sebagainya.

"Mama"panggil Ratama pelan.

Belinda kaget dan spontan cermin yang diepagnya sedari tadi terjatuh diatas pahanya. Belinda mengelus dadanya pelan dan memutar kepalanya kesamping kiri.

Belinda menatap tajam sang anak yang berani mengagetkannya. Padahal tidak ada suara pintu yang terbuka sedari tadi.

"Kamu mau mama jantungan, hah?"ucapnya marah dan menunjuk Ratama kesal.

Mata Ratama melebar melihat wajahnya mamanya. Tawa Ratama meladak dalam ruangan Belinda.

Hahahaha

"Mama lucu sekali"jerit Ratama tak tahan sambil memegang perutnya yang teasa sakit karena tawa.

"Diam sialan!" Datar Belinda tapi anaknya masih saja tertawa lebar dengan kencang.

"Wajah mama..oh astaga..gigimu mah, menggemaskan" Jerit Ratama di sela tawanya.

"Gigi mama rontok? Kenapa bisa terjadi?" tanya Ratama pelan setelah berhasil melawan tawanya.

Yah, gigi Belinda rontok semua akibat kerasnya bantingan mulutnya dengan stir mobil. *Well*, Selamat datang gigi palsu!

Sunshine Book

Tiga Belas

Ana tidak menyangka dirinya dan Vano bisa bertemu dengan tidak sengaja dengan Dokter Bagus. Ana berniat ingin melamar kerja paruh waktu di kedai kecil penjual sate dan soto di pingir jalan, eh malah bertemu dengan Dokter Bagus yang tengah menunggu beberapa anak jalanan dan pengemis yang makan. Ketakjuban dan kekaguman Ana semakin bertambah pada Dokter Bagus.

"Kalau kamu lapar makan saja, aku yang traktir" Dokter Bagus menawarkan dengan lembut pada Ana, Ana berniat menggeleng tapi duluan Vano menjerti mengiyakan.

"Mau Pak Dokter "jerit Vano senang.

"Vano!" tegur Ana lumayan keras membuat Vano menunduk.

"Hey nggak papa, hari ini ulang tahun orang spesial ku, jadi anggap aja ini traktiran aku" Dokter Bagus berucap lembut.

Sedang Ana tertegun mendengar kata 'orang spesial' dari mulut Dokter Bagus membuat Ana sedih tapi dengan pintar Ana menyembunyikan raut sedih dan kecewanya. Ana bingung dengan perasaannya.

Ana mencoba tersenyum dan mengangguk kaku."Makasih Dokter"Ucap Ana tulus dan di balas dengan senyuman lebar dan anggukan oleh Dokter Bagus.

"Kamu mau mencari pekerjaan ya?"Mendengar pertanyaan Dokter Bagus Ana mengangguk lemah, pasalnya sedari tadi pagi hingga siang belum ada orang yang mau menerimanya bekerja walau sebagai pelayan atau pencuci piring sekalipun karena keadaannya yang tengah berbadan dua.

"Iyah, Dokter, tapi belum dapat"Jawab Ana pelan.

Dokter Bagus mengangguk dan memandang Ana prihatin.

"Yang sabar, Ya, Ana."Ucap Dokter Bagus tulus dan diangguki dengan lemah oleh Ana.

"Iyah, Dok. Terimah kasih"Ana berucap tulus dengan senyum yang mengembang.

Acara makan di isi oleh celotehan lucu dan mengharukan oleh beberapa anak jalanan dan pengemis. Mendengar cerita anak jalanan bagaimana susahnya mendapat tempat tinggal membuat Ana dan Vano prihatin dan mereka bersyukur untuk hidupnya yang sekarang walau sederhana.

Seminggu berlalu sejak kecelakaan itu, Ratama berusaha membujuk mamanya agar melupakan Ana dan kandungan wanita itu, tapi mamanya menolak keras bahkan menjerit dan memaki-

makinya akan permintaannya tersebut. Ratama berusaha selembut mungkin membujuk mamanya tapi tetap tidak mempan.

"Ma, Ratama mohon lupakan saja wanita itu, sekalipun dia minta pengakuan Ratama akan anak itu, Ratama bersumpah Ma, tidak akan pernah mengakuinya kalau itu yang mama takutkan." Ratama memohon pada mamanya dengan suara pelan. Tapi wanita paru baya itu tetep keKeh dan tak ingin calon cucu haramnya itu melihat dunia ini, janin itu harus mati.

"Tidak, sayang! Tetap pada rencana awal!" kekeh Belinda tajam tapi Ratama tak menyerah.

"Apalagi Mah, mama celeka karena ingin membuat janin itu matikan kemarin? Ratama takut mama kenapa-kenapa. "Ratama memekik kesal kali ini.

"Ratama bersumpah demi langit dan bumi, Ratama tidak akan pernah mengakui apalagi menyukainya, Ma. Anggaplah di darahnya tidak ada darah Ratama. Lupakan semuanya anggaplah semua ini tidak pernah terjadi" Mohon Ratama keras tapi Belinda menolak keras bahkan memandang begitu tajam pada Ratama dengan nafas yang terengah-engah.

"Kamu tidak mengerti, suatu saat anak itu bersama ibunya akan membuat hidupmu kacau. Mama yakin mereka akan menjilat pada kita Ratama!" Teriak Belinda marah bahkan menunjuk Ratama tepat di depan wajahnya.

BUKUMOKU

"Ma...*please!*" Mohon Ratama.

"Stop memohon ! kalau kamu tidak ingin jantung mama kambuh"lirih Belinda.

"Ini permintaan terakhir mama, terimah kasih kalau kamu mau melakukannya, kalau tidak mama kecewa dan mama harap kamu jangan mengajak mama mengobrol dan menyapa mama."Ucap Belinda final dan berbalik badan melangkah meninggalkan Ratama yang terdiam kaku di tempatnya dengan jantung yang bergemuruh.

Ratama bingung! Walau anak itu lahir Ratama yakin dia pasti tidak akan menyukainya bahkan membencinya, tapi apa yang ditakutkan oleh mamanya? Mengacaukan hidupnya dan keluarganya? Itu mustahil, anak haram itu akan mati sebelum melewati gerbang tinggi rumahnya.

Baru beberapa langkah Belinda melangkah, Belinda berbalik kearah Ratama kembali dan memandang Ratama dalam.

"Kamu juga harus menikah secepatnya dengan Saloni, keadaannya sudah membaik"Setelah menyelesaikan kalimatnya Belinda melangkah meninggalkan Ratama tanpa menoleh lagi.

Ratama semakin pusing mendengar permintaan mamanya barusan.

Ratama memandang lama pintu coklat lusuh yang berada didepannya. Suara bising alat masak di balik pintu itu membuat

Ratama yakin bahwa orang yang berada di balik pintu itu tengah memasak.

Ratama bimbang dan gelisah, jantungnya berdetak ngilu, membuat Ratama sesak nafas. Sang supir yang berada di dalam mobil memandang Ratama pucat, laki laki paruh baya yang merupakan supir kepercayaan Ratama takut akan sesuatu yang dilakukan oleh tuannya itu membuat diri tuannya terluka di masa depan dan menyesal. Supir itu merutuki sifat menurut yang dimiliki oleh majikannya itu terhadap ibunya. Seharusnya tuan mudanya itu menolak apabila seorang ibu sekalipun menyuruh untuk melakukan kesalahan. Tapi, apa yang dilakukannya? Tuan mudahnya mengangguk bagai anjing, mengiyakan semua perintah sang ibu yang merupakan perintah yang salah dan mengandung dosa.

Supir paruh baya yang telah dianggap oleh Ratama kakek itu, keluar dari dalam mobil dengan menenteng *paper bag* ditangannya. Keringat dingin telah keluar dari seluruh tubuh laki-laki itu. Supir yang bernama pak Umar itu telah berada tepat di depan Ratama dan memandang Tuannya dengan raut sendu dan memohon.

"Sini *paper bag*-nya"ucap Ratama pelan sembari menarik *paper bag* itu di tangan pak umar.

"Kalau tuan ragu, jangan!"bisik Pak Umar pelan.

Ratama menggeleng pelan.

"Aku nggak mau mama sedih" Bisiknya lirih.

Sebelum mengetuk pintu yang telah lusuh itu pelan, Ratama menarik nafasnya dalam dan menghembuskannya kasar dan mengetuk pintunya lagi dengan keras kali ini.

Tok..tok..tok..

Jantung Ratama berdetak gila. Semakin berdetak cepat dikala ada sahutan lembut di dalam sana. Langkah kaki semakin terdengar cepat. Ratama menahan nafasnya sejenak.

Ceklek...

Mata Ana membulat melihat orang yang mengetuk pintunya tadi adalah orang sangat ia hindari, dari mana laki laki itu tau rumahnya? Seluruh tubuh Ana gemetar. Sedang Ratama memandang dalam kearah Ana.

Ratama menghembuskan nafasnya sekali lagi, setelah itu dia tersenyum begitu mempesona pada Ana samai Ana terpaku melihatnya.

"Tidak-kah kamu menawarkan aku untuk masuk?"Tanya Ratama lembut. Dan dibalas dengan gelengan keras oleh Ana.

Ana mengintip ke samping kiri dan kanan rumahnya, sepi! Jam 10 pagi semua orang masih bekerja. Dan Vano belum pulang sekolah.

Ratama tersenyum melihat gelengan kuat Ana.

"hmm...walau tanpa ijin, aku akan tetap masuk" Ratama menerobos pintu dan melewati tubuh Ana dengan santai. Melangkah menuju sofa dan menjatuhkan pantatnya di sofa yang telah terkelupas kulitnya itu.

"Auhhhh" Ratama meringis, sial! Bukan sofa yang ia duduki tapi kayu bambu dan dilapisi dengan karpet bulu.

"Kemarilah! Kenapa berdiri?" tanya Ratama santai seakan ialah pemilik rumah dan Ana adalah tamu.

Ana yang masih berdiri di dekat pintu menggeleng membuat Ratama mendengus.

Ratama bangkit dari dudukannya dan melangkah mendekat kearah Ana yang berjarak dengannya hanya 5 meter. Sejenak Ratama memandang kearah supirnya dan memberikan instruksi agar supir tua itu menyiapkan kamera.

Pintu Ana telah tertutup rapat.

"Jangan mendekat" panik Ana karena Ratama sudah sangat dekat dengannya.

Ratama tersenyum dan menangkap dengan mudah kedua pergelangan tangan Ana. Ratama mendekap Ana erat dan menghirup dalam aroma Ana.

Ana meronta, tapi percuma karena Ratama begitu kuat mendekapnya.

"Jangan meronta!aku hanya ingin menciummu untuk terakhir kalinya"Ratama berucap manis membuat Ana menegang dengan jantung yang berdetak cepat.

Ana mendongak dan memandang tepat kedalam bola mata hijau Ratama.

Ana meneguk ludahnya dalam sebelum berucap.

"Anda boleh mencium saya bahkan lebih! Tapi saya mohon jangan sakiti anak saya"lirih Ana dengan pandangan yang memohon. Perasaan Ana tidak enak seakan akan terjadi sesuatu hal yang besar yang akan terjadi.

"Sayangnya, aku hanya ingin menciummu, tidak lebih"Ratama menggeleng dan berucap pelan.

"Ciumlah aku! Tapi jangan sakiti anakku!"Jerit Ana gemetar.

"Aku tidak janji"

Supir yang telah siap dengan kameranya memandang penuh iba kearah Ana. Andai dia bisa menolong pasti dia akan menolong. Tapi apalah daya dia hanya orang bawahan yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Cup

Ratama mencium singkat bibir Ana dan dengan gemetar ia meletakkan telapak tangan besarnya di perut buncit Ana lembut dan pelan. Mengusapnya seakaan dengan penuh kasih sayang. Hatinya berdesir hangat. Ratama memejamkan matanya erat sebelum

sebelah tangannya mengeluarkan suntikan yang telah ia siapkan di saku celananya dengan pelan-pelan agar Ana tak melihatnya.

"Saya mohon"lirih Ana yang telah berderai air mata tapi tak dihiraukan Ratama. Hanya tugas dari mamanyalah yang menjadi fokus utamanya.

"Diam, jangan meronta"Ucap Ratama pelan dan membawa Ana kedalam pelukannya lagi. Tanpa Ana sadari, Ratama memeriksa pergelangan tangannya, mencari letak dimana letak pembuluh darahnya berada.

"Akhh"pekik Ana sakit karena pergelangan tangannya ditusuk oleh jarum suntik.

Ana menjerit dan melangkah mundur dari pelukan Ratama. Ana meraung karena baru sadar bahwa Ratama baru saja menyuntikan cairan bahaya kedalam tubuhnya.

Ana tak kuasa memapah tubuhnya lagi sehingga dia meluruh di lantai. Ratama membuang wajahnya. Rasa kasian sangat besar yang ia rasakan pada Ana, tapi dikalahkan oleh rasa sayang dan baktinya pada sang Mama.

"Maafkan aku, itu adalah *pitocin*, jangan khawatir"Ucap Ratama pelan dan melempar satu amplop tebal tepat didepan Ana.

Ana tidak tau apa itu *pitocin*, mukanya telah pucat pasi, mungkin dirinya akan segera mati.

"Aku pergi" pamitnya lirih dan melangkah meninggalkan Ana setelah ia berhasil menyuntikan cairan *pitocin* dengan dosis yang lumayan tinggi agar Ana kontraksi dan melahirkan dengan cepat sebelum waktunya agar janin itu lahir prematur dan mati.

Ana meraung mengingat kandungannya yang masih berumur tujuh bulan.

Ratama pergi melangkah tanpa menoleh sedikit pun kebelakang, dengan rasa menyesal yang akan ia rasakan nantinya seumur hidupnya. Mungkin?

Sunshine Book

Empat Belas

Seorang perempuan dengan pakaian baju tidur yang telah lusuh dan kusut berlari kencang tanpa alas kaki, sesekali perempuan itu menoleh ke belakang untuk melihat apakah masih ada orang yang mengejarnya atau tidak. Dan sialnya dua orang yang berbadan kekar itu masih mengejarnya. Mata perempuan itu celingak-celinguk untuk mencari tempat sembunyi, karena dirinya sudah sangat lelah. Matanya berbinar dan senyum terbit dikedua bibir tipisnya karena melihat disana, tepatnya di depannya, ada satu rumah kecil yang pintunya terbuka lebar. Dengan langkah yang lebar perempuan itu melangkah ke rumah itu dan masuk secepat mungkin tanpa permisi.

"Huft"

hembusan nafas lega tedengar nyaring dalam rumah yang kecil itu. Perempuan itu mengelus dadanya penuh syukur dan secepat mungkin ia menutup rapat pintu rumah itu. Perempuan itu membalikan badannya,

"Hikhhhh"pekiknya kaget dengan mata melebar, karena di sana, tepatnya di depannya ada seorang perempuan yang tengah meringkuk sakit sambil memeluk perutnya yang buncit.

Dengan cepat perempuan itu melangkah ke arah perempuan yang meringkuk sakit itu, yang tidak lain adalah Ana.

"Tolong.."lirih Ana dengan nafas tersengal.

"Perut aku mules, tolong aku.."lirih Ana penuh mohon.

Bagai ada yang mendorong-dorong di pusat inti Ana, Anaknya begitu aktif bergerak di dalam sana, membuat Ana tak kuasa menahan rasa sakit sekaligus rasa mules yang ia rasakan saat ini. Perempuan asing itu mengangguk kaku dan menjatuhkan tubuhnya dilantai dan dengan segera perempuan itu merengkuh kepala Ana dengan tangan gemetar dan meletakkan di atas pahanya pelan.

"Kamu ingin melahirkan?"tanya perempuan itu pelan, Ana menggeleng. Tidak mungkin dia melahirkan! Usia kandungannya saja baru berumur tujuh bulan.

"Bawa aku ke rumah sakit, cepatlah! Ku mohon."Ana berucap disela rintihan sakit yang ia rasakan, apalagi rasa mules seperti ada yang ingin keluar dari pusat dirinya.

Perempuan asing yang memangku kepala Ana, terlihat sedang memikirkan dan mempertimbangkan sesuatu yang besar, bukannya dia tidak ingin segera menolong Ana apalagi membuang waktu seperti ini! Mau menolong tapi dirinya saja menjadi buronan di luaran sana dan saat ini dia sedang bersembunyi.

"Kamu punya hati"bisik hati perempuan asing itu, hati kecilnya berkata bahwa ia harus menolong Ana.

"Tapi...bagaimana kalau aku terangkap oleh iblis itu lagi?" Gumamnya takut dan bimbang.

Perempuan asing itu memandang Ana dalam, sial! Dia tidak tega dan dia kasihan pada Ana. Biarlah ia tertangkap ! yang penting ia telah menyelamatkan dua nyawa dan dia tidak akan menyesal nanti, kalau dia tidak menolong.

"Bertahanlah! Aku akan menolongmu."Ana mengangguk lemah dan mengucapkan beribu kata syukur dalam hati kecilnya.

"Kamu ada ponsel? Buat telpon ambulance yang cepat."tanya perempuan asing itu cemas, pasalnya keadaan Ana sangat mengkhawatirkan.

Ana menggeleng membuat perempuan asing itu semakin cemas. Tanpa membuang waktu lagi perempuan asing itu mencoba mengangkat tubuh Ana dan memapahnya. Tubuh Ana begitu berat, tapi dengan sekuat tenaga perempuan asing itu telah berhasil memapah Ana sampai diluar rumah dan berteriak keras untuk meminta tolong.

Beberapa orang berdatangan dan perempuan itu dengan cepat memerintahkan para warga agar memanggil taksi yang dapat membawa Ana kerumah sakit.

Ana telah berada di dalam taksi dengan perempuan asing itu yang masih memapahnya dari samping, Ana memandang wanita yang menolongnya itu dengan haru.

Ratama? Laki laki itu dengan tega meninggalkan ia yang kesakitan sendiri. Hati Ana pedih, sakit dan sakit. Laki laki yang ia anggap adalah malaikatnya dulu, ternyata lebih kejam dari iblis dan jin, binatang saja tidak ada yang membunuh anaknya sendiri. Tapi manusia? Dengan mudah mengahabisi sesama manusia, walau ada darah yang sama mengalir disana.

"Aku menarik kata cinta yang pernah terucap oleh hati kecilku untukmu, dulu"bisik Ana lirih dengan air mata yang menetes tiada henti.

Sunshine Book

Perempuan asing yang berada disamping Ana, menahan air matanya sebisa mungkin. Entah kenapa ia begitu sedih melihat keadaan Ana. Sebelas dua belas dengan nasib hidupnya.

Ana menoleh kearah wanita baik hati itu dan memandangnya lama penuh mohon

" Aku mohon, bawalah aku di rumah sakit lain, jangan rumah Sakit Bakti Husada"Ucap Ana penuh mohon. Ana tidak mau di rumah sakit itu, ternyata rumah sakit itu adalah milik Ratama.

"Demi nyawa aku dan anakku,"bisik Ana lagi penuh mohon.

Perempuan asing itu mengangguk kaku walau dalam hati penuh tanda tanya.

"AYUNDA..."

Suara berat dengan logat inggris yang kental itu mengalun indah dalam rumah sakit di bagian administrasi. Setiap orang yang berada disekitar suara itu menoleh ke asal suara. Bule dengan wajah super tampan lah yang memiliki suara *bass* tadi.

Ayunda, perempuan yang berpakaian baju tidur dengan lengan pendek itu mendadak menghentikan langkahnya, tiba tiba kakinya, ah bukan kakinya saja! Tapi seluruh tubuhnya gemetar. Sial ! Dia tertangkap lagi ! Tapi Ayunda melanjutkan langkahnya lagi, membuat laki laki tepatnya Bule inggris dibelakangnya itu menggeram marah sampai uratnya yang besar terlihat jelas karena kulitnya yang putih mulus.

"Kamu berpikir akan kemana, hmm?" Sinis laki-laki tadi membuat beberap orang yang sempat terpesona akan suara dan wajah tampannya bergidik ngeri dan membuang pandang kearah lain agar tak melihat wajah yang memerah penuh amarah itu.

Ayunda tak hirau! Di depan umum, mana berani dia? Ayunda tetap melangkah bahkan sudah berlari cepat. Dia tidak mau kembali dikandang laki laki pemaksa dan kejan itu. Sekuat tenaga laki-laki itu menahannya sebagai pencetak anak, maka sekuat tenaga pula Ayunda akan melawannya dan meraih kebebasannya.

"Stop, Ayunda! Stop !"Bentak suara itu keras, membuat dia menjadi pusat perhatian.

Ayunda tak menghiraukannya! Walau dalam hati Ayunda begitu takut. Sungguh takut.

Melihat Ayunda yang berlari, laki laki yang berteriak tadi ikut berlari bahkan dua ajudannya ikut berlari mengejar Ayunda dalam rumah sakit yang ramai orang berlalu langang itu.

"Akhhh"Ayunda memekik sakit, sial! Dengan mudah iblis itu menangkap pergelangan tangannya dan mencengkramnya erat.

Nafas laki laki itu memburuh kasar, Ayunda bergidik merasakan hembusan nafas kasar laki laki itu di tengkuknya.

"Kamu kira akan kemana, hm? Dengan membawa serta calon anak saya ikut"bisik laki-laki itu sinis dan membawa telapak tangan beruratnya di bawah perut Ayunda. Sial! Ucap Ayunda dalam hati. Laki laki iblis itu membelai lembut dan lama perutnya yang datar, bahkan tangan sialan itu lancang meremas lembut pusat intinya di depan umum. Ayunda melirik kiri kanan, dan benar mereka jadi pusat perhatian semua orang. Bule tak tau malu, mesum ! Rutuk Ayunda dalam hatinya dengan wajah merah menahan malu sekaligus amarah.

Ayunda mematung tanpa sepatah kata.

"Ayo pulang!"Ucapnya datar dan menyejerkkan posisi Ayunda agar berada di sampingnya. Dengan posesif laki laki itu

melingkarkan tangan kekarnya di pinggang Ayunda. Ayunda mendecih sinis.

Ayunda masih mematung, tapi kali ini dengan air mata yang telah menetes membuat laki laki itu semakin menggeram marah, tapi sebisa mungkin di tahannya agar amarahnya tidak meluap.

"Jangan membuat aku melukaimu, menurutlah!"ucapnya lembut.

Ayunda bergetar dan berucap pelan tanpa berani memandang wajah laki laki yang tengah melilit pinggangnya posesif.

"Aku ingin melihat keadaan wanita itu dulu."

"Doker bagaimana keadaan wanita tadi" Tanya Ayunda cepat dengan suara cemas pada dokter paru baya yang baru saja keluar dari pintu ruangan Ana.

"Keadaannya mengkhawatirkan. Ada ciaran *pitocin* dalam tubuhnya, yang akan membuat ia melahirkan sebelum waktunya."mata Ayunda melebar setelah mendengar penjelasan dokter.

Ayunda bahkan melangkah maju kedepan tapi langkahnya terhenti karena terhalang lengan kekar yang masih memeluk erat pinggangnya.

"Jangan dekat dengan laki-laki lain, dan jauh dari saya!"bisik suara itu pelan membuat Ayunda mengurungkan niatnya.

"Kenapa bisa?"heran Ayunda.

"Kami tidak tahu bagaimana kronologisnya, pasien akan melahirkan secara normal, semoga bayinya selamat dan dalam keadaan lengkap mengingat usia kandungannya yang masih 7 bulan. Permisi!"Ucap Dokter itu terburu dan kembali masuk ke dalam ruangan perawatan Ana karena di panggil oleh suster yang telah selesai menyiapkan segala jenis alat persalinan.

"Akhhhh"rintih Ayunda sakit

"Sudah beramah tama-nya, ayo pulang"Ucap laki laki itu datar dan menyeret paksa agar Ayunda mengikuti langkah lebarnya.

Ayunda memandang benci pergelangan tangannya yang dipegang erat oleh laki laki iblis itu. Dengan tertatih Ayunda melangkah tak rela karena dirinya tertangkap dan akan menjalankan drama murahan setiap harinya di dalam kehidupan laki laki sialan itu !

Dan meninggalkan Ana sendirian yang terbaring lemah dan berjuang seorang diri di dalam sana tanpa ada yang menemani dan menyemangatnya. Dirinya seorang dengan seorang Anak yang hidup dan matinya masih dipertanyakan, apakah selamat atau tidak.

Belinda menyambut bahagia wajah kusut Ratama yang memasuki rumah. Ratama melangkah lemah dengan jatung yang

berdetak cepat dengan iringan sesak yang ikut serta sedari tadi. Belinda menghampiri Ratama dan berniat ingin memeluknya, tapi, Ratama mengangkat tangannya cepat, sebagai tanda bahwa ia tidak ingin di peluk saat ini.

"Rama capek, Ma"ucapnya pelan tanpa memandang wajah Belinda yang terlihat cerah.

Belinda tertegun, tumben anaknya menolak pelukan darinya, selama ini bahkan Ratama rela membelikan apapun untuk mamanya agar mamanya mau memeluk ia setiap hari bahkan setiap detik berlalu. Tapi, Apa ini?

"Ini Ratama sudah melakukannya"Ucapnya pelan tanpa memandang wajah mamanya.

Belinda mengambil senang ponsel mahal yang berada di telapak tangan anaknya. Sedang Ratama langsung melangkah untuk menuju kamarnya, dia lelah dan ingin segera istirahat.

Senyum lebar Belinda terbit, menandakan bahwa ia sangat senang hari ini. Belinda menon ton video itu dengan senyum yang selalu terbit di kedua bibirnya, senyumnya semakin lebar apabila ia mendengar ucapan penuh mohon Ana dan rintihan sakit Ana. Wajah memohon Ana bagaikan hiburan mahal yang dapat membuat Belinda tertawa. Jahat? Tidak! Belinda malah melakukan hal yang benar, karena telah mengurangi satu wanita yang berpotensi menjadi pelakor.

"Alhamdulillah...harta kamu aman, Rama." Ucapnya penuh syukur dan menggelus dadanya lega. Belinda berpikir bahwa anak haram Ratama itu akan menjadi benalu dan mengincar harta Rama nantinya, mengingat ibunya saja murah!.

Ratama merasa tak tenang, dia membaringkan tubuhnya kiri kanan, tanpa melepas sepatunya. Perutnya saat ini terasa mules dan melilit mual, mengingat raut wajah sakit dan mohon Ana tadi. Ratama terbangun dari baringannya. Sungguh Ratama merasa cemas dan gelisah. Hati kecil Ratama mendorong agar dirinya kembali kerumah Ana dan mungkin menolongnya dengan membawa kerumah sakit.

Sial! Dadanya berdetak semakin cepat dengan rasa takut yang tak dapat di bendunginya lagi. Ratama bangkit dari dudukannya dan berlari kencang keluar dari rumah menuruni anak tangga yang banyak dan melewati ruang tamu rumahnya yang super besar. Nafas Ratama terengah karena dia berlari tanpa jeda.

Setelah Ratama berada digarasi dengan cepat Ratama masuk dan melajukan mobilnya kencang. Ratama telah sampai dirumah Ana, pintu yang terbuka lebar tadi telah tertutup rapat. Ratama tertegun melihatnya, pintu tadi terbuka lebar. Ratama dengan cepat turun dari mobilnya dan melangkah cepat kearah rumah Ana yang telah tertutup.

"Ana...Ana...kamu baik-baik sajakan?"tanya Ratama pada dirinya sendiri.

Jantung Ratama semakin berdetak menggila, nafasnya terasa sesak, matanya perih dan memanas. Ratama takut!Dengan tangan gemetar Ratama memegang gagang pintu Ana dan mencoba membukanya tapi terkunci. Ratama semakin takut tuhan.

"Ana"teriaknya keras sambil menggedor-gedor pintu berharap Ana mau membuka pintunya.

Tapi tak ada sahutan!

Berulang kali Ratama berteriak memanggil dan menggedor pintu lusuh itu tapi tak ada sahutan.Ratama menggeran dan mendobrak pintu lusuh itu dalam sekali dobrakan dan pintu langsung terbuka lebar.Mata Ratama melebar melihat tidak ada Ana disana.

Jantung Ratama semakin berdetak menggila.Ratama berlari ke tempat Ana berbaring tadi dan melihat Ana disetiap sudut rumah kecil itu, tapi tidak ada!.

"Ana... kamu dimana?"tanyanya sedih dengan mata yang telah memerah.

"Maafkan aku, karena aku tidak membawamu ke rumah sakit tadi! Keluarlah jangan sembunyi!"teriak Ratama keras tapi tak ada sahutan.

Ratama semakin takut! Tapi dia tidak salah kan? Tadi adalah tanda baktinya pada sang ibu.

"Tolong bertahanlah dimanapun kamu berada!"lirihnya penuh mohon.

"Bolehkah aku menyesal?"lirih Ratama lemah dan tubuhnya meluruh dilantai tepat di mana Ana meringkuk sakit dengan perut buncitnya tadi.

Tendangan, desiran halus didadanya saat ia memegang lembut perut Ana membuat air mata Ratama mengalir dengan lancar.

Dengan lemah Ratama merogoh ponsel yang berada di saku celana bahannya dan menghubungi orangnya untuk melacak keberadaanAna.

"Temukan Ana secepatnya! Aku tidak mau tahu!"ucap Ratama dingin dan langsung mematikan sepihak panggilannya tanpa menunggu respon dari orang kepercayaannya.

"Hiduplah untuk aku"jerit Ratama spontan tanpa menyadari apa yang ia ucapkan barusan.

Lima Belas

Ratama mengacak kasar rambutnya dan mengumpat berbagai jenis umpatan kasar.

"sial!" Teriaknya kesal.

pasalnya orang suruhannya tidak berhasil menemukan Ana dirumah sakit manapun. Ratama menyewa detektif untuk menyelusuri pasien yang bernama Ana. Tapi, sialnya yang bernama Ana itu banyak. Gobloklah Ratama karena tidak tahu menahu nama panjang Ana, laki laki itu tak peduli tentang hal kecil pun tentang dari diri gadis malang itu, cukup hanya memanfaatkan tubuhnya saja sebagai saluran nafsu setannya dan Ana menerima uang darinya. Beres! Tidak ada yang dirugikan bukan?

"Bodoh kalian! Jangan harap ada uang sewa kalau kalian tidak berhasil menemukan Ana!"teriak Ratama kesal dan mematikan sambungan teleponnya sepihak.

Dua jam dari menghilangnya Ana dirumah, tepat jam 12 siang, Vano, adik Ana baru pulang dari sekolah. Kening anak laki-laki berumur 9 tahun itu berlipat melihat pintu rumah yang terbuka lebar. Tidak biasanya, biasanya sang kakak akan mengomel apabila

dirinya tidak menutup pintu, tapi malah kakaknya sendiri yang membiarkan pintu rumah terbuka lebar.

Perasaan Vano tidak enak, Vano berjalan cepat bahkan berlari kecil, Vano memekik melihat keadaan rumah yang berantakan ditambah ada seorang laki-laki tinggi yang berdiri menjulang didekat sofa lusuh rumahnya. Tampilan laki laki itu terlihat berantakan, Vano penasaran siapa laki laki itu pasalnya laki laki itu berdiri membelakanginya.

"Kak Ana"lirih Vano takut

Ratama yang belum pulang sedari tadi menoleh kebelakang karena mendengar ada suara lirih seseorang. Ratama membalikan tubuhnya dan kaget melihat Vano lah yang ada disana. Begitupun dengan Vano.

"Om Rama"kaget Vano.

"Vano!"Gelap Ratama.

"Kak Ana, mana Om?"tanya Vano cemas.

Ratama gelap dan gugup mendengar pertanyaan dari Vano yang menanyakan dimana keberadaan Ana. Dirinya saja tidak tahu.

"Om..."Ratama kaget pasalnya Vano telah mengguncang guncang tubuhnya. Kapan Anak itu melangkah? Tanya batin Ratama.

"Kenapa rumah juga berantakan?"tanya Vano dengan suara cemas.

Ratama lagi lagi gelap. Rumah berantakan jelas karena perbuatannya, karena kesal dirinya tidak tau dimana Ana begitupun dengan anak buahnya, jadilah benda-benda tak bersalah itu menjadi sasaran amarahnya.

"Oh berantakan, ya."Ucap Ratama santai dan dia sudah berhasil menguasai dirinya.

"Tenang saja, nanti Om beli yang baru benda-benda yang rusak itu, bahkan rumah yang bagus untuk Vano dan Ana"Ucap Ratama tenang.

"Kamu taukan kalau Om ini orang kaya?"Tanya Ratama bangga dan mendapat anggukan pelan dari Vano.

"Tapi, kak Ana mana?"tanya Vano lagi cemas.

Ratama terdiam sebentar. Muka Ratama tiba tiba sendu dan sedih membuat Vano semakin cemas, bahkan wajah Vano telah pucat dengan keringat yang telah mengalir banyak dari pori-pori kulitnya. Perasaannya tidak enak, apalagi melihat wajah sedih dan sendu Ratama yang tiba-tiba.Ratama menunduk dan membawa Vano kedalam pelukan hangatnya. Tubuh Vano telah bergetar menahan tangis, Vano tau pasti sesuatu yang besar telah terjadi pada kakaknya.

"Tadi pas Om datang ada orang yang make topeng yang suntik kakak kamu"Cerita Ratama penuh dusta.

Vano semakin bergetar bahkan isakan tangisnya tidak dapat ia bendung lagi.

"Om yang baru datang kaget, karena melihat Ana telah disekap. Om mau menolong Ana, tapi orang yang make topeng itu mengarahkan pisau ke leher Ana, jadi Om mundur."dusta Ratama lagi dengan suara lirih.

"Hiks...kakak.."Vano berteriak kencang dan meronta ronta agar Ratama melepaskan pelukannya.

Vano memandang Ratama nyalang.

"Kenapa om tidak tolong kak Ana"?Tanya Vano sedih.

Ratama hanya mampu menggeleng dan menunduk bagi anak kecil.

"Hiks..hiks..kenapa Om tidak telepon polisi" Tanya Vano sedih dengan tubuh yang telah meluruh dilantai dan menyembunyikan wajahnya dikedua lutut kecilnya.

Ratama diam, tidak menjawab sama sekali. Karena dia bingung mau menjawab apa.

Ratama bagai orang bodoh melihat Vano yang menangis hebat tanpa mau menenangkannya atau sekedar mendekapnya agar berhenti menangis.

Kring..kring...kring....

Suara ponsel yang nyaring membuat Ratama mengalihkan pandangannya dari Vano. Ratama mengambil ponselnya disaku

dan tertera nama mamanya disana. Dengan cepat Ratama mengangkatnya dan mamanya diseberang sana menyuruh pulang cepat dengan suara yang membuat Ratama khawatir.

"Mama..."panggil Ratama tapi tak ada sahutan mamanya diseberang sana.

Ratama berlari cepat, masalah Ana dan Vano seakan tidak pernah terjadi dan dengan mudah Ratama melupakan Ana yang entah bagaimana kondisinya saat ini.

Ratama dengan segala kelabilannya melangkah keluar dari rumah dengan kaki yang ringan, melupakan tujuannya untuk mencari Ana dan menolong untuk sekedar di bawah kerumah sakit. Entah apa balasan yang akan di terima laki-laki itu kelak.

Vano yang menangis sedari tadi akhirnya tertidur karena lelah ditambah perutnya yang belum diisi membuat Vano tidur atau mungkin pingsan dengan posisi duduk dan kepala yang tenggelam dikedua lutut kecilnya

Mata bulat kecil itu terlihat mengerjap-ngerjap, beberapa orang yang berada dalam ruangan yang steril itu tampak menunggu cemas. Berharap mata yang mengerjap itu segera terbuka lebar.

Mata itu akhirnya terbuka lebar dengan pandangan kosong yang memandang lurus keatas, deru nafasnya terdengar memburu

dan keringat dingin telah membasahi kening bahkan seragam rumah sakit yang memelat ditubuhnya.

"Allhamdulillah..."desah syukur terucap oleh dokter dan dua perawat yang mendampingi persalinan Ana tadi.

Mendengar ada suara Ana yang baru tersadar dari mati surinya selama 10 menit tanpa detak jantung yang berdetak menoleh kearah suara yang mengucap syukur tadi.Ana memandang bingung pada dokter dan dua perawat yang berdiri mengelilinginya.

Dokter memberikan senyum hangat pada Ana dan membawa tangan keriputnya ke kepala Ana dan mengelus lembut kepala Ana yang terlihat basah karena keringat.

"Bersyukurlah, Nak. Kamu diberi kesempatan untuk hidup"Ucap Dokter itu membuat Ana bingung.

Ana memekik dan dia baru ingat, Ana meraba perutnya takut. Merasa bahwa perutnya telah datar air mata Ana meluruh dengan deras.

"Bayi saya hikss?"lirih Ana pilu dengan isakan sedihnya, membuat dokter dan dua perawat tadi kasihan.

Ana melahirkan tanpa sanak saudara yang menemaninya. Pasti Ana adalah korban laki-laki bejat begitulah pemikiran dokter dan perawat tersebut.

"Bu...ibu tenang, Anak ibu selamat walau keadaannya sangat buruk,"Ucap Dokter itu sedih.

Ana tertegun mendengarnya.

"Ibu melahirkan pada usia 7 bulan kehamilan ibu dan bobot anak ibu hanya 1000 gram, kemampuannya untuk bertahan hidup sangat tipis. Tubuhnya sangat kecil padahal umur kandungan ibu sudah 7 bulan, Semoga ada keajaiban"Dokter itu menjelaskan dengan suara sedih, ikut prihatin akan keadaan bayi yang kelahirannya di paksakan tersebut.

"Sekarang anak ibu sedang melakukan perawatan di *neonatal intensive care unit (Nicu)*. Semoga ibu juga cepat pulih mengingat rahim anda juga mengalami luka robek akibat cairan *pitocin* yang anda konsumsi." Mendengar penjelasan Dokter tangis Ana kembali kencang.

Sunshine Book

Apa tadi?

Keadaan anaknya sangat buruk?

Kemungkinan Bertahan hidupnya sangat tipis?

Apalagi, Rahimnya robek dan terluka?

Oh astagaaaaa...

Begitu banyak hal buruk yang menimpa dirinya. Dan ini semua karena Ratama. Ana menggeram dalam hati dan bersumpah akan membenci laki laki itu disetiap hembusan nafasnya di dunia ini.

Cinta? Sangat bodoh ! Kalau dirinya masih tetap mencinta laki laki itu! batin Ana mengejek hatinya yang pernah jatuh akan pesona laki laki kejam itu.

Enam Belas

Bruk...

Ratama menendang pintu besar nan megah rumahnya dengan keras sampai pintu besar itu terlepas engselnya dan terbuka. Nafasnya tersengal- sengan dengan dada yang naik turun.

Pintu sialan itu terkunci tadi membuat Ratama merusaknya dalam sekali tendangan kuat.

Rumah terlihat sepi, dimana mamanya sekarang? Ratama khawatir sangat khawatir karena mamanya tadi menelpon sambil menangis tersedu bahkan terdengar amat pilu membuat Ratama melupakan segalanya. Ratama melangkah masuk dan berteriak kencang memanggil panggil mamanya.

"Mama.." Ratama berteriak dengan suara keras namun syarat akan rasa cemas.

"Jangan teriak Rama! Kamu bukan anak kecil lagi!" Omel Belinda yang sedang menuruni tangga dengan Saloni yang berada disampingnya.

Ratama menghembuskan nafasnya lega, mamanya tidak apa-apa. Tapi Ratama kesal, kenapa harus telepon sambil menangis kalau tidak ada apa-apa tadi. Ratama membidik tubuh mamanya

dari ujung kaki hingga rambut, tidak ada yang terluka. Ratama memandang jengkel dan kesal ke arah Belinda yang sedang melangkah ke arahnya dengan anggun dan senyum bahagia yang terbit sedari tadi menuruni tangga.

Belinda telah berada tepat di depan Ratama. Kening wanita paruh baya itu terlipat melihat penampilan Ratama yang sangat kacau. Baju kotor dan kusut, bahkan tali pinggang sudah tidak ada di celana kain anaknya. Begitupun dengan dasi, tidak ada! Mukanya juga kucel. Belinda memandang curiga ke arah Ratama.

"Ada apa, Ma?" Ratama bertanya jengkel pasalnya mamanya itu membuat ia sangat khawatir tadi.

Ratama kira mamanya di begal dan disekap didalam rumah. Ternyata tidak! Belinda tersenyum manis kepada Ratama membuat Ratama curiga, mamanya over senyum hari ini. Ada apa? Tanya Batin Ratama was-was.

"Maaf ya, pasti kamu khawatir sama mama yang nangis-nangis pas nelpo kamu tadi" Belinda berucap lembut dengan wajah menyesal karena telah membuat anaknya khawatir. Sungguh Belinda beruntung mendapatkan anak seperti Ratama. Penurut, baik dan penyayang padanya.

"Iyah, Mas. Maaf ya, Saloni juga ikut nangis tadi, pasti mas khawatir juga" Saloni yang berada disamping Belinda berucap

lembut juga pada Ratama yang pastinya dengan senyum manis yang berusaha memikat Ratama.

Ratama berdecih kearah Saloni dan memandang wanita itu malas.

"Jangan panggil aku mas, ya!. Kamu sudah tua, 27 tahun! Seharusnya kamu menjadi tante aku bukan istri!"Ucap Ratama sinis tanpa mengingat bahwa ada Belinda di depannya.

Ternyata Saloni adalah tante-tante! Lebih tua dari Ratama 4 tahun dan Ratama tidak suka wanita yang sudah tua. Alot!Mendengar nada sinis Ratama Saloni menunduk dan Ratama mendapat tatapan tajam dari Belinda.

"Jagan ucapanmu Ratama! Dia calon istrimu"Ucap Belinda tajam mengingatkan Ratama bahwa Saloni adalah calon istrinya. Calon istri idaman yang pastinya memiliki harga diri tinggi dan tidak murahan!

Saloni yang berada di samping Belinda tersenyum senang mendengar pembelaan calon mertuanya.Ratama memandang tidak suka kearah Saloni, kenapa harus gadis kampung?rutuk hati Ratama kesal.

"Rama sayang"panggil Belinda lembut sambil mengambil dua tangan Ratama lembut.

Ratama memandang curiga mamanya.

"Ya!"

"Nanti malam kamu sama Saloni tunangan, mama sudah siapkan semuanya jauh hari supaya publik tau kalau kamu akan menikah dalam waktu dekat dan pastinya perempuan murahan lintah darat yang ingin merebut kamu tau diri bahwa kamu telah menjadi milik orang." Belinda berucap senang dengan mata yang berbinar. Bahkan Belinda mengguncang guncang kedua tangan Ratama saking senangnya, menangis di ponsel juga tadi adalah luapan perasaan senang dari Belinda karena Ratama anak kesayangannya akan segera menikah dan akan segera memberinya cucu, cucu yang yang berlabel halal pastinya.

Ratama tidak tega menyurutkan senyum bahagia dari bibir mamanya, Ratama mengangguk ragu membuat Belinda semakin senang begitupun juga dengan Saloni yang langsung reflek memeluk Ratama dari samping, Ratama kaget tapi membalas pelukan Saloni.

Ya, mulai detik ini Ratama akan berusaha menerima Saloni, tidak akan menyakiti apalagi mengkhianatinya.

"Makasih sayang..." Ucap Belinda terharu dan memeluk Ratama erat. Ratama membalas pelukan mamanya tak kalah erat.

Ratama, Belinda dan Saloni bagaikan keluarga harmonis yang sedang berpelukan dengan rasa bahagia yang begitu besar.

Ceklek

Suara pintu yang dibuka dari luar membuat pikiran Ana yang kosong terkejut mendengarnya, bahkan Ana terlonjak bangun dari baringannya, ringisan sakit mendesis dari mulutnya berhasil keluar akibat bangunan spontannya. Ana menoleh kearah pintu. Mata Ana berair tanpa bisa ia tahan lagi.

Di sana...

Ada Adiknya, Vano berdiri dengan mata yang berair, baju yang kusut dan kucel, muka bengkak dengan hidung yang memerah karena terlalu lama menangis.

Hati Ana terenyuh melihatnya, Vano tersenyum sedih melihatnya di ambang pintu sana, dengan gemetar dan takut Vano melangkah kearah Ana dengan kedua tangan kecilnya memeluk erat dua amplop coklat tebal dan yang telah tipis. Dengan tas ransel yang telah sobek di punggungnya. Adiknya bahkan belum mengganti seragam sekolahnya.

Hati Ana bagaikan tersayat dan terpatah-patah di dalam sana. Oh astagaa sungguh menyedihkan sekali adiknya, dirinya juga bahkan anaknya juga.

"Selamat sore bu" Sapa seorang suster yang menolong Ana, yang mengabulkan permohonan Ana agar menjemput adiknya di rumah. Dan suster muda itu dengan baik hati mengiyakan permintaan tolong Ana.

"Sore"balas Ana lirin.

"Kakak...."panggil Vano serak dan dengan cepat laki-laki yang berusia 9 tahun dengan tubuh yang tidak sehat perkembangannya itu memeluk erat pinggang Ana sambil meletakan dua amplop tebal yang dipeluknya erat sedari tadi diatas nakas, Vano memeluk begitu erat pinggang Ana yang telah duduk di pinggir rajangnya pesakitannya. Ana pun tak kalah erat memeluk tubuh bergetar dan berkeringat adiknya.

"Hiks...kakak...Kata Om Ratama kakak di sekap dan di suntik sama orang yang bertopeng"Adu Vano dengan isakan keras yang tak bisa anak laki laki itu bendung lagi.

Hanya Ana harapan satu-satunya, keluarganya yang akan menemani dan hidup bersamanya di dunia ini. Makanya Vano takut apabila Ana terluka dan meninggalkannya di dunia yang kejam ini.

Ana yang mendengar ucapan Vano menegang, Ratama datang lagi kerumahnya?

Ana melepaskan paksa pelukan erat Vano dan merangkum dagu adik kecilnya itu agar memandang wajahnya. Ana memandng Vano dalam.

"Om Rama datang kerumah?"Tanya Ana panik dan mendapat anggukan cepat dari Vano.

Tangan Ana gemetar bahkan seluruh tubuhnya ikutan gemetar.

"Jangan! Kamu kalau lihat Om Rama harus cepat sembunyi jangan sampai kelihatan Vano. Kita harus sembunyi dari dia!" pekik Ana panik.

Vano bingung "kenapa harus sembunyi kak?" Tanya Vano penasaran.

Ana menggeleng "Pokoknya kita harus sembunyi jangan sampai kita ditemukan sama Om Rama, kamu dengarkan Kakak, kamu jangan dulpergi sekolah ya, kamu pindah sekolah, kita pindah rumah juga" Ucap Ana menjelaskan dengan suara cemas pada Vano. Vano mengangguk walau dia tidak tau apa alasannya.

"Makasih, maafkan kakak karena kakak membuatmu seperti ini" Mohon Ana tulus pada Vano, Vano mengangguk dan memeluk Ana lagi dengan erat.

"Ini bu, beberapa lembar baju yang saya ambil acak dilemari ibu" Ucap Suster yang sedari tadi diam menonton Ana dan Vano yang berpelukan dengan haru.

Ya, Ana meminta tolong pada suster itu agar membawa bajunya beberapa lembar dengan Vano, Ana harus sembunyi dari Ratama. Ana takut laki laki gila itu akan membunuh anaknya bahkan dirinya dan Vano.

Ana memandang suster itu haru, betapa baik sekali suster itu karena mau direpotkan olehnya.

"Makasih banyak suster"Ucap Ana tulus dan suster tersebut mengangguk lalu pamit keluar dari ruangan Ana.

Ana menunduk untuk melihat Vano dan ternyata adiknya itu sudah tidur dalam posisi duduk di kursi dengan tangan yang masih melilit pinggangnya erat padahal perutnya terasa sakit karena sentuhan Vano tapi di tahannya, pasti adiknya sangat lelah, lelah karena menangisi dirinya tadi.

Ana tergugu melihat Anaknya yang terbaring menyedihkan di dalam kaca tebal itu. Tanpa bisa dicegah air matanya mengalir dengan deras. Oh sungguh keadaan anaknya sangat memprihatinkan, tubuhnya kecil, kulitnya terlihat keriput bahkan kulit orang tua saja lebih menyeramkan lagi dengan kulit keriput anaknya, matanya masih menyipit sekali, hanya sedikit saja mata itu terbuka tapi lebih banyak tertutup.Dengan tangan yang bergetar dan berkeringat dingin, Ana membawa jari telunjuknya ke kaca dan mengelus lembut kaca itu seakan ia tengah mengelus lembut tubuh Anaknya.

Anak bergidik melihat tubuh anaknya, oh tuhan bahkan Ana terlihat takut dan jijik melihat tubuh anaknya. Keriput dan mukanya seperti...sulit Ana mendiskripsikannya. Ana semakin menangis tergugu melihat mata sipit itu yang berusaha ingin terbuka tapi tidak bisa.

"Ya tuhan...kasian sekali kamu sayang"jerit Ana tertahan sambil memukul mukul dadanya yang terasa sesak dan terhimpit.

"Makasih ya Tuhan..."bisik Ana lirih.

Anaknya terlahir sempurna tanpa kekuarangan dan cacat fisik sedikitpun, Ana bersyukur obat peluruh kandungan yang sempat ia minum secara paksa dulu tidak membrikan efek negative pada perkembangan anaknya, ini keajaiban dan Ana sangat mensukuri akan hal itu. Tapi tubuh anaknya terlihat masih kecil dan kulitnya____.

Ana tidak mampu menumpu tubuhnya lagi, Ana meluruh dilantai dan memanadang terluka kearah anaknya yang terbungkus oleh berbagai macam selang di dalam sana.Mata Ana nyalang memandang box kaca anaknya. Dengan spontan Ana bangun dari ringkukan menyedihkannya. Ana mengepalkan tangannya erat dan menyumpah Ratama dengan sumpah sumpah kejam.

"Ratama kamu harus bertanggung jawab untuk semua ini!"sinis Ana penuh benci.

Ana bangun dengan kasar dari dudukannya, rasa sakit di perutnya ia tahan sebisa mungkin. Karena api amarah telah menyelimuti hati dan pikirannya serta dendam yang membara untuk laki-laki yang membuat ia seperti ini.

"Ratama...semoga kamu mandul"Jarit Ana penuh benci dan melangkah tertatih meninggalkan anaknya di dalam sana dan kursi roda yang seharusnya ia naiki kembali agar ia tidak pendarahan.

Bodoh! Bodoh Ana!

Hati Ana kembali terluka, disana di depan sana didepan banyak orang, ada sepasang pasangan yang tengah tersenyum bahagia sembari memamerkan jari tangan lentik dan kokohnya yang di hiasi cincin mahal dan mewah di depan semua orang dan didepan kamera mahal yang tengah membidiknya.

Hati Ana patah! Bukan patah lagi tapi telah hancur berkeping-keping bagai abu dan debu.

Dengan ringan dan indahnya laki-laki itu tersenyum begitu manis dengan binar bahagia yang menjijikan bagi Ana. Dirinya yang tengah terluka dan anaknya yang sekarat dan memprihatinkan di lupakan oleh laki-laki itu bahkan laki laki itu ingin menikah dengan wanita lain. Oh astagaaa malangnya nasibmu, batin Ana berteriak mengejek.

"Ratama"lirih Ana pilu.

Orang-orang yang berpakaian mewah itu memandang sinis dan jijik kearah Ana yang hanya memakai seragam rumah sakit dengan muka yang pucat dan sandal jepit lusuh yang membingkai

kakinya. Ana bagaikan lalat didalam ruangan hotel mewah itu, lalat saja tidak ada saking sterilnya ruangan outtdor tersebut.

"Ratama...betapa jahat sekali kamu"lirih Ana sambil memandang lurus kearah wajah Ratama yang terlihat berbinar bahagia.

Deg.

Ratama juga memandangnya, laki laki itu memandang Ana. Pandangan keduanya begitu dalam. Ana dengan pandangan terlukanya sedang Ratama dengan pandangan penuh permohonan maaf pada Ana.

"Kamu jahat"Ucap Ana tanpa suara dan membalikan tubuhnya untuk segera meninggalkan tempat lautan mansia dengan berbagai gaya mahalunya.

Ratama yang melihat Ana membalikan tubuhnya dan berniat ingin pergi spontan mengejar Ana dengan larian kencangnya. Bahkan orang-orang ditabrak oleh dirinya tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Minggir"Teriaknya pada orang yang menghalangnya.

Ana yang baru saja melahirkan berlari tertatih bahkan darah merah telah menjadi penanda bahwa lantai itu baru saja dilewati oleh Ana. Ana pendarahan!

Mata Ratama membulat melihat bagian belakang celana Ana telah basah, basah oleh darah merah yang kental.

Ratama bergidik takut!

"Ana..sayang, jangan lari"teriak Ratama yang berusaha mengejar Ana tapi Ana tak menghiraukannya.

Ana dan Ratama telah berada di luar ruangan hotel, tempat tunangan Ratama yang memang outdoor di taman hotel memudahkan Ana keluar dengan cepat tanpa takut di tangkap oleh Ratama.

"Akh..."jerit Ana sakit sambil melilit perutnya keras agar rasa sakit itu berkurang.

"Tidak ! Ana berhenti"teriak Ratama keras.

Ana berhenti tapi bukan karena teriakan Ratama! Aliran darah dari selangkannya semakin banyak membuat Ana semakin lemah dan wajahnya telah pucat dan seputih kain kafan.

Ratama bergetar dibelakang Ana melihat cairan merah itu mengalir bagai air di bawah kaki Ana dan membuat aspal itu kotor dengan noda darah.

"Ana.."lirih Ratama takut sambil berlari keang dengan jantung yang bedenyut sakit dengan irama yang liar.

Ana telah bersimpuh di aspal dengan lemah. Wajahnya bagai mayat hidup tanpa darah.Ratama telah berada tepat dibelakang Ana, Ratama menjatuhkan tubuhnya kasar dan dengan segera tangan kekar itu mendekap Ana erat dari belakang.

"Oh Ana maafkan aku!"bisik Ratama serak.

Ana menggeleng lemah."tidak! Kamu pembunuh"lirih Ana bergetar.

Ratama menegang. Dengan tangan yang bergetar Ratama membalikan tubuh Ana agar Ana menghadapnya .

"Akh"jerit Ratama kaget.

Air mata Ana berwarna merah membuat Ratama kaget dan takut. Ana menangis darah.

"Ini darah?"tanya Ratama bergetar.

Ana mengangguk lemah.

"Air mata putih telah kering dan habis, dan air mata merah ini menggambarkan betapa sedih dan terlukanya aku karena kehilangan anak kita..hiks..hiks..."Lirih Ana pilu dngan cairan kental di matanya yang ikut mengalir.

"Anak kita?"Tanya Ratama lirih.

Ana mengangguk lemah.

Bagaimana bisa ada air mata darah? Batin Ratama berteriak.

"Anak kita sekarat Ratama dan kamu malah berbahagia"Lirih Ana lagi. Ratama menggeleng tidak mengerti.

"Aku mencintaimu"Ucap Ana.

Bruk...

Ana jatuh tak sadarkan diri dalam pelukan Ratama membuat Ratama khawatir dan berteriak panik meminta tolong.

Tapi tidak ada orang! Ratama bangkit dari dudukannya dan berlari kepinggir jalan untuk mencari taksi.

"Stop!"Teriak Ratama pada taksi yang melaju kencang tapi tetap melaju dan tak menghiraukan teriakan Ratama.

Ratama berlari bagai orang gila untuk mencari kendaraan tapi tidak ada.

Ratama telah berada ditengah jalan untuk menyetop truk besar yang sedang melaju.

Tapi naas truk itu tetap melaju dengan tubuh Ratama yang ikut serta ditabrak kuat oleh truk itu membuat tubuh Ratama terpental jauh dengan darah yang mengucur deras.

Brukkkkk.....

"Akh"jerit Belinda yang ikut mengejar Ratama yang kabur dari acara tunangannya tadi. Belinda melangkah tergesa kearah Ratama yang telah berlumur darah.

"Rama sayang...bangun..bangun sayang"Jerit Belinda takut.

"Rama tidak kuat..."lirih Ratama lemah, dirinya takut, apa ia dirinya akan segera mati.

Oh jantung dan kepalanya terasa sangat sakit.

"Rama...bangun...sayang..tidak.."jerit Belinda kencang bersamaan dengan mata Ratama yang telah tertutup sempurna.

Byurrrrrr...

"BANGUN RATAMA....NANTI KITA TELAT KE ACARA TUNANGANMU"teriak Belinda membahana dengan air segayung yang ikut melayang kearah wajah Ratama yang berkeringat dan mengigau ngigau nama Ana sedari tadi.

"Akh"jerit Ratama merasa dingin.

Ratama terduduk spontan dari baringannya dengan nafas memburu. Jantungnya berdetak cepat.

"Mimpi yang sungguh buruk" lirik Ratama.

"Ana"lirik Ratama takut.

Oh astaga mimpinya terasa sangat nyata, sungguh Ratama takut, semoga tidak terjadi apa apa dengan Ana.

"Hey...cepat mandi dan siap-siap, nanti kita telat! Bangun cepat dan mandi"

Plukkk...

Belinda menggeplak kasar kepala Ratama dengan gayung yang digunakan untuk mengguyur Ratama tadi, Belinda kesal karena anak bodohnya itu pasti memimpikan Ana.

"Ana"lirik Ratama sedih dan sungguh kali ini Ratama benar-benar takut dan amat merasa bersalah pada Ana karena tidak melanjutkan pecariannya pada Ana yang hilang dirumahnya tadi pagi.

"Ya, saya mencintai calon istri saya, sangat mencintainya"

Deg..

Langkah tertatih Ana berhenti setelah mendengar suara yang begitu familiar didengarnya. Dengan takut-takut Ana membalikan tubuhnya lemah.

Deg...

Mata Ana melabur melihat wajah tampan itu tersenyum begitu manis pada wanita cantik yang berdiri dengan gaun indah di sampingnya. Bahkan laki laki itu merangkul mesra pinggang ramping wanita itu.

Hati Ana hancur dan Ana sungguh benci sangat benci melihat laki laki itu tersenyum.

"Tersenyum diatas penderitaanku, heh"sinis Ana dengan kekehan bagai orang gila.

"Kami akan menikah secepatnya"ucap suara bass itu lagi dan mampu membuat hati Ana sakit , sakit sekali.

"Kenapa kamu begitu tega?"lirih Ana yang telah bersimpuh dilantai.

"Oh..malangnya nasibmu, Nak"Ana berucap pilu dan memukul mukul dadanya kasar. Mengingat betapa miris sekali nasib anaknya.

"Stop! Jangan bodoh!"Ucap suara itu tegas.

Tak hanya itu, ada tangan kekar yang memeluk pinggang Ana dari belakang. Ana menegang dan air matanya semakin mengalir setelah mendengar bisikan lirih laki laki itu.

"Jangan gila, pikirkan anakmu"bisik suara itu lembut.

"Dokter Bagus"kaget Ana dan reflek menoleh spontan kearah belakang membuat dua hidung yang mancung itu bersentuhan secara langsung bahkan deru nafas keduanya saling menerpa wajah masing-masing.

"Iyah, sudah seminggu aku mencari dan mengkhawatirkanmu"bisik suara itu lembut dan membantu Ana bangkit dari simpunan menyedihkannya.

Seorang suster membawa kursi roda untuk Ana, Dokter Bagus membantu Ana menaiki kursi rodanya dengan lembut.

Dokter Bagus mengambil alih kursi roda itu dan membawa Ana kembali keruangannya meninggalkan televisi gantung yang berisi Ratama yang sedang bertunangan dengan gadis yang sangat cantik.

"Bukalah lembaran baru!"Ucap Dokter Bagus lembut dn diangguki lemah oleh Ana.

Tujuh Belas

Sebulan berlalu dan sudah dari 20 hari yang lalu Ana keluar dari rumah sakit meninggalkan anaknya sendirian di ruang *Nicu* untuk melakukan perawatan, bukan meninggalkan untuk di buang apalagi ditinggalkan. Tidak Ana bukan ibu yang kejam! Sudah 20 hari Ana berjalan putus asa, pasalnya sudah beberapa hari ini dia berjalan kesana kemari mencari pekerjaan tapi tidak ada yang menerimanya. *Kecuali*, kerja serabutan yang bayarannya puluhan ribu tapi itu sama sekali tidak cukup!

Hembusan nafas lelah selalu keluar dari mulut Ana mengingat anaknya yang masih berada di *Nicu* dan itu membuthkan biaya yang tidak sedikit! Per-hari ruangan itu ternyata ongkosnya 2 juta dan anaknya yang malang itu harus mendapat perawatan 1 bulan penuh disana agar organ-organnya dapat berfungsi dengan baik walau kenyataannya anaknya nanti tidaklah sekuat fisik seperti bayi yang lahir normal dan usia kandungan yang telah cukup.

Ditambah lagi biaya persalinannya yang mahal karena dia ditempatkan di *Vip* oleh wanita baik hati yang menolongnya dulu. Sewa kontrakan baru, uang masuk sekolah Vano dan itu semua membutuhkan uang yang besar. Uang yang dilemparkan oleh

Ratama kemarin hanya 30 juta. Ditambah uang sisa pemberian Ratama 17 juta. Sedangkan total rumah sakit harus iyah bayar yaitu hampir 100 juta dan iya baru membayar 40 juta.

Ruangan *perawatan Nicu* selama 30 hari harus Ana bayar 2 juta perhari, totalnya banyak ! Membuat kepala Ana sangat sakit memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang sebanyak itu.

Andai saja Ana memiliki buku nikah, kartu keluarga atau Ktp, mungkin pemerintah bisa membantunya. Tapi Ktp saja ia tidak punya apalagi buku nikah!

"Oh ya Tuhan..bantulah hambamu ini"lirih Ana penuh mohon.

Ana tidak ingin anaknya yang belum sempat ia beri nama itu ditahan oleh pihak rumah sakit karena belum melunaskan biaya perawatannya.

Sunshine Book

Ana putus asa dan bingung!

Spontan Ana meraba kantungnya dan mengeluarkan dompet kecil yang berisi beberapa lembaran uang disana. Ana mengambil selemba kartu namayang berada dalam dompetnya. Ana tersenyum lirih melihat kartu nama itu, semoga orang itu mau menolongnya.

Ana melangkah cepat menuju halte untuk menyetop taksi, Ana menyernyit apakah uangnya tidak akan habis karena membayar argo taksi yang mahal.Ana berhenti melangkah dan menghitung sisa uangnya yang tersisa."600 ratus ribu"bisik Ana lirih.

Uang makan sehari-hari, uang sekolah Vano, dan jarak rumah yang akan ditempuh Ana lumayan jauh belum lagi kompleks perumahan itu tidak bisa dilewati oleh sembarang kendaraan kecuali taksi dan mobil-mobil mewah pastinya.

"Sekitar 200 ribu"pekik Ana terkejut. Habislah sudah uangnya apabila ia naik taksi. Tapi Ana tidak rela apabila bayinya menjadi bayi tahanan karena masalah biaya.

Ana melangkah yakin dengan tekad yang bulat, biarlah dia membayar taksi mahal, Ana yakin orang itu pasti bisa menolong. Semoga!

Ana melangkah ragu mendekati pagar tinggi besi yang mewah itu. Jantungnya berdetak dengan cepat. Oh astagaaa betapa kaya sekali Dokter Bagus! Rumahnya bagai istana dalam film peri-peri, Ana sungguh tercengang melihatnya.

Satpam yang berjaga dalam pos keluar dengan cepat dan berjalan cepat menuju pagar memandang Ana penuh tanya yang tengah berdiri dibalik jeruji besi tinggi itu. Ana gugup dan menunduk tidak berani memandang satpam itu.

"Dek, ada yang bisa bapak bantu?"tanya sura itu lembut membuat Ana mendesah lega. Ana dengan perlahan mengangkat pandangannya dan memandang pak satpam itu sopan.

"Maaf pak, saya mau bertemu Dokter Bagus"Ucap Ana pelan dan takut.

Pak Satpam tersenyum mengangguk tapi pandangannya terlihat kasian pada Ana, karena Ana datang disaat yang tidak tepat.Satpam itu memberikan senyum sopan pada Ana sambil membuka pintu gerbang yang tinggi dan besar itu agar Ana bisa masuk kedalamnya.

"Silahkan masuk dulu! Tidak enak mengobrol seperti tadi, kayak ditahanan"canda satpam itu membuat Ana tersenyum, senyum yang tulus dan manis tanpa rasa gugup karena satpam tadi telah mencairkan suasana yang menurut Ana tegang.

"Tapi maaf ya, Dek! Kamu tulis nama dikertas ini, Tuan Bagus tidak ada dirumah, dan beliau tengah berada di singapura selama seminggu ini."Ucap Satpam itu sedih. Pasti ada sesuatu yang penting membuat gadis kecil itu mau menemui Dokter Bagus, seperti masalah biaya rumah sakit misal. Karena Dokter Bagus selalu membantu orang. Begitula pikir Satpam berusia sekitar 30-an itu.

Ana kecewa dan mukanya terlihat ingin menangis membuat satpam itu iba.

"Coba kamu telpon kamukan ada kartu namanya"Ucap Satpam itu mencoba menghibur, wajah Ana kembali cerah setelah mendengar ucapan Satpam itu.

Tapi wajah Ana kembali sendu, dia lupa kalau dia tidak punya ponsel.

"Saya tidak punya ponsel"Ucap Ana menunduk takut. Satpam tadi terlihat tercengang. Anak seusia Ana di jaman sekarang tidak memiliki hp, langka sekali. batin Satpam itu lagi.

"Ada Hp bapak, jangan sedih ya"Ucap Satpam itu menenangkan.

Ana mengangguk semangat bagai anak kecil. Pak Satpam.itu mengeluarkan Hp dalam sakunya dan menyuruh Ana menyebutkan nomor Dokter Bagus. Satpam itu mengetikan nomor Dokter Bagus dan segera menghubunginya.

"Ini"Ucap Satpam itu menyerahkan Hp-nya yag telah tersambung dengan Dokter Bagus.

Ana mengambilnya semangat dan membawa Hp itu ketelinganya dengan semangat dan penuh harapan.

"Halo Dokter Bagus, Ini saya Ana, Dok" Ucap Ana semangat.

"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif....." hp yang di *speaker* tersebut membuat Satpam tadi tertawa tanpa bisa ditahannya lagi sedang Ana bingung. Karena Ana tidak pernah memakai Hp selama 19 tahun hidupnya.

"Maaf ya , Dek. Kayaknya memang bukan rezeki Adek, Hp Dokter Bagus tidak aktif. Maafkan bapak, karena bapak hanya bisa membantu sebatas itu"Ucap Satpam itu sedih.

Ana mengangguk lemah dan mencoba memberi senyum terbaiknya pada Dokter itu.

"Iya, bapak. Maaf karena saya telah merepotkan Bapak"Ucap Ana tak enak.

"Saya pamit"Ucap Ana dan mendapat anggukan dari pak Satpam.

"JANGAN AMBIL! HEY JANGAN AMBIL..HAHAHA ..AKU TIDAK GILA..HIHIHIHI HAHAHAHA"Teriak Suara itu membahana membuat Ana yang ingin melangkah menghentikan langkahnya dan membalikan badannya lagi.

Mata Ana melebar, sekitar 10 meter di depannya ada perempuan paru baya yang gila yang tengah dipegang oleh dua orang suster dengan kewalahan.

"HAAHAHAH LEPAS...AKU TIDAK GILA!"teriak perempuan itu lagi.

Ana memandang kasian wanita paru baya itu.

Wanita gila tadi memandang Ana juga, pandangan keduanya berada dalam diam. rontaannya berhenti sekejap setelah ia melihat Ana, dan memandang tajam dan dalam kearah Ana membuat dua perawat tadi menyuntikan cairan pada lengan wanita gila itu secepat mungkin dan wanita tadi terlihat lemas setelah cairan entah apa itu namanya masuk kedalam tubuhnya.

"Kamu...jangan pergi!...jangan suruh dia pergi!"jerit wanita paruh baya itu pada satpam agar menahan Ana untuk tidak pergi.

"Jangan pergi!"teriaknya pada Ana.

Satpam tadi tidak menghiraukannya karena majikannya memang gila.Satpam memandang Ana dan memberikan isyarat tanda + dikeningnya tentang keadaan wanita yang teriak itu.

"Kenapa Pak dia"?

"Maaf dia memang sakit jiwa, mending kamu pergi cepat nanti kamu di lukai"bisik Satpam itu terburu agar Ana cepat meninggalkan rumah itu.

Ana melangkah dengan berat hati meninggalkan rumah besar dan megah itu. Pupuslah sudah harapan Ana. Ana menangis dalam diam sambil berjalan lemah untuk keluar dari kawasan perumahan elit itu. Anakanya akan menjadi tahanan rumah sakit.

"Maafkan Mama"bisik Ana menyesal karena tidak mampu untuk menjaga dan merawat anaknya dengan baik.

Ana mengangkat pandangannya dan matanya meniyipit melihat sebuah mobil yang terpakir dengan warna mencolok didepannya. Jaraknya hanya lima meter darinya. Kaca mobil itu terbuka lebar.

Deg...

Jantung Ana berdetak kencang, mata sebiru langit itu memandang Ana dari jauh. Sedetik, dua detik, tiga detik, mata Ana

dan mata sebiru langit itu saling memandang dalam diam. Tiba-tiba Ana merasa gugup dan membuang wajahnya cepat begitu pun dengan mobil yang mencolok tadi dengan cepat melaju meninggalkan Ana yang masih menunduk takut.

Siapa dia?. Batin Ana bertanya.

Sunshine Book

Delapan Belas

Sudah 10 hari Ana menunggu kepulangan Dokter Bagus dari singapura, tapi hanya kabar dan kenyataan pahit yang Ana dapatkan. Rumah yang pernah ia kunjungi itu ternyata sudah kosong bahkan satpamnya juga sudah tidak bekerja disana dan pagar tinggi nan besar itu sudah di gembok dengan gembok dan rantai yang besar, yang menandakan bahwa tidak ada penghuni di dalam sana.

Ana kecewa terlebih putus asa. Seharusnya anaknya sudah keluar dari rumah sakit tapi karena biaya anaknya sudah tertahan selama 10 hari disana tanpa asi dari Ana yang seharusnya sangat penting untuk bayi itu dapatkan. Bertemu saja sangat susah karena takut Ana akan membawa kabur anaknya tanpa melunasi hutang Ana yang nominalnya puluhan juta itu.

Ana berjalan tak tentu arah dan pikirannya juga kacau. Terbesit dipikiran Ana bahwa ia harus menemui Ratama, tapi dengan keras batinnya menolak dan Ana tidak akan menemui Ratama lagi.

Tapi rasa iba akan anaknya yang belum pernah merasakan asinya setetespun, membuat Ana berani mengambil resiko besar

dan menjatuhkan harga dirinya sejatuh-jatuhnya pada Ratama yang merupakan ayah biologis anaknya.

"Ayah kandung?"Tanya Ana lirik pada dirinya sendiri.

"Aku tidak dia yakin dia sudi mengakuinya,"kekeh Ana sedih dan menghapus kasar air mata putus asa yang sering mengalir akhir-akhir ini.

Sudah tidak ada pilihan lain!Ana akan menemui Ratama dan mengemis pada laki-laki itu agar mau memberinya sedikit uang. Biarlah ia di caci maupun di siksa nantinya yang penting bayinya tidak terlantar seperti itu dirumah sakit tanpa bisa ia jangkau sedikitpun.

Ana melangkah dengan tekad yang yakin bahwa ia akan mendapatkan uang itu, mengingat Ratama juga orang kaya, pasti uang 40 juta tidaklah berarti bagi laki laki itu.

Semoga Ratama mau membantunya. Itulah harapan terbesar Ana yang selalu ia rapalkan dalam hati kecilnya sembari melangkah cepat untuk segera menuju rumah laki-laki itu tepatnya *appartement*-nya.

Ana berdiri gelisah di depan pintu appartemen yang dulu pernah ia tinggali dengan Vano dan Ratama. Kaki Ana kram dan sakit, sudah 7 jam Ana menunggu Ratama, tapi tidak ada tanda-tanda laki-laki itu akan datang. Sekarang sudah jam 9 malam dan

dari siang Ana belum sempat makan nasi sesuappun membuat perut Ana perih dengan rasa mual yang melanda. Ana yang banyak berdiri sedari tadi meluruh dengan perlahan dilantai dan menyadarkan tubuhnya dipintu dingin appartement Ratama.

Penjaga yang biasa mengontrol berjalan menghampiri Ana dan memandang curiga kearah Ana yang penampilannya sangat kucel dengan muka yang pucat. Ana yang tengah meremas remas perutnya untuk mengurangi rasa sakitnya tidak menyadari bahwa ada satpam yang tengah memperhatikannya dengan intens tepat didepannya.

Satpam yang tidak bisa mengenali wajah Ana karena Ana menunduk, Satpam itu menepuk lumayan keras bahu kecil Ana membuat Ana kaget dan reflek mendongak.

"Pembantunya tuan Ratama?"tanya satpam itu tak yakin pada Ana, pasalnya wajah Ana hanya di ingat samar oleh laki laki paru baya itu mengingat Ana yang jarang sekali keluar.

Ana mendongak dan menganggukkan kepalanya pelan. Ya, Ana dulu diperkenalkan oleh Ratama sebagai pembantu pada satpam maupun pekerja lainnya yang mengurus appartement Ratama.

"Loh, kenapa neng di sini? Bukannya neng sudah di pecat?"Tanya Satpam itu penasaran.

Ana terdiam sebentar untuk memikirkan jawaban yang akan ia berikan pada Satpam itu.

"Saya ingin bertemu Tuan Ratama"Ucap Ana pelan.

Satpam tadi mengangguk dan memandang Ana bingung.

"Loh bukannya malam ini malam resepsi pernikahan Tuan Ratama, neng."Ana menegang mendengar ucapan satpam itu, membuat Ana juga reflek berdiri dari dudukannya.

Ana memandang Satpam itu seakan ingin mendapatkan penjelasan lebih.

"Masa kamu tidak lihat di berita di tv, hari ini Tuan Ratama nikah sekaligus resepsinya. Kamu ini pembantu apaan nikah mantan majikan saja nggak tau"Ucap Satpam itu gemas pada Ana.

Masa majikan super kaya yang menikah tidak tahu, walaupun Tuan Ratama itu jarang mau di sorot sama media tapi nikahnya kali ini mengundang banyak sekali media, sehingga gosip pernikahannya tersebar luas.

Ana lemas mendengarnya. Mukanya semakin layu dan lusuh.

Satpam tadi meninggalkan Ana tanpa pamit karena ia tidak boleh mengabaikan tugasnya.

"Menunggu atau pulang?"bisik Ana bertanya lirih.

Hati kecil Ana menyuruhnya untuk menunggu demi anaknya! Mungkin Ratama akan pulang disini nanti bersama dengan istrinya. Ana juga mungkin bisa memohon semohonnya pada istri Ratama agar mau meminjamkannya uang. Biarlah Ana naif, naif untuk kebebasan anaknya.

Pukul 01:00

Ana telah terbang kedua dunia mimpi, tidur duduk dengan pintu appartement sebagai sandarannya. Beberapa orang yang lewat memandang iba pada Ana, ada juga yang memandang jijik karena melihat penampilan dan gaya pakaian Ana.

Suara nyamuk yang berterbangan ditelinganya membuat tidur Ana terusik, Ana mengerjapkan matanya dan matanya terbuka lebar dikala ada dorongan kasar yang ia rasakan dari perutnya.

Tepatnya tendangan kasar sampai Ana terjatuh ke samping dengan ringisan sakit yang keluar dari mulutnya.

Ana mendongak mata Ana melebar melihatnya.

"Saloni jangan kasar!"Ucap Ratama dingin pada Saloni yang menendang Ana bagai bola dengan *heels* tingginya.

Saloni mendecak kesal dan diam karena takut amarah Ratama akan membuat ia rugi nantinya. Masa malam pertama berantem? Nggak !teriak batin Saloni.

Ana masih terdiam dibawah tubuh tinggi dan besar Saloni dan Ratama.

Ratama memandang dalam kearah Ana yang menunduk.

Ratama yang baru saja keluar dari *lift* dan kaget melihat Ada seseorang yang tidur dengan posisi menyedihkan di pintu appartementnya. Ratama berniat ingin meminta satpam mengguyurkan air satu ember penuh pada orang yang tidur tadi

karena telah mengotori pintu apartemennya dengan tubuh kotornya yang pasti banyak mengandung virus dan penyakit, tapi ia urungkan setelah ia melihat wajah perempuan itu yang merupakan wajah Ana.

"Berdiriah!" perintah Ratama arrogant.

Ana bangkit dari dudukannya dengan sempoyongan dan hampir terjatuh, tapi tubuhnya ditahan dengan ekspresi jijik oleh Saloni. Saloni masih punya hati karena tidak membiarkan Ana terjatuh dengan menyedihkan.

"Ada apa?" Tanya Ratama datar.

Ana masih terdiam dengan kepala yang menunduk.

"Heyyy..cepat katakan ada apa?" tanya Saloni kesal pasalnya mantan simpanan suaminya itu menemui suaminya di malam pertamanya.

Ratama mengambil pelan dagu Ana dan merangkum sedikit lembut. Mata Ratama dan Ana saling memandang dalam diam. Ana memandang mata hijau terang Ratama dengan mata yang berkaca-kaca dengan pancaran sinar luka yang begitu dalam, sedang Ratama memandang Ana seperti orang yang penuh rindu.

"Ishhhh...lepas!" Ucap Saloni kesal dan menarik kasar tangan Ratama dari dagu Ana.

Ratama memandang tajam kearah Saloni tapi Saloni tak gentar karena ia akan dilindungi dan dibela oleh mertuanya.

"Diamlah kamu! Jangan ikut campur!"Ucap Ratama dingin dan menghunus tajam kearah Saloni.

Saloni berdecak.

Ana masih diam!

"Masuklah dulu!"Perintah Ratama pada istrinya.

Saloni menurut dengan berat hati, Saloni ingin masuk tapi pintu masih dikunci dengan password.

"Ini gimana cara bukanya?"Tanya Saloni pelan, dia malu sekali. Terkutuklah dia karena belum sama sekali belajar pada mertuanya bagaimana cara membuka pintu dengan kode.

"0101 !"Ucap Ratama singkat dan dengan segera laki-laki itu menyeret Ana agar ikut bersamanya meninggalkan Saloni yang semakin kesal.

Ana yang mendengar ucapan terakhir Ratama tentang password Apprtement tadi merasa ada sesuatu yang berdesir dari dalam hatinnya. Password appartement Ratama adalah tanggal lahirnya. Begitulah pikir Ana.

"Jangan senang! Itu tanggal lahir Ana pacarku yang lain" sinis Ratama membuat Ana semakin diam dan semakin menundukan kepalanya. Ana salah menerka!

"Ada apa kemari? Kamu kemana saja setelah kejadian itu?"

"Aku mencarimu bagai orang gila dan ternyata kamu baik-baik saja"Ratama berucap kesal, lantaran Ana kemarin tepatnya sebulan

penuh membuat pikiran Ratama tidak tenang. Ditambah mimpi buruk sialan itu juga membuat ia semakin yakin bahwa Ana tidak baik-baik saja.

"Ku harap kamu jangan menemuiku lagi! Aku sudah menikah dan pantang bagiku untuk selingkuh apalagi bermain main seperti sebelumnya yang pernah kita lakukan selama setahun penuh kemarin" Ratama berucap menekankan pada Ana agar Ana tidak menemuinya lagi.

"Ini yang terakhir" Ucap Ana pelan selama beberapa menit terdiam tanpa kata.

"Baguslah!" kekeh Ratama.

"Kamu mencintaiku?" Tanya Ratama santai. Ratama penasaran, dalam mimpinya kemarin Ana berkata bahwa ia mencintai dirinya. Tapi apakah benar Ana mencintai dirinya.

"Tidak!" Bantah Ana cepat dengan suara yang keras.

Mendengar kata tidak dari Ana rahang Ratama terlihat mengeras. Dadanya sakit dan seakan tak rela mendengar bantahan keras Ana bahwa wanita itu tidak mencintainya.

"Lalu? Apa tujuan mu mememuiku?" sinis Ratama.

Ana meluruskan tubuhnya dilantai dan mendekap erat kedua kaki tinggi Ratama erat.

Ratama menegang. Ana bersujud padanya?

"Tolong aku, pinjamkan aku uang 40 juta Tuan" Mohon Ana lirik dengan masih memeluk kaki Ratama erat.

Ratama menegang mendengarnya.

Jantungnya berdetak sakit.

Jadi selama ini benar kata mamanya, bahwa Ana hanya ingin uangnya saja? Lihat saja Ana datang menemuinya hanya demi uang dan dengan mudah sekali wanita itu meminya uang padanya.

Dengan dada yang sesak Ratama menyingkirkan Ana dengan kasar dari kakinya. Ratama kecewa apabila memang benar Ana hanya ingin hartanya seperti yang sering mamanya bilang.

"Dasar murahana!sekali murah tetap murahan!"

"Uang! Uang yah"kekeh Ratama sinis.

Ana terdiam dengan tubuh yang gemetar menahan tangis! Harusnya Ana tau bahwa Ratama akan mencaci dan menghina serta merendahnya serendah rendahnya.

Ana Mendongak dan memandang Ratama dalam. Ratama juga memandang Ana. Pandangankeduanya terkunci. Ana memandang Ratama penuh pernohonan sedang Ratama memandang Ana penuh kecewa karena ia baru menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh mamanya memang benar.

Dirinya di bodoho selama ini. Untung Anaknya sudah mati, kalau belum pasti Ana akan memanfaatkannya dengan anak haram itu.

"Pergilah! Lebih baik aku merobek robek uang itu dari pada harus memberikannya padamu, jalang!"Ucap Ratama sinis dan melangkah lebar meninggalkan Ana yang telah meluruh dilantai dengan penampilan yang menyedihkan.

"Saya baru saja melahirkan, apa tidak apa-apa kalau saya melakukan itu?"Tanya Ana takut takut dengan rasa malu yang besar pada wanita paruh baya yang penampilannya sangat cantik dan terawat itu.

Muka wanita paruh baya yang tengah mendadani Ana itu terlihat terkejut. Wanita yang merupakan mucikari itu memandang Ana tajam membuat Ana menunduk.

"Kapan tepatnya kamu melahirkan?"

"42 hari yang lalu"Ana menjawab pelan.

Senyum kembali terbit di kedua bibir mucikari itu.

"Sudah tidak ada darah?"

Ana menggeleng

"tidak ada, 30 hari sudah berhenti keluar"Jawab Ana pelan.

Mucikari yang telah berumur itu memekik girang. Bahkan memeluk Ana erat. Karena Ana memberikan ia keuntungan yang sangat besar.

Mucikari itu heran.

Laki laki bodoh mana yang mau membeli wanita yang sudah tidak perawan bahkan baru melahirkan dengan harga 100 juta. Dan Ana hanya membutuhkan uang 40 juta membuat wanita itu semakin senang dan keuntungannya yang didapatkannya 60 juta. Beruntunglah ia menolong Ana yang pingsan dengan sepiring nasi goreng. Membuat wanita muda dan polos itu menceritakan keadaannya dan mucikari itu menawarkan Ana pekerjaan ini, Ana yang kecewa dan putus asa terpaksa mengangguk dengan pelan dan penuh ragu.

"Kamu cantik sayang, lihatlah matamu, hitampekak baigai kecap, indah, hidungmu mancung rapi dan bibir pucatmu kemarin ternyata sangat indah dan merah."Mucikari itu memuji kecantikan alami Ana dan menelusuri wajah Ana satu persatu membuat Ana kegelian.

"Sudah, kamu sudah cantik. Beruntunglah kamu karena kamu akan dibawah di hotel nomor satu di negara ini"Ucap mucikari itu bangga dengan senyum lebar karena baru pertama kali ini anak didikannya di boking oleh laki laki yang super kaya.

"Iyah"Ucap Ana pelan.

Jantung Ana berdetak cepat, rasa ragu dan takut sangat besar Ana rasakan tapi rasa iba akan keadaan dan kondisi anaknya yang tertahan membuat Ana putus asa, terutama rasa kecewa yang besar

yang ia rasakan karena Ratama, ayah biologis anaknya yang malang.

Ana menjadi pusat perhatian orang-orang bahkan perempuan saja memandang Ana terpana. Tubuhnya yang mungil dengan kulit seputih susu membuat orang yang melewatinya memandang dua kali. Drees hitam juga membuat penampilan Ana sempurna. Ana yang tidak terlalu tau jalan bahkan letak hotel mewah di Indonesia terpaksa diantar oleh sang mucikari yang berjalan disampingnya memasuki hotel mewah itu.

Ana terpana melihat dekorasi hotel, bagaikan dalam dunia dongeng begitulah pikir Ana.

Ana melangkah dengan jantung yang berdetak cepat semakin cepat dikala sang mucikari itu berkata bahwa orang yang telah menyewanya dalam waktu semalam ada di balik lift yang berbeda warna dari yang lain, lift yang dimaksud mucikari itu berwarna emas kilau membat mata Ana sakit bahkan untuk memndangnya lama.

"Pergilah! disana dia menunggumu"Ucap Mucikari itu menggoda dan mendorong pelan Ana agar berdiri tepat didepan lift karena lift itu akan segera dibuka.

"Ya tuhan..ampuni aku"mohon Ana lirik penuh penyesalan. Hanya ini jalan satu-satunya begitulah pikir Ana.

Ana gemetar bahkan jari-jari tanganya berkeringat.

Ting...

Suara lift yang terbuka membuat Ana semakin takut. Ana menundukan kepalanya dalam.

"Hikkkkhhhh"Ana memekik kaget di kala tanganya ditarik kasar oleh orang yang menyewanya, mungkin.

Tangan itu berotot dan berbulu membuat Ana memekik kaget.

Ana dipojokan di dinding *lift* dan laki laki yang belum sempat Ana lihat wajahnya mencium langsung bibir Ana. Ana takut hanya untuk sekedar membuka matanya untuk melihat wajah laki laki yang telah menyewanya.

Apakah tua?

Ana pasrah. Pasrah dengan jalan takdirnya.

Sampai lift terbuka laki laki itu masih mencium penuh nafsu bibirnya, barang sedetikpun membiarkan waktu Ana untuk sekedar menghirup oksigen.

Ana membuka matanya tepat laki laki itu memindah posisi ciumannya, dengan mencium penuh lembut leher Ana dan menyusupkan kepalanya disana ! Ana kegelian, laki laki itu berkumis. Pikir Ana.

Ana sebisa mungkin menahan desahannya tapi tidak bisa. Cumbuan laki-laki itu sangat memabukan.

Ting...

Ana berusaha mendorong tubuh besar laki laki yang masih mencumbunya haus itu tapi tidak bisa. Suara lift yang terbuka. Ana malu oh astaga...

Ana malu ada orang lain yang akan melewati ruangan ini. Belum sempat Ana menenggalamkan kepalanya di dada bidang laki laki yang tengah mencium lapar dirinya. Matanya dan mata hijau terang yang baru saja keluar dari lift dengan seorang wanita yang dirangkulnya erat saling bertatapan.

"Ratama"bisik Ana pelan.

Ratama yang berada di seberang sana dengan Belinda yang memeluknya manja memandang penuh amarah pada Ana yang tubuhnya masih di cumbu oleh laki laki yang tidak bisa Ratama lihat wajahnya karena laki laki itu membelakangi Ratama.

Ratama melepas kasar rangkulan Saloni sampai Saloni terhuyung dan berjalan cepat meninggalkan Ana dengan dada sesak. Oh sungguh melihat Ana yang di cumbu oleh laki laki lain membuat hati Ratama bagai digigit semut dan dicabik. Sakit sekali.

"Jalang!"teriak Ratama membahana membuat laki laki yang menciumi Ana sedari tadi melepaskan cumbuannya pada Ana dan memandang Ana penuh damba dan gairah...

Ratama berjalan lebar meninggalkan Ana dengan rasa sakit hati yang besar. Istrinya ? Ratama seakan lupa kalau dirinya sudah menikah dan meninggalkan Saloni yang terbengong dengan mulut

terbuka melihat Ana dan laki laki yang gagah tengah melakukan hubungan yang sangat intim.

Ana yang mendongak, matanya melebar melihat orang yang menciumnya sedari tadi, adalah...

Deg...

Mata sebiru langit itu.

"Kamu"lirih Ana pelan.

Dan dibalas dengan senyuman penuh pesona oleh laki laki laki yang bermanik sebiru langit itu.

Sunshine Book

Sembilan Belas

Pov Ratama

"Jalang...jalang... jalang...."Aku mengutuk perempuan murahan itu. Sial ! Kenapa hati aku sakit melihat dia di cumbu oleh laki-laki lain? Kenapa rasanya sesak disini, tepatnya di ulu hatiku.

"Argghhh...Sial"aku menjambak rambutku kasar agar bayangan nista tadi menghilang dari otak dan pikiranku. Tapi tetap saja bayangan Ana yang mukanya terlihat terangsang dengan mulut yang terbuka membuat aku ingin memecahkan kepalaku di tembok. Belum lagi suara desahannya itu membuat telinga aku sakit mendengarnya sampai sekarang.

"Seharusnya dia hanya boleh mendesah untukku"teriakku tanpa sadar.

Aku mematung mendengar teriakan spontanku tadi. Apa aku sudah gila?

"Hahaha...no Ratama kamu tidak gila!"Ucapku membantah pikiranku!

Hey mana mungkin seorang Ratama yang terhormat jatuh cinta pada gadis gembel yang kelas rendahan bahkan tidak ada status

yang jelas dari tubuh Ana. Aku terlalu sempurna untuk perempuan jenis Ana.

Sama Saloni yang istriku saja aku merasa jijik! Tapi apa boleh buat, demi kebahagiaan mama aku menerimanya dengan terpaksa.

Sial ! aku melupakan istriku, istri yang baru aku nikahi kemarin.

Ini semua gara-gara jalang itu, Ana. Aku sungguh menyesal karena sempat membuat mama kecewa dan bahkan aku membuat mama menangis kemarin gara-gara aku menebar benih dan menanamnya di rahim yang salah.

Untungnya benih ku gagal hidup, mending dia mati dari pada lahir dirahim yang salah.

"Sial ! Dimana Saloni?" Aku keluar dari kamar dengan cepat untuk mencari istri yang baru aku nikahi kemarin.

"Ini salah mama! Kenapa harus memilih gadis kampung?" rutukku kesal.

Pasti dia tersesat di hotel berbintang ini. Membuang tenaga saja mencarinya, huh.

Sembari berjalan lebar tiba-tiba pikiranku tertuju pada Ana. Laki laki mana yang mau dan sudi membawanya ke tempat yang mahal ini. Mungkin pria itu gila karena mau membayar mahal hotel ini hanya untuk tidur dengan gadis sisa diriku.

Aku sekarang tepat berada di tempat dimana aku melihat Ana yang sedang berciuman tadi. Tempatnya sudah sepi dan kosong karena memang ini adalah ruangan Vip yang hanya orang kaya yang dapat masuk di dalamnya.

Kita-kira apa yang akan Ana lakukan? Apakah iyah akan melakukan itu ? ML?

"Argggg...kenapa disini rasanya sesak"Tanyaku pada diriku sendiri sambil menekan dadaku yang sesak kala aku memikirkan bahwa Ana akan melakukan ML dengan pria yang pastinya kaya juga, seperti diriku.

"Lupakanlah Ana"Batinku berteriak kesal.

Aku memencet kasar lift untuk segera mencari dan membawa Saloni ke kamar dan membuat cucu dengan secepat mungkin untuk mama, agar mama tak menerorku lagi mungkin aku juga mau menceraikan Saloni apabila dia sudah memberikan cucu seperti yang diinginkan mama selama ini.

Ting...

Pintu lift terbuka dan aku melihat ada Saloni didalam sana yang tengah berdiri didampingi petugas hotel, tanpa patah kata aku menariknya sedikit kadsar dan menyeretnya menuju kamar kami.

"Kamu kenapa bodoh sekali? Hafal kamar yang kamu pernah datang lupa, istri yang buruk"sinis Ratama jengkel.

Kasar sama istri? Biarkan saja! Biar dia tidak merepotkan ku lain kali.

Kulihat mukanya menunduk, pasti dia sakit hati mendengar kata kasarku.

"Jangan pernah mencintaiku, kamu hanya akan sakit hati kalau kamu sampai mencintaiku"Ucapku serius padanya.

Dan tentang janjiku kemari yang sempat terucap dalam hatiku, aku menariknya kembali. Rasanya mustahil aku bisa jatuh cinta pada perempuan dengan type kampungan seperti Saloni.

Saloni hanya mengangguk kaku. Terserah! Yang penting aku sudah mengingatkannya.

Sunshine Book

Aku memandang datar tubuh telanjang isteriku, yang terbaring menggoda di atas ranjang yang telah di hias seperti kamar pengantin baru lainnya. Aku bergairah? Tidak! Mood ku sedang buruk saat ini. Inipun aku melakukan agar Saloni cepat hamil dan urusanku selesai.

Dia tersenyum menggoda padaku dan menenggoyangkannya pelan, mencoba menggodaku,heh? Dia tersenyum sensual, tapi sayang mood ku sangat buruk hari ini.

"Kamu gadis kampung yang lumayan menggoda"Ucapku pelan dan melangkah kearah ranjang lalu menaikinya pelan.

Tangan kekarku menelusuri kulit Saloni yang memang mulus. Saloni merinding merasakan usapan selembut bulu, aku berusaha membuat diriku mengeras dengan cepat agar aku segera menyetubuhi Saloni dan menebarkan benihku di dalam sana sebagaimana keinginan mamaku sedari dulu, yang menginginkan aku menikah dan cucu.

"Kamu sudah basah"Sinisku sambil membelai milik Saloni lembut.

Saloni malu dan mengganggu pelan.

Aku dengan cepat membuka celanaku, tepatnya hanya menurunkan resletingnya saja tanpa mau repot membuka celana apalagi membuka baju. Aku malas! Tidak ada gairah yang menggebu untuk Saloni

"Akhh"rintih Saloni nikmat diiringa rasa sakit karena aku memasukinya dengan kasar dan tanpa aba-aba. Biarlah! Buar cepat selesai.

Mataku melebar. Mukaku memandangnya dengan pandangan mengerikan dan aku menghujam milik Saloni kasar membuat Saloni memekik sakit. Saloni berusaha mendorong dorong tubuhku agar aku berhenti menyetubuhinya dengan kasar tapi aku tetap menghujamnya kasar. Dasar penipu cuih...

Aku meleguh pelan dan siap untuk menyemburkan benihku didalam sana, ah tidak aku akan membuangnya di luar.Saloni kaget

melihatku yang dengan cepat menarik milikku dari miliknya dan dia semakin kaget melihatku yang membuang benihku diatas perut datarnya.

"Kenapa di luar?"tanyanya bingung. Aku bersecih sinis sebagai balasan pertanyaannya.

"Kita pulang! Pakai bajumu"Ucapku sinis dan menaikan resleting celanaku kasar karena kesal.

Dan Meninggalkan Saloni yang bergetar takut di tempatnya, tepatnya diatas ranjang dengan tubuhnya yang telanjang bulat.

Sunshine Book

Pov Athour

"Katakan kalau Ratama bohong Saloni!"Saloni menunduk mendengar ucapan tajam dan intimidasi mertuanya, Belinda.

Ratama geram karena Saloni bungkam.

"Aku anakmu, kenapa harus tidak percaya padaku,Mah. Dia sudah tidak perawan! " Ratama berucap geram dan menunjuk Saloni kesal.

"Ini gadis baik dan terhormat yang mama jodohkan bahkan Ratama sudah menikah dengannya"Ratama berucap sinis pada Belinda. Belinda terdiam.

Belinda terpukul mengetahui bahwa calon menantu yang dia banggakan ini ternyata sudah tidak suci.

Belinda memenadang Saloni tajam dan menuntun penjelasan dari Saloni sendiri.

"Lebih pantas Ana, Ana adalah gadis perawan yang aku perawani" Sindir Ratama pada Saloni dan Belinda membuat Saloni terutama Belinda yang mati kutu tanpa membantah ucapan Ratama.

Ana lebih suci dari menantu yang ia seleksi!

Sunshine Book

Dua Belas

Ana mencuri-curi pandang pada laki-laki yang terlihat sibuk dengan ponsel di tangannya, laki-laki itu begitu serius menekuni ponselnya tanpa terganggu sedikitpun bahwa Ana ada dalam kamar yang sama bersama dirinya. Setelah adegan ciuman panas tadi, laki-laki tersebut belum mengajak Ana untuk mengobrol sedikitpun, hanya senyum mempesona yang laki-laki itu lemparkan pada Ana setelah menyelesaikan ciumannya.

Ana menunduk takut dengan memiliin-milin jarinya karena tidak tahu hal apa yang harus ia lakukan, dia hanya duduk bagai patung pajangan dalam sofa panjang yang mewah itu bersama laki laki yang gagah dan tampan yang jarak duduknya dengan Ana hanya berjarak dua meter.

"Huammmm"Ana menguap lebar padahal jam baru menunjukkan pukul 8 malam. Mata Ana berair dan Ana melapnya dengan punggung tangannya pelan.

Tampa Ana sadari laki-laki yang menyewanya dengan harga yang mahal tersebut tengah memandang dalam kearahnya dari samping. Laki-laki yang bermanik biru itu bahkan terkekeh

pelan melihat cara Ana yang menguap dan mengusap matanya, persis seperti anak kecil.

"Ekhem"dehem laki-laki itu dengan suara beratnya.

Ana terlonjak kaget bahkan Ana berdiri spontan dari dudukannya membuat laki laki dengan manik sebiru langit itu lagi-lagi terkekeh akan kelakuan Ana yang menurut laki-laki itu lucu.

"Maaf!"Ucap Ana takut.

Ana takut kalau reaksi yang ia berikan membuat laki-laki itu marah dan mengganggu aktifitas penting laki-laki itu dengan ponselnya.

"Mendekatlah!"Perintah suara itu tegas.

Kaki Ana teresa bergetar, dengan takut takut Ana bangkit dari dudukannya dan melangkah pelan mendekati laki-laki itu yang duduk dengan kaki yang disilangkan. Laki laki itu menepuk sofa yang berada di sampingnya. Menyuruh Ana agar duduk dekat dengannya. Ana yang telah berdiri tepat didepan laki-laki itu, ia dengan berdiri gugup. Melihat Ana yang lamban hanya untuk duduk disampingnya, laki laki itu menarik tangan Ana lembut hingga Ana terjatuh dan duduk tepat disamping laki laki itu bahkan tubuh keduanya telah menempel.

"Nama kamu siapa? Tidak mungkin kita berkencan tanpa saling mengenal nama kan? Walau yang kita lakukan ini kencan

buta"Ucap laki-laki itu terkekeh dengan tangan yang telah bertengger manis dibahu telanjang mulus Ana.

Ana merinding dan bergidik karena bahunya yang terekspos dipegang lembut bahkan diusap dengan seringan bulu oleh laki-laki yang berada disampingnya.

"A-ana"Ana berucap gugup dan menundukan kepalanya dalam.

"Nama yang bagus."Ucap laki laki itu lembut dengan tangan yang telah berpindah ke dagu Ana. Laki laki itu merangkum lembut dagu Ana dan membuat pandangan Ana dan dirinya bertemu. Ana dan laki laki itu memandang dalam diam.

"Kalau bicara sama orang, lihat matanya, okay! Aku belum memberitahumu namaku kan?"Ana terpana melihat laki-laki itu tersenyum begitu lembut padanya, suaranya juga begitu lembut. Pandangan laki-laki itu terlihat dewasa walau umur laki-laki itu mungkin hanya berjarak beberapa tahun dengan dirinya.

"Namaku Anjas"Ucap laki laki itu lembut memperkenalkan dirinya.

Ana hanya mengangguk dan kembali menunduk gugup karena dipandang begitu dalam oleh Anjas.

"Hey...jangan menunduk aku tidak suka"Anjas berucap sedikit kesal kali ini, karena Ana tidak menuruti kata-katanya agar jangan menunduk.

"Maaf"Ucap Ana pelan.

Anjas hanya mengangguk dan kembali menekuni ponselnya serius karena ada getaran yang mengirim yang menandakan bahwa ada pesan yang masuk.

Ana mencuri pandang lagi pada Anjas, Ana yakin Anjas ini adalah laki laki yang ingin bunuh diri waktu itu. Laki-laki yang ia tolong dan yang ia dekap erat agar tidak melakukan hal bodoh. Tapi, wajah laki-laki waktu itu terlihat sangat pucat dan tubuhnya kurus sedangkan yang sekarang begitu segar dan tampan serta berisi.

Ana menggeleng tidak mungkin.

"Tidak mungkin laki-laki bodoh yang waktu itu" gumam Ana pelan tanpa sadar.

Anjas yang telah selesai dengan ponselnya memandang Ana dalam dalam diam sedari tadi. Bagaimana Ana mencuri pandang padanya, bagaimana kening wanita itu terlipat bingung semuanya Anjas tangkap. Dan untuk gumaman Ana yang pelan tadi membuat hati Anjas tercubit.

Laki laki bodoh?

"Jangan mencuri pandang!" Ana terlonjak dan memandang Anjas takut. Anjas memperhatikannya sedari tadi. Ana tiba-tiba takut.

"Aku adalah laki-laki waktu itu, jadi stop untuk berpikir keras dan menambah beban hidupmu untuk menebak-nebak orang

bodoh yang ingin bunuh diri waktu itu"Ucap Anjas geli. Iya akuai bahwa ia adalah laki-laki bodoh, pengecut juga karena ingin menyelesaikan masalah hidup dengan mudah yaitu mengakhiri hidupnya dulu.

Mata Ana melebar mendengarnya tapi Ana kembali gugup dan takut. Laki-laki itu akan menyentuhnya untuk uang lima puluh juta yang telah ia terima. Wajah terlihat sendu dan terlihat ingin menangis.

Anjas melihat dan menangkap semua ekspresi yang Ana.

Anjas menarik lembut tangan Ana agar Ana duduk dekat dengannya tapi Ana reflek menepisnya. Anjas tidak tersinggung atau marah malah laki-laki itu memberikan senyum penuh maaf pada Ana.

Sunshine Book

"Aku minta maaf karena aku menciummu tadi"Anjas berucap pelan dengan muka yang salah tingkah.

Ana kaget dan reflek menoleh kearah Anjas.

"Kenapa harus minta maaf?"Tanya Ana tanpa sadar.

Anjas terkekeh melihat raut bingung Ana.

"Ya, maaf. Aku tidak akan menyentuhmu sebelum kamu dan aku menjadi kita, HALAL"Ucapnya dengan wajah serius dan menekankan kata halal diakhir kalimatnya.

Ana kaget dan matanya melebar memandang Anjas tak mengerti.

"Halal?"

"Aku hanya bercanda!" datar Anjas membuat Ana begitu malu dan salah tingkah.

Sunshine Book

Dua Zuluh Satu

Lima bulan kemudian

Kamu sudah telat?

Kamu sudah isi?

Kamu sudah cek pake testpeck?

Kamu subur nggak si?

Makan sampai habis togenya, cuman satu kilo kok.

Testpeck-nya juga di kantongin, biar bisa tes dimana-mana.

Rasanya kepala Saloni mau pecah mendengar ocehan ibu mertuanya. Saloni yang notabene gadis kampung pun risih apabila disetiap jam bahkan menit di recoki dengan pertanyaan satu macam tapi dengan bahasa yang berbeda disetiap harinya.

"Kamu sudah hamil?"Rasanya Saloni ingin membungkam mulut mertuanya itu dengan kaos kaki busuknya agar pingsan dan Saloni bisa duduk dengan tenang walau hanya satu jam saja. Baru dipikirin eh malah nongol.

Mata Saloni mendelik melihat sang ibu mertua yang berdiri dengan anggun di sampingnya. Andai Saloni bisa, Saloni juga ingin mencokel mata tajam itu dengan tusukan sate biar tau rasa tapi sayangnya itu hanya seandainya dan Saloni mana mungkin berani.

"Belum, Ma."Jawab Saloni pelan.

Aduh Saloni takut apabila mama mertuanya itu membahas tentang anak. Apalagi usia pernikahannya dengan Ratama sudah berjalan lima bulan dan dia belum menunjukkan tanda-tanda hamil sedikitpun walau Ratama menyentuhnya setiap hari agar proses pembuatan cucu untuk mamanya cepat membuahkan hasil.

"Nasi sudah jadi bubur, saya kira kamu masih tersegel taunya sudah turun mesin"sinis Belinda tajam pada Saloni.

Hati Saloni tercubit mendengar sindiran keras mertuanya.

Turun mesin?

Hey Saloni belum pernah melahirkan! Yang sudah turun mesin itu bagi orang yang sudah melahirkan.

"Mama...hamil itu perlu proses!"Bantah Saloni pelan dan semakin mendapat tatapan tajam dari Belinda.

"Proses apa? Kamu setiap hari di gerayangi dan di tunggang sama Ratama. Saya pusing tau nggak mikirin kalian! Entah kamu atau Ratama yang bermasalah, tapi kamu taukan kalau Ratama sudah pernah hamilin anak orang!"Belinda meluapkan perasaan gundahnya dan unek-unek yang ia tahan selama hampir lima bulan ini. Masa nikah sudah lima bulan cucu belum ada yang nanggal gitu diperut menantu hasil seleksi ketatnya itu. Di pilih gadis kampung agar penurut, bersih dari sex bebas eh malah udah di coblos sebelum ada label halal haramnya.

Saloni bergetar takut mendengar ucapan ibu mertuanya yang sudah naik satu oktaf nada bicaranya. Saloni menyesal karena pada jaman SMA-nya dulu menyerahkan anu itu pada pacar bangsatnya.

Saloni mendongak dan memandang Belinda yang masih berdiri angkuh disampingnya.

"Maaf Ma, Saloni akan bilang sama Mas Rama buat usaha lebih keras lagi"Ucap Saloni takut-takut.

Belinda mendengus dan mengangguk malas.

"Oh sungguh aku sangat ingin memiliki cucu sampai ingin gila rasanya!"geram Belinda kesal pada dirinya sendiri.

Harta banyak dan semua hal yang Belinda inginkan pasti dia dapat. Tapi, kenapa untuk mendapatkan cucu saja sangat susah sih? Rutuk wanita yang berusia 42 tahun itu dalam hati.

"Saya nggak mau tau, kamu harus makan toge setiap harinya kalau bisa jus toge biar kamu subur dan cepat hamil."Ucap Belinda tegas bahkan Belinda sudah menunjuk nunjuk muka Saloni marah.

Saloni hanya bisa menunduk takut dan mengutuk nasib sialnya mendapatkan mertua kejam seperti Belinda.

Saloni yang berangan angan punya uang banyak, bebas pulang kampung, pamer emas-nya sana sini, pamer baju mewahnya, pamer foto ditempat-tempat yang bagus sama orang kampung hanya angan semata, karena Saloni di sini di kurung bagai tahanan

oleh mertuanya itu dan merecoki pendengarannya tentang cucu..cucu..dan cucu.....

Saloni merasa menyesal dan merasa sial bergabung dengan keluarga kaya ini. Walau kaya tapi tidak bahagia.

"Buntung sekali nasibku, suami jijik lagi sama aku"lelah Saloni dan menjatuhkan kepalanya lemas disandaran sofa melihat ada jus toge dua gelas yang dibawah oleh pembantu untuk ia minum agar cepat hamil.

"Sial!"

Sunshine Book

Dua Dulu Dua

1 tahun kemudian

Ratama memandang malas sekaligus jijik kearah Saloni yang tengah terbaring lemas diatas ranjang dengan tubuh tanpa sehelai benangpun. Ya, Ratama dan Saloni baru saja melakukan olah raga ranjang lebih tepatnya Ratama baru saja membuang tenaga berharganya untuk sang mama tercinta agar cucu yang di inginkan oleh mamanya itu segera dapat. Ratama si belum terlalu ingin memiliki anak tapi mamanya itu membuat Ratama pusing dan Saloni lah tempat pembuangan akhir amarah Ratama.

Ratama memandang Saloni tajam tapi tak membuat Saloni takut.

"Pakai bajumu! Tubuhmu membuat mataku sakit melihatnya."Ucap Ratama kejam tapi tak mempengaruhi Saloni sedikitpun. Saloni sudah terbiasa dengan mulut cobra antara ibu dan anak tersebut, yang hobi menghina! Memerintah!dan merendahkan! Calon penghuni neraka abadi, pikir Saloni dalam hati untuk ibu dan anak tersebut yang sialnya adalah suami Saloni sendiri dan mertuanya.

"Sakit mata? Hey kalau kau tak menikmatinya mana mungkin kamu bisa membuang benihmu dirahimku. Dasar sombong!" geram Saloni tertahan karena kalau sampai terdengar oleh Ratama hanguslah sudah uang bulanannya, bahkan akan di potong habis bahkan Saloni tidak akan diberi sepeserpun uang. Kaya tapi dedemit, pelit nya hakiki. Begitulah yang Saloni tau tentang suaminya itu.

Ratama yang mendengar geraman Saloni untuknya mengabaikan kali ini dan tetap melangkah keluar dengan helaan nafas yang lelah. Lelah karena rengekan ibunya yang selalu menuntut cucu padanya.

Ratama duduk melamun dengan Tv yang menyala dengan volumen yang cukup keras. Tapi lamunan Ratama tak buyar sedikitpun walau suara volume tv begitu besar. Ratama melamunkan bagaimana keadaan Ana sekarang? Di mana dia berada sekarang? Apakah dia sudah menikah? Apakah Ana menjadi pelacur? Dan Ratama melamunkan tentang Anak yang ia bunuh dengan paksa waktu.

"Anak?"Ucap Ratama pelan tanpa sadar.

Ratama terkekeh tiba-tiba mendengar ucapan pelan dirinya sendiri tentang anak.

"Apakah dia sudah tiada?"tanya Ratama dengan senyum pahit pada dirinya sendiri.

Sebrengsek-rengseknya Ratama percayahla dia tidak ada niat untuk menjadi pembunuh apalagi membunuh darah dagingnya sendiri. Kalau memang wanita malamnya hamil anaknya, Ratama akan dengan mudah memberi wanita itu uang sebagai ongkos untuk membesarkan anak itu tanpa merepotkan dirinya dan mengganggu dirinya dengan keluarganya apabila ia menikah kelak. Kalian tau bukan dia adalah orang kaya dan Ratama sanggup memberikan uang berapun walau Ratama tidak menerima sepenuhnya anaknya atau benihnya di tampung oleh wanita tak baik seperti wanita malam dan penghibur. Hey laki laki brengsek seperti Ratama juga tetap menginginkan perempuan baik dan sholeha dan pastinya masih suci walau dirinya laki-laki malam dan memakai wanita random untuk memuaskan nafsu dunianya.

"Kemana kamu? Walau aku benci kamu !aku selalu mencari kamu satu tahun belakangan ini!"ucap Ratama kesal dan menjambak rambutnya frustasi.

Ratama sudah menghabiskan banyak uang hanya untuk mencari wanita murahan seperti Ana. Walau Ratama merasa di khianati karena Ana berciuman dengan laki laki lain di hotel satu tahun yang lalu tapi entah mengapa Ratama ingin Ana selalu berada dalam jangkauannya.

"Cinta? Aku tidak percaya cinta!" Monolog Ratama sendiri bagi orang gila.

Ratama meluruh dilantai dan duduk lemah dan menjatuhkan kepalanya diatas meja. Pikirannya penuh dengan Ana satu tahun ini. Pikirannya juga sesekali akan melayang pada bayi yang Ana kandung. Apakah bayi itu sudah mati? Atau mungkinkah selamat. Tapi mustahil! Bayi itu sudah terlalu lelah untuk bertahan mengingat Ratama sudah dua kali mencoba untuk menghilangkannya demi perintah dan keinginan mamanya yang tidak ingin memiliki cucu dari wanita murahan, jalang, simpanan apalah sebutannya itu karena masa lalunya dulu dirusak oleh wanita semacam itu. Begitulah pikir Ratama, mana mungkin anaknya masih bertahan dan hidup.

Ratama mengangkat kepalanya dan memandang kosong kearah televisi yang menayangkan film upin ipin.

Setelah lelah memandang kedepan Ratama menjatuhkan pandangannya di meja yang diatasnya ada satu pot bunga, remot tv, camilan dan yang terakhir ada majalah anak. Ratama tertegun melihat gambar bayi menggemaskan yang ada disampul majalah yang digendong dengan penuh kasih oleh ibunya. Tangan Ratama terulur mengambil majalah itu. Tangan kekar Ratama mengelus lembut sekali wajah bayi mungil di dalam majalah itu.

"Anak *daddy* sama *mommy* Ana"Ucap Ratama dengan kekehan pahit.

Oh kenapa hati Ratama tiba-tiba sesak setelah mendengar ucapan konyolnya tentang gambar bayi yang ada disampul majalah itu.

"Maafkan *daddy* ya, karena kamu nggak pernah nyempat lihat dunia ini. *Daddy* terlalu sayang sama nenekmu"Ucap Ratama lirih dengan setetes air mata yang mengalir indah dikelopak matanya.

"Makanya usaha yang banyak, kalau mau nikah aja lagi, mama setuju asalkan kamu bisa memberi mama cucu dengan cepat"Celetuk suara itu membuat Ratama melempar asal majalah tadi dan menghapus kasar air matanya.

Ratama memandang lelah kearah mamanya. Cucu? Cucu? Dan cucu? Andai Belinda tau Ratama, lelah mendengar regekannya yang menginginkan cucu tanpa mau bersabar.

"Mah... nikah itu nggak gampang, yang ini saja Ratama mau lepas tapi susah. Ratama nggak sebajingan itu ma buat lempar Saloni gitu aja dan nikah lagi hanya karena seorang anak."Ucap Ratama dengan suara pelannya karena takut ucapannya akan menyakiti hati mamanya.

Belinda memandang kecewa dan terluka kearah Ratama. Ratama benci harus melihat tatapan itu ada di mata mamanya.

"Kamu nggak tau Ram, betapa inginnya mama sama sesosok cucu"pekik Belinda tegas.

Ratama hanya diam.

"Kamu sudah memastikan dulu kalau anak yang dikandung Ana sudah benaran mati?"tanya Belinda takut-takut.

Ratama menegang mendengar pertanyaan mamanya.

"Ratama nggak tau Ma. Ana menghilang setelah Rama suntik dia dan ninggalin dia di rumahnya sendiri"Ucap Ratama pelan dengan suara lirihnya.

Jantungnya berdebar kencang dikala mamanya membuka memori lama yang selalu menghantui Ratama disetiap waktu lamunannya, yang membuat ia merasa bersalah, sedikit.

"Kayaknya nggak mungkin janin itu selamat. Kamu kan nggak langsung tolong diakan dulu"tanya Belinda lagi. Ratama menggeleng, memang benar Ratama langsung meninggalkan Ana dulu.

"Syukurlah"Ucap Belinda pelan.

Ratama memandang bingung kearah Belinda.

"Mama...kenapa mama benci kalau Ana yang mengandung cucu mama? Bukankah sama saja Saloni dengan Ana, malah lebih suci Ana."Ucap Ratama takut-takut.

Belinda memandang tajam Ratama membuat Ratama menyesal mengeluarkan unek-uneknya itu.

"Kamu paham nggak sih, Ram. Wanita seperti Ana lah yang membuat mama begini, menderita dan harus berpisah sama papa kamu. Karena dia itu bekas wanita simpanan kamu. Kalau dia wanita baik-baik dia nggak akan mau nerima kamu yang mengajak dia melakukan hal terlarang hanya demi uang"Ucap Belinda menggebu.

Belinda tiba tiba memegang bagian dadanya dengan ringisan sakit diwajahnya. Ratama yang melihat wajah sakit mamanya takut, takut serangan jantung mamanya kambuh.

"Mama sudah Rama bilang jangan emosi nanti mama serangan jantung kayak lima bulan yang lalu"Ratama berucap pelan membuat Belinda mendelik kearahnya.

"Makanya kasih mama cucu!cepat!"pekik Belinda lemah dan lelah.

Dirinya ingin cucu tapi anaknya belum bisa mengabulkan keinginannya sampai sekarang padahal Ratama dan Saloni sudah tahun lebih menikah.

"Kenapa cucu?cucu? Dan cucu si yang jadi topik sehari-hari"teriak Ratama yang sudah tidak mampu menahan rasa kesalnya lagi.

"Tanpa cucu dan anak, semua harta kamu akan jatuh ke tangan Dinas Sosia! Puas kamu!"Teriak Belinda kencang dengan kesadaran yang ikut menghilang. Pingsan? Atau mungkin mati.

Dua Zuluh Tiga

Dua tahun kemudian (1 bulan+5 bulan + 1 tahun + 2 tahun =3.6 tahun)

Ana memandang tersenyum pada para pegawainya yang sibuk melayani pelanggan, Ini adalah pemandangan keindahan kedua yang selalu Ana lihat dan Ana sukai setiap harinya. Kedai kecil yang dulu dirintis Ana dari nol bisa menjadi sebuah *cafe* yang besar dan *elit* dengan berbagai macam jenis pelanggan, dari kalangan atas, menengah bahkan kalangan bawah. *Cafe* Ana selalu menjadi incaran para penyuka kuliner. Selain rasanya yang enak harganya juga terjangkau. Mau coba silahkan saja datang!

Ana menarik nafasnya dalam dan menghembuskannya pelan. Mata bulat Ana mengamati bangunan *cafe*-nya yang selalu berubah dan besar disetiap tahunnya selama tiga tahun ini.

Hidup Ana begitu mudah setelah buah hatinya terlahir. Ana membenarkan kata orang jaman dulu 1000% bahwa anak itu membawa rezeki. Lihat saja Baby Arlan-nya yang membuat ia mampu menjadi seperti ini, memiliki *cafe* dengan dua lantai, rumah yang lumayan besar, mobil, dan tabungan yang banyak. Hidup Ana

berubah 180 derajat dan menjadi lebih baik disini di kota kembang, Bandung.

Ana melihat jam yang ada dipergelangan tangannya. Bibirnya tersenyum melihat jam yang telah menunjukkan pukul 12 siang."Sebentar lagi"bisik Ana dengan senyuman lebar yang tak mampu Ana tahan dikedua bibir mungil tipisnya.

"*Babi Allan Comes Mama!*"teriakan suara nyaring dan cadel itu mbuat Ana semakin tersenyum lebar. Ana melangkah cepat kearah pintu.

Beberapa pelanggan yang tengah menikmati sarapannya menghentikan sejenak aktifitas makan mereka dan melihat kearah sumber suara dengan mata yang berbinar. Ya, bagi yang sudah menjadi pelanggan tetap *cafe* Ana sangat mengenal betul suara teriakan lucu tadi.

Ana yang telah berdiri dekat dengan pintu masuk *cafe* tersenyum-senyum melihat anaknya yang melambai-lambai padanya diambang pintu masuk. Tidak terasa anaknya sudah berumur 3.6 tahun, perputaran waktu begitu cepat berlalu.

Pipi yang montok dengan rona merah, mata bulat besar, bibir mungil tipis, dengan rambut hitam yang berponi tipis diatas alisnya, tas zebra di punggung, sepatu putih yang telah berwarna coklat menjadi pemandangan menggemaskan bagi pelanggan *cafe* Ana apabila jam telah menunjukkan pukul 12 siang. Bagaikan

Cinderella, tapi Arlan adalah pangeran yang selalu muncul pada pukul 12 siang, bukan malam!.

"Mama ndak peluk *Babi* Alan?"rajuk suara itu sambil menghentak-hentakan kakinya pelan dilantai dengan tangan yang terbuka lebar. Kata baby di baca babi sama Arlan.

Vano yang berada disamping Arlan terkekeh lucu melihat kelakuan keponakannya yang menggemaskan itu.

Ana terkekeh mendengar suara rajukan anaknya. Oh begitu manja sekali. Wajib dan wajib bagi Ana untuk berdiri menyambut kedatangan anaknya itu dipintu cafe dan memberikan pelukan mesra serta kecupan basah dikedua pipi bulatnya itu.

Ana masih diam ditempat, sengaja ingin menggoda anaknya yang manja itu.

"Mama ndak lindu *babi* Alan, *Papa*" Ucap Arlan dengan mata yang berkaca-kaca pada Vano yang berada disampingnya.

Vano terkekeh sama seperti Ana yang masih terkekeh diseberang sana. Sedang beberapa pelanggan ada yang masih melihat ada juga yang sudah kembali pada aktifitas makan mereka.

"Nggak tau"Jawab Vano singkat.

Arlan meniup poninya dan merapikan poninya dengan tangan kecilnya bahkan menyisir pelan rambut hitamnya dengan jari tangannya. Arlan tersenyum setelah ia memperbaiki penampilannya.

"Alan kan ganteng, mama pasti lindu"Ucap Arlan bangga dan melangkah percaya diri kearah Ana yang masih setia diam menggodanya.

"Kalau ndak lindu, ndak peluk Alan tubuhnya akan dingin"celetuknya sendiri penuh yakin.

Pantatnya yang montok meliuk, kakinya begitu mulus dan putih bersih serta berisi. Vano yang melihat *body* Arlan merasa gemas akut dan tangannya begitu gatal ingin menepuk pantat montok Arlan yang meliuk itu.

"*Good aftelnonn Mama.* Alan yang anteng udah pulang, mama lindukan? Pasti lindu lah"Tanya suara itu lucu dengam super Pd dengan kepala yang mendongak memandang Ana dengan mata bulat bersih dan bersinarnya.

Cup

Arlan mencium lembut punggung tangan Ana yang diambil bocah itu paksa karena Ana melipat tangannya di dada.

"Tangan mama udah dapat tanda tangan Alan, mama kacih tempelnya ke Alan lagi"Ucap Alan sambil memyodorkan pipi bulatnya pada Ana.

Orang-orang terkekeh melihat sikap Arlan yang pede dan menggemaskan.

Ana terkekeh mendengar ucapan over pede anaknya. Ana tidak tahan melihat muka menggemaskan anaknya. Ana menjongkok mensejajarkan tingginya dengan Arlan.

Cup..cup...cup...

Ana memberikan stempel yang dimaksud Arlan yaitu menciuma basah pipi bahkan seluruh wajah Arlan.

"Anak siapa sih, pede banget?"Ucap Ana gemas sambil menciumi seluruh bagian wajah Arlan.

Arlan tertawa kegelian dan memeluk dengan erat kedua kakinya. Ana.

"Anak Mama Ana sama Papa Vano lah" Ucap Arlan bangga.

Ana tersenyum mendengar ucapan anaknya. Ya, Ana mengenalkan pada Arlan kalau Vano adalah papa kecilnya dan anaknya yang masih kecil itu mengangguk dan memanggil Vano dengan sebutan papa sampai saat ini.

"Mama... Arlannya nakal tadi disekolah, mah. Masa anak cewek di tendang si."Lapor Vano yang baru bergabung dan berdiri di depan Ana dan Arlan dengan menirukan suara anak kecil pada Ana.

Arlan menendang tulang kering gadis kecil manis disekolahnya membuat gadis kecil yang sekelas dengannya itu menangis.

Arlan sudah masuk sekolah tepat diusia yang tiga tahun, Ana sengaja memasukan Arlan sekolah cepat, selain anaknya akan semakin pintar anaknya juga tidak akan terlalu lama berada di cafe

dengannya sepanjang hari, karena banyak tontonan yang menurut Ana tidak baik apabila berada ditempat umum terlalu lama. Arlan juga anak yang pintar dan itu mendorong Ana semakin ingin menyekolahkan Arlan dengan cepat.

Ana memandang menuntut kearah Arlan yang terlihat santai. Ana kesal, anaknya terlihat santai padahal sudah tau salah. Ana tidak ingin Arlan tumbuh menjadi anak yang tidak baik apalagi memiliki sifat sombong, seperti ayah biologisnya, Ratama.

"Arlann benar apa yang dikatakan sama Papa?"tanya Ana lembut.

Arlan tersenyum dan menganggukan kepalanya santai.

"Kenapa?"tanya Ana lembut.

"Anak ucel itu towel pipi Alan, Alan kan ndak suka. Alan celalu *clean* Mama"Ucap Arlan dengan bahasa campur inggris dengan raut kesal bahkan bibirnya di lipat-lipat dengan ekspresi yang marah.

Arlan begitu suka menggabungkan bahasa apabila ia berbicara, terutama bahasa inggris. Anak yang berusia 3.6 tahun itu sangat suka menggunakan bahasa inggris karena sering ikut belajar dengan Vano yang mahir dalam menggunakan bahasa inggris dan pelajaran bahasa inggris di sekolah.

Ana menghembuskan nafasnya gusar. Oh sungguh Ana mengeluh kenapa harus sifat ayah biologisnya itu yang harus

anaknya itu miliki. Sifat sombong, pede, angkuh dan tidak mau diusik apalagi bila fisiknya disentuh oleh orang asing.

"Tapi itu salah sayang!" Bantah Ana dengan suara yang sedikit naik.

Arlan menunduk dan memilin milin jari tangannya sedikit takut mendengar suara Ana yang lumayan keras.

"Alan ndak cuka mama, tangannya kotol, Alan kesal jadi Alan tendang kakinya" Jelas Arlan takut-takut.

"Alan kan selalu belsih dan ndak mau kotol" tambahna lagi dengan suara takut.

Ana menarik nafas dalam dan menojongkok agar sejajar dengan Arlan yang tingginya hanya diatas lutut Ana. Masa pipi bisa kotor karena ditower, sama teman sekelasnya lagi. Selalu begini setiap hari. Arlan tidak suka kotor, dan selalu suka bersih bahkan mandi anaknya itu tiga kali sehari. Arlan akan menangis kejer apabila kotor sedikit saja tapi tidak di mandikan.

"Dia itu gemas sama Arlan, Arlan salah, tidak boleh pukul-pukul perempuan!" putus Ana final.

"Arlan paham?" Tanya Ana lembut.

"Paham, Ma." Jawab Alan menunduk takut melihat mata Ana yang melotot.

"Alan janji ndak pukul pelempuan lagi, kalau Alan ingkal muka Alan nambah anteng" Ucap Alan serius dengan senyum merekah

yang terbit dikedua bibirnya setelah kata ganteng berhasil keluar dari mulut mungilnya dengan percaya diri.

Ana mendengus, masa sumpah kalau di ingkar mukanya tambah ganteng. Pedenya over dan Ana kesal kenapa harus sifat laki-laki itu yang harus dimiliki anaknya.

"Mama *i am solly*, Alan menyesal"Ucap Arlan pelan dan mendekap erat kaki Ana. Hati Ana tersentuh mendengar ucapan serius anaknya.

Cling

Anjas

Jangan keras pada anakku, cabe rawit! 😊

Senyum Ana merekah melihat pesan itu.

"anak-mu ndasmu!"ucap Ana pelan dan memasukan kembali ponselnya kedalam saku celana jeansnya tanpa berniat membalas pesan itu.

"Sudah, Papa lapar ni, ayok makan!"Ucap Vano dan membawa Arlan kedalam gendongannya dan berjalan masuk kedalam untuk segera mengisi perutnya yang kosong.

Ratama mengetuk-ngetuk meja dengan jari tangannya gusar, menunggu seseorang yang telah ia suruh paksa untuk mencari berkas tiga tahun yang lalu. Jantungnya berdetak dengan cepat

menunggu map yang berisi berkas tentang data persalinan ibu prematur tiga tahun silam.

Mamanya memaksa agar Ratama menyelidiki tentang proses persalinan Ana. Apakah anaknya dulu mati atau selamat. Tiga tahun lebih menikah Ratama belum mempunyai anak membuat mamanya gusar dan memaksa Ratama agar memeriksa kembali tentang keberadaan anaknya. Mati atau masih hidup.

Dan disinilah Ratama berada, dirumah sakit tempat Ana melahirkan dulu. Ratama menganggap anaknya telah mati karena mustahil bagi Ratama anak itu bisa hidup mengingat dua kali bayi atau janin itu coba ia lenyapkan dengan obat peluruh kandungan tradisional dan cairan pitocin, mustahil bukan?

"Satu tahun Ratama, kalau sampai kamu nggak punya anak, matilah kita! Semua warisan akan jatuh ketangan dinas sosial!"teriak Belinda kesal.

Ratama hanya diam.

"Kamu harus cari tahu! Apakah anak haram itu mati atau tidak, semoga masih hidup, kita pinjam saja anak itu atau mungkin mama yang akan membesarkannya kalau dia masih hidup. Dan terpaksa harta kamu akan jatuh keanak itu dan atas nama anak itu semuanya dari pada jatuh ke tangan dinas sosial. Kita bisa membalikan nama setelah anak itu berumur 10 atau 15 tahun dan kita kembalikan

anak itu keasalanya setelah " Ucap Belinda menggebu dengan Ratama yang masih membatu.

"Ekhem."deheman Dokter yang telah duduk tepat didepan Ratama membuat lamunan Ratama buyar.

Ratama memandang dokter itu menuntut agar segera menjelaskan dengan cepat.

Dokter itu mengangguk dan menyerahkan map yang berisi nama ibu yang melahirkan kepada Ratama dan Ratama merampasnya kasar.

Sunshine Book

Dua Dulu Empat

Ratama pulang dengan wajah yang kecewa, sendu dan terluka. Anaknya sudah tiada dan Ratama sudah tau itu tapi mamanya yang ngotot dan memaksa dirinya untuk membuka kembali luka masa lalu.

Tidak ada pasien yang bernama Ana, yang tertera di lembaran kertas itu. Yang melahirkan pada hari tepat dimana dia menyuntikan cairan itu hanya ada satu orang yang melahirkan prematur yaitu Ayunda bukan Ana.

Ratama mengemudikan mobilnya kencang untuk menyalurkan rasa frustrasi dan sedihnya bahwa anaknya benar-benar telah tiada.

"Aishhh Sial!" Geram Ratama frustrasi dan menggenggam erat kemudi mobilnya sampai jari-jari tangannya memutih.

"Aku nggak mandul, Ana bisa hamil!" Monolog Ratama gusar.

"Atau mungkin anak yang dikandung Ana dulu janin orang lain?" Beribu hipotesis tentang Ana memenuhi kepala Ratama. Dugaan-dugaan yang jelek lebih tepatnya.

"Awat kamu Ana kalau samai benar yang kamu kandung dulu anak orang lain!" Sinis Ratama penuh benci dikala bayang-bayang tentang ciuman Ana memenuhi dua netra dan akalnya. Ciuman Ana

tiga tahun silam entah kenapa semakin membuat Ratama yakin kalau Ana selalu membawa laki-laki lain di *appartement*-nya dulu di saat ia tidak berkunjung. Dan ciuman sialan itu membuat tidur Ratama terganggu, karena memikirkan apakah Ana sudah menjadi pelacur diluaran sana atau menjadi wanita baik-baik.

Hati kecil Ratama mengharapkan bahwa Ana tidak menjual tubuhnya apalagi menjadi simpanan orang. Ratama tidak rela walau dia begitu benci pada Ana, karena wanita itu begitu cepat berpaling pada dirinya.

"Berarti aku mandul?"tanya Ratama terkekeh pada dirinya sendiri. Seakan-akan ada hal lucu, Ratama bisa terbahak dan berubah menjadi teriak didalam mobil bagai orang gila.

"Nggak mungkin! Dari kecil aku makan makanan sehat mahal lagi"monolog Ratama sendiri bagai orang gila.

Gimana mau mandul? Ratama saja dari orok makanannya mahal dan bergizi, hidupnya juga terpola dan terjaga, kotor sedikit langsung mandi. Mustahil hey dia mandul. Lagi pula kata Dokter kualitas spermanya baik-baik saja. Begitupun dengan Saloni, rahim wanita itu baik dan subur. Apakah mungkin...

"Apakah ini karma?"Tanya Ratama ejek.

Mengingat dirinya pernah melenyapkan anaknya sendiri, darah dagingnya sendiri. Sayangnya Ratama adalah orang jaman

modern dan tidak percaya akan hal begituan mengingat shalat saja tidak pernah.

"Jaman modern percaya begituan? Hanya orang gila"Ucap Ratama ejek.

Ratama bagai orang gila mengobrol dengan dirinya sendiri di dalam mobil. Mungkin rasa frustasinya membuat kewarasan laki-laki itu berkurang akibat tuntutan mamanya yang meminta cucu..cucu..dan cucu...

Ratama telah memasuki kompleks rumahnya, setelah berada didepan rumahnya Ratama langsung keluar dan memarkir mobilnya diluar dan berlari terburu-buru agar segera sampai kedalam rumah.

Setelah masuk kedalam, Pemandangan yang Ratama lihat adalah Saloni, istri yang menemaninya selama tiga tahun ini tengah memangku anaknya, lebih tepatnya anak pancingannnya. Ya, mamanya mencoba mengambil anak di panti asuhan agar Ratama dan juga Saloni bisa segera hamil karena dipancing oleh anak itu.

Ratama memandang sinis kearah Saloni dan gadis kecil manis yang berada dipangkuan Saloni.

"Menghabiskan uangku- saja"sinis Ratama dan melengang masuk kedalam untuk mencari mamanya.

Saloni hanya menghembuskan nafasnya lelah dan membelai lembut punggung gadis kecil yang berusia 4 tahun itu agar jangan

menangis karena mendapat tatapan tajam dari papanya, lebih tepatnya papa angkatnya.

Belinda yang tengah menonton Tv didalam kamarnya memandang berbinar dan serius kearah Ratama yang baru saja masuk. Pandangannya yang fokus dari tv sedari tadi sekarang memandang tepat dan menuntun kearah Ratama serius.

Ratama menghembuskan nafasnya panjang dan memandangnya mamanya penuh mohon.

"Anak itu sudah mati, ma. Mama pikir pake logika, dua kali Ratama kasih ke dia obat penggugur. Jadi anak itu sudah mati sebelum Ana kerumah sakit"Ucap Ratama apa adanya dan berdasarkan hasil pemikirannya sendiri.

Muka Belinda pias mendengarnya.

"Kamu yakin!"Tanya Belinda lagi.

"Iyah. Ratama mohon jangan ungkit masa itu lagi, Ratama jadi merasa bersalah ma."lirih Ratama pelan.

"Ngapain kamu merasa bersalah. Dengar mama nggak berharap anak itu hidup, lagi pula mama butuh anak itu cuman mau minjam nama sama jiwanya bentar doang. Setelah nama dibalik, selesai."Ucap Belinda sinis.

Belinda kesal. Percuma suruh Ratama nikah cepat kalau anaknya itu tidak bisa mberikan ia cucu. Terkutuklah suaminya

berada dalam kubur sana karena membuat surat warisan yang gila seperti ini. Sudah mati saja masih saja membuat Belinda sakit hati dan kesal!

Ratama menghembuskan nafasnya lelah dan memandang kearah belinda dalam, memandang lekat mamanya itu.

"Ratama mau keluar kota, tepatnya di Bandung, Ratama rugi besar disana, hotel yang belum selesai dibangun rubuh, banyak korban jiwa. Ratama mungkin sekitar satu bulan tinggal disana. Nanti Ratama akan berkunjung satu kali seminggu atau lebih, liat aja nanti"Ucapnya lelah. Triliunan Ratama rugi dan itu juga menjadi beban pikiran Ratama. Uang segitu tidaklah seberapa bagi Ratama tapi Ratama merasa sayang uangnya melayang begitu saja.

"Pergilah! Kalau bisa kamu nikah siri juga sama cewek disana nggak papa. Asalkan dia bisa hamil anak kamu"pesan Belinda yan membuat Ratama semakin lesuh dan luyuh. Cucu lagi yang dibahas.

Ramata berharap bertemu Ana dan mencaci wanita itu habis-habisan karena membuat ia kelimpungan sekaligus benci.

Dua Dulu Lima

Ana memegang karena ada sepasang tangan kekar yang menutup lembut kedua matanya. Ana ingin menyikut tapi Ana hafal aroma jantan yang memanjakan indera penciumannya. Ana membawa tangan mungilnya kearah perut kekar itu dan memberikan cubitan level 10 disana, membuat orang yang menutup matanya mengaduh sakit dan melepaskan tangannya dari mata Ana.

Ana membalikan badannya dan tersenyum begitu lebar melihat ringisan sakit dari laki-laki yang tengah mengelus-ngelus perutnya dibalik baju santai lengan pendeknya itu.

"Nggak salah aku panggil kamu cabe rawit. Tangan kamu pedas, mata kamu pedas sampai Arlan mengkeret kalau lihatnya."Ucap suara itu geli. Ana terkekeh melihat raut wajah yang masih dibuat sakit oleh laki laki itu . Ana yakin cubitannya nggak terlalu pedas kok tadi.

"Ya, habis kamu si mas bikin aku kaget"Ucap Ana masih dengan kekehannya.

"Ah manisnya. Udah manggil aku mas ya sekarang. Apa iyah permintaan aku dulu...dulu banget udah diterima"?tanya laki-laki itu sambil menaik turunkan alisnya lucu.

"ANJAS!"pekik Ana kesal.

Ana-kan malu kalau kenangan dulu di bahas lagi sama Anjas.

"Mulut kamu minta di rukiyah yah, tadi manggilnya manis, sekarang mannggilnya Asam. Pake *Mas* biar romantis-tis" Ucap Anjas geli dan menoel-noel pipi Ana gemas.

Pipi yang tirus dulu sudah berisi dan pastinya tidak pucat lagi.

Ana tersipu dan salah tingkah membuat Anjas semakin gemas.

"Iyah Mas. Makasih"lirih Ana sendu pada Anjas.

Pikiran Ana melayang pada kejadian tiga tahun silam.

Anjas terkekeh melihat raut wajah bingung Ana. Laki-laki dengan tubuh yang tinggi berotot itu bangkit dari dudukannya dan berdiri tepat didepan Ana yang masih melting dan salah tingkah akan ucapan bercandanya tadi.

Anjas mengulurkan tangannya pada Ana dan Ana memandang bingung kearah tangan Anjas yang terulur.

"Ayok, ambil dan pegang tangan aku!"perintah Anjas lembut.

Ana mengulurkan tangannya ragu dan memegang tangan Anjas bergetar.

" sumpah! tangan aku bagai di goncang gempa setelah tangan kamu nangkirng ditangan aku"Ucap Anjas geli pasalnya tangan Ana

begitu bergetar dan berkeringat dikala tangan Ana memegang tangan Anjas.

Ana berdiri dengan bingung dari dudukannya.

Anjas melangkah membuat Ana ikut melangkah. Lebih tepatnya melangkah menuju pintu keluar membuat Ana bingung. Ana menghentikan langkahnya membuat Anjas ikut berhenti.

"Kenapa pergi? Bukannya hanu...mmm hanu dulu?"tanya Ana takut dengan rasa malu yang luat biasa besar di tanggungnya.

Anjas terdiam sejenak, Anjas menghadap Ana dan merangkum dagu runcing Ana lembut.

"Anu apa, hmmm?"Tanya Anjas pura-pura tidak tau.

"Itu..."ucap Ana pelan dengan kepala yang menunduk takut dan malu.

"Ml? No!Ana!"Ucap Anjas serius membuat Ana mengangkat pandangannya.

Apa maksudnya tanya batin Ana. Apakah Anjas batal menyewa dirinya. Ana panik. Kalau batal bagaimana nasib anaknya?Melihat wajah panik Ana membuat Anjas kasian dan merangkum begitu lembut dagu Ana agar Ana memandangnya.

"Hey...Vetcin ajinomoto ada label halalnya padahal harganya lima ratus perak doang. Kamu juga harus ada label halalnya dong sama aku kalau mau Nganu."Ucap Anjas serius, Ana terpaksa mendengarnya.

*"Manusia itu nggak bisa dibeli dengan uang apalagi harga dirinya. Uang nggak sebanding dengan harga diri manusia, kenapa? Karena nyawa itu cuman satu! Nggak kaya vetcin ajinomoto atau miwon yang produksinya habis bisa di buat lagi"*Ucap Anjas terkekeh geli. Anjas seakan mengenal Ana sudah lama, dengan santainya cowok itu berbincang dengan Ana padahal sebelumnya...

Ana semakin terpaku mendengar ucapan Anjas. Pipi Ana tiba-tiba memanas. Hatinya juga tercubit, karena fakta bahwa dirinya dan harga dirinya telah ia jual demi uang untuk kedua kalinya.

*"Ayok kita pergi"*Ajak Anjas lembut dan menarik tangan Ana yang masih terpaku.

"Kemana?"

"Jemput calon anak aku, kalau kamu mau nerima aku jadi mate-mu"!

Ana semakin terpaku.

Artinya apa?

"Heyyy... melamun lagi, aku sudah jauh-jauh datang dari Singapura malah di anggurin. Aku rindu kamu padahal"

Lamunan panjang Ana tentang Anjas buyar karena guncangan kuat tapi lembut dibahunya dan ucapan loyo Anjas karena berfikir bahwa Ana tidak suka akan suprisenya dan kehadirannya yang datang tanpa kabar terlebih dahulu. Sejak tadi malam Anjas ingin menemui Ana tapi ditahannya.

Ana menunduk dengan pipi yang tiba-tiba memerah. Anjas adalah orang baik, Ana bingung dari mana Anjas tau soal anaknya dulu. Ana sudah bertanya tapi selalu dialihkan oleh laki-laki itu apabila Ana menanyakan hal tentang bagaimana Anjas mengetahui dirinya.

"Maaf"bisik Ana lirih.

"Nggak dimaafin sebelum kamu mau ngenalin aku kalau aku adalah..."

"Ana!"Ucapan Anjas terpotong oleh suara bass seorang laki-laki.

Ana menoleh dan matanya melebar melihat seorang laki-laki yang ia kenal tengah berjalan tergesa bahkan berlari kecil kearahnya.

"Kamu kemana saja? Aku menunggu kamu selama ini bahkan mencari-mu."Ucap laki-laki itu menggebu.

Ana memandang penuh rasa bersalah pada Dokter Bagus.

"Maaf. Ceritanya panjang!"Ucap Ana menunduk.

Tiba-tiba tanpa di duga Ana Dokter Bagus membawa Ana kedalam pelukannya dan membelai lembut bahu Ana.

"Aku yang seharusnya minta maaf, aku nggak berhasil jadi orang pertama yang nolongin kamu tiga tahun lalu"Ucap Dokter Bagus menyesal.

Tampa Ana dan Dokter Bagus sadari, Anjas mengepalkan tangannya kuat. Ada bara api dan percikan api yang besar yang membuncah di hati Anjas melihat Ana yang didekap erat oleh laki-laki lain.

Cemburu ? Ya iyalah, Ucap Anjas kesal.

Sunshine Book

Dua Zuluh Enam

Merasa tubuh Ana menegang karena tidak nyaman, Dokter Bagus melepas dengan berat hati pelukannya pada Ana. Dokter Bagus memandang Ana sendu dengan pandangan yang begitu dalam membuat Ana merasa tidak nyaman karena di tatap sebegitu intens oleh Dokter Bagus tepat di depan Anjas.

"Maaf. Aku kelelasan"Ucap Dokter Bagus pelan dengan kekehan diakhir kalimatnya.

Ana mengangguk kaku.

Anjas yang hanya menonton sedari tadi, melangkah dekat kearah Ana dan dengan segera laki laki itu merangkul mesra pinggang Ana membuat Dokter Bagus membuang pandangannya kearah lain seakan tidak suka melihat ada laki laki lain yang merangkul tubuh Ana.

"Dia siapa?"Tanya Anjas dengan nada tak suka.

Mendengar nada suara Anjas yang ketus Dokter Bagus memandang sengit kearah Anjas tapi Anjas terlihat santai dan semakin menempelkan Ana agar lebih dekat dengannya.

"Perkenalkan, ini dokter Bagus. Dokter yang dulu tempat aku *cek up* kandungan"Ucap Ana memperkenalkan Dokter Bagus pada Anjas. Anjas hanya memandang malas.

"Perkenalkan Dokter Bagus, ini Anjas teman saya"Ucap Ana kikuk sembari berusaha melepaskan rangkulan tangan Anjas di pinggangnya tapi tidak bisa karena Anjas melilit kuat pinggangnya sampai Ana merasa sesak nafas.

"Teman hidup!"Ralat Anjas ketus membuat Ana melotot.

"Hanya Dokter masa lalu tapi main nyosor? Melanggar etika medis"ketus Anjas lagi dan terlihat tak suka akan keberadaan Dokter Bagus.

Dokter Bagus tersenyum kecut mendengar ucapan ketus Anjas. Tapi sebisa mungkin Dokter Bagus memberikan senyuman hangat pada Ana. Dokter Bagus melihat jam dipergelangan tangannya yang menunjukkan pukul 3 sore. Dia harus segera pulang, ada seseorang yang sangat membutuhkannya sekarang.

"Ana boleh saya meminta nomor Hp kamu?"Minta Dokter Bagus harap-harap cemas, takut Ana tidak akan memberikannya.

"Tidak boleh!"ketus Anjas.

Ana melotot pada Anjas. Ana mengabaikan ucapan Anjas dan mengeluarkan ponsel dari saku celana jeansnya dan menyebutkan nomornya dan Dokter Bagus yang mencatatnya dengan senyum mereka.

"Maaf ya Dokter. Dia memang begitu"Ucap Ana tak enak pada Dokter Bagus dan Dokter Bagus mengangguk kaku pada Ana dengan mata yang masih memandang lama Ana seakan-akan merekam penuh wajah Ana dalam memorinya. Wajah Ana semakin cantik dan berisi.

Anjas semakin tak suka melihat Ana yang beramah tamah pada lawan jenis terutama pada Dokter Bagus yang menurut pandangan Anjas kalau Dokter Bagus itu memiliki perasaan terpendam pada Ana.

"Anak kamu sehatkan? Nanti aku Telp ya, kamu harus angkat"Ucap Dokter Bagus terburu karena ada seorang suster yang melambai pada Dokter Bagus. Sebelum beranjak Dokter Bagus mengacak lembut rambut Ana membuat Anjas yang melihat sedari tadi geram akan sikap Dokter Bagus yang berlebihan.

"Hati-hati Dokter"teriak Ana dan hanya diangguki oleh Dokter tanpa menoleh sedikitpun.

Dokter Bagus melangkah dengan perasaan senang, senang karena berhasil menemukan Ana dengan keadaan yang sehat dan lengkap. Tapi, Hati Dokter Bagus terasa perih melihat wanita itu sudah memiliki pendamping.

Dokter Bagus menekan bagaian dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Ternyata dugaannya tidak salah, dia adalah orang yang selama ini ia cari. Obat mujarab bagi seseorang diseberang sana

yang tengah duduk menyedihkan dengan pandangan kosong di kursi rodanya. Pandangan pertama, wajah familiar, beradik kakak, benda kecil itu, dengan hasil tes yang akurat di negara singapura membuktikan bahwa ia adalah orang yang ia cari selama ini.

Dokter Bagus melangkah dengan dada yang berdegup kencang dengan rasa bahagia yang membuncah. Beruntunlah dirinya yang kebelet pipis dan singgah di cafe ini, membuat ia bisa menemukan, Ana setelah tiga tahun pencariannya setelah kepulangan dirinya dari Singapura.

Belinda melambai-lambaikan tangannya dengan senyum palsu mengantar kepergian Ratama yang akan menuju Bandung. Senyum lebar tadi hilang dalam sekejap setelah mobil yang membawa Ratama hilang dari pandangannya. Dengan nafas yang memburu dan muka yang memerah Belinda masuk kedalam rumah dan mukanya semakin memerah melihat menantu hasil seleksinya tengah duduk santai di depan televisi dengan anak pancingan tak tau diri yang belum memberikan apa-apa untuk dirinya, malah rugi.

Belinda berjalan cepat kearah Saloni dan Anggun, anak pancingan Ratama dan Saloni. Belinda langsung menarik kasar tangan Saloni sampai Saloni berdiri dari dudukannya dengan tubuh Anggun yang jatuh dengan kasar kelantai.

Mata Saloni membulat melihat tubuh kecil Anggun yang tengkurap dilantai. Saloni ingin membantu anaknya berdiri tapi dengan cepat Belinda menarik kasar tangan Saloni sampai Saloni terseret dan berjarak beberapa meter dengan Anggun yang masih tengkurap menyedihkan dilantai dengan air mata dan yang telah berderai dan isakannya yang kencang.

Plak...

Wajah Saloni sampai menoleh kesamping dengan sudut bibir yang telah berdarah akibat kuatnya tamparan dari ibu mertuanya.

"Kamu ingatkan surat perjanjian itu?"Tanya Belinda marah sambil menunjuk tepat didepan wajah Saloni. Saloni menunduk takut dan mengangguk pelan sebagai jawaban atas pertanyaan mertuanya.

"Heiii gadis kampung, angkat kepalamu? Sialan!"Belinda merangkum kasar dagu Saloni membuat wajah tertunduk Saloni terangkat dan pandangan Saloni dan Belinda bertemu. Belinda dengan pandangan marah seakan mau membunuh Saloni saat ini juga sedang Saloni memandang takut kearah Belinda dengan mata yang berkaca-kaca.

"Saya telah membeli kamu mahal! Hanya untuk menikah sementara dengan anak saya dan memberi saya cucu untuk mewarisi kekayaan anak saya, tapi apa? Sampai sekarang kamu

belum hamil. Kamu mandul? Ayo ngaku!"teriak Belinda marah dengan tangan yang telah menjambak kasar rambut Saloni.

Saloni takut, air matanya sudah merembes deras. Mandul? Saloni semakin takut apabila ia benar-benar mandul, masalah mandul itu lagi? Yang selalu membuat hidupnya kelim. Habislah sudah hidupnya apabila ucapan mertuanya itu benar.

"Saya tidak mandul! Anak mama mungkin yang mandul akibat kecelakaan dulu"Ucap Saloni pelan dengan suara yang bergetar takut. Saloni yakin pasti suaminya yang bermasalah mengingat suaminya itu dulu pernah mengalami cedera di bagian pusat dirinya sebelum menikah dengannya.

Belinda terbahak mendengar suara cicitan Saloni."Anak saya sama kamu sudah periksa kan di Dokter mahal? Kata Dokter kalian sehat! Tapi kenapa kalian belum bisa memberikan cucu untuk saya"gusar Belinda mengingat waktu hanya tinggal satu tahun lagi. Apabila lewat hanguslah sudah hartanya.

Ini salah anak bodohnya itu, di suru menikah sedari SMA hanya untuk memiliki satu anak setelah itu cerai, dia tidak mau, membuat Belinda seakan menyimpan kecewa sekaligus dendam pada anaknya karena tidak menurut padanya.

"Mungkin itu hukuman untuk mama sama Ratama karena sudah melenyapkan janin tak bersalah itu"cicit Saloni takut dengan wajah yang menunduk.

Plak...

Plakk

Plak...

Tamparan bertubi Belinda layangkan di pipi kiri dan kanan Saloni membuat Saloni tumbang dan terjatuh menyedihkan dilantai. Belinda marah karena ucapan Saloni yang mengatakan bahwa ini adalah hukuman karena telah membunuh anak haram itu, heyyy seharusnya Ana berterimah kasih pada Belinda, karena sudah membuat anak itu tidak sempat hadir di dunia yang kejam ini, mengingat anak itu hanya anak tanpa ayah yang pasti akan mendapat tanda tanya dari orang-orang dan pastinya celaan hina.

"Saya akan menyuruh Ratama menmceraikan kamu secepatnya!" desis Belinda geram.

Saloni hanya menunduk takut dan pasrah.

"Ternyata saya membeli dan membayar sampah dari desa, dasar kampung" hina Belinda kejam dengan tangan yang kembali menjambak kasar Saloni.

"Akh..sakit" lirik Saloni pilu.

Brukkk...

"Akhh" Belinda tumbang dilantai dengan darah segar yang mengucur dikepalanya.

Mata Saloni melebar melihat Anggun yang berdiri bergetar tepat dibelakang Belinda.

Anggun berjalan cepat menuju Saloni dan menarik tangan Saloni dan membujuk Saloni agar ikut bersama dirinya.

"Mama kita pergi, mumpung nenek sihirnya mati"Ucap Anak yang berusia empat tahun ini takut. Belinda yang bagai nenek sigir yang sering ia nonton di televisi, kejam dan mukanya merah. Membuat Anggun takut dan melempar kepala Belinda dengan fas bunga kaca.

Saloni masih tercengang, Anggun melempar dengan kuat fas bungan tepat dikepala Belinda, ibu mertuanya.

"Saloni, tolong mama. Sakit"rintih Belinda lemah dengan kesadaran yang sudah hilang diakhir kalimatnya.

Sunshine Book

Dua Zuluh Tujuh

Ana mencoba menghubungi Anjas, tapi nomor telepon laki-laki itu tidak aktif sejak semalam. Ana khawatir pada Anjas, laki laki itu tiba-tiba pulang padahal baru jam 8 malam, biasanya saat larut malam laki-laki itu akan pulang apabila Anjas datang mengunjungi Indonesia. Anjas juga akan bermain-main dengan Arlan sampai jadwal tidur Arlan tak teratur apabila laki-laki itu datang kerumahnya, karena tidur malam Arlan kadang larut, sampai jam 10 malam.

Sunshine Book

Ana berjalan mondar-mandir, biasanya Anjas yang akan mengantar Arlan dan Vano ke sekolah. Tapi, apa sekarang? Kabarnya pun tidak ada. Hati Ana gelisah dan khawatir akan keberadaan Anjas. Ana mengantar dengan buru-buru Arlan dan Vano ke sekolah dan dengan segera Ana kembali ke rumahnya takut Anjas datang pada saat tidak ada dirinya di rumah.

Apa iya Anjas marah karena semalam Ana membela habis-habisan Dokter Bagus. Mengatakan Dokter Bagus adalah Dokter yang baik, Dokter yang pernah menolongnya, yang peduli padanya dan kelebihan lain Dokter Bagus Ana menceritakan secara gamblang pada Anjas. Mungkinkah Anjas marah dan cemburu

karena ia menceritakan Dokter Bagus selepas Dokter Bagus pergi dari cafe-nya kemarin pada Anjas.

Desah nafas panjang Ana terdengar nyaring dalam rumah besarnya yang sunyi karena Ana hanya sendirian di rumahnya, mengingat Ana juga yang tak memakai asisten rumah tangga, kecuali satu orang supir pribadi.

Ana menghubungi berulang kali nomor Anjas, tetap tidak aktif.

"Maafkan aku!"lirih Ana menyesal karena ia bodoh kemarin. Sudah tau Anjas menyukainya malah dirinya membanggakan laki-laki lain tepat di depan anjas. Betapa terlukanya hati Anjas.

Ana menyesal dan setitik air mata berhasil lolos di kedua matanya yang memerah. Terbayang wajah sendu, kecewa, cemburu dan rindu dari Anjas membuat hati Ana terasa sangat perih dengan laju jantung yang berdetak dengan cepat dengan disertai iringan sensasi sesak yang membuat nafas Ana terputus-putus.

Terdengar ada pesan yang masuk dari ponselnya membuat Ana membuka cepat hp-nya. Ana tersenyum lirih melihat pesan yang barusan masuk.

Anjas♥

Jangan khawatir, aku ada keperluan dadakan, aku di singapura sekarang.

Miss u so much, sampai rasanya sesak banget, tau gak?♥♥

Ana tersenyum lebar, Ana mencoba menghubungi nomor Anjas, tapi nomor itu sudah tidak aktif lagi membuat Ana mendesah kecewa sekaligus lega.

"Kamu aneh dan misterius."lirih Ana pelan.

Anjas memang sangat misterius bagi Ana, datang dengan tiba-tiba dan pergilupun kadang tanpa pamit. Tapi, laki laki itu selalu ada di saat ia membutuhkannya, laki laki itulah yang membawa ia keluar dari keterpurukannya dulu yang kelam.

Tidak ada hal lain yang Ana ketahui dari Anjas, Kecuali laki-laki itu adalah warga indonesia campur Singapura, hanya memiliki Ibu, pembisnis tambang emas tersohor di Singapura. Hanya itu yang Ana ketahui dan statusnya yang lajang dengan umur yang masih jalan 26 tahun.

Saloni memandang Belinda dengan tatapan takut. Belinda belum sadar sampai saat ini, sudah belasan jam ibu mertuanya pingsan. Kata Dokter karena pengaruh obat bius untuk 7 jahitan dikepala bagian belakangnya. Saloni takut sangat takut tadi malam melihat begitu banyak sekali darah yang merembes dari kepala mertuanya, untung saja ia membawa cepat ibu mertuanya ke rumah sakit, kalau tidak? Saloni takut untuk membayangkannya. Untung juga Belinda tidak mendapat masalah serius dari benturan fas bunga itu. Membuat Saloni bahkan bersujud syukur dengan

gumaman penuh terimah kasih akan keadaan Belinda yang tidak apa-apa.

Ratama? Saloni tidak berani mengabarkan keadaan ibu mertuanya pada Ratama, mengingat Ratama yang begitu sayang pada mamanya. Saloni bergidik ngeri apabila Ratama tau. Mungkin Saloni akan memberitahu Ratama setelah keadaan Belinda membaik. Asisten rumah tangga dan pengawal Belinda telah Saloni suap dengan uang agar menutup mulut sampai mertuanya itu membaik.

Masalah Anggun? Saloni telah menenangkan Anggun. Saloni teramat kasian pada Anggun, karena anak itu hanya di dimanfaatkan dan di pandang dengan sinis dan tajam oleh mertua dan suaminya setiap harinya. Anak yang diambil dari panti asuhan itu begitu malang karena diangkat oleh orang yang salah.

"Aku menyesal. Aku kira mereka dapat menyelamatkan aku dari luka masa lalu dengan uang."lirih Saloni sendu dengan suara yang bergetar menahan tangis. Hidup aman dengan uang yang menjamin hidupnya, tidak ia dapatkan! Malah hal sebaliknya yang ia dapatkan dari menikah kontrak yang ia tanda tangani dengan ibu mertuanya sampai ia melahirkan seorang anak dan ia akan kembali setelah itu atau bahkan pergi jauh dari jangkauan Belinda, Ratama dan anaknya. Untung saja dia belum hamil. Setidaknya diapergi

tampa meninggalkan anaknya nanti apabila suaminya menceraikan dirinya.

"Menyesal selalu diakhir cerita" lirihnya pelan. Saloni beranjak dari kamar mertuanya dan melangkah lebar untuk melihat keadaan Anggun yang masih shock di rumah dengan hanya ditemani oleh para pembantu.

Ratama mendengus kesal, bukan hanya hotelnya yang bermasalah tapi play group dan sekolah taman kanak-kanaknya yang elit sekota Bandung yang ia bangun sedari kuliah dulu mengalami masalah juga. Ada orang asing yang ingin membeli play group tersebut dengan harga yang menguntungkan Ratama 3X lipat. Tapi, Ratama tidak ada niat menjualnya, dia tidak butuh uang bahkan uangnya seakan ingin menjamur karena jarang sekali ia gunakan malah semakin bertambah banyak disetiap detik. Orang asing sialan! Ratama membatin kasar karena sudah di tolak masih ingin mengotot membeli usaha yang telah ia bangun dengan susah payah dulu mengingat betapa sulit ia mendapatkan lahan strategis itu dulu.

Mobil Ratama telah memasuki area taman kanak-kanak 'BULAN BINTANG'. Sudah ada guru dan para staf bahkan semua guru sudah berjejer rapi menyambut kedatangannya dengan

pakaian yang sopan, kecuali guru-guru yang tengah mengajar dalam kelas. Mengingat jam masih jam 9 pagi.

Ratama memandang malas guru-guru yang menurut Ratama hanya mencari muka dan pastinya bermuka dua serta menjilat padanya. Ratama jijik pada orang yang seperti itu. Ratama memandang datar bahkan hanya diam apabila guru-guru serta staf yang ia lewati menyapa, membuat beberapa guru yang kesal mengumpat pelan akan kelakuan Ratama yang sombong.

Ratama berhenti mendadak dalam langkahnya, membuat kepala sekolah ikut menghentikan langkahnya.

"Sial!"umpat Ratama pelan.

Kantong kemihnya penuh dan ia ingin pipis sekarang.

"Toiletnya dimana?"tanya Ratama datar.

"Ah mari silahkan ikuti saya, Pak"ucap kepala sekolah yang berusia paruh baya itu sopan bahkan menunduk pada Ratama yang masih muda.

Ratama melangkah malas mengikuti langkah kepala sekolah botak didepannya itu. Andai bisa Ratama ingin segera beranjak dari sini, membosankan sekali. Rutuk hatinya kesal.

"Silahkan..."Ujar kepala sekolah itu sopan.

Ratama melangkah tanpa kata.

Memasuki toilet pria, Ratama menyernyit ada seorang anak laki-laki yang setinggi lututnya, mungkin? ada di toilet sendirian.

Anak kecil yang berusia 3 tahun itu terlihat tengah berusaha menurunkan resleting celananya. Anak itu begitu kesusahan, mungkin anak itu akan mengompol sebentar lagi. Ratama menikmati adegan didepannya dengan kekehan lucu tanpa ada niat dihatinya untuk sekedar membantu. Ratama malahan sudah menutup mulutnya menahan tawa melihat anak kecil itu bahkan meloncat kesal lantaran resletingnya belum bisa terbuka.

Ratama akan memecat guru bodoh mana yang membiarkan anak sekecil itu untuk kencing sendirian di dalam toilet. Rusak sudah sekolah elitnya ini apabila kejadian yang tidak mengenakan dan akan mencoreng nama play group ini akibat terjadi kecelakaan pada anak yang tak awasi dengan baik oleh pendidik.

"Aduhh...Alan mau ngompol bentol lagi"Ucap suara itu panik.

Ratama menekan mulutnya kuat agar suara tawanya tidak keluar.

Pemandangan yang sangat menghibur. Batin Ratama senang.

"Heyyyyy!" Panggil Ratama keras membuaat anak kecil yang kebelet pipis tadi menoleh kebelakang.

Mata Ratama melebar melihat wajah anak laki-laki itu.

Dua Zuluh Delapan

"Heyyy"Panggil Ratama keras membuat anak kecil yang kebelet pipis tadi menoleh kebelakang.

Mata Ratama melebar melihatnya. Keringat anak kecil itu mungkin sebesar biji jagung dikenengnya. Berapa lama anak itu mencoba menahan pipisnya? Batin Ratama bertanya.

"Tayo...Tayooo...gook"Ucap Arlan datar dengan mimik wajah horor dan mata melotot serta menunjuk Ratama dengan jari telunjuknya membuat mata Ratama semakin melebar melihat tingkah anak itu.

Dengan slow motion Arlan kembali memutar tubuhnya kedepan tanpa menghiraukan Ratama sedikitpun membuat Ratama memandang shock akan kelakuan anak itu yang super cuek, padahal dirinya sedang butuh bantuan sekarang. Ratama kesal, anak itu juga memanggilnya tayo barusan.

Ratama melangkah ke depan dan mulai membuka resleting celananya santai dengan lirikan mata yang tertuju pada Arlan yang masih berusaha membuka resletingnya, tapi tetap tidak bisa.

Hahahah. Mampus, batin Ratama mengejek.

"Jual mahal, Bocah tuyul tengik"sinis Ratama pelan pada Arlan yang terlihat tidak mampu menahan pipisnya lagi. Hitungan detik Ratama yakin pertahanan anak itu akan runtuh. Ratama tertawa jahat dalam hatinya melihat anak itu apabila benar-benar mengompol nanti.

"Aduh buka-buka-in"rengk Arlan yang berada tepat disamping Ratama dan telah menarik-narik kaus Ratama. Ratama mendengus pada kelakuan anak kecil itu. Sungguh Air kencing Arlan sudah berada diujung tanduk membuat bocah 3.6 tahun itu kalap.

Tampa mencuci dulu pusat intinya dan mengenakan reslting celananya, Ratama menjongkok dan membuka celana Arlan dengan mudah, yaitu dengan sekali tarikan kasar sampai resleting celana Arlan rusak dan terlepas. Arlan mendesah lega dan mulai mengeluarkan cairan kemih itu dengan muka yang lega dan keringat yang bercucuran.

Setelah pipis Arlan terlihat kebingungan pasalnya celana bagian depannya sobek karena tarikan resleting tadi. Arlan memandang keatas untuk mendongak melihat wajah Ratama yang masih terpaku memandang pada Arlan.

Jantung Ratama berdetak begitu cepat dikala ia memandang manik mata yang sebiru langit itu, Ratama menekan bagian jantungnya yang berdetak liar dengan tiba-tiba.Mata anak kecil itu

sungguh jernih dan bulat. Ratama merasa terpesona dan seakan tertarik masuk kedalam mata biru langit yang Arlan miliki.

Ratama menjongkok ingin meraih dagu belah Arlan. Tapi pekikan horor Arlan membuat Ratama mematung.

"Panjang dan besar sekali itu" Tunjuk Arlan terpaku dengan jari telunjuknya dengan muka bingung sekaligus penasaran tepat di bagian pusat inti Ratama yang terpampang loyo di depan matanya, yang belum sama sekali Ratama cuci dan membungkusnya kembali dengan celana dalam atau boxernya karena terburu membantu Arlan.

"Akh..bocah sialan!" pekik Ratama geram dan memasukan dengan terburu barang keramatnya.

Ratama mengumpat dengan berbagai macam umpatan dalam hatinya. Jatuh sudah harga dirinya apabila ada orang yang melihat atau mendengar, untung hanya ada dia dan bocah satu itu.

Arlan yang masih terpaku, masih memikirkan apa sebenarnya yang dilihatnya tadi.

"Kaya telong ungu yang seling mama bakal telus makan pake sambal telasi" gumam Arlan pelan. Ratama mendengar gumaman pelan Arlan membuat mata Ratama melotot.

Astagaaa...miliknya disamakan dengan terong ungu oleh anak itu. Apa tadi? Di bakar? Terus dimakan pake sambal terasi? Ratama ingin menenggelamkan anak itu di dalam kloset.

Ratama melangkah dekat kearah Arlan yang masih terpaku.

Pletakkkk....

"Akh"jerit Arlan sakit.

Ratama tersenyum licik pada bocah sebesar Arlan. Ratama menyentil kasar kening Arlan sampai memerah membuat Arlan mengadu sakit, tapi anak itu tidak menangis.

"Sopan sama orang tua!"geram Ratama kesal.

"Lambat Om belum putih, jadi bukan olang tua!"jawab Arlan santai sambil memperhatikan Ratama, tepatnya wajah Ratama, terutama rambut Ratama. Apakah ada yng putih atau masih hitam semua.

"Aihhss...!"geram Ratama tertahan.

Ratama berjongkok dan memegang dengan lumayan keras bahu Arlan. Arlan meringis sakit. Ratama tidak peduli pada wajah Arlan yang terlihat menahan sakit.

"Anak nakal,! Jangan jawab ucapan saya nanti saya pukul,mau?"Ucap Ratama menakuti Arlan tapi Arlan tidak terlihat takut.

"Alan ndak nakal! Nakal itu kalau bikin olang nangis"jawab Arlan santai walau bahunya terasa sakit.

Arlan mencoba melepaskan tangan Ratama dari bahunya. Ratama sedikit tidak tega melihat wajah meringis anak itu. Pandangan Ratama dan Arlan saling terpaut.

Deg...deg...deg..

Jantung Ratana kembali menggila, wajah anak kecil disampingnya sangat...sangat sulit Ratama mendeakripsikannya, wajahnya ganteng dan menggemaskan tapi sayangnya Ratama terlanjur kesal pada anak kecil didepannya ini.

"Lepas Om, Alan mau belajar!"Gumam Arlan santai.

Arlan merogoh kantung celana selututnya. Bocah itu mengeluarkan tisu 2000 ribuan disana. Ratama terpaku melihat tingkah anak itu.

Mata Ratama melebar melihat aktifitas bocah yang bernama Alan itu

What???

Arlan mengelap kasar kening yang disentil oleh Ratama sampai bersih bahkan anak itu menggosok pelan keningnya dengan mata yang memandang Ratama melotot, karena sudah berani menyentuh keningnya. Arlan sangat takut, akan ada virus yang menempel dikenignya apabila disentuh orang asing.

"Takut ada vilus"Ucap Arlan menggerutu kesal.

Ratama masih terpaku dan masih shock.

Apa tadi? Virus ditangannya?

Arlan mencomot tisu yang baru dan membuang yang tadi sembarang, Arlan mengelap kedua bahunya yang dicengkram oleh Ratama tadi.

Ratama semakin terpaku.

"Takut ada kuman."Gerutunya sambil melap bahunya yang tertutup seragam sekolah.

Ratama menganga melihatnya.

"Arlan pamit Om"Ucap Arlan setelah selesai membersihkan bagian tubuhnya yang di sentuh Ratama. Arlan berlari meninggalkan Ratama yang masih terpaku. Melupakan bahwa celanya robek tanpa memperbaikinya dulu.

"Makasih Om"teriak Arlan tanpa menoleh kebelakang. Bocah itu lupa mengucapkan kata terima kasih. Dan Arlan mengucap tidak sopan karena sambil berlari bahkan tidak menoleh.

Ratama masih terpaku bagi orang bodoh!

Sungguh Sifat dan kelakuan bocah tadi mengingatkan Ratama pada seseorang, seseorang itu dirinya.

"Astaga! Kayak aku waktu kecil."gumam Ratama sambil menggeleng tidak percaya.

Dua Zuluh Sembilan

Belinda memandang sinis kearah seorang laki-laki paruh baya yang tangh berdiri menjulang tinggi tepat didepan ia yang masih terbaring di ranjang pesakitan. Satu jam yang lalu Belinda terbangun dari tidurnya, lebih tepatnya pingsannya. Belinda bangun dengan geraman amarah yang membuncah di dada untuk anak pancing tak tau diri itu, Anggun yang telah membuat ia terbaring tak berdaya. Amarah Belinda semakin mengepul banyak karena sosok laki-laki di depannya ini terlihat tersenyum ejek padanya yang sedang sakit dan tidak bisa apa-apa karena kondisinya masih lemas.

"Ada perlu apa kamu siang bolong menemuiku? Mau menertwakanku?"sinis Belinda tajam pada Rusli yang merupakan teman dekat lebih tepatnya sahabat sang suami dan tangan kanan suaminya semasa masih hidup dan merupakan tangan kanan Ratama setelah harta warisan jatuh ke tangan Ratama sepenuhnya.

Rusli tersenyum ejek setelah mendengar ucapan sinis Belinda. Rusli tidak habis pikir, wanita didepannya ini masih saja jahat walau tengah terbaring dalam ranjang pesakitan seperti sekarang ini.

"Tepat sekali, aku sudah lama tidak tertawa. Terima kasih karena kamu berhasil membuat aku tertawa hari ini dengan melihat keadaanmu"Ucap Rusli terkekeh dengan tangan yang terlipat didada dan pandangan yang menusuk tajam pada Belinda.

"Kamu jangan pernah merasuki Ratama untuk perbuatan yang melanggar etika dan moral sebagai manusia!"Desis Rusli geram karena Belinda mendidik Ratama dengan salah. Ratama bagai anjing peliharaan Belinda karena menurut semua pada semua perintah dan keinginan Belinda, Belinda mendidik Ratama bukan sebagai anak. Kata anak terlalu jauh untuk Belinda yang gila akan harta dan kekuasaan.

"Terserah aku, Ratama anak aku dan kamu tidak ada hak untuk mengaturku ataupun Ratama!"Geram Belinda sambil menunjuk muka Rusli dengan jari telunjuknya marah.

"Secepatnya semuanya akan terbongkar! Tunggu saja tanggal mainnya, bagaimana reaksi Ratama kalau tau ... kalau ibunya itu___"

"Ah aku malas mengatakan semua hal sampah tentang kamu"Ucap Rusli malas dan beranjak dari kamar perawatan Belinda tanpa pamit pada Belinda sedikitpun.

Rusli keluar secepatnya dari kamar perawatan Belinda karena Rusli takut ia akan mencekik habis leher wanita kejam itu. Rusli marah dan geram pada anak bodohnya itu, Ratama yang telah ia

anggap sebagai anak melakukan hal bodoh dan kejam melenyapkan anaknya sendiri. Andai Rusli tau mungkin Rusli akan membantu wanita malang itu dulu. Ini bukan salah Ratama tapi Belindalah yang kejam disini, yang menggunakan bakti anak untuk hal jahat dan negatif. Rusli sedikit khawatir mengingat usia Ratama yang sudah 26 tahun dan satu tahun lagi warisan itu harus jatuh pada anak Ratama sebagaimana yang telah tertera dalam surat warisan itu. Tapi, sayang anak itu sudah mati, begutulah informasi yang didapatkan oleh Rusli.

Sedangkan dikamar perawatannya Belinda tersenyum bagi orang sinting. Sejujurnya Belinda sedikit takut dengan ancaman Rusli tadi.

Sunshine Book

"Tapi Rama sayang sama aku, apapun perbuatan aku dulu!"sinis Belinda bangga.

Tapi senyum sinis dan senang yang terbit dari kedua bibirnys lenyap dikala ia melihat ada tulisan merah menyala dengan noda darah dijendela kamar perawataannya yang berada dilantai 3.

Jam 12:00 Ana sampai pada tepat waktu untuk menjemput Arlan. Arlan pasti sedang menunggu kedatangan dirinya di dalam kelas dengan ditemani oleh guru Bella yang memang Ana bayar guru tersebut agar menjaga Arlan sebelum ia datang. Semuanya berubah menjadi gampang karena uang dan hidup Ana sudah

cukup bahkan lebih untuk urusan materi, dan Bahagia? Ana rasa ia sudah sangat bahagia sekarang walau terkadang ada bayang masa lalu yang membuat ia resah dan gelisah di kala ia tengah menyendiri.

Bayang-bayang tentang Ratama yang pertama kali menolongnya, Ratama yang pertama kali menyentuhnya, Ratama yang pertama kali membelikan ia pakaian, semuanya Ratama. Dan Ratama juga yang membuat ia berada di keadaan terpuruk bahkan sangat terpuruk yaitu hamil diluar nikah tanpa ikatan. Lebih terpuruknya lagi laki-laki itu ingin melenyapkan dirinya dan anaknya. Kenangan itu sudah terpatri dalam benak, jiwa dan kewarasan Ana agar ia mempetimbangkan dengan baik untuk bisa memaafkan atau bahkan menerima laki-laki itu disuatu saat.

Ana bergidik ngeri apabila bayang masa lalu terngiang-ngiang dikepalanya. Ratama orang yang pertama kali membuat Ana yang masih berumur 18 tahun dulu tau apa itu cinta, Ana merasakan jantungnya berdetak cepat kala Ratama berada didekatnya, Ana merasakan dadanya sesak dikala Ratama membawa wanita lain dalam *appartemennya*, Ana merasa air matanya akan mengalir tanpa sebab apabila ia melihat Ratama mencium mesra wanita lain selain dirinya, dulu.

Ana menggeleng keras agar menyadarkannya untuk tidak mengingat masa lalu apalagi perasaannya dulu pada Ratama, ayah anaknya.

"Ada Anjas Ana"Ucap Ana geram pada dirinya sendiri, bahkan Ana menjambak kesal rambutnya karena otaknya dengan bodoh memutar memori lama yang kelam bersama Ratama.

Ana yang tengah berjalan lurus untuk menuju kelas Arlan yang berada paling pojok dari kelas yang lainnya memekik tertahan dikala matanya menangkap sosok itu.

"Itu...itu Ratama?"tanya Ana bergetar pada dirinya sendiri. Ana membalikan badannya dengan cepat dengan jantung yang berdetak menggila.

Ratama yang baru saja menuruni tangga setelah melewati rapat alot dengan para guru dan staf yang mengajar disekolahnya,Ratama tertegun dengan pandangan yang lurus dan dalam kedepan. Tepatnya ditubuh mungil yang berisi itu. Rambut sebau dengan warna hitam, bahu itu, kaki itu, pinggul itu, Ratama seperti mengenalnya.

"Apakah Ana?"tanya Ratama kurang yakin pada dirinya sendiri.

Kepala sekolah yang berdiri dibelakang Ratama memandang heran pada Ratama yang menghentikan langkahnya tiba-tiba,

padahal bos besarnya itu mengeluh dan ingin pulang cepat karena ada urusan penting.

Sedangkan Ana sudah melangkah lebar meninggalkan Ratama dengan cepat yaitu menuju kelas Arlan secepat mungkin dan membawa Arlan pulang tanpa dilihat oleh laki-laki itu.

Melihat perempuan yang menurut Ratama itu Ana berjalan cepat membuat Ratama semakin yakin bahwa itu adalah Ana. Sial! Andai Ratama bisa melihat wajahnya tadi, itu pasti Ana. Tapi wanita yang berlari lebar didepannya itu cepat membuang wajahnya dan secepat kilat berjalan lurus lalu berbelok ke arah kanan.

"Pak...jalannya lewat sini pak, "Ucap kepala sekolah paruh baya itu sambil menahan tangan Ratama yang ingin berjalan lurus.

"Lepas!"Ucap Ratama datar sambil menepis tangan kepala sekolah itu kasar.

Kepala sekolah itu semakin bingung, pasalnya Ratama mengeluh ingin rapatnya cepat selesai tapi sekarang laki-laki mudah ini ingin berkeliling melihat sekolahnya.

"Lepas atau pecat!" geram Ratama tertahan agar kepala sekolah itu melepas tangannya.

Kepala sekolah itu menunduk takut dan mengucapkan kata maaf pada Ratama dengan penuh mohon tapi Ratama mengabaikannya dan melangkah lebar untuk menuju perempuan tadi yang di yakini oleh Ratama adalah Ana.

Ratama tersenyum lebar melihat wanita mungil dengan rambut sebauh warna hitam dengan sweter yang sama persis seperti wanita tadi. Tengah berdiri gelisah didepan toilet khusus perempuan.

Ratama melangkah dengan jantung yang berdetak liar, senyum sinis campur bahagiannya tidak luntur sedari ia melihat sileut wanita yang menurut Ratama adalah Ana. Ratama berjalan pelan tanpa suara sedikitpun. Ratama mengamati punggung mungil berisi itu yang tengah berdiri seperti orang gelisah. Ratama yakin Ana sempat melihatnya tadi dan perempuan itu ingin menghindar dan bersembunyi lagi? Mati saja kau! Teraik batin Ratama kesal.

Hup...

Sunshine Book

Ratama berhasil menangkap dan memeluk perempuan yang menurutia adalah Ana.

"Jangan harap bisa lari dariku lagi, jalang kecil!"bisik Ratama sinis dengan tangan yang telah melingkar erat dipinggang ramping itu. Takut Ana-nya akan lari lagi dan menghilang dari jangkauannya.

Tiga Zuluh

"Jangan harap bisa lari dariku lagi, jalang kecil!"bisik Ratama sinis dengan tangan yang telah melingkar erat di pinggang ramping itu. Takut Ana-nya akan lari lagi dan menghilang dari jangkauannya.

Ratama merasakan tubuh Ana menegang setelah mendengar ucapan sinisnya yang menusuk. Ratama tidak peduli, ucapannya biasa saja menurut Ratama, memang benarkan? Ana dulu adalah jalang kecilnya. Ana juga telah mengganggu kewaransan Ratama selama tiga tahun ini.

"Akh"jerit Ratama sakit karena tangannya di tusuk oleh kuku yang super tajam menurut Ratama. Kuku Ana menusuk sampai membuat tangan Ratama terasa perih karena kulitnya sampai terkelupas.

"Dasar wanita sialan"Desis Ratama geram dan memutar paksa tubuh Ana membuat Ana menoleh kebelakang secara paksa.

Plak...

Satu tamparan kuat menyapa pipi kiri Ratama, bahkan wajah Ratama menoleh kesamping dan sudut bibirnya berdarah.

"Cuihhhh"

Ratama bahkan diludahi.

"Bukan hanya gosip semata, ternyata orang yang terhormat seperti bapak melakukan pelecehan seksual dengan ucapan tak senonoh" sinis suara itu penuh benci.

Mata Ratama melebar melihatnya, bukan Ana yang ia peluk tapi orang lain. Lebih tepatnya adalah Seorang pendidik yang mengabdikan pada sekolahnya. Ratama tidak membalas ucapan gadis lancang didepannya. Ratama membalikan tubuhnya dan melangkah dengan lebar meninggalkan gadis yang memiliki ciri fisik persis seperti Ana. Jiwa Ratama terasa kosong dan hampa, bukan Ana yang ia peluk tapi orang lain. Ratama berjalan dengan desah nafas yang lelah. Lelah memikirkan dimana keberadaan Ana sampai saat ini.

Ana yang baru saja keluar dari bilik toilet memberikan senyuman penuh terima kasih pada Bella. Guru Arlan membalas senyum Ana dengan tak kalah manis dan sopan. Beruntunglah Bella yang penampilan dan fisiknya sebelas dua belas dengan Ana, dengan umur yang hampir sama, sehingga Ratama dapat terkecoh.

"Terimah kasih banyak!" Ucap Ana tulus dan menggengam lembut telapak tangan Bella.

"Sama-sama, sweater Mbak ambil besok saja ya, begitupun dengan baju saya, mbak bawa besok. Saya buru-buru soalnya" Ana mengganggu mendengar penuturan Bella.

Bella menyerahkan tas selempangan Ana dan mengambil tas kulitnya di Ana.

"Saya permissi mbak" Ana mengangguk dengan senyum lebar dan lega yang terpampang di wajahnya.

Setelah Bella pergi, Ana dengan segera melangkah lebar menuju kelas Arlan. Pasti anaknya itu tengah menunggu Bella yang kebelet pipis dan ijin pada Arlan untuk meninggalkannya sebentar di kelas. Vano, adiknya juga pasti tengah menunggu jemputannya. Ana bahkan berlari kecil agar anaknya tidak mencari dirinya maupun Bella, dan meninggalkan kelasnya.

Ratama menghentikan langkah lebarnya dikala matanya menangkap sosok bocah yang berada dalam satu toilet bersama dirinya tadi. Bocah itu tengah mengeluarkan tisu yang berada dalam kantong celana selututnya. Arlan terlihat mencomot satu tisu dan mengelap bahkan menggosok-gosok kursi yang berada didepan kelas 'A. MATAHARI' sebelum duduk anak itu juga meniup-niup kursi panjang itu seakan banyak debu yang menempel disana. Ratama terpaksa melihatnya. Ratama bagai menonton adegan ulang tentang kelakuannya dimasa kecil. Untung saja sifat takutnya pada virus yang akan menempel tidak separah sewaktu ia kecil dulu.

Tampa sadar Ratama melangkah menuju Arlan yang tengah duduk bersandar dengan kaki yang digerak-gerakan dan kepala

yang di diputar ke kiri dan kanan sekakan tengah mendengarkan lagu dengan headseat.

Ratama telah berada tepat didepan Arlan, tapi Arlan tak sadar akan keberadaan Ratama. Anak kecil itu tengah menjelajah dalam dunia menyanyinya dengan mata yang tertutup rapat.

Ratama terkekeh kecil melihat kelakuan dan tingkah Arlan.

Kalau kau suka Alan tepuk tangan...

Kalau suka mama bilang cantik...

Kalu kau suka papa bilang ganteng...

Hehehe

Ratama semakin terpaku melihat tingkah Arlan. Sejenak Ratama tertegun, anak siapa didepannya ini? Mengapa perilaku dan tingkahnya menjiplak perilaku ia sewaktu kecil. Pasti ibu bocah ini, begitu mengidolakan dia sewaktu hamil dulu. Ratamakan sudah terkenal sejak ia masih berada di bangku SMA. Ratama cukup bangga akan dirinya yang telah sukses di usia belia.

Ratama tersenyum licik melihat Arlan yang masih menyanyi absurd dengan lirik lagu yang ia ganti. Matanya terpejam pula.

"HEY!"Teriak Ratama lumayan keras membuat Arlan terlonjak dari dudukannya.

"Astafillah"Ucap Arlan sambil mengelus dadanya kaget. Mata Arlan melotot melihat ada orang iseng yang sengaja mengerjainya.

"Untung mata Alan ndak kelindes di tanah"Ucap Alan penuh syukur.

Ratama menahan tawanya yang hanpir pecah.

Pletak...

Ratama menyentil gemas kening Arlan membuat Arlan mengaduh sakit. Mana ada orang yang kaget matanya bisa kelindes.

"Bocah tengik mana ada mata yang bisa kelindes, bodoh"Ucap Ratama kasar tanpa peduli bahwa Arlan adalah anak kecil yang dapat meniru segala ucapannya.

"Dasal olang gila. Kata papa kalau mata molotot bisa jatuh telus kelindes telus pelukan sama tanah."Ucap Arlan kekeh.

Lagi, Ratama menyentil kening Arlan pelan.

"Isshhh jangan sentuh aku! *Don't Touch me* Om. Om banyak vilus" ucap Arlan risih dan mencomot satu tisu, dan dengan segera bocah itu menggelap keningnya yang disentil oleh Ratama

Ratama bukannya tersinggung kali ini. Ratama gemas dan tanpa di duga Ratama duduk dari kursi disamping Arlan dan membawa Arlan diatas pangkuannya dan mendekap Arlan erat. Arlan meronta-ronta tapi Ratama tak menghiraukannya.

"Kamu anak siapa, sih. Kok aku bisa gemas akut gini"lirih Ratama sambil mencium puncak kepala Arlan yang sudah lelah meronta. Arlan dengan jijik terpaksa menerima pelukan Ratama dengan badan yang bergidik jijik.

Ratama mencium berulang kali kepala Arlan yang basah akibat keringatnya yang mengalir. Bau keringat bercampur sampo rasa strawberry membuat Ratama candu mencium lama kepala Arlan.

Ratama memandang kosong kedepan dengan tangan yang semakin erat mendekap Arlan. Fikiran Ratama tiba-tiba tertuju pada anaknya yang ia lenyapkan dulu. Mungkin anaknya pastin seumuran anak yang tengah ia dekap ini apabila ia tidak membunuhnya dulu.

"Alan...kamu tau nggak, Om rindu sama anak Om."aduh Ratama dengan suara bergetar menahan tangis.

Arlan yang mendengar suara bergetar bahkan tubuh Ratama yang ikut bergetar mendongak ke atas untuk melihat wajah Ratama.

"Alan...kamu tau nggak, Om pengen banget punya anak, tapi pada saat keinginan Om terkabulkan, Om harus mengalah sama mama om"Ucap Ratama bergetar dengan suara yang lirih amat lirih bahkan air matanya berhasil menetes dari kedua matanya. Bapak mana yang tega membunuh anaknya, Ratama memang grengsek tapi tidak sampai tahap itu, tapi baktinya pada sang mama membuat ia mampu melakukan itu.

Ratama sebisa mungkin menahan setiap perasaannya hanya untuk kebahagiaan mamanya, sedari dulu hingga saat ini. Apapun Ratama lakukan untuk mamanya. Hidup mamanya sudah terlalu

menderita sedari dulu. Ratama tidak bisa mencabut atau menarik sumpahnya untuk melakukan apapun keinginan mamanya walau itu akan membuat ia terluka dan salah.

"Nama mama kamu siapa?"Tanya Ratama lirih sekaligus penasaran, karena Arlan begitu mirip dengan kelakuan dan sikapnya dulu, hanya wajahnya yang amat berbeda. Tidak ada oersamaan sedikitpun antara wajah Arlan dan Ratama, kecuali sikap dan perilakunya.

Ana yang mengintip Ratama dan Arlan dibalik pohon menatap hampa kearah Arlan dan Ratama yang tengah duduk, dengan Arlan yang diam membisu diatas pangkuan Ratama. Apakah ikatan batin? Arlan akan mengamuk apabila ada orang asing yang menyentuhnya. Tapi, apa ? Arlan terlihat nyaman berada dalam kukungan Ratama walau di awalnya ia meronta.

Ana menahan nafasnya dikala Ratama, Ayah anaknya menayakan siapa nama ibu Arlan. Jantung Ana berdetak dengan kencang dengan rasa takut yang amat dalam.

"A-"Ucap Arlan terpotong.

"Anak papa...."Ucap suara itu cempreng membuat Arlan yang berada dalam pangkuan dan dekapan Ratama terlonjak bangun dengan raut yang sumringah. Arlan teramat mengenal suara itu.

Ana mendesah lega dibalik pohon yang menjadi tempat persembunyiannya selama 15 menit berlalu.

Ratama merasakan dadanya sesak dikala bocah tengik yang ia dekap tadi dalam sekejap melupakannya dan berlari lebar menuju asal suara tadi. Sumpah Ratama teramat cemburu melihat bocah yang baru ia kenal tadi bermanja ria dengan orang yang tak Ratama kenali.

Ratama tidak suka, Ratama tidak tau apa alasan ketidaksukaannya itu.

"Sial!"

Sunshine Book

Tiga Zuluh Satu

"OM..."Pekik Arlan semangat dan menubruk Anjas yang telah siap sedia merentangkan tangannya untuk mendekap Arlan dalam pelukannya.

Arlan yang berada dalam gendongan Anjas mencium wajah Anjas gemas mulai dari pipi, kening, hidung dan terakhir bibir merah tipis Anjas. Anjas senang mendapat ciuman bertubi dari Arlan.

"Om kenapa nggak antal Alan tadi pagi?"tanya Arlan penasaran dengan wajah yang menggemaskan.

"Om bakal jawab kalau Arlan turutin maunya, Om. Gimana? Mau nggak turutin maunya, Om"tanya Anjas harap cemas sambil melirik kearah Ratama yang terpaku di seberang sana dengan mata yang memandang kosong kearah Anjas dan Arlan.

"Mau, Om. Tapi Alan nggak punya uang keltas, kalau Om minta di beli.in bola kan Alan ndak dapat jawabannya kan-kan?. "ucap Arlan pelan sambil mengusap-ngusap rahang Anjas lembut.

Anjas terkekeh mendengar ucapan Arlan bahkan Anjas tidak mampu untuk menahan mulutnya yang ingin tertawa lebar. Arlan mengira Anjas seperti temannya, Andra, yang apabila di tanya tentang apapun pasti ada imbalannya dan Arlan pernah bertanya

pada Andra dan Andra, bocah empat tahun itu meminta bola pada Arlan.

"Dasar bocah!" gemas Anjas pada Arlan sambil mengacak berantakan rambut lebat Arlan.

Ratama mengusap dadanya yang terasa sesak melihat interaksi antara anak dan ayah disebelah sana. Ratama tiba-tiba sangat merindukan bahkan menginginkan seorang anak detik ini juga agar harinya tidak kesepian dan pikirannya bisa terbagi untuk tidak memikirkan Ana sepanjang harinya.

"Kamu harus panggil Om Papa, ya mulai hari ini. Ya..ya..ya... mau ya anak papa. Panggil om dengan sebutan papa" Bujuk Anjas dengan ekspresi lucu pada Arlan yaitu dengan mata di yang kedip-kedipkan dan meniru suara anak kecil.

Arlan tersenyum melihat ekspresi wajah Anjas. Tapi Arlan terlihat berpikir. "Alan kan papanya papa Vano Om." Ucap Arlan bingung.

"Arlan harusnya senang dong punya dua papa. Mau ya panggil Om dengan papa." Bujuk Anjas lagi dan Arlan mengangguk sambil tersenyum dengan hadiah ciuman sayang yang diberikan Arlan pada pucuk hidung Anjas.

"Ok, *Boy*. Kita samperin Om yang jagain kamu tadi" Ucap Anjas lembut sambil melangkah kearah Ratama yang masih terdiam

membisu. Arlan tersentak kaget, dia melupakan Om jahil yang membantunya di toilet tadi pagi.

"Halo selamat siang"sapa Anjas sopan pada Ratama yang masih terdiam dengan pandangan yang masih terkunci pada Arlan.

Ratama tersentak mendengar sapaan Anjas. Ratama hanya mengangguk dan tersenyum tipis untuk membalas sapaan Anjas.

"Anda papa Alan, ya?"tanya Ratama pelan dengan mata yang masih tertuju pada Arlan.

Anjas terkekeh mendengar pertanyaan Ratama.

"Boleh saya koreksi? Nama anak saya Arlan, bukan Alan! Dia masih cadel dan belum fasih mengucapkan hurup R."Ucap Anjas tersenyum sambil memandang lembut kearah Arlan yang bergelanjut manja di bahu lebarnya.

Ratama mengangguk-nganggukan kepalanya paham.

Ratama cemburu melihat Arlan yang begitu manja pada Papanya. Hatinya juga sakit mengingat dia dulu pernah mempunyai anak tapi tidak sempat melihat dunia ini karena dirinya.

"Terimah kasih karena sudah menjadi teman ngobrol anak saya dan menemaninya menunggu saya disini"ucap Anjas sopan.

"Boleh saya tau nama bapak?"Tanya Anjas dengan suara lirih dan sendu kali ini. Mata Anjas memandang Ratama dengan pandangan yang dalam. Ratama sejenak tertegun melihat cara pandang Papa dari bocah tengik yang ia jahili tadi. Ada luka yang

dalam di sepasang mata sebiru langit itu, Ratama baru tersadar kalau manik mata Arlan dengan laki-laki yang sebaya dengannya di depannya ini sama bahkan wajahnya...

"Boleh. Nama saya Ratama Darmawan, pasti kamu tau saya, saya kan terkenal."Ucap Ratama kembali ke mode awal dimana sifat yang sebenarnya berada.

Anjas terkekeh mendengar ucapan penuh nada bangga dan angkuh yang dikatakan oleh seorang Darmawan.

"Pasti, kamu memang terkenal akan kekayaanmu yang berlipat-lipat banyak"Aku Anjas dengan senyuman tulus.

"Nama saya Anjas R"Ucap Anjas dan mengulurkan tangan kekarnya pada Ratama yang memandang tangan Anjas tanpa niat ingin membalas uluran itu. Tiba-tiba Ratama kesal kenapa Anjas-Anjas di depannya ini begitu beruntung mendapat anak yang lucu dan menggemaskan seperti Arlan?

"Papa, Tangan Om itu banyak vilus, jangan salim."Ucap Arlan yang telah menghadap ke depan dan memandang kesal kearah Ratama yang tidak mau menerima uluran tangan papa Anjasnya.

Ratama memandang tajam kearah Arlan yang mengatakan bahwa tangannya banyak virus.

"Hey bocah tengik. Aku tidak takut untuk menyentil keningmu yang lebar itu walau ada Papamu sekaligus didepanmu! Kening

presiden saja aku berani menyentil bahkan menonjoknya."Ucap Ratama kesal.

"Ini sentil Om, vilus. Sentil ni."Ucap Arlan berani dan menyodrokan keningnya pada Ratama.

Ratama kesal. Tangan Ratama hampir mampir dikening Arlan. Tapi tangan kekar Anjas menahannya.

"Arlan hanya anak kecil. Dia hanya bercanda, jangan baper dong"Ucap Anjas dengan kekehan di bibirnya.

Ratama terdiam dan memandang penuh musuh pada Arlan yang menurut Ratama berani sekali melawan dan mendebat dengannya. Lihat saja, anak kecil tengik itu menjulurkan lidah padanya secara diam-diam tanpa diketahui oleh Anjas, pastinya. Mengejek Ratama karena tidak berhasil menyentil keningnya.

"Kami pamit."Ucap Anjas singkat dan membalikan tubuhnya dan melangkah meninggalkan Ratama yang masih kesal dan dongkol akan Anjas dan Arlan yang sebelas dua belas menurut Ratama.

"Kenapa aku seperti tidak berdaya pada bocah sialan itu"pekik Ratama kesal.

Walaupun anak kecil, Ratama tidak segan untuk mencubitnya diam-diam sampai menangis apabila anak itu rewel dan begitu menyebalkan.

"Arlan, Om rindu seseorang. Sangat rindu" gumam Anjas lirih dan sendu bahkan setitik air mata mengalir mulus dari matanya.

Arlan menghapus air mata Anjas dengan telapak tangan mungilnya. Arlan melihat telapak tangannya sejenak dan setelah itu Arlan menjilat telapak tangannya lama.

"Asin air mata, kayak ingus. Alan kila Andra bohong, taunya benal" gumam Arlan pelan sambil menjilat jilat sisa air mata Anjas ia yang lap tadi. Anjas yang sempat muram dan sedih kembali bersinar bak matahari yang baru terbit melihat tingkah Arlan yang tak terduga dan lucu.

"Kamu bonus untuk Om kalau Ana nerima pinangan, Om" gumam Anjas pelan dengan langkah yang lebar menuju mobilnya dimana sudah ada Ana yang menunggu disana sejak ia datang kemari untuk menjemput Arlan dari seorang Ratama.

Dokter Bagus mendekap erat tubuh kurus itu dalam pelukannya. Wildan, tantenya kembali histeris setelah wanita separuh baya itu bangun dari tidur lelapnya. Dokter Bagus yang berada di ruang kerjanya spontan berlari dan mendapati tantenya itu tengah menindis pergelangan tangannya dengan kaca cermin yang terlihat berhamburan dikamar wanita itu. Pasti mimpi buruk tentang kejadian 9 tahun lalu yang berhasil membuat keluarga besar Aditama berantakan bahkan membuat beberapa orang

meninggal karena insiden tersebut akibat ketidakterimaan kehilangan harta berharga yang dimiliki oleh keluarga besar itu dulu.

Dokter Bagus berhasil membuat Wildan berhenti meronta, bahkan wanita paruh baya itu telah memeluk tubuh tegap Dokter Bagus dengan erat dan menangis histeris di dada bidang itu dengan seluruh tubuh yang bergetar. Dokter Bagus teriris melihat keadaan tantenya yang kritis seperti ini, sudah 9 tahun berlalu tantenya seperti ini dan tidak mampu diobati dengan obat apapun, kecuali harta berharganya yang hilang itu yang bisa mengobatinya. Untungnya sesuatu yang hilang itu telah berhasil ia temukan.

"Sssttt...tante jangan kayak gini! Jangan nangis lagi. Kalau tante berhenti menangis tante akan dapat hadiah spesia dari Bagus."Dokter Bagus menenangkan tantenya dengan imbalan hadiah yang spesial tapi tante Wildanya tidak menggentikan tangisannya sedikitpun dan menggggeleng, dia tidak butuh hadiah dia butuh *anakny*a.

"Tante...apakah tante akan sembuh? Mau sembuh kalau Bagus telah berhasil menemukan milik tante, anak tante?"tanya Bagus lembut. Bagus merasakan tubuh tantenya menegang. Wanita separuh baya itu melepaskan pelukannya dan memandang penuh harapan pada Bagus tentang apa yang diucapkan Bagus barusan.

"A-apa..kamu menemukan anak tante?" Tanya Wildan lirik dan menghapus bergetar air mata yang mengalir dengan punggung tangannya.

Bagus mengangguk dan memberikan senyum manis pada Wildan. Bagus mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Bagus mengotak-ngatik hp-nya sebentar dan menunjukan pada Wildan sebuah gambar yang terpampang dari dalam ponselnya.

"Bukankah gambar itu begitu mirip dengannya, hanya gendut menjadi kurus perbedaannya"Ucap Bagus pelan dengan senyum haru yang ia lemparkan pada tantenya.

Wildan merampas ponsel Bagus dan memandang damba gambar di dalam sana penuh rindu dengan air mata yang semakin mengalir deras tanpa bisa dihentikan. Ternyata apa yang dilihatnya tiga tahun lalu bukan imajinasi atau khayalan semata. Jerit Batin Wildan dengan isakan yang Wildan tahan sebisa mungkin, tapi air mata yang mengalir tidak mampu wanita itu tahan.

Bagus yakin, air mata yang mengalir begitu deras dimata tantenya sekarang adalah air mata bahagia. Bahagia karena telah menemukan harta berharganya yang telah dicarinya selama sembilan tahun berlalu.

Tiga Zuluh Dua

Seminggu berlalu dan Anjas masih berada di Indonesia. Bahkan laki-laki itu menginap seminggu penuh di rumah Ana. Ana sempat melarang Anjas agar jangan menginap di rumahnya mengingat Anjas dan dirinya tidak ada ikatan sama sekali. Ana juga takut akan terjadi fitnah apabila Anjas menginap di rumahnya tapi Anjas meyakinkan bahwa hal tersebut tidak akan terjadi, ada Vano dan Arlan di antara keduanya. Ana akhirnya mengalah, Ana juga tidak mungkin membuat Anjas kecewa dan terluka walau Ana sempat melihat tatapan kecewa dari Anjas untuknya. Anjas mengartikan bahwa Ana menolak kehadirannya. Ana merasa bersalah.

Ana melangkahakan kakinya menuju ruang tivi dimana ada Anjas yang sedang menonton disana. Ana merasakan detak jantungnya berdetak cepat semakin berdetak cepat dikala ia telah melihat sosok Anjas yang tengah menonton dengan khusus membelakanginya.

Jam telah menunjukkan pukul 10 malam dimana Vano dan Arlan sudah tertidur lelap sedari tadi mengingat mereka berjalan-jalan sepanjang hari dan menikmati hari libur di Dufan.

Ana yang telah berada tepat dibelakang Anjas menghentikan langkahnya. Jantungnya sungguh tak terkendali. Ana juga merasa gugup secara tiba-tiba. Anjas yang melihat sileut Ana dari pantulan dinding membalikan tubuhnya spontan membuat Ana yang melamun terpekik kaget.

"Astagaaaa"ucap Ana shock sambil mengelus dadanya yang semakin berdetak cepat.

"Apakah aku terlihat brengsek dan seperti penjahat kelamin sampai kamu merasa takut hanya untuk duduk berdua bersama denganku, Ana?"tanya Anjas pelan.

Anjas menghembuskan nafasnya panjang. Kenapa Ana begitu sulit menerimanya? Anjas jatuh hati pada Ana sejak Ana membisikan kata konyol yang membuat ia urung membunuh dirinya dulu dan ada alasan lain yang membuat Anjas semakin bertekad untuk memiliki Ana sepenuhnya.

Ana menggeleng kaku dengan posisi seperti tadi. Berdiri dibelakang sofa dengan Anjas yang masih dalam mode memandang Ana dengan tubuh yang telah duduk bersila menghadap sandaran sofa dan memandang Ana dalam.

"Kemarilah Ana, aku ingin berbicara serius". Panggil Anjas tegas tapi dengan nada lembut dengan tatapan yang belum lepas dari Ana yang mengenakan baju tidur lengan pendek. Anjas tertegun melihatnya. Biasanya Ana akan selalu memakai lengan

panjang apabila ada ia dirumah yang menginap. Anjas tau maksud Ana dan Anjas memakluminnya.

Ana melangkah pelan dengan gugup dan tidak berani memandang Anjas. Anjas lagi lagi menghembuskan nafasnya panjang. Semoga Ana takut dan gugup padanya adalah benih cinta yang mulai tumbuh di hati Ana untuk Anjas. Harap Anjas dalam hatinya.

Ana telah berada tepat didepan Anjas, Anjas membalikan tubuhnya dan menarik lembut tangan Ana agar Ana duduk disampingnya. Ana menurut dan mendudukkan dirinya tepat disamping Anjas bahkan paha antara keduanya saling menempel. Anjas meraih tangan Ana dan menggenngamnya lembut. Ana semakin gugup dibuatnya.

"Aku tidak pernah mengutarakan perasaanku padamu, ya. Selama ini?" tanya Anjas pelan dengan suara lembut.

Ana reflek menggeleng membuat Anjas terkekeh.

"Itu alasan kamu nggak pernah ngerespon kalau aku bahas tentang niat aku yang ingin menikahimu.?" Anjas bertanya pelan dan mendapat gelengan kuat dari Ana. Ana reflek mendongak dan memandang Anjas tepat didepan manik mata sebiru langit itu. Ana menelusuri wajah Anjas dalam dan teliti. Ana tertegun melihatnya, Ana baru sadar kalau anaknya dengan Anjas...Ana menggeleng, itu

biasa bahkan Ana mendengar ada 7 orang yang memiliki rupa yang hampir sama di dunia ini.

"Trus apa?"tanya Anjas tak sabar. Apa alasan Ana begitu menolak dan selalu mengalihkan pembicaraan apabila ia membahas tentang ia yang ingin meminangnya. Apa iyah ada orang lain yang Ana cintai? Anjas begitu hancur apabila benar seperti itu.

"Aku tidak pantas untukmu yang begitu sempurna."gumam Ana pelan dan menundukan kepalanya perlahan.

Anjas menggeleng kuat dan merangkum dagu Ana agar Ana memandangnya.

"Aku tidak sempurna! Aku begitu menyedihkan apabila kamu tau semua tentang aku Ana. Kamu adalah wanita yang baik dan kamu pantas untuk menjadi pendampingku"Ucap Anjas pelan dan lembut. Anjas berharap Ana dapat luluh dengannya hari ini.

Ana menggeleng kuat dengan mata yang telah berkaca-kaca.

"Aku perempuan murahan, mantan wanita simpanan, hamil diluar nikah di usia belia, memiliki anak haram dan aku hanyalah seorang perempuan dari kalangan bawah. Tidak ada kecocokan sama sekali diantara kita. Kamu begitu bersih dan terhormat!sedang aku?aku..."Ana berucap terengah dengan mata yang memandang dalam pada Anjas. Ana bahkan tidak mampu untuk melanjutkan ucapannya.

Ana menggeleng keras dan mencengkram kuat tangan Ana sampai membuat Ana meringis sakit. Anjas marah sama Ana dan merasa sangat kesal.

"Jangan merendehkan dirimu, Ana. Itu masa lalu dan kita sekarang berada di masa depan. Aku tidak peduli apapun bentuk masa lalumu, seberapa kelamnya, seberapa buruknya dirimu dulu aku tidak peduli. Aku menerimamu Ana dan aku berharap kamu mau menerimaku" lirik Ana dengan tatapan penuh mohon agar Ana mau bersamanya.

"Tidak!" Ucap Ana spontan.

Anjas memandang Ana dengan tatapan terluka. Ana merasa bersalah.

"Sekali lagi Ana, aku mohon. Dengarkan aku baik-baik." ucap Anjas lembut.

"Aku mencintaimu sejak pertama aku bertemu denganmu dulu, kamu adalah orang pertama yang membuat jantung aku berdetak dengan cepat dan tak terkendali seperti ini" Ucap Anjas lembut.

"Maukah kamu menerimaku sebagai suamimu? Aku ingin menikah denganmu, Ana." Ucap Anjas lirik dengan mata yang memandang Ana harap-harap cemas.

Ana menggeleng.

Mata Anjas berair melihat gelengan Ana, sebagai pertanda bahwa Ana menolaknya. Hati Anjas hancur. Cinta pertama yang menyakitkan. Batin Anjas berteriak.

"Apakah ada orang lain?"Tanya Anjas pelan.

Ana terdiam.

Anjas tersenyum pahit dan menghapus kasar air mata yang mengalir tanpa tau malu di depan Ana. Ana diam berarti tanda bahwa Ana memiliki orang lain yang ia cintai.

"Maafkan aku! Karena aku memaksamu"ucap Anjas pelan dan berniat beranjak dari dudukannya dengan hati hancur.

Ana menarik tangan Anjas lembut membuat Anjas terduduk kembali dari dudukannya.

"Beri aku waktu seminggu, aku akan memikirkannya, kalau aku menerimamu aku ingin kita menikah cepat. Kalau aku..."

Anjas menutup mulut Ana agar Ana tidak melanjutkan ucapannya. Anjas ingin tersenyum begitu lebar setelah mendengar ucapan Ana.

"Makasih"ucap Anjas tulus.

Ana menarik tengkuk Anjas dan mencium bibir Anjas kilat. Anjas kaget tapi dalam sekejap mata redup Anjas tadi seketika berbinar dengan hati yang berbunga. Ini adalah ciuman kedua sejak tiga tahun berlalu dan hari ini Anas yang menciumnya terlebih dahulu walau singkat.

Setelah Ana melepas bibirnya dari bibir Anjas. Anjas bangkit dari dudukannya dan berjalan meninggalkan Ana tanpa kata dengan kedua tangan yang menutup mulutnya rapat. Ana bingung melihatnya dan Ana takut kalau yang ia lakukan barusan lancang dan Anjas tidak suka Ana menciumnya seperti itu.

Ratama memandang mamanya lelah. Belinda datang menghampirinya disini dan berteriak lantang bahwa bayi tabung yang mereka lakukan lagi-lagi gagal dan hal itu membuat Belinda meradang dan menghancurkan benda apapun yang ada dalam appartement mewah Ratama.

Lagi-lagi kegagalan *Implantasi*, dimana tahap akhir yang akan membuat wanita hamil. Hal itu selalu gagal membuat Ratama sendiri lelah. Hartanya jatuh ke tangan dinas sosial? Sungguh Ratama tidak rela! Ratama berharap ia akan menemukan Ana secepatnya, Ratama tidak peduli, Ratama akan menyewa Ana agar mau mengandung anaknya mungkin? Agar harta yang ia banggakan selama ini tidak raip begitu saja ketangan orang lain.

Yang membat Ratama pusing, mamanya juga membawa Saloni dan anak angkatnya ikut serta. Itu membuat Ratama semakin repot dan tertekan sekaligus muak. Menikah dengan orang yang tak diharapkan itu sulit untuk dijalani. Ratama tidak takut dan tidak menyesal karena ia telah melanggar sumpahnya untuk mencintai

istrinya apabila ia menikah bahkan Ratama dulu bersumpah hanya akan menikah sekali. Tapi apa sekarang? Ratama rasa itu hanya sumpah anak SMA yang masih labil dan sumpah sampah di masa kecilnya yang belum tau apa-apa. Ratama juga gagal menjadi anak yang menurut pada mamanya, pasalnya mamanya ingin Ratama menikah dengan wanita random yang bisa memberinya seorang cucu. Tapi, Ratama menolak dan Ratama merasa bersalah besar akan hal itu.

Belinda yang tengah duduk angkuh di sofa di pandang sebegitu dalam oleh Ratama yang memandang lelah kearah mamanya. Ratama menghembuskan nafasnya lelah dan melangkah menuju sofa dan mendudukan dirinya disanan, disamping mamanya.

"Mama Ratama minta maaf karena Ratama nggak bisa nurutin keinginan mama yang ingin Ratama menikah dadakan seperti dulu. Masalah cucu? Tenang Ratama akan mencari wanita yang dapat memberi mama cucu."ucap Ratama menenangkan Belinda dan mengusap lembut bahu mamanya.

Belinda yang mendengar ucapan Ratama tersenyum bahagia."bayi tanpa menikah?"tanya Belinda penasaran.

Apa aku harus menikah dengan Ana biar mama menerima Ana?

Ratama menggeleng tidak tau jawaban apa yang harus ia berikan. Maukah dirinya mencari wanita lain yang akan mengandung anaknya? Bolehkan Ratama berharap kalau Ana-lah

wanita itu, wanita yang akan Ratama pinjam rahimnya untuk melahirkan cucu untuk mamanya agar hartanya aman. Tapi, mamanya dulu bahkan dirinya membunuh anak pertama mereka. Maukah Ana?

"Nggak tau ma. Lihat saja nanti dan semoga aku dapat bertemu cepat dengan orang yang pantas untuk menampung benihku ma. Doakan saja"ucap Ratama lembut dan memandang dalam kearah Belinda yang terlihat berbinar.

Semoga Ana, harap Ratama dalam hati. Pantaskah Ana?

Atau maukah Ana menerima diriku?

Ratama kembali frustrasi, keberadaan Ana saja belum ia ketahui tapi ia berniat ingin memanfaatkan Ana. Ratama seakan sejenak lupa akan rasa bencinya pada Ana yang dengan mudah menjual tubuhnya tiga tahun lalu dan berciuman di depan mata kepalanya sendiri.

"Mama setuju asalkan ada cucu, tapi mama mau kamu melakukan sesuatu."ucap Belinda sambil tersenyum lebar.

Ratama menahan nafas kesal. Apa lagi? Rutuknya dalam hati.

"Kamu nggak pernah beli.in mama makanan lagi, mama dengar ada cafe enak yang jual *junkfood* disana, mama mau kamu borong semua. Sesekali gak papakan kalau mama makan *junkfood*?"Ratama terkekeh mendengar ucapan mamanya. Cafenya pun bakal Ratama beli kalau mamanya mau. Ratama kira apa? Kecil!

"Ok mah. Tapi nama cafenya apa ma? Bandung kan besar?"

"Hmmm kalau nggak salah 2A *Cafe*, Ram. Cafe itu baru tapi terkenal banget di Bandung. Namanya aja aneh double A"Ucap Belinda antusias, pasalnya cafe itu begitu terkenal di sosmed dan sering mendapat pujian dari teman sosialita Belinda. Pemiliknya pun katanya adalah gadis belia yang baru beranjak dewasa. Andai Belinda bisa mendapat menantu seperti pemilik cafe itu, pasti hebat.

"Ma..."Ratama mengguncang bahu mamanya yang terlihat melamun. Melamunkan tipe istri idaman yang baru untuk Ratama. Terbesit dibenak Belinda bisakah Ratama bersanding dengan pemilik cafe yang maju pesat itu? Belinda akan mencari tau nanti.

"Apa sih? Ganggu mama yang lagi khayalin menantu idaman mama. Sana beli cepat, lebihkan buat Saloni sama anak angkatmu. Kesian mereka pasti jarang makan beginian."ucap Belinda ejek. Lihat saja! Menantu desanya itu sudah tepar di kamar akibat mabuk udara. Kampungan! Sungguh Belinda salah membeli calon menantu dulu.

Ratama hanya bergumam, Ratama kesal! Dirinya bagai diusir kasar oleh mamanya. Ratama keluar dari rumahnya yang mewah dan berjalan menuju bagasi, Ratama masuk kedalam mobilnya dan mengemudikannya sedikit kencang. Ratama penasaran seperti apa bentuk cafe yang membuat mamanya ingin sampai sampai

mengusirnya kasar untuk segera membelinya, kenapa tidak pesan saja sih? Andai Ratama berani membantah sudah Ratama bantah tapi mamanya adalah Ratunya, yang kata-katanya harus Ratama patuhi mutlak kecuali masalah menikah random itu, Ratama menolak tegas.

Sunshine Book

Tiga Dulu Tiga

Ratama memasuki pintu cafe malas. Awalnya Ratama terkejut melihat dekorasi cafe yang luar biasa indah dan nyaman. Tapi tatapan genit dan menggoda dari para perempuan untuknya membuat ia kembali ke mode mood yang hancur. Susah memang menjadi orang ganteng dan kaya, Ratama merutuki kesempurnanya yang berlebihan dalam hati. Ratama melangkah dan memilih duduk di pojok kursi di pinggir kaca bening yang menyajikan pemandangan alam yang hijau, yaitu taman khusus yang memang akan memanjakan mata para pengunjung agar tidak bosan dan matapun akan sehat akan pandangan hijau yang rindang itu.

Ratama memanggil pelayan dan memborong semua jenis *junkfood* yang mahal-mahal. Pelayan yang melayani Ratama memandang Ratama dengan takjub saking banyaknya yang Ratama pesan, ada sepuluh *jaunkfoood* dengan harga yang mencapai hampir delapan juta yang Ratama pesan untuk mamanya.

Mata Ratama menelusuri setiap sudut dan jenis tanaman bunga yang ada di taman dibalik kaca bening besar itu. Mata Ratama

melebar melihat ada seorang anak kecil yang ia kenali tengah bermain dengan *yoyo yang ada di tangannya*.

"Bocah itu...ngapain dia disini?" tanya Ratama penasaran pada dirinya sendiri. Ratama bangkit dari dudukannya dan melangkah mencari pintu masuk untuk menuju taman itu.

Ratama masuk kedalam taman itu dan melangkah dengan senyum lebar menghampiri bocah tiga tahun yang ia temui di sekolahnya seminggu yang lalu, Arlan.

Arlan yang tengah asik memainkan *yoyo* di tangannya tidak menyadari bahwa ada seseorang yang tengah melangkah pelan menuju tempatnya dengan tatapan jahil yang menghunus tubuh belakangnya. Ratama semakin tersenyum lebar, Arlan adalah tipe anak yang fokus akan sesuatu yang membuatnya nyaman.

"BOCAH TENGIL"

Arlan yang tengah fokus dan serius terlonjak kaget dengan jantung yang berdetak-detak kencang. Nafas Arlan tersengal dengan dada naik turun. Arlan mengelus dadanya pelan agar detakan jantungnya normal dan terkendali. Setelah dirasa jantungnya berdetak dengan normal walau masih terengah, Arlan membalikan tubuhnya dan memandang seseorang yang membuat ia kaget dengan mata yang telah berkaca-kaca.

"OM" Pekik Arlan dengan wajah yang memerah menahan tangis.

"Om kaya Ana kecil, main belcanda yang ndak lucu. Alan kaget dan hampil mati. Alan benci Om. Bagaimana kalau Alan mati? Mati kalna kaget. Kata papa kalau kaget bisa mati juga kalena selangan jantung"Ucap Arlan terlihat marah dengan mata yang memerah bahkan bocah kecil itu menghapus setitik air yang mengalir dari mata sebelah kanannya. Arlan masih shock dengan tangan yang memegang dada bagian jantungnya yang masih berdetak tidak normal.

Ratama terdiam membisu dan memandang bersalah pada Arlan yang terlihat menahan tangisnya dengan tangan yang masih memegang bagian jantungnya. Yoyo-nya sudah melayang entah kemana karena kaget Arlan melepaskannya dari tangannya dan melayang entah kemana.

Ratama menyesal membuat bocah itu menangis dan menjahilinya.

"Jangan beltemu lagi sama Alan! Alan benci Om vilus"Teriak Arlan dengan isak tangis yang telah kencang.

Arlan berlari meninggalkan Ratama dan berteriak kencang memanggil-manggil mamanya. Tapi sayang tidak ada mamanya yang merespon karena Ana ada urusan penting sehingga menitipkan Arlan pada karyawannya dan Vano yang sedang pergi ke kamar mandi.

Jantung Ratama berdetak ngilu mendengar ucapan benci dari Arlan. Bahkan mata Ratama berkaca-kaca. Hati Ratama sakit mendengar teriakan anak itu yang tidak ingin bertemu lagi dengan dirinya, padahal Ratama senang dan ingin berteman bahkan bermain dengan Arlan, karena anak itu adalah orang yang dapat mengimbangnya dan berani berdebat dengannya yang sebelumnya tidak ada orang yang bahkan berani membantah ucapannya. Tapi dengan polosnya anak itu berani pada Ratama dan Ratama merasa begitu nyaman dan pas apabila anak itu berada dalam pelukan dan gendongannya kemarin.

"Maafkan Om"bisik Ratama lirih dan segera melangkah untuk mengejar Arlan yang menangis keras karena dirinya tadi.

Ratama takut Arlan akan dimarahi oleh pemilik cafe karena menangis kencang seperti tadi serta mengganggu ketenangan para pengunjung. Ratama tidak suka apabila Arlan dimarahi.

Ratama memandang bingung pada Arlan yang berada dalam gendongan manager cafe ini. Hal itu terlihat dari name tag yang dipakai oleh pemuda yang berusia sebaya dengannya yang tengah menggendong dan menenangkan Arlan yang masih menangis sesegukan. Ratama melangkah mendekat dan menepuk bahu manager yang tengah menggendong Arlan itu. Mendapat tepukan dari bahunya manager yang menggendong Arlan membalikan badannya dan memandang Ratama dengan tatapan penuh maaf.

"Maafkan kami pak apabila tangisan Arlan membuat bapak tidak nyaman"Ucap manager itu lembut pada Ratama. Ratama menyernyitkan dahinya bingung, apakah Arlan mengenal manager ini atau Arlan adalah anak manager ini, tapi papa Arlan kan Anjas. Bingung Ratama dalam hati.

"Siapa anak ini"Tanya Ratama penasaran.

"Pelgi Om! Pelgi...Alan benci Om ndak mau beltemu Om lagi."histeris Arlan sambil menunjuk-nunjuk Ratama yang berusaha mendekat bahkan ingin mengambil alih Arlan dari gendongan manager cafe Ana.

Hati Ratama lagi lagi sakit dan Ratama merasa patah hati untuk pertama kalinya karena mendapat penolakn keras dari seorang anak kecil yang baru ia kenal seminggu yang lalu.

Oh beginikah sakitnya anakku dulu, yang mendapat penolakanku dan neneknya? Tanya Ratama pilu dalam hatinya sambil memandang penuh maaf pada Arlan yang menunjuk benci dirinya.

Manager itu memandang Ratama curiga. Jadi laki-laki didepannya ini yang membuat Anak bos-nya menangis.

"Arlan anak pemilik cafe. Jadi bapak yang kekanakan yang membuat anak bos saya menangis?"selidik manager itu penuh curiga pada Ratama.

Ratama terdiam.

Arlan yang menghadap kebelakang menghentikan tangisannya setelah melihat Vano yang melangkah dekat menuju dirinya. Tapi Vano membalikan tubuhnya lagi membuat Arlan kembali menangis dan meronta ingin diturunkan. Arlan telah lepas dari gendongan manager cafe dan berlari cepat menuju Vano yang terlihat melangkah cepat bahkan berlari kecil meninggalkan Arlan yang berusaha mengejarnya.

"Papa!"teriak Arlan berusaha memanggil Vano, tapi Vano tidak menoleh setelah Vano melihat wajah itu, Ratama.

"Papa!"teriak Arlan lagi.

Ratama bingung, kenapa Arlan memanggil papa pada bocah yang baru beranjak remaja itu. Berapa banyak papa bocah itu? Tanya Ratama penasaran dalam hati. Ratama lega tidak akan ada orang yang akan memarahi Arlan karena bocah itulah pemilik cafe yang mewah ini.

"Lain kali jangan kekakanakan pak, lihat umur! Udah tuwir gitu"Ucap manager itu sinis dan melangkah mengikuti Arlan dari belakang meninggalkan Ratama yabg kali ini tidak berdaya akan sindiran kasar itu buatnya karena Ratama menyadari bahwa kali ini dirinya benar-benar kekakanakan.

Ratama memandang menyesal kearah punggung kecil Arlan yang telah menjauh.

Ana berjalan memasuki sebuah restoran *junkfood* yang dimana banyak anak remaja lah yang mendominasi membuat restoran ini ramai. Ana menunggu seseorang datang, ada surat resmi yang ia dapat dari pos. Orang yang mengiriminya surat tersebut bahkan memohon padanya agar mau bertemu dengan dirinya ditempat yang tertera dalam suart itu yaitu ditempat Ana berada sekarang. Ana menghembuskan nafasnya jengkel, katanya datang tepat waktu tapi orang itu melanggar janjinya. Sudah 15 menit berlalu dan orang itu belum muncul juga, Ana juga tidak mengenali wajah orang itu hanya namalah yang tertera disana. Ana sebenarnya tidak ingin datang, Ana takut ia hanya di jahili.

Ana melamunkan Anjas saking karetya jam laki-laki yang entah tua atau muda yang tungguinya sekarang. Anjas pamit pergi setelah adegan dimana Ana menciuminya terlebih dahulu. Ada urusan penting, begitulah alibi Anjas. Tapi Ana berusaha percaya, karena Anjas adalah orang penting yang menghandel tambang mas dan batu bara di singapura.

"Maaf saya terlambat"Ucap suara berat itu lembut dan memandang Ana dengan tatapan menyesal.

Lamunan Ana buyar.

Ana memandang keatas dan melihat sesorang yang memiliki suara berat itu. Ternyata seorang lak-laki paru baya. Ana

memberikan senyum hangatnya pada laki-laki paru baya itu dan mempersilangkannya untuk duduk.

"Maafkan saya apabila saya mengganggu waktu sibuk anda."Ucap laki-laki paru baya itu lagi. Ana mengangguk dan memberikan senyuman hangatnya agar laki-laki paru baya itu tidak agar sungkan.

"Ada hal penting apa yang membuat anda ingin bertemu dengan saya?"tanya Ana sopan dan lembut.

Laki-laki paru baya itu terlihat menghela nafasnya dan memandang sendu kearah Ana. Ana bingung kenapa mata laki-laki itu memandang aneh kearahnya, kasian, menyesal, dan tatapan maaf. Ada ada apa?

Sunshine Book

"Begini___."

Mengalirlah cerita laki-laki paruh baya itu membuat Ana shock bahkan terdiam membisu dengan tatapan kosong yang memandang kearah mulut laki-laki paruh baya itu yang terlihat serius menyampaikan sesuatu pada Ana.

Ana mengepalkan tangannya erat dan memandang tajam pada laki-laki pari baya itu, Laki laki didepannya ini begitu lancang.

Ana bangkit dari dudukannya dan menunjuk tidak sopan pada orang didepannya dengan amarah yang siap ia semburkan tapi Ana menahannya sebisa mungkin, karena orang didepannya lebih tua darinya.

"Uang saya saja tidak mampu saya habisi, saya tidak butuh!"Ucap Ana tajam dan melangkah tanpa pamit meninggalkan laki-laki paruh baya itu dengan helaan nafas beratnya.

Ana melangkah lebar dengan dadanya yang berdebar sakit. Air matanya tidak mampu ia tahan lagi. Bertemu dengan orang tadi membuat emosi Ana tidak terkendali. Membuat Ana terluka dan Ana bagaikan orang yang haus akan materi. Andai Ana tau kalau pertemuan ini akan membuat hatinya sakit dan menerima kabar buruk, Ana tidak sudi untuk datang dan menuruti isi surat itu, tapi nasi sudah menjadi bubur. Pikiran Ana kacau dan ucapan laki-laki tadi membuat pikiran Ana kacau dan takut yang lebih mendominasinya.

Ana melangkah tanpa melihat jalan dengan punggung tangan yang menghalau air matanya yang terasa kabur. Orang-orang memandang Ana bingung, ada apa dengan wanita cantik muda itu? Begitula isi hati orang-orang yang berapapas dengan Ana.

Brukkk....

Ana menabrak kuat tubuh seseorang perempuan sampai perempuan yang Ana tabrak limbung dan terjatuh kelantai dingin. Ana menghentikan langkahnya dan wajahnya berubah menjadi takut dengan rasa bersalah yang besar. Wanita paruh baya yang ditabrak Ana terlihat mengomel dan menepuk-nepuk baju

mahalnya jijik karena begitu banyak debu yang menempel dibajunya.

"Anak muda sampah, jalan pake mata jangan pake dengkul!"sembur suara itu sinis dan menghunus tajam punggung Ana yang membelakanginya.

Ana membalikan tubuhnya dengan raut wajah menyesal dan merasa bersalah.

Mata Belinda melebar nelihat wajah perempuan yang menabraknya.

"Ana.."pekik Belinda kaget.

Ana memandang bingung wanita paruh baya glamour didepannya. Apakah dia mengenalnya? Batin Ana bertanya.

"Maafkan saya, saya tidak sengaja, bu"mohon Ana lembut dan melangkah mendekat kearah Belinda yang masih memandang shock kearahnya.

Belinda tersadar dari lamunanya dan Belinda memandang penuh benci dan sinis kearah Ana.

"Tidak ada maaf bagi jalang yang memanfaatkan anakku Ratama"pekik Belinda keras membuat Belinda dan Ana lebih tepatnya Ana menjadi pusat perhatian orang.

Mata Ana membulat mendengarnya, jantung Ana semakin sakit. Ana memandang penuh luka kearah Belinda dengan senyum pahit yang menyertainya. Ana selama ini tidak tau bagaimana

bentuk orang tua Ratama. Dan sekali bertemu orang itu bagaikan bahkan sama persis dengan Ratama, kasar dan angkuh.

"Oh"respon Ana singkat dan Ana membalikan tubuhnya berniat ingin meninggalkan tempat ini secepatnya dan wanita tua yang sebelas dua belas dengan sifat tercela anaknya.

Ana tidak mau dan tidak sudi berurusan dengan hal yang berbaur tentang Ratama.

"Hey jalang"pekik Belinda marah karena Ana dengan berani mengbaikkannya.

Ana tetap melangkah tanpa menghiraukan teriakan kesal Belinda.

"Jalang Ana!"teriaknya membahana. Ana sudah tidak tahan lagi. Ana membalikan tubuhnya dan memandang sinis kearah Belinda yang terlihat tersenyum karena ucapannya direspon oleh Ana.

"Jalang mendapat uang, Anak Anda bagaikan gigolo yang selalu mencari kepuasan dengan membayar wanita random. Anak laki-laki anda yang begitu murahan melebihi jalang yang mendapat bayaran!"desis Ana sinis dengan senyum puas yang tercetak diwajahnya karena berhasil membuat wanita paruh baya yang hanya berjarak lima meter darinya bungkam.

Ana kembali membalikan badannya dan melangkah dengan hati yang tambah hancur. Bayangan Ratama lagi. Desahnya lelah.

Sedang Belinda mengacak-ngacak rambutnya bagai orang gila karena tidak puas dan wanita jalang itu berani melawannya.

Panggilan dari Ratama dirumah tidak dihiraukannya. Bahkan ponselnya menjadi amukan amarahnya dan hancur membuat orang memandang bisik kearah Belinda dengan tatapan aneh.

Belinda semakin marah dan pastinya malu.

Sunshine Book

Tiga Dulu Empat

Ratama berdiri gelisah didepan pintu cafe Ana. Jam segini Arlan pasti sudah pulang sekolah. Entah mengapa Ratama sangat merindukan sosok Arlan sampai terbawa mimpi. Sudah seminggu Ratama tidak bertemu Arlan dan hari ini Ratama sangat ingin bertemu dengan Arlan.

Ratama melangkah dengan senyum lebar memasuki pintu cafe Ana dengan kotak mainan yang ia bungkus indah dengan kertas kado sebagai hadiah permintaan maafnya pada Arlan.

Senyum Ratama semakin lebar dikala matanya menangkap ada sosok Arlan yang tengah melap bersih kursi cafe yang berada di pojok kiri dengan tisu dua ribuan yang selalu anak itu kantongi dalam celananya. Ratama terkekeh melihatnya. Sungguh, Arlan adalah foto kopian sikapnya sewaktu kecil.

Ratama dengan Arlan hanya berjarak dua meter. Ratama menghentikan langkahnya dan memandang gemas kearah Arlan yang telah duduk manis di kursi dan tengah melap stik ice creamnya dengan tisu. Benar-benar higienis anak itu. Ratama terkekeh.

"Arlan..."panggil Ratama lembut.

Arlan yang mendengar namanya dipanggil menoleh. Matanya melebar melihat Ratamalah yang memanggilnya. Tanpa diduga Ratama, anak itu berlari ke arahnya dan memeluk erat kedua kaki Ratama dengan tubuh yang bergetar.

"Papa...hiks..hikss..."panggil Arlan sendu dan lirih.

Ratama menegang dengan jantung yang berdetak cepat.

"Papa kenapa jahat? Papa tidak menelima mama Ana dan anak papa..huhuhu..hiks"Isak Arlan bergetar dengan isak tergugunya.

Jantung Ratama terasa berhenti berdetak. Ratama merasa lemas, Ratama rasanya ingin limbung. Apa maksud ucapan anak ini? Kado yang dipegang Ratama erat jatuh tergelinding entah kemana. Ratama merasa lemas dan shock.

"Papa suluh gugul juga anak papa dulu. Papa jahat"Jerit Arlan tergugu.

Semua orang yang sedang beraktifitas di dalam cafe menghentikan aktifitasnya dan memandang penuh tanya pada Arlan yang tengah memeluk erat kaki Ratama dengan isakannya.

Brukkk...

Ratama limbung, Ratama tidak mampu untuk berdiri lagi. Ratama memandang lekat ke arah wajah Arlan yang memundurkan langkahnya dan menghapus elegant air mata yang mengalir membasahi pipinya dengan tisu yang Arlan comot dari kantung celananya.

"The End" pekik Arlan girang dan bertepuk tangan ria.

Arlan melangkah menuju kursinya tadi dan duduk manis disana meninggalkan Ratama yang masih shock dan semakin shock melihat tingkah Arlan yang terlihat bersinar kembali dan duduk manis kembali di tempatnya tadi dengan manis meninggalkan dirinya dengan sejuta kebingungan.

Manager restoran yang melihat tingkah Arlan terhadap Ratama sedari tadi terkekeh melihat raut bodoh dan bingung Ratama. Manager yang bernama Andi itu melangkah menuju Ratama yang masih tergugu ditempatnya limbung tadi.

Andi menepuk lumayan keras bahu Ratama membuat Ratama buyar dari segala hipotesis-nya tentang Arlan dan Ana.

"Maafkan anak bosa saya, bocah manis itu terkontaminasi oleh sinetron yang tak sengaja anak itu nonton di tab mamanya tanpa sepengetahuan mamanya, untunglah ada saya yang mencegahnya sehingga Arlan tidak menontonnya sampai habis." Andi menjelaskan tentang perilaku Arlan pada Ratama. Arlan dua hari yang lalu membuka konten yang salah pada tab mamanya dan menemukan film azab-azab dan langsung meng-kliknya berhubungan Arlan masih belum bisa membaca.

Ratama menganga mendengarnya.

Dengan muka yang masih nganga dan tidak percaya Ratama bangkit dari dudukan menyedihkannya. Dia kira segala ucapan Arlan tadi...

Sial! Dirinya dikerjai.

Ratama melangkah menuju Arlan dengan amarah yang besar tapi ditahannya takut anak itu akan takut bahkan benci padanya. Ratama memberikan senyuman manis pada Arlan tapi Arlan tak acuh dan sibuk melahap ice creamnya.

"Acting kamu bagus." puji Ratama bangga pada Arlan membuat Arlan mengangkat pandanganya dan memandang Ratama malu dan salah tingkah karena mendapat pujian dari Ratama.

Ratama terkekeh di buatnya. Melihat wajah salah tingkah Arlan yang malu-malu. Jadi anak ini suka di puji.

"Kamu anak yang manis, ganteng dan pintar. Kamu juga anak orang kaya" puji Ratama Arlan membuat Arlan semakin salah tingkah.

Oh kenapa anak ini persis dirinya sewaktu kecil. Geram Ratama gemas dalam hatinya.

"Benal Alan ganteng sama manis om" tanya Alan malu-malu kucing.

Ratama terbahak dan mencubit gemas pipi Arlan yang memerah.

"Ganteng banget kayak Om gantengnya" ucap Ratama lagi.

"Kamu..."

"Anak papa..." Panggil suara itu lembut membuat Arlan melihat keasal suara.

Ada mama dan papanya disana yang tengah memandang penuh lembut kearahnya.

Ratama yang membelakangi dua orang dibelakangnya tersenyum iri melihat wajah berseri dan bahagia Arlan. Senyum bocah itu lepas dan senyum yang ia ciptakan dari hasil memuji tadi lebih lepas senyumnya pada kedua orang tuanya.

"Mama... papa sini" Panggil Arlan semangat dan melambaikan tangannya semangat.

Ana dan Anjas melangkah dengan senyum lebar. Tanpa mengetahui laki-laki yang duduk membelakangi mereka berdua adalah Ratama.

"Selamat siang"sapa Ana lembut pada laki laki yang tengah menunduk itu.

Ana dan Anjas bergabung dengan Arlan dan orang asing yang pasti adalah pelanggan cafe mereka.

"Arlan nggak nakal kan sama Om-nya" Tanya Ana lembut dengan nada yang menyelidik.

Arlan menyenyir lebar pada Ana. Ana mendengus di buatnya.

Ratama menegang dengan dada yang berdebar menggila. Suara itu...oh astaga itu suara Ana.

Dengan pelan dan jantung yang berdetak menggila Ratama mengangkat kepalanya pelan. Matanya membelalak melihat bahwa Analah yang memiliki suara tadi benar-benar Ana-nya.

Ana dan Anjas juga tersentak dari dudukannya mengetahui bahwa Ratamalah yang mengobrol dengan anak mereka sedari tadi.

Pandangan Ana dan Ratama bertemu dan saling memandang dalam tampa kata. Begitupun dengan Anjas yang memandang dalam kearah Ratama. Sedang Arlan kembali sibuk melahap ice cream-nya dengan khusus.

"Permisi Bu Ana Pak Anjas"suara Andi, manager cafe membuat suasana hening tadi buyar.

Ana melepas pandangannya dari Ratama dan menatap tanya kearah Andi.

"Ada apa?"tanya Ana pelan.

"Ini contoh undangan pernikahan ibu dan bapak yang dititipkan kepada saya tadi. Yang mengantarnya ada urusan mendadak."Ucap Andi sopan dan menyerahkan beberapa jenis undangan yang telah jadi ketangan Ana.

Ratama membatu dengan irama jantung yang berdetak cepat dengan iringan sakit yang amat menyakitkan yang ia rasakan. Belum rasa *shock* dan terkejutnya bahwa ia akhirnya menemukan Ana. Kabar yang di bawah oleh manager *café*, membuat Ratama

membatu di tempat dengan debar jantung yang ingin melompat keluar dari rongganya.

Ana akan menikah?

Sunshine Book

Tiga Dulu Lima

"Kamu akan menikah" gagap Ratama dengan pandangan kosong.

Ana menyeryit, apakah Ratama bertanya pada dirinya atau Anjas. Tapi mau bertanya sama Anjas atau dirinya, akan sama karena Ana dan Anjaslah yang akan menikah.

"Iyah." Jawab Ana kaku.

Anjas menggenggam lembut tangan Ana yang terlihat bergetar diatas meja. Hati Ratama bagai tertancap besi panas yang membuat hatinya hancur dan berdarah-darah.

Mengapa bisa sesakit ini?

Apakah aku mencintainya?

"Maaf kita harus mengurus Wo-nya sekarang bukan? mengingat minggu depan kita akan menikah" Ucap Ana bergetar pada Anjas dan memandang dalam kearah Anjas yang juga memandang Ana penuh damba dan puja.

Mata Ratama memerah, hatinya hancur. Mata Ratama tiba-tiba terpaku pada Arlan yang masih terlihat asik dengan dunianya sendiri, yaitu melahap habis cup ice cream-nya penuh nikmat. Mata

Ratama menghunus tajam dan meneliti wajah Arlan bak laser dengan wajah Anjas yang tengah memandang dalam dan sendu kearah Ratama tanpa Ratama sadari.

Tangan Ratama mengepal erat, urat-urat di lehernya terlihat menonjol dengan muka yang memerah dan mata yang berkaca-kaca. Ratama memandang dalam, tajam dan terluka kearah Ana seakan ia adalah korban yang di khianati oleh kekasihnya, Ana.

"Jadi itu adalah anak hasil hubungan haram kalian"sinis Ratama dengan kekehan pahit diakhir kalimatnya.

Ratama memandang tajam kearah Arlan. Arlan mengangkat kepalanya dan memandang Ratama bingung. Arlan acuh tak acuh kembali melahap ice cram-nya lahap tanpa takut sedikitpun karena ditatap sebegitu tajam oleh Ratama.

Hati Ana sakit mendengar ucapan kasar Ratama. Sedang Anjas hanya terdiam dengan pandangan terkunci memandang Ratama dalam.

"Ternyata kamu begitu murahan, Ana. Setelah aku membuangmu ada orang baru yang memungutmu sampai menghasilkan seorang anak yang lucu. Bahkan kamu berhasil memikat orang bodoh itu sehingga ia mau menikah dengan mantan pelacur seperti-mu"sinis Ratama santai dengan tangan yang masih mengepal erat. Ratama takut, tangan kekarnya akan tanpa sadar menampar Ana kuat karena telah berani mengganggu pikirannya

selama ini, merasa bersalah, dan Ana menikah dengan orang lain bahkan sampai memiliki seorang anak.

Ana menangis dalam diam, menikmati rasa sakit hatinya akan ucapan pedas dan kejam Ratama untuk dirinya. Tangan Anjas mengepal erat. Ingin rasanya Anjas menonjok wajah angkuh seorang Darmawan tapi Anjas menahannya, ada Arlan bersama mereka.

"Stop Ratama. Kamu tidak berhak mengataiku! Kamu hanya orang asing"Ucap Ana tegas dan menghapus kasar air mata yang mengalir dikedua pipinya.

Arlan mendongak dan memandang mamanya dengan mata yang membelalak karena melihat ada derai air mata yang mengalir disana. Arlan benci apabila ada air mata mamanya yang mengalir.

"Mama...siapa yang buat mama nangis? Bial Alan nonjok sampai giginya lontok"Ucap Arlan menggebu. Arlan berdiri dari dudukannya dan berdiri dikursi dan mengulurkan tangannya untuk menghapus lembut air mata mamanya yang menempel dipipi.

"Arlan pergi main dulu sama Papa. Mama ada urusan sama Om Itu"Ucap Ana lembut pada Arlan tapi Arlan menggeleng malah menjatuhkan dirinya kepangkuan Ana dan memeluk mamanya erat.

"Drama murahan!"sinis Ratama.

"Diam kamu Ratama!" pekik Ana keras. Membuat Arkan terlinjak kaget.

"Kamu yang diam jalang, kamu sudah mengganggu pikiranku selama tiga tahun ini dan kamu malah enak ingin menikah dengan laki-laki lain" sinis Ratama dengan kekehan diakhir kalimatnya. Ratama memandang Anjas yang berada disamping Ana tajam. Anjas bungkam dengan tangan yang masih menggenggam lembut telapak tangan kanan Ana. Ratama semakin berdecih.

Arlan terlonjak bangun dari pangkuan Ana dan menaiki meja dan menghampiri Ratama. Tangan mungilnya menarik kasar rambut Ratama membuat Ratama kaget dan geram.

Brukkk...

Ratama mendorong kasar tubuh mungil Arlan sampai Arlan terdorong kebelakang hampir terjatuh dari atas meja. Ana memekik dan spontan berdiri dari dudukannya dan menggendong Arlan yang mukanya telah memerah menahan tangis.

"Jangan sentuh aku bocah sialan, anak haram. Aku jijik mendapat sentuhanmu, aku bahkan ingin mandi wajib karena pernah menggendongmu dulu." sembur Ratama kejam pada Arlan dan memandang tajam pada wajah Arlan yang telah meneteskan air matanya takut. Arlan menyembunyikan wajahnya diceruk leher Ana dengan isakan tergugu.

Anjas bangkit dari dudukannya, Anjas kira Ratama akan sadar. Tapi apa? Laki laki itu malah... sial Anjas bahkan memberikan waktu pada Ratama untuk berbicara dengan Ana, tapi laki-laki yang sialnya adalah....malah mencaci bahkan menghina anak sekecil Arlan. Otak Ratama telah terkontaminasi oleh otak busuk mamanya. Rutuk Anjas menyesal dan memandang penuh salah pada Arlan yang didekap erat oleh Ana.

Bruggg...

Ratama terjungkal bahkan terjatuh dilantai akibat tinjauan kuat Anjas.

"Kamu keterlaluan Ratama!Anak sekecil Arlan kamu mencaci dan menghardiknya!dimana hatimu?"Geram Anjas marah.

Ratama berdecih.

"Dia anak sialanmu, wajahnya mirip denganmu, bukan lagi mirip bagaikan kembar beda usia. Ternyata kamu adalah orang yang mencium jalang itu dihotel dulu" kekeh Ratama dengan mata yang berkaca-kaca. Demi seluruh dewa dilangit Ratama sangat sakit hati mengetahui bahwa Ana akan menikah dan telah memiliki anak dengan calon suaminya itu.

"Oleh karena dia anakku kamu tidak berhak menghinanya!"geram Anjas.

Dua orang security datang dan menyeret paksa Ratama keluar. Ratama meronta tapi tidak bisa karena di pegang kuat oleh security yang dipanggil oleh Ana.

"Kamu akan menyesal Ana"teriak Ratama dengan suara putus asanya.

Ana tergugu ditempatnya dengan Arlan yang berada dalam gendongannya. Anjas menghampiri Ana dan membawa Ana serta Alan kedalam pelukan hangatnya.Ana terbangun dari lamunannya. Arlan telah tertidur dengan nafas yang masih tersengal-sengal.

Ana telah memutuskan sesuatu. Ana rasa ini adalah pilihan yang tepat dan pas. Mengingat dia juga mencintai dirinya begitupun dirinya sudah ada rasa cinta untuk dia, Anjas.

"Bisakah kita menikah, lusa. Sederhana lebih baik. Kamu akan menjagaku dan Arlan-kan?"

Tiga Dulu Enam

Ratama mengajak Saloni beserta anak angkatnya keluar jalan-jalan. Saloni yang mendapat ajakan suaminya dengan suara yang lembut mengangguk semangat dengan hati yang membuncah bahagia. Dengan semangat Saloni memilih baju yang paling bagus yang ia miliki yang serasi dengan Ratama, suaminya, pastinya.

Saloni berlari kecil ke arah Ratama yang terlihat tengah mengacingkan bajunya, Saloni mengambil alih aktifitas Ratama dan mengacingkan baju Ratama telaten. Setelah selesai Ratama memberikan acakan halus dan lembut pada puncak kepala Saloni membuat Saloni semakin melayang di udara akan kelembutan Ratama hari ini.

"Makasih, isteriku"Ucap Ratama lembut dengan ciuman lembut yang ia layangkan dikening istrinya, Saloni rasanya ingin meleleh.

"Sama-sama"Ucap Saloni berbinar dan memeluk manja perut keras Ratama.

"Sudahkan? Kita berangkat sekarang."Ucap Ratama lembut dan menggandeng tangan Saloni agar melangkah disampingnya.

Belinda yang tengah duduk di sofa sambil menonton tivi memandang sinis kearah Saloni. Anak bodohnya itu tiba-tiba ingin membatalkan ajuan perceraianya di pengadilan. Ratama mengatakan bahwa Ratama akan membuka lembaran baru dengan isteri mandulnya itu. Belinda menolak keras tapi Ratama kekeh ingin mempertahankan Saloni, tapi Belinda tidak menyerah, Saloni hanyalah gadis bayaran yang ia bayar untuk mengandung cucunya, tidak lebih!

"Mama kami pamit dulu. Sini Anggun sayang kita berangkat"Ucap Ratama lembut dan mengambil Anggun di sofa dan membawa ke gendongannya. Anggun terlihat senang, karena untuk pertama kalinya papanya mau menggendong dirinya.

"Ayo!"

Ratama dan Saloni dengan Anggun yang berada di gendongan Ratama melangkah keluar dari rumah dengan mobil yang telah berada tepat di depan pintu. Supir membukan pintu kemudi karena Ratama akan mengemudikan mobilnya sendiri. Setelah semuanya masuk Ratama melajukan mobilnya santai dengan Anggun yang masih di pangku Ratama sambil menyetir. Saloni berharap kejadian hari ini akan tetap terjadi untuk esok bahkan selamanya.

Tujuan makan malam Ratama sudah sampai, Saloni memandangnya berbinar. Suasana cafe sangat ramai dengan dekorasi yang indah dengan lilin-lilin merah yang dipasang dengan

bentuk love terpampang didepan cafe dan taburan bunga kelopak mawar merah dan putih yang banyak. Bahkan ada karpet merah sepanjang jalan menuju pintu masuk cafe. Ratama mengernyitkan keningnya bingung, pasalnya dekorasinya beda dengan dekorasi dua hari yang lalu.

"Nama cafe-nya aneh ya, *Doubel A*"ucap Saloni bingung.

Karena ramai Saloni melingkarkan tangannya diperut kekar Ratama dengan Anggun yang masih berada di gendongannya.

"Peluk terus pinggang aku, jangan pernah jauh dan lepas dari pegangan aku"ucap Ratama posesif membuat Saloni semakin melayang.

Ratama the genk telah memasuki pintu cafe. Pemandangan yang menyambut Ratama adalah sosok Ana yang terlihat elegant dengan gaun hitam selutut tanpa lengannya dengan *high heels* setinggi 7 cm. Mata Ratama terpaku melihatnya bahkan Ratama menghentikan langkahnya diambang pintu membuat orang-orang yang berada di belakang Ratama berdecak kesal dan berbisik-bisik untuk menyingkirkan Ratama yang terpaku dipintu.

"Jangan bengong disini, awas kami mau lewat!"Ucap seorang wanita gendut kasar dan menabrak kasar lengan Ratama sampai-sampai posisi Ratama bergeser kesamping.

Ratama berdecak kesal, Ratama mengabaikan kelakuan kasar wanita gendut jelek tadi karena Ratama harus tampil sempurna malam ini.

"Selamat malam semua, silahkan menikmati hidangan malam ini sepuasnya, karena malam ini spesial dan pastinya gratis"Ucap suara Ana lembut di atas panggung.

Semua orang bersorak bahagia.

Siapa yang tidak suka sesuatu yang gratisan?

Ada, kecuali Ratama yang merasa harga dirinya terluka dan sejatuh-jatuhnya oleh Ana yang hanya memiliki usaha cafe yang secuil ini. Ratama kesal.

"Ini adalah malam spesial."Ucap Ana lembut.

"Ini malam spesial kalena mama dan papa akan belsatu untuk membuat debay untuk Alan..horewwww"Ucap Alan girang sambil meninju ninju tanganya keatas.

Arlan berjalan angkuh menuju mamanya yang berada diatas panggung. Dengan santainya bocah itu menaiki tangga tiga susun itu dengan *mic* yang berada di tangan kanannya. Anjas yang mengikuti dari belakang terkekeh gemas akan tingkah Arlan.

"Halo pemilsa dengalin Alan ya, kalau ndak dengal nanti cantik sama gantengnya di makan monstel ganas..aum"ucap Arlan menggenaskan dan mengaum di akhir kalimatnya.

Semua orang memandang gemas kearah Arlan, termasuk Ratama yang memandang penuh puja pada Arlan. Matanya terpaku dan terkunci pada Arlan tanpa sadar.

"Alan dengal mama sama papa Anjas mau kawin, Alan tanya kawin itu apa Pa? Ternyata kawin itu bisa bobo baleng pemilsa kalau udah kawin. Itu aja deh sekian dari Alan yang ganteng"Ucapnya dengan senyum lebar dan membungkukan badannya penuh hormat.

"Tepuk kaki dong buat anak tergantung saya"Ucap Anjas geli dan sorak sorai memberikan tepukan tangan yang meriah untuk Arlan. Arlan tersipu mendengarnya sampai-sampai telinganya memerah bak tomat dengan kepala yang mendongak bangga dengan pose angkuh yaitu tangan yang berlipat di dada.

"Besok adalah hari pernikahan saya dengan Ana Ayu Pertiwi, saya harap semua yang hadir disini bisa memberikan doa restu agar tripel A ini bisa hidup sampai bumi hangusssss eh kiamat"Ucap Anjas dengan raut wajah dan kekehan bercanda.

"Sekian pengumumannya, eh sama besok nggak usah bawa kado karena kamilah yang akan memberi kado untuk tamu undangan"Ucap Anjas dengan senyum lembutnya dengan mata yang melirik sesekali kearah Ratama yang mukanya telah memerah menahan amarah dan kesal.

"Sekian"Ucap Ana dan Anjas berbarengan.

Anjas menggandeng tangan Ana dan mengandeng tangan Arlan dengan tangan sebelah kirinya. Vano yang tengah duduk dikursi bangkit berdiri dan mengahampiri Ana dan Anajs dan memberi selamat serta memeluk Ana penuh sayang dan lembut.

Ratama dengan angkuhnya berjalan menghampiri Ana the genk yang tengah mengobrol santai. Saloni yang menganga dari tadi memeluk erat pinggang Ratama. Saloni takut Ana akan merebut Ratama.

"Bahagia banget kayaknya, kamu bodoh jadi cowok mau aja perempuan sisa, sisa aku lagi"Ucap Ratama ejek pada Anjas.

Ana hanya terdiam menunduk. Pasrah bukan berarti tak mampu untuk melawan, Ana tidak ingin membuang tenaga dengan menjawab pedas ucapan kasar Ratama karena percuma saja.

"Aku yakin kalian bakal cepat bercerai nantinya. Ingat itu"Ucap Ratama lagi.

Anjas memandang Ratama sedih. Tapi dengan cepat Anjas merubah cara pandangnya dikala Ratama memandang tajam tepat kearah manik sebiru langitnya.

Arlan berlari dan menarik Vano untuk menjauh dari Ratama. Arlan trauma akan dorongan Ratama dua hari yang lalu.

Ada kesedihan yang mendalam dihati Ratama dikala matanya menangkap gerak takut dari Arlan pada dirinya dan berlari menjauh dari jangkauannya.

Sedang Ana memandang sendu kearah Saloni dan seorang anak kecil perempuan yang imut dan menggemaskan. Ana sedih ternyata Ratama telah mempunyai anak yang lain selain Arlan.

"Ini undangan khusus buat kamu. Kamu harus datang besok, kalau kamu nggak datang berarti kamu belum bisa moov on dari mantan wanitamu"Ucap Anjas menyingirai. Anjas ingin permasalahan antara Ana dan Ratama clear agar mereka bisa hidup dengan bahagia.

"Ayo kita pergi"Ajak Anjas lembut dan menggandeng mesra tangan Ana meninggalkan Ratama yang menganga kaget dengan tangan yang memegang undangan *gold* yang diberi paksa oleh Anjas.

"Sial!"geram Ratama dengan hati yang sakit.

Ratama menurunkan Anggun dari gendongannya kasar dan menghempas tangan Saloni kasar.

"Jangan sentuh aku lagi! Aku jijik, kamu tidak membantu sama sekali untuk membuat Ana cemburu. Kampungan!"sinis Ratama marah dan merobek-robek undangan yang diberikan oleh Anjas tadi sampai menjadi puing-puing kecil.

Ratama berjalan meninggalkan Saloni yang telah berderai air mata dengan tubuh yang memeluk Anggun erat. Ratama hanya memanfaatkannya.

Ratama membawa mobilnya ngebut. Kaca samping mobilnya pecah akibat tinjauan keras tangannya. Darah yang mengucur di tangannya tidak pria itu pedulikan. Jantungnya terasa bagai diremas-remas mengingat Ana dan Anjas yang akan menikah besok.

Kenapa nasibnya begitu sial? Ratama tidak pernah durhaka pada mamanya dan tidak pernah membuat kesalahan. Tapi kenapa dia begitu sial.

Menikah dengan orang yang tak cintainya.

Ditipu dan di khianati oleh Ana.

Belum mempunyai anak sampai sekarang. Masih banyak lagi kesialannya yang membuat Ratama semakin frustrasi.

"Argggg"teriaknya frustrasi.

Ratama tidak rela apabila Ana hidup bahagia sedangkan dia menderita.

"Apakah aku harus melakukan sesuatu untuk besok?"

Tiga Dulu Tujuh

"Pake ini!"Ucap Ratama datar seraya melempar kasar gaun mewah dan indah tepat pada wajah Saloni. Saloni hanya bisa menghela nafas panjang menerima segala perlakuan kasar suaminya, Ratama.

"Dandan yang elite jangan norak! Nanti akan ada perias yang merias wajah kampunganmu itu"Ucap Ratama kejam. Lagi-lagi Saloni hanya mampu menghela nafas.

Ratama melangkah keluar dari kamar dengan penampilan yang telah siap dan rapi, untuk menghadiri acara pernikahan Ana. Belinda yang tengah duduk menonton Tv memandang penuh tanya pada Ratama yang berjalan dengan wajah datar kearahnya. Anaknya juga yang berpakaian formal padahal hari ini hari minggu dan otomatis libur.

"Mau kemana kamu?"Mendengar pertanyaan mamanya Ratama mengehela nafasnya lelah. Lelah memikirkan Ana yang akan menikah. Ratama sungguh tidak rela apabila Ana menikah dengan orang lain. Hatinya terasa sakit bahkan Ratama tidak bisa tidur sampai pagi buta tadi malam.

"Undangan, Ana menikah"Ucap Ratama pelan.

Mata Belinda melotot hampir keluar mendengar ucapan anaknya. Belinda sebenarnya tidak menonton Tv lebih tepatnya ia tidak fokus menonton, pikirannya tertuju pada Ana sepenuhnya. Tampilan gadis murahan itu sangat elite dan berkelas kemarin. Apakah gadis miskin dan murahan itu telah kaya atau telah menjadi simpanan konglomerat? Begitulah pikiran Belinda sedari tadi.

"Menikah? Jangan kacau kamu! Mana ada yang mau sama gadis jalang kayak dia paling orang tua bangkotan yang haus belaian yang mau!"sinis Belinda pedas.

"Gadis simpanan paling menjadi istri kedua, ketiga bahkan keempat."Ucap Belinda ejek.

Ratama memandang mamanya dengan mata yang memerah dan terasa panas. Ratama menjatuhkan tubuhnya dilantai dan menenggalamkan kepalanya di paha Belinda membuat rambut rapinya berantakan.

Belinda heran, ada apa dengan anaknya?

"Maa...Kenapa hati aku sakit melihat Ana yang akan menikah?"Ucap Ratama bergetar menahan tangis.

Bukan satu kenyataan yang Ratama terima tentang Ana, tapi banyak. Ana yang telah memiliki anak dengan laki-laki lain, membuat Ratama sangat tidak terima entah kenapa hati kecilnya ingin Ana hanya mengandung Anaknya. Ana juga akan menikah

dengan laki-laki lain yang membuat Ratama merasa paling hancur untuk poin nomor dua ini.

"Dia bahkan telah memiliki anak dengan laki-laki lain"lirih Ratama dengan kepala yang masih ditenggelamkan di paha Belinda.

Belinda tersentak kaget mendengar ucapan Ratama yang ini.

"Anak? Anak siapa?"Tanya Belinda tak sabar pada Ratama. Bahkan Belinda mengangkat kasar wajah anaknya agar melihat wajahnya.

"Anaknya dengan calon suaminya"sinis Ratama kali ini dengan wajah yang memerah menahan amarah.

Mungkin Ratama akan menculik anak haram itu bahkan melenyapkannya. Ana tidak boleh mengandung bahkan memiliki anak dengan laki-laki lain. Hati Ratama sakit dan Ratama akan melenyapkan penyebab sakit hatinya itu dengan cara apapun!

Ana harus bercerai juga secepatnya, mau menghancurkan pernikahannya hari ini, itu tidak mungkin mengingat Ratama tidak menyiapkan apa-apa.

"Kamu yakin itu anaknya?"tanya Belinda dengan wajah yang shock. Ada binar bahagia di matanya, entah bahagia karena apa.

Ratama hanya mengangguk, hatinya kembali tenang, Ratama harus segera menghadiri acara pernikahan Ana. Ratama mensugesti bahwa Anjas mungkin akan membuang Ana secepatnya, lihat saja nanti.

Dengan bibir yang menerbitkan senyum licik Ratama melangkah lebar menuju kamarnya untuk merapikan dandanannya dan memanggil Saloni agar segera berangkat.

Pertama-tama, Ratama harus menunjukkan bahwa dia tidak cinta Ana, walau sekarang Ratama meyakini bahwa dia sudah memiliki sedikit perasaan cinta pada Ana. Ratama tidak ingin menunjukkan pada Ana, nanti dia besar kepala karena di sukai dan dicintai sedikit oleh orang kaya seperti dirinya, orang nomor dua terpenting di negeri ini.

Tamu undangan yang hadir begitu ramai. Semua kalangan turut hadir dalam acara pernikahan Anjas dan Ana. Bahkan anak-anak jalanan ikut hadir dan di dandani rapi oleh para pegawai cafe Ana. Ana dan Anjas ingin semua orang turut serta hadir memberikan doa restu pada mereka dan membagikan hadiah kepada para tamu undangan yang hadir dan menyuruh seluruh para tamu untuk makan sepuasnya. Mengingat *catering* yang merasa pesan sangat banyak dan beragam. Pernikahan Ana dan Anjas dilakukan di ruangan terbuka, *outdoor* di taman Bandung yang baru di buka bahkan ijab qabul-pun akan dilaksanakan secara bersamaan dengan resepsi. Anjas kaya dan merupakan orang terpenting di singapura, tapi Ana dan Anjas sepakat hanya ingin mengadakan acara sakralnya ini dengan sederhana dan merakyat.

Ana dan Anjas telah duduk manis dikursi yang disediakan dengan pak penghulu yang telah siap akan menikahkan mereka. Arlan dan Vano berada tepat dibelakang kursi Ana dan Anjas.

Pihak keluarga Anjas hanya satu orang yang dapat menghadiri acara pentingnya ini, yaitu mamanya. Mata Ana melebar melihat sosok mama yang merupakan ibu kandung Anjas untuk pertama kalinya. Mucikari yang membawanya pada Anjas-lah ibu kandung calon suaminya itu. Ana kaget dan shock, jadi yang menawarkan pekerjaan semalam pada dirinya tiga tahun yang lalu adalah ibunya Anjas yang hanya pura-pura sebagai mucikari didepan Ana. Ibu Anjas yang bernama Karla itu hanya memberikan senyum manis pada Ana tanpa mau menjelaskan peristiwa tiga tahun yang lalu.

"Bagaimana para saksi dan hadirin, apakah acaranya bisa kita mulai sekarang?"Tanya pak penghulu dengan mic dan mendapatkan anggukan serta kata 'iya' dari para hadirin.

Ratama membatu dengan jantung yang terasa di remas-remas. Bahkan laki-laki itu lemah dan ingin bersimpuh ditanah saking tidak mampunya untuk berdiri untuk menyaksikan pernikahan Ana. Ratama dan Saloni berada jauh dari tamu hadirin yang hadir, mereka berdiri dibagian belakang, bahkan untuk sekedar duduk di kursi yang disediakan Rayama tidak sudi. Ratama pun hadir hanya ingin menunjukan bahwa tidak ada cinta untuk Ana pada Anjas dan Ana, padahal sebaliknya kalau Ratama telah menyadari ia

mempunyai sedikit rasa pada Ana. Hanya sedikit, Ratama meyakinkan dalam hati.

"Saya nikahkan dan kawinkan...."

Ratama menahan napasnya dalam sampai mukanya memerah bagai tomat menahan amarah, sedih, kecewa dan terluka.

Ratama berharap Anjas mati serangan jantung ditempatnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya...."

Ratama semakin menahan napasnya, berharap seluruh tamu undangan semuanya mati mendadak agar kata sah tidak terucap atau datang bencana besar yang menenyapkan mereka semua. Biara dirinya mati sekalipun yang penting Ana bukan milik orang lain.

"Bagaimana para saksi? Sah" tanya Pak Penghulu.

"SAH"

Dunia Ratama hancur, Ratama menjambak rambutnya kasar dan membalikan badannya kasar. Hati Ratama sakit melihat Ana didepan sana yang tengah mencium lembut punggung tangan suaminya. Ratama tidak sudi melihat mulut laki-laki bajingan itu mencium lembut kening Ana.

"DASAR PEMBINOR" Teriak seseorang dengan logat kampung secara tiba-tiba seraya melayangkan pisau putih dan tajam pada perut laki-laki bertuksedo hitam.

"Akhhhhh"

Tiga Duluh Delapan

"Argggggg"jeritnya sakit.

Berkali-kali pisau kecil berkilau itu ditusukan di perut Ratama yang telah tumbang di tanah dengan kesadaran yang masih ada.

Kerumanan orang berlari kearah kejadian, Anjas yang tengah berada di posisi paling depan selaku pemilik acara berlari sekuat tenaga membela kerumunan dan langsung menerjang pelaku yang menusuk Ratama. Anjas kalap dan meninju wajah yang lumayan tampan itu dengan pukulan keras sehingga wajah yang tampan tadi berubah menjadi berwarna biru dan merah di penuh darah.

"Mati kamu, sialan!"Maki Anjas marah.

Seketika laki-laki yang menusuk Ratama tadi tumbang dan berdecih sinis kearah Ratama yang merintih sakit.

Anjas berjalan kearah Ratama dan mengambil kepala Ratama, menidurkannya di pahanya.

"Jangan sentuh a-aku!"sinis Ratama terbata di keadaannya yang mungkin tengah sekarat.

Anjas memandang Ratama takut dengan wajah pucat pasi melihat darah yang begitu banyak disekitar perut Ratama.

"Panggil ambulnace! Cepat!"Lagi Anjas berteriak kalap membuat orang-orang yang menonton sibuk dengan telepon agar menghubungi ambulance secepat mungkin melihat pisau tadi masih tertancap indah di perut Ratama dan Anjas tidak berani menggerakkan Ratama, takut akan membuat kondisi Ratama semakin memburuk melihat pisau tajam itu masih tertancap di sana.

Ana mengamankan Arlan dan Vano agar tidak melihat kejadian mengerikan itu. Saloni berdiri mematung dengan muka pias melihat Ratama yang tumbang di bawah kakinya.

"Mati saja kamu, istri orang kamu rebut dan kamu nikahi"teriak suara itu lantang pada Ratama.

Ratama yang masih sadar melebarkan matanya mendengar teriakan orang yang menusuknya tadi untuk dirinya.

"Jangan bodoh dan berucap s-aampah kamu!"Sinis Ratama terbata dengan tangan yang memegang perutnya.

Anjas menahan Ratama yang ingin bangkit dari baringannya, Ratama ingin menerjang laki-laki gila yang meneriakinya sebagai pembinor. Pembinor apa? Ratama tidak mengerti.

"Jangan bergerak nanti lukamu semakin parah!"Ucap Anjas sendu dengan wajah yang memandang Ratama penuh khawatir.

"Jangan sok ba-aik ka-mu, lepas ! Aku tidak butuh arghhh.."

Anjas semakin khawatir mendengar rintihan sakit Ratama. Kesadaran Ratama telah hilang bersamaan dengan datangnya mobil ambulance.

Anjas tetap menolong dan membawa Ratama ke rumah sakit walau Ratama terlihat menolak keras bantuannya barusan. Sungguh Ratama benci terhadap Anjas karena telah merebut Ana dari dirinya.

Belinda memandang tajam kearah pelaku penusukan anaknya dengan Saloni yang berada di samping pelaku penusuk. Mereka telah berada di kantor polisi dan Belinda akan menghukum mati orang yang telah melukai anak satu-satunya. Bahkan Belinda belum sempat melihat Ratama yang keadaannya kritis di rumah sakit, Belinda mementingkan untuk bertemu dengan penjahat yang melukai anaknya padahal Ratama sangat membutuhkan kehadiran Belinda di sana.

"Kamu jangan berucap sampah! Istri apa maksudnya?" Sinis Belinda to the poin dengan nada tajam bahkan Belinda menunjuk-nunjuk dengan jarinya luka yang dimiliki oleh laki-laki penusuk Ratama membuat laki-laki itu merintih sakit.

"Saloni istri saya dan anak ibu menikahi istri saya secara paksa, bukankah begitu?" ucap laki-laki yang bernama Raja itu menggebu. Bahkan laki-laki itu tidak takut sama sekali akan perbuatannya,

Raja menganggap semuanya dapat diselesaikan dengan uang, mengingat dirinya memiliki uang yang banyak, cukup banyak malah.

Belinda berdecih.

"Ternyata kamu begitu murahan, mengaku masih gadis ternyata sudah memiliki suami. Nyesal saya sampai rasanya ingin gantung diri karena telah salah memilih istri untuk anak saya. Kalian tidak akan terlepas dari jeratan hukuman!"ucap Belinda datar dan beranjak dari dudukannya untuk menuju rumah sakit.

Rasanya Belinda ingin menyetrum mati wajah kampungan Saloni yang sok polos dan lugu dengan aliran listrik bahkan ingin langsung di tiang listrik, menggantungnya telanjang sampai terbakar menjadi abu.

Belinda melangkah gusar dengan jantung yang berdetak liar, mengingat ucapan pengawalnya tadi bahwa keadaan Ratama yang kritis saat ini.

Saloni memandang tajam laki-laki yang mukanya telah babak belur didepannya. Saloni memandang laki-laki bernama Raja itu dengan mata yang berkaca-kaca. Tangan Raja terulur ingin menyentuh tangan Saloni tapi Saloni menepisnya kasar.

"Jangan sentuh aku lagi! Apa yang kamu lakukan disini? Beraninya kamu melukai suamiku bahkan mungkin dia tengah

sekarat sekarang akibat ulah anarkis-mu itu." Ujar Saloni tajam. Sungguh Saloni sangat benci pada Raja, Saloni berharap Raja dapat membusuk dipenjara.

"Tinggal dikota membuat-mu semakin bodoh! Aku datang menjemput istriku. Wajar aku melukainya karena dia telah merebut kamu dari aku."Ucap Raja menjelaskan dengan raut tenang walau sesekali laki-laki itu mendesis sakit.

"Tidak ada istilah istri lagi, aku telah menceraikan-mu bahkan aku menalak tigamu walau istri tidak boleh menalak tapi aku menalakmu karena aku muak menjadi istrimu lagi"Teriak Saloni marah dan bangkit dari dudukannya meninggalkan Raja yang masih berstatus suaminya. Raja ingin mengejar Saloni tapi dengan cepat kedua polisi yang mengawasi Raja dengan cepat menahan Raja agar tidak kabur.

"Maafkan aku!"bisik Saloni lirih untuk keadaan Ratama sekarang. Kalau sampai Ratama mati Saloni tidak tau hal apa yang paling buruk yang akan menyimpannya nanti.

Ini semua salah suami pertamanya, laki-laki itulah yang melukai dan membunuh Ratama tapi laki-laki itu melakukan karena dirinya. Saloni tau pasti namanya akan terserat dalam kasus ini. Saloni membenci suami pertamanya itu sampai ketulang-tulangunya. Laki-laki brengsek yang bernama Raja itu menipu habis dirinya, kata cinta yang terucap dari mulut Raja nyatanya palsu

karena laki-laki itu menikah lagi tanpa sepengetahuannya, di saat rahasia suaminya terbongkar suaminya mengatakan alasannya menikah hanya ingin memperoleh keturunan tidak ada alasan lain mengingat dirinya yang mandul walau sudah menikah muda sedari umur 18 tahun dan belum memiliki anak sampai usianya 25 tahun. Saloni membenci suami pertamanya, kalau benar-benar cinta tidak akan menuntut kesempurnaan pada dirinya. Saloni melangkah dengan hati hancur, dua kali membangun bahtera rumah tangga selalu mengalami kebocoran bahkan niat menikahnya dengan Ratama juga salah, mungkin ini adalah imbalan dari niatnya menikah karena ingin terlindungi dan uang, sehingga alam mengutuknya.

Sunshine Book

Anjas berjalan mondar-mandir tanpa arah didepan ruang operasi Ratama. Sejenak Anjas melupakan Ana dan hari bahagiannya yaitu pernikahannya dengan Ana yang belum selesai. Tapi, untung saja Anjas dan Ana telah sah dan sempat mengucapkan ijab qabul tadi.

Anjas sangat khawatir pada keadaan Ratama, Ratama adalah orang penting sama pentingnya dengan keberadaan Ana disampingnya. Hela nafas panjang selalu keluar dari mulutnya dikala matanya dan pikirannya memuat ulang keadaan Ratama yang sangat mengenaskan dengan beberapa luka tusuk sembarang yang berada di bagian perutnya.

Anjas mengacak rambutnya frustrasi.

Ceklek

Suara pintu yang dibuka dari dalam membuat kepala Anjas yang tertunduk terangkat. Wajah panik suster lah yang menyambutnya. Jantung semakin sakit melihat raut wajah suster itu.

"Maaf pasien mengalami pendarahan hebat, darah pasien AB sedangkan stok darah tiga kantung persediaan rumah sakit tadi habis. Kami berharap selaku keluarga pasien untuk segera mencari pendonor. Ada lima tusukan bertubi diperutnya."Ucap Suster itu terburu dan berlari meninggalkan Anjas yang telah bersimpuh dilantai untuk mengabarkan pada karyawan lain agar ikut mencari pendonor darah AB untuk Ratama.

Anjas memukul-mukul dadanya yang terasa sakit. Bahkan laki-laki yang bertuksedo putih dengan warna yang telah berubah menjadi warna merah itu menjambak kasar rambutnya. Menghukum dirinya yang sangat tidak berdaya dan tidak bisa melakukan apa-apa untuk Ratama.

"Untuk sekali saja, kenapa aku begitu tidak berdaya untuk menyelamatkannya"teriak Anjas frustrasi.

Tiga Duluh Sembilan

Seminggu berlalu setelah insiden berdarah itu, keadaan Ratama telah membaik bahkan lusa Ratama boleh keluar dari rumah sakit, Dokter menyarankan agar rawat inap tapi Ratama kekeh ingin rawat jalan saja. Tentang kekurangan darah dan donor darah, Ratama di bantu oleh mamanya, Belinda yang golongan darahnya AB.

Belinda yang tengah menjaga Ratama duduk melamun memikirkan pertemuannya dengan Anjas. Laki-laki itu begitu mirip dengan musuh dan saingannya di masa lalu, saingan dalam hal memperebutkan hati suaminya. Wanita itu sepertinya menang dan Anjas-lah buktinya, Anjas terlahir di dunia ini, tapi apakah Anjas anak suaminya dengan wanita itu atau mungkin Anjas anak lakk-laki lain, tapi kenapa laki-laki yang bernama Anjas itu peduli pada Ratama? Apakah Anjas tau___.

"Arggg"Belinda menggeram tertahan, takut Ratama yang terlelap akan terbangun.

Belinda mengacak frustasi rambutnya, belum usai satu masalah telah muncul masalah baru yaitu Anjas.

Belinda beranjak dari dudukannya di sofa dan melangkah menuju kursi disamping ranjang pesakitan Ratama. Mendudukan dirinya disana. Belinda memandang wajah anaknya dalam. Menelusurinya bak laser. Wajah Ratama begitu mirip sang suami, sifat dan kelakuan-pun semuanya, dijiplak dan di foto copy habis oleh sosok Ratama. Cuman satu yang Belinda benci dari sifat suaminya, yaitu pemain hati perempuan serta suka memelihara wanita jalang. Itulah alasan mengapa ia membenci sangat wanita yang muarahan seperti tipe Ana.

Sifat sombong dan angkuh suaminya malah Belinda bangga karena itu menandakan bahwa mereka orang kaya, tapi pemaian wanita? Itulah yang merubah Belinda. Suaminya mengkhianatinya.

"Ratama.."bisik Belinda pelan dengan tangan yang mengelus lembut punggung tangan Ratama.

Belinda menelusuri wajah Ratama penuh haru, Ratama sangat penurut padanya, Ratama juga menerapkan didikannya bahkan segala didikannya. Itu yang membuat Belinda sangat menyayangi Ratama, anaknya...heh.

Ceklek.

Belinda terlonjak dari dudukannya. Suara pintu yang dibuka dari luar membuat Belinda menoleh marah kebelakang, wajah datar Rusli-lah yang terpampang disana.

Belinda memasang wajah sedatar mungkin. Rusli menorobos masuk tanpa menghiraukan raut tak suka Belinda akan kehadiran dirinya.

Rusli berdiri tepat disamping kanan ranjang pesakitan Ratama, menelusuri wajah tuan mudanya yang masih terlihat pucat. Rusli mengucap beribu syukur dalam hati akan keselamatan Ratama.

"Ini semua salahmu! Entah hukuman apa yang akan Ratama berikan pada-mu nanti setelah dia tau semuanya-semuanya, andai anak angkuh ini tidak keras kepala mungkin aku akan membocorkan semuanya dengan mulutku, tapi sayang Ratama begitu menyayangi ibunya, ibu gila seperti-mu"desis Rusli geram.

Gara-gara isrti bayaran Belinda-lah keadaan Ratama seperti ini. Seharusnya Belinda juga ikut terserat kedalam jeruji besi, tapi itu nanti! Lihat saja! janji Rusli dalam hati.

"Tutup mulutmu! Ratama terlalu sayang pada-ku, ucapan mu tidak akan dipercaya walau kamu berkoar-koar bahkan sampai mulutmu berdarah dengan sendirinya"Ujar Belinda bangga.

Rusli kicep, karena memang benar apa yang diucapkan oleh Belinda barusan.

"Ma-ma...Om"Ucap Ratama serak sembari mengusap matanya agar pengelihatannya jelas dan tidak mengabur.

Belinda terkejut dan kaget. Jantungnya berdetak dengan cepat. Apakah Ratana mendengarnya?Rusli tersenyum penuh

kemenangan. Berharap Ratama mendengar semua ucapan Belinda dan dirinya.

"Rama haus."ucapnya serak.

Belinda denga cepat mengambil air putih dari nakas denan senyum cerah di bibirnya. Hati yang sempay takut tadi kembali bersinar karena anaknya tidak medengar apa-pun hal yang ia bicarakan dengan rusli.

Ratama menandas habis air putih yang berada di gelas dengan bantuan Binda yang memegang gelas. Rusli berdecih melihat Belinda yang berperan layaknya seorang ibu yang baik.

"Sudah? Mau apa lagi?"

Ratama hanya mengangguk dan menggeleng untuk membalas pertanyaan mamanya, perutnya sejujurnya masih sangat sakit. Tapi Ratama harus segera keluar dari rumah sakit untuk segera menyelesaikan sesuatu yang penting.

"Aku akan menalak tiga Saloni, dimana keberadaan dia sekerang?"tanya Ratama datar dengan wajah yang meringis sakit.

Sial! Masih sakit tapi dirinya ingin keluar dari rumah sakit ini lusa.

"Penjara"balas Belinda singkat.

"Pilihan yang tepat! Sampah harus dibuang! Kenapa bodoh sekali mama-mu, terjebak oleh gadis desa yang mengaku lajang dan menikahkan dengan-mu bahkan membuat nyawamu

berada di ujung tanduk"timpal Rusli santai membuat Belinda memandang marah kearahnya.

Rusli dan tak acuh dan melangkah meninggalkan Ratama dan Belinda tanpa pamit. Rusli tidak ingin melihat percakapan jahat atau bodoh yang dilakukan oleh ibu dan anak itu.

Belinda menggeram melihat kelakuan tak sopan budaknya, kan Rusli bekerja di perusahaan suaminya. Budak bukan untuk jenis panggilan bagi mereka semua yang bekerja dikantor suaminya.

"Intinya Ratama ingin mentalak tiga gadi desa itu!"

Ana cemberut dengan wajah yang menekuk. Ana kesal dengan suaminya, masa Ana disuruh ikut menjenguk pusat luka hatinya di masa lalu. Apa suaminya itu tidak cemburu kalau Ana menjenguk mantan laki-laki yang pernah dekat bahkan sangat dekat, lebih tepatnya memiliki hubungan yang sangat *intim*, dulu?

Ana menghembuskan nafasnya frustrasi. Bahkan Ana mengacak rambutnya berantakan dan mendudukan pantatnya di sofa panjang yang berada dalam kamar mereka.

Anjas yang baru keluar dari kamar mandi dengan sehelai handuk mini ditubuhnya berjalan menghampiri Ana tanpa suara.

Anjas memeluk tubuh Ana dari belakang membuat Ana menengang. Anjas terkekeh merasakan tubuh Ana yang menegang karena sentuhannya.

Anjas berjalan memutar sofa dan berdiri tepat didepan Ana dengan tubuh yang hampir telanjang. Mata Ana melebar melihatnya.

"Hia...aku malu"lirih Ana pelan.

Reflek Ana mendorong Anjas dan Ana berlari cepat menuju ranjang dan membaringkan dirinya disana dengan tubuh yang dililit habis oleh selimut.

"Aku masih capek loh, sama Ini masih penyesuaian maklum coblos pertama, rasanya ngilu-ngilu nikmat, tapi lebih banyak nikmatnya sih."Ucap Anjas menggoda Ana.

Ana semakin memerah dibik selimutnya.

Anjas menaiki kasur dan merangkak menuju Ana.

"Ayo keluar jangan sembunyi, mumpung Vano sama Arlan masih libur sama mama, kita buat debay buat Arlan"Ucap Anjas menggoda dengan tangan yang bekerja keras untuk melepaskan lilitan selimut dari tubuh mungil Ana, yang sekarang menjadi istrinya.

Seminggu berlalu setelah menikah, hubungan keduanya telah resmi tadi malam, karena keduanya telah menyatu secara lahir batin. Anjas yang baru saja melakukan coblos pertama setelah sekian lama selalu dirusuhi dan di gagali oleh Arlan akhirnya tadi malam tercapai sudah angan Anjas.

Menikah dengan janda satu anak membuat Anjas paham. Arlan selalu memonopoli Ana, setiap hari ingin tidur bareng Ana. Apabila tidur bertiga-pun Arlan ingin di tengah. Di saat Ana yang berada ditengah dengan Anjas dan Arlan yang berada disamping kiri dan kanan Ana, Arlan akan menepis penuh musuh tangan Anjas yang memeluk posesif pinggang Ana, Arlan akan menjambak rambut Anjas apabila tetep kekeh ingin memeluk Ana. Arlan seakan tidak rela apabila berbagi Ana dengan orang lain, bahkan termasuk Vano. Tapi, akibat pengertian Anjas dan Anjas bersabar Arlan dapat menerima Anjas untuk tidur bertiga walau pada akhirnya Arlan akan berada di kamarnya dan terbangun dikamar Vano dipagi harinya.

Sunshine Book

Ana membuka selimut sebatas lehernya. Muka Ana semakin memerah dikala Anjas dengan cepat telah duduk menganggang di atas perut ratanya. Anjas semakin terkekeh melihat wajah lucu dan malu-malu Ana.

"Aku malu dan jangan menggodaku lagi! Kita akan segera pergi bukan?"Tanya Ana lirih.

Anjas tidak menjawab, laki-laki itu malah memberikan ciuman bertubi di wajah bulat Ana yang dulu sangat tirus.

"Stop! Nanti kita terlambat "Ucap Ana kesal kali ini, Anjas bahkan meraba-meraba bagian tubuhnya yang tertutup oleh *blouse-nya*.

Anjas pura-pura tidak mendengar bahkan Anjas sudah merangkak naik keatas. Anjas membawa mulutnya dileher Ana.

"Akh" pekik Ana sakit dikala Anjas menghisap lumayan keras lehernya.

Anjas tersenyum lebar dan beranjak dari atas tubuh Ana. Meninggalkan Ana yang terlihat tengah mengusap lehtrnya yang basah akibat saliva Anjas yang menempel.

Brug....

Ana menoleh keasal suara. Ana menahan tawanya sebisa mungkin, dengan wajah yang memerah semakin malu, disana Anjas terkapar dengan mode *naked* tanpa sehelai benang-pun ditubuhnya.

Anjas menoleh kearah Ana dengan wajah yang lebih merah. Handuknya terhempas lumayan jauh, Anjas berguling-guling karena kelereng ajaib Arlan yang entah kenapa bisa ada dikamar mereka.

"Jangan melihat disini! Aku malu"Ujar Anjas lirih dan bangkit dari tengkurapnya dan berlari pontang-panting menuju kamar mandi dengan tangan yang menutup rapat asetnya meninggalkan Ana yang tertawa bagai orang kesurupan.

Coblos pertama, masih pake penutup selimut, Anjas malu alasannya.

Ratama memandang sinis kearah Ana dan Anjas yang berdiri disamping ranjang pesakitannya. Bahkan buah tangan yang dibawah Anjas masih laki-laki itu pegang karena sang pemilik kamar belum mau menyapa bahkan membalas sapaan Ana dan Anjas sedari pertama masuk.

Tampa memandang Ana dan Anjas, Ratama membawa tangannya kearah dada bagian jantungnya yang terasa tiba-tiba sakit dan sesak karena melihat Anjas dan Ana yang begitu serasi dengan pakaian *couple* ala anak muda.

Ratama menoleh sedikit kearah Anjas dan memandang Anjas penuh musuh sedang pada Ana Ratama memandangnya penuh benci.

"Ada apa kemari? Mau pamer mesra? Gak mempan ! Aku gak bakalan cemburu! apalagi ceweknya Ana, huh"jutek Ratama sinis dengan pandangan yang bergantian pada Ana dan Anjas.

Anjas terkekeh melihat raut wajah kesal dan suara jutek Ratama.

"Kalau nggak cemburu? Kenapa kamu tiba-tiba marah sama aku? Padahal kita-kan baru kenal? Trus kalau nggak cinta sama Ana, kenapa harus sewot kalau Ana menikah? Hmmm ini membingungkan dan penuh misteri?" gumam Anjas geli sambil mengetuk-ngetuk dagunya sebagai tanda berpikir.

Ratama melongos! Aku cinta! Teriak batinnya terpaksa mengakui.

Ana terkekeh mendengar ucapan sewot, suaminya Anjas. Sungguh Ana merasa beruntung memiliki dan telah menerima Anjas sebagai pendamping hidupnya.

"Berhubung kamu terluka di acara sakral kami, kami menjengukmu sebagai tanda permintaan maaf. Karena pengawasan yang longgar orang asing masuk dan melukai-mu dengan keji. Maafkan kami"ucap Anjas tulus dan serius, Ratama berdecih.

"Permintaan Maaf pengkhianat tidak di terimah" ketus Ratama.

Anjas malah terkekeh bukannya marah mendengar ucapan pedas Ratama.

Ana hanya berdiam, biarlah suaminya yang mengurus semuanya.

Ana mengibaskan tangannya didepan wajah, tiba-tiba ia merasa panas. Mungkin rambutnya ia gerai padahal ini siang bolong. Anjas yang melihat Ana kepanasan mengambil karet dari saku celananya, entah berasal dari mana karet itu Ana tidak tau. Ana dengan manja menyodorkan kepalanya semakin dekat pada Anjas. Membuat Ratama menahan nafasnya gusar. Hawa yang dingin menjadi panas untuk Ratama. Anjas mengikat rambut Ana

lembut dengan ikatan yang tinggi. Walau terlihat acak tapi itu menambah kecantikan Ana.

"Makasih"Ucap Ana lembut dan diangguki oleh suaminya.

Ratama yang berbaring diranjang terduduk spontan melihat warna kemerahan dileher Ana.

Ratama menggeram marah dan dengan kekanakan sekali Ratama berteriak kesal dengan dada yang naik turun.

"Dasar mesum!enyahlah kalian dari sini!" Tunjuk Ratama meradang. Hati Ratama terasa terbakar. Rasa benci Ratama terhadap Ana semakin besar dan Ratama semakin mengibarkan bendera perangnya pada Anjas.

Anjas terkekeh dan menggiring Ana lembut agar segera meninggalkan calon duda labil yang kekanakan didalam sana dengan dada yang terbakar. Permainan yang menyenangkan! Seru Anjas dalam hatinya.

"Kamu"pekik suara seseorang menghentikan langkah Ana dan Anjas.

Ratama menyingirai pada wanita paruh baya didepan pintu masuk ruangan Ratama.

"Ya, saya. Mama tiri"

Belinda shock dengan mulut yang menganga lebar.

Empat Dulu

"Alan gak habis mikil, kalau Alan dulu kelual dari lubang ajaib" Gumam Arlan dengan raut bingung dengan jari telunjuk yang ikut serta mengetuk-ngetuk dagunya berpikir.

Pembahasan Anjas yang meminta anak perempuan pada Ana memunculkan berbagai pertanyaan di otak kecil Arlan, seperti saat ini.

Anjas terkekeh sedang Ana menepuk jidatnya minta ampun akan pembahasan Arlan kali ini. Ana malu, malu sama Anjas lebih tepatnya.

"Bukannya Alan itu keluar dari rahim ibu, kata bu gulu...Alan itu belada di rahim ibu selama sembilan bulan. Terus rahim itu dimana Pa, Ma. Terus lubang ajaib juga letaknya dimana?" tanya Arlan lagi semakin bingung.

Anjas pura-pura memandang ke arah lain. Anjas mendengar betul pertanyaan Arlan yang abnormal. Anjas angkat tangan, tidak tau jawaban apa yang harus ia berikan pada anaknya Arlan.

Ana berpikir keras, hal apa yang dapat mengalihkan pembicaraan anaknya yang menarik perhatian Arlan.

"Wah Papa baru sadar kalau Arlan sangat-sangat tampan hari ini. Mata Papa sampai silau melihatnya, Nak." tiba-tiba Anjas memuji Arlan dengan mata berbinar memandang dalam pada Arlan.

Blusss...

Wajah Arlan memerah bak tomat dengan senyum salah tingkah yang menggemaskan, bahkan Arlan menundukan kepalanya malu akan pujian papanya yang luar biasa melambungkan hatinya.

Arlan melirik-lirik Anjas dengan senyuman malu-malu. Anjas menahan tawa lebarnya bahkan menahan bahakannya melihat raut wajah Arlan. Andai ada kantong ajaib, sudah Arlan kantongi untuk disimpan sendiri.

"Eh ada yang mau *ice cream*? Muka Arlan merah mungkin kepedasan, ya, Pa?" jahil Ana menggoda Arlan.

"Hah? Emang anak papa tadi makan apa sampe kepedasan segala?" pura-pura panik Anjas.

"Gawat ini, Ma. Ntar muka Arlan bisa cair kayak jus tomat kalau kelamaan merah" ucap Anjas halu sambil meniup-niup wajah Arlan seakan wajah Arlan baru dijatuhi air panas.

Ana menahan tawanya sebisa mungkin, sekali-sekali anaknya yang suka di puji ini dikerjai biar nggak kayak Bapaknya yang semakin hari semakin abnormal, mengintai-ngintai aktifitas mereka selama seminggu ini. Biar tau rasa, makan hati, makan

cemburu juga itu si Ratama tamak. Upsss Ana merasa jadi orang jahat, cuma sama Ratama doang, ya.

"Beli *ice cream*, cepat ma, Alan nggak mau muka Alan jadi cair, cail kaya *ice cream* -kan?" mata Arlan telah berkaca-kaca.

"Ho'om" sahut Ana singkat.

Anjas menurunkan Arlan dari kursi dengan lembut. Keluarga kecil itu melangkah menuju kedai *ice cream* yang berada di dekat alun-alun Bandung.

Triple A menjalani waktu libur walau bukan hari libur, tanpa ada Vano karena Vano tidak ingin bolos sekolah. Mereka menghabiskan waktu bersama di alun-alun Bandung di pagi hari.

Ratama bagai orang gila, bersembunyi dengan menyedihkan dibalik pohon besar untuk mengintai keluarga kecil yang terlihat bahagia itu.

Supir Ratama memandang sedih dan miris kearah tuan mudanya itu. Sungguh naas nasib tuan mudanya itu. Supir tua itu tau serpak terjang tentang Ratama sedari kecil, termasuk asal-usul keluarga mama dan papa Ratama serta kejadian masa lalu yang menyedihkan, yang tak bisa laki-lak tua itu beberkan, kalau di beberakan habis sudah ia oleh nyonya Besar, Belinda.

Dengan pelan tapi pasti, Ratama merosot dan bersimpuh di tanah dengan wajah yang menyedihkan. Pohon besar beringin

rindang itu yang menjadi sandarannya. Hela nafas lelah berulang kali Ratama keluarkan. Hatinya bagai dicabik melihat keluarga kecil itu yang tertawa lepas dan bahagia. Yang menjadi pertanyaan Ratama...

Kapan dirinya bisa bahagia seperti itu?

Kapan Ana bisa kembali kedalam pelukannya?

Kapan Anjas menceraikan Ana?

Dan kapan Ratama akan melakukan sesuatu pada Anak Ana dengan laki-laki sialan itu, Anjas? Agar Ana bisa kembali kedalam pelukannya dengan muda.

Harta? Hanya hambar! Ratama kaya dari kecil tapi Ratama belum pernah sebahagia dan tertawa lepas seperti itu, hanya tawa sombong, sinis, dan mengejek yang selalu terukir indah di kedua bibir tipisnya.

"Mama kayaknya bisa bantu."

Magrib Anjas sekeluarga baru pulang dari berkeliling kota Bandung. Arlan langsung tepar dan tertidur lelap tanpa mandi untuk membersihkan dirinya yang pasti sangat lengket, Tapi Ana membersihkan tubuh Arlan dengan tisu basah agar tidur Anaknya lelap. Ana dengan cepat menyelimuti anaknya dan memberikan ciuman sayang pada Arlan. Setelah mematikan lampu dan menggantinya dengan lampu redup Ana segera beranjak dari kamar

Arlan dan melangkah lebar menuju kamarnya dengan Anjas, suaminya.

Anjas berjanji hari ini akan menjelaskan sejelas-jelasnya tentang panggilan mama tiri yang terlontar dari mulut Anjas pada Belinda, mama Ratama.

Ana membuka pintu kasar, sungguh satu minggu waktu yang diminta Anjas agar siap menjelaskan semuanya pada Ana tentang dirinya teramat lama bagi Ana, hari ini Ana sudah tidak mampu menahannya lagi.

"Masih mandi!" Tidak ada Anjas di kamar, tapi suara shower yang dipakai menyala, Ana menyimpulkan bahwa Anjas tengah mandi.

Ana melangkah kearah ranjang dan naik di sana lalu membaringkan tubuhnya lelah. Ana berpikir keras. Ratama dan Anjas saudara? Suadara tiri? Pantas wajah Arlan, anaknya begitu mirip dengan Anjas bahkan wajah Arlan adalah foto copian wajah Anjas. Ternyata Ratama dengan Anjas ada hubungan darah dan Arlan malah mengikuti wajah paman atau Om-nya mungkin ketimbang wajah ayah kandungnya sendiri.

Ceklek...

Ana menoleh cepat dan Anjas di sana tengah mengusap-ngusap rambutnya yang basah. Anjas memberikan senyuman manis pada Ana sambil melangkah lebar menuju ranjang dimana ada Ana

diatasnya. Anjas juga membuang sembarang handuk yang berada di tangannya.

Anjas tanpa babibu langsung melemparkan dirinya diatas rajang dan langsung mendekap Ana erat dengan telanjang dada, hanya secarik boxer yang menutupi tubuh kekarnya. Ana malu, tapi Ana menahan rasa malunya, penasarannya sudah tingkat akut dan ia harus mendapat penjelasan hari ini.

"Menggodanya nggak elite, seharusnya kamu pose *naked* dengan senyum nakal, tapi nggak papa walau terlilit selimut gairah aku tetap melambung tinggi apabila suami tampan-mu ini bersamamu."Anjas menggoda Ana dengan meraba-raba tubuh halus Ana dibalik baju tidur tipis yang Ana kenakan malam ini.

Ana menghalau tangan Anjas yang semakin lancang, penjelasanlah yang paling Ana butuhkan hari ini.

"Hutang-mu, penjelasan!"singkat Ana dengan wajah serius.

Anjas mengangguk dan membalik tubuh Ana agar tidur membelakanginya.

"Aku nggak mau istri aku melihat air mataku yang menetes, jadi aku peluk kamu erat dari belakang."Ucap Anjas serius dengan kekehan pahit diakhir kalimatnya taml bisa Ana lihat atau ketahui.

Anjas menarik napas dalam dan semakin menguatkan pelukannya pada Ana sampai-sampai Ana sesak dibuatnya.

"Aku dan Ratama adalah saudara_____."

Anjas menjelaskan dengan suara yang bergetar menahan tangis. Suara suaminya serak, bahkan Ana merasa baju tidur tipisnya basah karena air mata Anjas yang mengalir banyak. Ana ikut tergugu merasakan sakit yang diderita suaminya selama ini bahkan selama hidupnya. Cerita mengalir dari mulut Anjas tanpa dikurangi atau ditambah-tambah, laki-laki itu menceritakan semuanya pada Ana, tidak ada yang terkecuali, mungkin hanya satu yang tak akan pernah Anjas jelaskan pada Ana, biarlah waktu yang akan menunjukan pada Ana bahwa Anjas_____.

Ana membalikan tubuhnya dan menenggelamkan kepalanya di dada kekar Anjas, Ana tergugu di sana. Menangisi betapa menyedihkannya hidup Anjas, betapa merindunya Anjas selama ini.

"Sssttt kamu nggak boleh nangis, kamu hanya boleh tersenyum."Anjas menenangkan Ana, tapi air matanya saja tidak mampu Anjas tahan apalagi Ana.

Ana mendongak dan menatap mata Anjas lama. Keduanya saling memadang dalam, entah siapa yang mulai duluan yang jelas bibir merak telah berpaut, saling meneguk dan menukar saliva satu sama lain.

Satu yang Ana tangkap dan tau, bahwa Ratama hanyalah korban, percaya atau tidak sedikit kebencian untuk diri Ratama

darin Ana berkurang, walau benci dan dendam masih mendominasi didalamnya.

Ana memberikan ciuman lembut untuk suaminya agar suaminya tau bahwa Ana teramat sangat mencintainya, Anjas adalah sosok laki-laki yang paling mudah dan teramat mudah untuk dicintai.

Belinda memandang Ratama yang terlihat menyedihkan didepannya, Sebelas dua belas dengan tampang dan penampilannya juga. Pikiran Belinda kusut, masalah Anjas, masalah cucu, masalah harta yang akan jatuh ketangan dinas sosial apabila ia tidak segera memiliki cucu. Semuanya !memusingkan Belinda, tanpa ada solusi yang ia temukan.

Anjas menikah dengan Ana? Anak? Apa-apaan ini? Kalau sampai Rusli dan pengacara lainnya tau tentang keberadaan Anjas, Anak Anjas dengan Ana, habislah sudah harta itu, Anjas juga adalah anak suaminya. Belinda pusing mendekati hampir ingin gila dengan kepala yang berdentam-dentam.

"Bantu Rama, Ma"Melas Ratama menyedihkan.

"Aku ingin bersama Ana, biarlah Ana yang mengandung anak Rama, cucu mama dari pada harta jatuh ke tangan dinas sosial! Rama tidak butuh warisan papa! Rama punya usaha sendiri! Mama-kan yang paling menginginkan harta itu? Restui aku dan bantu aku

untuk mendapat Ana maka mama akan mendapatkan harta itu"ujar Ratama frustrasi.

Belinda terlihat memikirkan sesuatu dan ucapan Ratama lumayan menarik. Ya, dirinya menginginkan seluruh harta itu. Ana? Biarlah Belinda memendam marahnya kali ini dan menerima tipe wanita yang sangat dibencinya untuk menjadi istri anaknya, menantu dirinya. Lebih baik Ana bukan dibanding Saloni? Belinda membandingkan dalam hati. Sial dia menjilat ludahnya sendiri. Menjijikan!

"Rama jatuh cinta sama Ana."Aku Ratama pelan. Belinda berekpresi biasa saja karena Belinda sudah tau kalau dari awal anaknya telah terpicat oleh wanita murahan itu.

"Ratama akan melakukan sesuatu untuk menghilangkan penghalang Ratama, pengikat Ana dengan Anjas, anak kecil itu"Ucap Ratama menggebu.

Belinda menampilkan senyum liciknya oada Ratama.

"*Good idea!* Mama suka!"Ucap Belinda tersenyum lebar.

Ratama dengan cepat menyambar Belinda dengan pelukan penuh terimah kasih.

Ratama tanpa sadar, ia telah menggali lubang neraka dan penyesalan terbesar sepanjang hidupnya! *See you next !*

Empat Dulu Satu

Ana tersenyum lebar melihat Arlan yang masih lahap memakan roti bakar selai coklatnya, padahal anaknya tadi sudah memakan dua lapis tapi Arlan menginginkan lagi dan Arlan memakan rotinya di dalam mobil. Ana mengemudi dengan laju pelan agar aman selamat mengingat ada Arlan bersamanya. Vano telah Ana antar dan Arlan memiliki giliran terakhir. Seharusnya Anjaslah yang memiliki tugas mengantar anak-nya dengan adiknya sekolah, tapi suaminya ada urusan penting di Singapura dan sudah lima hari berada di sana. Sunshine Book

Arlan yang selesai memakan rotinya mengambil air mineral dari kantong tas samping kirinya, Arlan meminum air-nya dengan rakus sampai air keluar dari mulutnya dan meleleh membasahi baju seragamnya sedikit.

Ana menggeleng dan menepikan mobilnya di jalan yang lumayan sepi, Ana mengambil alih selembat tisu yang berada di tangan Anaknya dan melap-nya lembut.

"Minum-nya pelan-pelan! Nggak ada yang bakalan ambil air minum Arlan, jadi basahkan?" Ana melap dengan telaten sambil mengomel dengan wajah yang menggemaskan menurut Arlan.

Arlan hanya terkekeh tidak takut sedikit pun melihat Ana yang mengomel.

"Ada yang ngambil Ma,"bantah Alan.

Ana memandang bingung wajah anaknya.

"Siapa?"

Arlan terkekeh.

"Katak."ucap Arlan yakin.

"Katak, kalo haus kata Andla akan manggil hujan supala bisa minum. Makanya Alan minum cepat"Lanjut Arlan yang ngawur menurut Ana.

"Nanti air Alan di ambil katak"bisik Arlan pelan.

"Isshhhh Arlan, mama sampe mau tabok mulut kamu tau nggak, saking emessnya"gemas Ana tertahan dan menjawab gemas pipi tembem Arlan.

"Tabok itu apa mah? Pasti tampan ya, ma? Kalau gantengkan hansem? Alan memang tampan dan hansem"Ucap Arlan tersipu.

Ana menyentil pelan kening Arlan.

"Aduh. Nanti kening Alan keliput kalau di entil, hansem-nya bakal luntul"gerutu Arlan pelan.

Ana semakin gemas tapi Ana menahannya nanti anaknya bisa terlambat untuk sampai ke sekolah.

"Ngawur" Ucap Ana pelan.

"Duduk yang manis, mama mau nyetir lagi. Dzikir juga dalam hati supaya selamat sampai tujuan"Ucap Ana geli.

"Siap, Ibu."hormat Arlan patuh

Arlan mulai mengomati-ngamitkan mulutnya, membaca doa keselamatan apabila sedang berpergian jauh, walau jarak sekolahnya hanya 30 menit dari rumah.

Ana dan Arlan telah sampai di sekolah tepat waktu, lima menit lagi bel masuk akan berbunyi. Ana menurunkan Arlan dari dalam mobil walau anaknya bisa sendiri tapi Ana ingin mengantar Arlan cepat ke kelas-nya. Ana juga harus menjemput suaminya di bandara pada jam 9 nanti.

Ana dan Arlan melangkah dengan wajah yang tersenyum lebar. Arlan tidak sedikitpun melepaskan tangan mamanya dari genggaman jari mungilnya. Banyak orang yang mengira kalau Ana adalah kakak Arlan, Ana hanya diam tanpa mau mengoreksi, biarlah mereka berhipotesis asalkan tidak merugikan atau mengganggu ketenangan Ana dan keluarga kecil barunya.

Ana telah sampai tepat di depan kelas Arlan, yang berada paling ujung. Kelasnya sudah ramai bahkan sudah ada bu Bella yang mengatur anak-anak dengan rapi. Ana menjongkok menyamaratakan tingginya dengan Arlan. Ana memegang lembut bahu anaknya dan memandang dalam wajah manis Anaknya.

"Belajar yang rajin, jangan nakal dan jangan usil. Ok!" Ana mengusap sayang kepala Arlan lembut membuat Arlan menutup matanya menikmati usapan lembut tangan mamanya.

"Ok, Ma." Jawab Arlan patuh.

"Mama...Arlan boleh tanya?"Ucap Arlan takut-takut.

Ana terdiam tapi kepalanya mengganggu mengiyakan ucapan Arlan.

"Papanya Andla cuman satu. Kalau Papa Alan ada dua? Hmmm Alan bingung Papa asli Alan siapa? Papa Vano atau Papa Anjas?"Arlan menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan memandang menuntut tepat di manik mata hitam mamanya.

Ana terdiam dan kaget akan pertanyaan Arlan. Ana tidak menyangka Arlan akan menanyakan hal ini. Ana bingung dan tidak tau jawaban apa yang harus ia berikan pada Arlan.

"Hmmm Arlan akan dapat jawabannya di rumah sayang ya, belajar dulu, mama janji nanti di rumah akan kasih tau Arlan jawabannya."Ana tidak ada pilihan lain, selain mengundur waktu untuk menjawab pertanyaan Arlan, mungkin Anjas bisa membantu dirinya akan hal ini.

Arlan terlihat kecewa tapi anak itu tetap mengganggu. Tiba-tiba Arlan memeluk erat Ana sampai Ana bersinpuh dilantai dengan lututnya. Ana kaget, tapi Ana membalas pelukan anaknya tak kalah erat.

"Arlan tiba-tiba ndak mau pisah sama mama."ucap Arlan lirih. Entah kenapa perasaan Arlan tidak enak dan hatinya merasa tak tenang.

"Kenapa? Hmm"Ana mengusap lembut puncak kepala Arlan agar anaknya tidak menangis. Tubuh Arlan terasa bergetar menahan tangis. Ada apa dengan anaknya?

"Nggak tau! Alan mau dekat sama mama telus. Nggak mau jauh sama mama. Alan tiba-tiba takut sendirian"Arlan telah tergugu dipelukkan Ana. Arlan rewel sedari tadi malam, Ana bingung sangat bingung, apakah Arlan merindukan Anjas?

"Arlan nggak sendirian sayang, ada bu Bella dan teman-teman Arlan."Ana menenangkan Arlan dengan mengusap lembut kepala anaknya dan memeluknya semakin erat.

Arlan mengangguk kecil dan melepaskan pelukannya pada Ana. Arlan memandang Ana dalam dan merangkum wajah bulat Ana dengan tangan mungilnya. Arlan mengelus lembut pipi Ana dengan ibu jari mungilnya. Ana menikmati usapan selembut bulu anaknya.

"Mama...Arlan sayang banget sama mama. Mama juga sayang Arlan-kan? Arlan selalu cinta mama."Arlan berucap serius dengan mata yang membidik tepat di manik mata Ana. Ana bingung dengan kelakuan anaknya hari ini. Ini sedikit berbeda.

" jangan lindu sama plince!"ucap Alan secerah matahari.

Ana tersenyum dan mencium seluruh wajah Arlan bertubi-tubi."mama sayang..sayang banget sama Arlan. Cinta juga anak ganteng mama"

Wajah Arlan tersipu malu apabila terselip kata ganteng untuk dirinya.

"Mama mau pergi kerja. Jangan nakal, jangan mau berbicara sama orang asing!jangan keluar kelas sampai mama datang dan duduk diam sama Bu bella. Ok!"Ucap Ana menasehati dan diangguki oleh Arlan cepat.

Ana sedikit berat hati meninggalkan anaknya untuk sekolah hari ini. Persaannya sungguh tak enak tapi Ana menepisnya.

Ana telah berada dalam mobilnya dan melajukan mobilnya pelan. Tanpa Ana sadari sebuah mobil yang sangat mencolok mengawasi kepergiannya sedari tadi. Setelah mobil Ana tak terlihat mobil itu memasuki gerbang sekolah Arlan. Kaca mobil sedikit terbuka menampilkan beberapa orang berpakaian serba hitam dengan wajah yang sangar.

Empat Dulu Dua

Anjas berdiri dengan pandangan yang menerawang kedepan diatas gedung setinggi 100 meter. Anjas baru saja mengabari Ana bahwa ia batal kembali di Indonesia, walau sebenarnya dia telah tiba di tanah air, tapi Anjas tidak memberitahukan Ana yang sebenarnya karena ada urusan penting sangat penting yang harus ia selesaikan demi kelangsungan dan keutuhan rumahnya tangganya.

Ana menghela nafas kecewa mendengar kabar kedatangan suaminya yang batal. Anjas sangat merasa bersalah akan hal itu.

Sudah lima hari ia meninggalkan Ana dan Arlan serta Vano. Anjas merasa sangat rindu akan mereka bertiga dan sebisa mungkin Anjas menahannya.

Demi kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Pastinya!

Ada hal buruk dan rencana buruk yang Anjas terimah dari seseorang yang sudah ia anggap sebagai papa-nya dan melarang agar jangan menceritakan hal ini pada Ana.

Anjas kasian memikirkan saudara-nya yang begitu menyedihkan. Anjas yakin saudaranya tidak jahat dan tidak sejahat

itu, semuanya salah didikan, hasutan dan pastinya salah langkah dalam mendidik.

Untung Ana adalah orang yang baik dan dewasa walau umurnya masih tergolong sangat muda yaitu 22 tahun. Semua cerita akan kehidupannya di cerna dan diterima Ana dengan lapang dada termasuk fakta bahwa Anjas bersaudara dengan orang yang menjadi pusat luka Ana, istrinya.

Awalnya Ana shock dan mendiamkan Anjas selama satu jam tapi setelahnya Ana langsung mendekap erat tubuhnya dan membisikan kata yang membuat hati Anjas meleleh. Anjas beruntung mendapatkan Ana dan betapa meruginya saudaranya!menyedihkan dan Anjas sangat prihatin akan hal itu. Tapi apa Anjas rela apabila ia harus mengalah pada saudaranya suatu saat nanti?

"Mama sudah membalas surel dari seseorang. Seseorang itu begitu ngotot ingin bertemu dengan-mu."

Anjas membalikan tubuhnya setelah mendengar suara lembut itu, mamanya. Anjas melangkah menuju mamanya dan mendekap sayang tubuh paru baya yang masih terlihat segar dan cantik itu.

"Lusa Anjas akan menemuinya,"Anjas melepas pelukan mamanya dan memandang sayang pada mamanya yang tengah menatapnya lembut juga.

"Ana pasti bahagia, Ma kalau mengetahui tentang orang-orang itu dan Anjas bangga akan hal ini walau mereka telah tau sebelumnya."Anjas berucap menerawang dengan senyum yang mengembang membayang betapa cantiknya wajah istrinya apabila tersenyum begitu lebar dan hati yang senang.

"*Good job*, sayang. Mama bangga terhadapmu"

"Pastinya!" Bangga Anjas dan mengangkat dagunya sedikit membuat mamanya bagai melihat sosok bapak Anjas dalam diri Anjas, walau Anjas hanya sedikit mewarisi sifat dan rupa dari bapak kandungnya.

Kring..kring...kring...

Suara telepon menghentikan ucapan dan tatapan antara ibu anak itu. Anjas mengangkat teleponnya cepat dan melangkah sedikit menjauh dari mamanya dan mengangkat panggilan itu dengan wajah yang menegang.

"Hallo"

"..."

"Lakukan! Bayar 10 kali lipat dari dia, dan susun balik rencana awal yang dia lakukan dengan rencama kita"

"....."

"Ancam prema-preman itu! Sudah syukur kita menawarinya uang banyak!"

"...."

"Tembak mati dua preman yang tidak setuju itu dan bakar sampai hangus jasadnya agar jejak pembunuhan hilang."

"...."

"Aku tidak ingin ada lecet sedikitpun bahkan kalian harus bisa membuat dia tertawa dan tenang. Puji selalu pasti kalian akan___"

Klik

Anjas memutuskan sambungan telepon dan melangkah lelah menuju mamanya yang menunggu dirinya dengan harap-harap cemas. Mamanya tau bagian dari rencana ini. Karena Anjas tau mamanya adalah orang yang hebat dan memiliki sifat tenang. Mamanya juga turut andil dalam rencana besar yang ia susun agar saudaranya sadar dan tau.

"Apakah ini tidak keterlaluan? Dia saudara-mu nak. Ingat!" Muka mama Anjas terlihat khawatir dan tak tega. Mama Anjas jenuh akan kejahatan anak tirinya itu tapi ia juga kasian akan keadaan menantunya.

Anjas mendekap mamanya erat untuk menenangkan rasa risau dan khawatir akan rencananya yang pasti akan menimbulkan hal besar dan efek besar pada saudaranya.

"Dia akan jadi sedikit gila, tidak apa-apa, Ma? Ada rumah sakit jiwa yang akan mengobatinya!"

Empat Duluh Tiga

"Apalagi masalahnya sekarang...?"

Rusli mengangkat sebelah alisnya mengejek pada Belinda yang berdiri tak jauh darinya, kehadirannya yang tak pernah diinginkan oleh wanita itu membuat Rusli semakin semangat mendatangnya agar wanita itu marah dan darah tinggi, biar cepat mati!

"Banyak, sampai aku tak bisa menyebutnya satu persatu."

Belinda mendengus sinis.

"Ratama anakku, bukan urusanmu!"

Rusli terkekeh mendengar ucapan Belinda, laki-laki paru baya itu melangkah dekat kearah Belinda dan memandang Belinda dalam dengan tatapan sinis sekaligus mengejek.

"Ohhhhh....aku tidak tau kalau wanita yang sudah diangkat rahimnya bisa melahirkan seorang anak? Apa aku yang bodoh? Atau ada teknologi canggih yang bisa membuat orang bisa hamil walau tanpa rahim?"

Senyum kemenangan muncul dikedua bibir warna coklat Rusli, Belinda tertegun mendengarnya karena Rusli akhirnya membuka mulutnya seperti ini tentang keadaannya yang sebenarnya.

Belinda mangap-mangap dan memandang Rusli nyalang.

"Sudah cukup jahatnya! piala oscar mungkin tak akan cukup sebagai hadiah kejahatan-mu selama ini!" Rusli berucapa serius sambil menghela nafas lelah.

Belinda masih diam dengan nafas terengah memandang benci kearah Rusli, seseorang yang sangat dekat dengan suaminya yang selama ini tak pernah setuju pada pilihan suaminya untuk menikah dengannya.

"*Acting* kamu begitu sempurna di depan Ratama, dibelakang aku sudah tau kamu hanya memanfaatkannya. Sayang kamu tetap tidak akan mendapatkan apa-apa!" Rusli menepuk-nepuk bahu Belinda tapi Belinda menepisnya kasar dan mengusap jidik bagian bahunya yang di sentuh oleh Rusli. Rusli hanya memandang dengan senyum lebar.

"Diam kamu! Aku tidak akan begini kalau suamiku tidak berkhianat bodoh!" Geram Belinda dan menunjuk tepat kening Rusli kasar dengan menjijit mengingat Rusli lebih tinggi darinya.

Rusli terdiam kali ini dan matanya memandang Belinda dalam tanpa menyingkirkan Telunjuk Belinda yang masih bertengger manis di keningnya.

"Kalau saja dia tidak memiliki wanita simpanan sampai menghamilinya segala, aku tidak akan begini!" Lirih Belinda pelan. Kenangan pahit masa lalu membuka luka lama yang Belinda coba tutup rapat selama ini, tapi Rusli memaksanya membuka luka itu

bahkan laki laki di depannya berniat membongkar semuanya, sayang Belinda tidak akan membuka rahasia ini apalagi sampai Ratama tahu.

"Arif tidak bermaksud mengkhinati-mu! Dia hanya ingin memiliki keturunan yang akan mewarisi hartanya mengingat kamu yang mandul dan tidak bisa memberinya anak. "

Belinda mendengus mendengar ucapan Rusli.

"Kalau dia tidak memiliki anak siapa yang akan mewarisi kekayaannya yang banyak, andai dia mengkhianatimu sudah pasti dia akan meninggalkanmu dan menikah dengan wanita yang telah mengandung anaknya, Ratama."tekan Rusli kali ini akan setiap perktaannya. Agar wanita didepannya ini tau, walau Arif temannya dulu nakal dan suka bermain perempuan dia tidak nakal setelah menikah dan dia meniduri wanita lain hanya ingin memiliki satu orang anak yang akan menjadi penerus mengingat Belinda yang tidak dapat memberikan hal itu padanya.

"Malangnya nasib perempuan itu, dia bahkan tidak sempat menggendong bahkan melihat anaknya, karena Arif langsung membawanya kabur tanpa pamit pada wanita yang ia pinjam rahimnya."Ucap Rusli pahit mengingat betapa hancurnya perempuan belia yang baru selesai melahirkan tapi tidak melihat anaknya sama sekali sampai ajal menjemputnya. Brengsek juga temannya yang langsung membawa kabur Ratama setelah bayi itu

keluar baru beberapa menit, mungkin empat menit tanpa membersihkan terlebih dahulu bahkan ari-arinya masih tertempel di tubuh bayi mungil itu dan lepaskan di kamar ruang perawatan yang lain. Tapi, untung ada pelipur lara yang lain yang tak wanita itu sangka kalau dia hamil anak kembar dan Arif maupun Belinda tidak tau akan hal itu, hanya Rusli dan supir pribadi Belinda yang tau, dan membantu wanita malang yang menjadi korban kejahatan Arif.

"Stop jangan mengoceh! Wanita mana yang mau merawat anak orang lain apalagi anak simpanan suaminya? Aku muak dan benci membesarkan anak sialan itu! Aku muak juga kenapa seluruh harta suamiku harus jatuh pada anak haram itu? Ratama terlalu beruntung karena aku tidak melenyapkannya dulu" oceh Belinda sinis. Seseorang yang berada di balik tembok mengepal kuat tangannya sampai jari-jarinya terasa kaku dan kram mendengar kenyataan pahit yang selama ini tidak diketahuinya. Niat hati ingin mengabarkan kabar gembira untuk mamanya malah dirinya yang terkejut dan terjatuh sedalam-dalamnya akan kenyataan pahit yang baru ia ketahui sekarang.

Rusli terdiam dan akan mendengarkan uneg-uneg yang selama ini Belinda pendam.

"Kamu tau anak haram itu mandul? Ratama mandul! Dan harta sialan suamiku itu akan jatuh ketangan orang lain. Itu yang

membuat aku semakin ingin meracunnya, tapi itu belum waktunya karena dia harus bisa memberiku cucu dulu."

Ratama yang bersembunyi sedari awal mematung mendengar ucapan mamanya yang menurut Ratama sangat kejam pada dirinya. Hatinya hancur dan sakit. Jadi..jadi dia hanya anak haram dan dilahirkan oleh seorang wanita simpanan. Pikiran Ratama tiba-tiba tertuju pada Ana. Ratama melorot dengan menyedihkan dilantai mengetahui semua fakta yang tak pernah terpikirkan olehnya. Ratama masih ingin mengetahui fakta2 lainnya yang pasti disembunyikan oleh mamanya.

"Tumben kamu bodoh!"Rusli berucap ejek pada Belinda membuat Belinda menggeram marah dan ingin menampol mulut sampah Rusli.

"Bagaimana kalau Ratama sudah memiliki anak? Bahkan anaknya sudah besar. janin itu sangat kuat walau kamu dan anak bodohmu itu berkali-kali untuk melenyapkannya. Ana sangat kuat dan dia berhasil mempertahankan bayi yang sangat menggemaskan dan pintar dan cocok untuk menjadi pewaris." Ucap Rusli santai.

Belinda menganga mendengarnya. Belinda merasa pendengarannya pasti terganggu. Tidak mungkin ! Ini pasti dia yang salah dengar. Anak itu sudah mati.

"Anak Ana begitu mirip dengan wajah nenek kandungnya, mama kandung Ratama. "Kekeh Rusli bangga.

Belinda melorot dilantai karena tak kuasa mendengr hal mengerikan yang baru saja di beritahu oleh Rusli. Hartanya? Oh astaga Belinda tidak sudi tipe anak haram yang menerima harta suaminya. Harta itu harus jatuh ke tangannya.

"Ratama begitu bodoh dan aku menyayangkan hal itu!"

Belinda masih terpaksa tak percaya akan ucapan yang lontarkan oleh Rusli tentang anak Ratama.

"MAMA!"

Belinda terlonjak dari dudukannya mendengar teriakan bergetar Ratama bagai orang yang menahan tangis. Belinda mengangkat kepalanya dan Ratama di sana tengah memandang nyalang kearahnya dengan muka memerah menahan tangis sekaligus amarah.

"Arggggggggr"

Ratama berteriak frustrasi dan membalikan tubuhnya secepat mungkin mengingat ia telah melakukan dosa besar, kesalahan yang temarat besar. Jantung Ratama berdetak dengan cepat dan keringat dingin begitu banyak mengalir tubuhny.

Ratama mengambil kasar ponsel yang berada disaku celananya dan menelpon seseorang agar membatalkan segala perintah yang ia intstruksikan tadi.

Sambungan telepon telah terhubung, Ratama menunggu was-was suara diseberang sana. Suara tawa senanhlah yang menyambut Ratama. Ratama membeku ditempatnya setelah mendengar kata pahirmt yang dilontarkan oleh orang suruhannya di sebetang sana.

"Gudangnya sudah kami bakar! Api-nya begitu besar dan anak kecil itu pasti akan mati karena asap, bukan karena api."

Ponsel digenggam Ratama jatuh bersamaan dengan tubuhnya yang melirih menyedihkan dengan air mata yang berderai bagai air hujan.

"Aku menyesal"lirihnya dengan air mata yang berderai.

Sunshine Book

Empat Dulu Empat

Satu ruangan perawatan itu begitu ramai menunggu seseorang yang tengah pingsan dengan kepala yang telah di perban rapi. Anjas selaku suami Ana menggenggam lembut tangan Ana berharap istrinya itu segera sadar dari pingsan-nya. Ana mengalami kecelakaan karena panik mengetahui bahwa Arlan hilang dan culik di sekolahnya. Ana mengemudikan mobilnya dengan laju kencang berharap ia akan dapat menemukan anaknya dan mencari mobil pelaku pencurian yang diberi taukan oleh satpam bahwa mobil yang terakhir pergi dari sekolah tadi begitu mencolok dengan warna merah dan Ana mencari peruntungan yaitu siapa tau Ana akan menemukan mobil itu di jalan besar dan segera membawa Arlan bersama dirinya kembali.

Anjas menghela nafas khawatir dan senantiasa selalu mengelus lembut jemari Ana berharap Ana segera bangun dari tidur lelapnya.

Perempuan paruh baya yang duduk di kursi roda memeluk Vano sayang bahkan mendudukan Vano diatas pangkuannya padahal Vano sudah besar dan berumur 12 tahun tapi ukuran tubuhnya mungil dari umur seusia anak yang lainnya.

"Kapan adikmu akan bangun, Gus?" Bagus menoleh kearah tantennya dan memberikan senyuman hangat agar tantenya itu tidak panik dan khawatir.

"Sebentar lagi, obat biusnya akan hilang sebentar lagi. Dia tidak apa-apa hanya luka kecil dan sudah Bagus jahit." Hela nafas lega terdengar dalam ruang yang lumayan sunyi itu. Anjas mengucapkan terima kasih dengan bisikan lirihnya pada Dokter Bagus yang menangani Ana.

Dokter Bagus membuang pandangannya di kala Anjas memandang dalam dirinya dan Dokter Bagus akan membuang pandangannya juga di kala Anjas tengah mengecup lembut punggung tangan Ana. Dia cemburu dan merasa hatinya sakit dan perih sekali. Ana adalah orang spesialnya, Adik kecilnya yang manis sekaligus ia cintai dulu hingga saat ini perasaan itu masih bertahan dan melakat abadi dihati Dokter Bagus.

"Tante takut dia lupa sama tante." Bagus melangkah dekat kearah tantenya dan segera Bagus mengusap lembut kedua bahu tantenya yang terlihat bergetar menahan tangis. Vano yang masih berada di pangkuan Wildan ingin turun tapi ditahan oleh Wildan. Vano tidak percaya kalau Wildan adalah ibunya, orang ibunya sudah meninggal, begitulah yang dikatakan oleh nenek dan kakaknya, Ana.

"Dia anak tante, kita punya bukti, Vano juga ada tanda lahirnya-kan Tan? Mereka berdua juga punya gelang rajut dan mukanya juga mirip. Jadi Ana pasti bakalan percaya kalau tante mama kandungnya." Bagus mengusap lembut bahu tantenya, tante yang sangat di sayangnya dan tante yang akan selalu Bagus lindungi mengingat hanya tersisa tantenya lah keluarga besar mereka. Sejak insiden kehilangan kedua anaknya yang di culik oleh relasi bisnisnya, suami, nenek dan kakek Bagus terpukul akan kehilangan dua cucu yang sangat disayangi oleh keluarga besar Aditama, mengingat Bagus hanyalah anak angkat dari sebuah panti asuhan tapi keluarga Aditama sangat menyayangnya dan menganggap Bagus adalah darah Aditama juga.

Anjas yang melihat mata Ana mengerjap ngerjap menegakan tubuhnya dan menunggu dengan harap-harap cemas. Ana yang membuka matanya sedikit merasa silau dan pandangannya sedikit kabur, Ana membawa tangannya di matanya dan mengusap pelan agar pengelihatannya tidak buram.

Anjas-lah yang Ana lihat terlebih dahulu. Ana memandang Anjas dalam diam. Bagus dan Wildan segera mendekat kearah ranjang Ana begitupun Vano yang telah turun dari pangkuan Wildan.

Tampa bisa di tahan Wildan mendekap erat tubuh Ana bahkan wanita paruh baya itu turun dari kursi rodanya dan berdiri dengan kedua kakinya yang masih lemas.

Ana terkejut tapi setelah melihat wajah itu Ana membalas pelukannya tak kalah erat.

"Mama..."panggil Ana lirih.

Anjas, Dokter Bagus dan Vano terkejut mendengar Ana yang memanggil Wildan dengan sebutan mama padahal belum dijelaskan sebelumnya. Bagus melangkah semakin dekat kearah Ana bhakn Bagus mengelus lembut lengan Ana yang melingkari pinggang Wildan membuat Anjas yang melihatnya seketika cemburu tapi di tahannya.

"Kamu ingat mama? Kamu nggak lupa mama?"Wildan semakin mengeratkan pelukannya meninggalkan Vano yang terlihat kebingungan menonton Ana dan Wildan yang sedang berpelukan haru. Vano merasa bahwa dia bukanlah adik kandung Ana. Vano merasa sedih dan hatinya hancur seketika.

"Ana ingat walau wajah mama udah keriput, sedikit" Ana tentu ingat wajah mamanya walau wajah cantik itu dulu sudah terlihat luyu, kusut dan sedikit keriput.

"Vano mana?"lirih Ana sambil menelusuri ruangan setelah Ana melepaskan pelukannya.

Vano yang mendengar namanya di panggil melangkah cepat menuju Ana dan memandang Ana sayang dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ini Vano" Ana tersenyum dan menarik Vano agar mendekat dengannya dan memeluk tubuhnya erat.

Ana melepaskan pelukannya dan memandang semua orang berada dalam ruangan.

"Kak Gugus..."Panggil Ana manja pada Dokter Bagus menambah volume cemburu Anjas ke tingkat yang mengkhawatirkan. Anjas mengepalkan tangannya kuat melihat Bagus yang mendekat kearah Ana dan mendekap Ana dengan kuat dan erat. Modus!

Ana menyudahi pelukannya dan memandang Wildan dalam.

"Putri lupa dengan mama, papa, kakek, nenek, dan Kak Gugus."lirih Ana sedih.

"Putri sama Vano melompat dari mobil yang melaju. Putri memeluk erat Vano dan berguling-guling di aspal"cerita Ana sambil mengingat dan memijat keningnya yang terasa sakit.

Bagus juga mengelus lembut kening Ana tanpa menghiraukan tatapan tak suka dari Anjas selaku suami Ana. Vano merasa bingung tapi tetap mendengarkan dengan khidmat cerita Ana dengan Wildan yang mendengar dengan isak tangis tertahan.

"Putri nggak ingat berarti hilang ingatan kayak di film. Nama Putri sekarang Ana yang diberi sama Nenek yang menolong Putri. Maafkan Putri karena meninggalkan mama dulu" Ana berucap sedih dengan nada penyesalan yang dalam. Ana ingat dulu, ia sangat ngotot dan ingin sekali camping bersama keluarga besarnya, melakukan canping dialam terbuka adalah keinginan Ana mengingat apabila ada kegiatan diluar sekolah tidak pernah diijinkan oleh Mama dan Papanya. Karena Ana merengek akhirnya keluarga besarnya setuju dan melakukan camping di taman dekat kompleks mewah mereka, tapi naas ternyata terjadi hal buruk pada malam itu dimana dia dan adiknya Vano yang masih bayi diculik diam-diam dan Ana meloncat dari mobil yang melaju setelah itu Ana tidak ingat. Pada usia 9 tahun Ana berpisah dari keluarga besarnya. Pantas Ana merasa aneh apabila berdekatan dengan Dokter Bagus dulu. Mengingat dulu, Ana tercengang, ada sesuatu yang penting yang ia lupakan.

"ARLAN MANA?"teriak Ana spontan dengan nada histeris dengan tubuh yang bergetar. Air matanya meluncur dengan mulus dikala ingatan tentang dirinya yang ingin menjemput anaknya tapi tidak ada di sekolah, ingatan dimana ia menabrak troatar sehingga dirinya berada disini.

Anjas yang melihat istrinya histeris dan bergetar mendekap tubuh Ana erat dengan menghempas kasar tubuh Dokter Bagus

yang ingin memeluk Ana lagi. Dokter Bagus terdorong dan membentur nakas sampai nakas terbalik. Anjas tidak peduli karena tingkat cemburunya sudah level tinggi mengingat Dokter Bagus adalah orang yang disukai oleh Ana dulu, Dokter Bagus yang juga menyukai Ana dulu sampai sekarang. Tidak ada celah untuk orang lain.

"Ssstttt tangan Arlan bakal ditemukan secepatnya. Kamu istirahat saja dulu aku janji Arlan bakal ditemukan secepatnya"Anjas menangkan Ana lembut. Tapi Ana tetap menangis histeris dan menginginkan Arlan saat ini juga. Dengan keadaan utuh tanpa lecet sedikitpun.

Wildan memandang sedih Ana, kejadian mengerikan dulu terjadi lagi dan cucunyalah yang menjadi korban orang bejat tak punya perasaan yang memisahkan seorang anak dengan ibu. Wildan berjanji akan membantu menemukan cucunya secepat mungkin dengan membayar mahal detektif sampai hartanya terkuras habis.

Ratama memandang dengan hati hancur gudang barang bekas yang mengeluarkan api besar dan asap didepannya. Ada darah dagingnya di dalam sana, anaknya. Oh astaga betapa bodoh sekali dirinya anaknya ada didalam sana dan dialah yang menciptakan ini semua! Menculik, menangkap, menyandranya dan membakar gudang itu tanpa hati dengan tubuh kecil tak berdaya yang ia ikat

dengan kursi tanpa hati dan mulut anak itu, anaknya dilakban agar tidak berteriak dan membuat bisik ditelinga Ratama tadi.

Ratama memandang nyalang pemandang di depannya. Orang-orang berdatangan melihat gudang yang dilalap api itu. Ratama dengan menyedihkan meluruh ditanah yang terlihat basah akibat orang yang berdatangan dengan membawa air seember untuk membantu memadamkan api.

Dengan dada yang sesak Ratama bangkit dari luruhnya dan berlari secepat kilat mengabaikan umpatan demi umpatan dan teriakan histeris orang-orang yang melihat dirinya ingin menorobos api itu.

"Pegang orang gila itu!"teriak beberap warga yang menahan Ratama di ambang pintu gudang.

Ratama meronta ingin dilepaskan. Ada anaknya didalam sana. Ratama dengan gesitnya menyikut perut dua orang warga yang memegangnya dan pegangan dua warga tadi terlepas. Ratama dengan cepat memasuki pintu gudang, belum beberapa meter dia melangkah menorobos api, tubuh tegap Ratama di jatuhi kayu besar membuat Ratama ambruk dan kesadarannya hilang dalam seketika di dalam gudang barang bekas yang terbakar dengan api yang menyala besar.

"Ana..." Diakhir kesadarannya Ratama menyebut lirik nama Ana dengan pilu.

Empat Dulu Lima

Mata yang tertutup itu terlihat mengerjap-ngerjap. Melihat itu Anjas melangkah dekat ke arah brangkar dan menggenggam erat tangan yang sama kekar dan berurat sepertinya. Sudah seminggu kakaknya terlelap dan hari ini kelihtannya kakaknya akan sadar. Anjas memandang ke arah Ana, Ana memberikan senyuman manis pada suaminya. Menandakan bahwa tidak apa-apa apabila Anjas perhatian dan khawatir pada keadaan kakaknya walau kakaknya telah berbuat jahat pada dirinya. Ana tau darah tetap darah dan tidak ada alasan untuk Ana melarang Anjas untuk tidak khawatir pada Ratama, kakak kembar suaminya. Walau Ratama terakhir kali tepatnya minggu lalu berbuat jahat pada anaknya bahkan berniat untuk melenyapkannya, anak laki-laki itu juga.

Mata itu terbuka lebar, ringisan sakit berhasil lolos dari mulutnya mengingat di beberapa bagian tubuhnya terdapat luka bakar yang serius. Ratama berusaha untuk bangkit dari baringannya tapi di tahan oleh tangan kekar Anjas.

"Jangan gerak dulu" Ratama kaget dan reflek menoleh ke asal suara. Ratama tidak sadar bahwa ada orang diruangannya.

Ratama mengedarkan pandangannya dan dia baru sadar kalau dirinya berada di rumah sakit. Kepalanya terasa sakit dan kepingan ingatannya perlahan muncul dan menari-nari dikepala Ratama. Ingatan tentang kebakaran membuat Ratama kelabakan dan memandang sedih kearah Anjas, dan belum menyadari bahwa ada Ana dan juga Arlan yang berada digendongan ibunya.

"Anjas..."lirih Ratama sedih bahkan air mata laki-laki itu telah mentes menuruni pipinya.

Anjas mengganggu kepalanya haru. Dan meremas lembut bahu kakaknya yang terasa bergetar.

"Peluk aku, aku butuh sandaran!"lirih Ratama penuh mohon dan memandang Anjas dengan mata yang basah.

Hati Anjas terharu mendengar ucapan renekan kakaknya pada dirinya. Anjas merasa senang dan ini adalah moment pertama kali yang ingin Anjas rasakan dimana ia dibutuhkan oleh sosok kakaknya dan kakaknya ingin bersandar padanya. Mimpi Anjas terkabul hari ini, Anjas bisa memeluk kakaknya secara langsung karena selama ini Anjas hanya memeluk kakaknya dalam bentuk selebar foto.

"Pasti, adikmu ini akan menjadi sandaranmu"

Mata Ratama melebar melihatnya, Ratama yang tengah memeluk erat Anjas bagaikan sepasang pasangan homo

melepaskan pelukannya dan memandang Anjas dengan pandangan bingung.

"Apakah kamu menerima kalau aku, adalah adikmu? Tepatnya adik kandungmu, ah adik kembarmu maksudnya...hm apakah kamu menerima?"

Anjas menatap dalam tepat manik hijau adiknya. Anjas menelusuri manik hijau kakaknya dalam. Ada raut terkejut, kaget bahkan tidak percaya pada pancaran sinar mata kakaknya.

Ratama shock dan tidak percaya. Dia masih terdiam membisu.

"Masih ingat Arlan? Dia mirip ibu kita dan Arlan bukan anakku tapi anakmu" ucap Anjas serius dengan ucapan terakhirnya diucap kecil takut Arlan yang berada disamping kiri Ratama mendengar ucapannya, belum saatnya Arlan yang kecil mengerti akan hal ini.

Arlan yang masih takut dan shock pada Ratama hanya diam saja dan menelusupkan wajahnya dileher Ana dengan tangan yang melingkar erat dileher mamanya.

"Aku tau!aku tau"lirih Ratama sedih.

"Aku sudah membunuhnya"Isakan yang ditahan Ratama sedari tadi akhirnya pecah membuat Arlan yang berada di gendongan Ana menangis dan merengek ingin pulang.

"Huaa mama pulang! Ada olang jahat di sini, Alan takut..hiks..hiks"

"Ada olang jahat, nyulik Alan terus di ikat kelas sampai tangan Alan melah."

Ratama kaget dan spontan menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Betapa kagetnya Ratama melihat Arlan yang berada di gendongan Ana dan menangis histeris ingin pulang.

Beban yang menimpa hati Ratama seketika terangkat dikala ia melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau Arkan masih hidup. Ratama mengucapkan beribu kata syukur dalam hatinya.

Ratama berniat ingin bangkit dari baringannya, tapi kakinya terasa berat dan sulit digerakan. Ratama menyernyit bingung. Melihat hal itu, Anjas mengelus lembut bahu kakaknya dan memberikan pandangan menenangkan pada kakaknya.

"Kaki kamu bermasalah, butuh terapi agar bisa digunakan secara normal" jelas Anjas lembut.

Ratama terdiam tapi senyum pahit terbit di kedua bibirnya. Dia merasa pantas mendapatkan hal ini bahkan ini masih kurang untuk membalas segala kejahatan ia di masa lalu bahkan kejahatan besar yang ia lakukan minggu lalu.

Tanpa di duga Anjas dan Ana, Ratama menjatuhkan dirinya dari atas brangkar dan merangkak lemah menuju Ana. Ana kaget dan tambah kaget disaat Ratama memeluk erat kakinya. Air mata laki-laki itu membasahi telapak kaki Ana. Ana kaget sangat kaget di saat Ratama bahkan mencium kakinya berkali-kali. Ana berusaha

menghindar dari Ratama tapi laki laki itu begitu kuat memegang kaki Ana. Ini salah dan Ana tidak ingin ada orang yang mencium kakinya seperti ini. Sangat tidak sopan! Ana mersa dirinya sangat tidak sopan.

Ratama mendongak dan memandang Ana dengan pandangan yang menyesal, bersalah, dan terluka. Campur aduk.

"Ana...." Panggil Ratama bergetar dengan Arlan yang meronta takut karena Ratama memegang kaki mamanya erat. Bagaimana kalau Om jahat ini melukai mamanya. Arlan takut karena trauma akan kelakuan kasar Ratama minggu lalu masih membekas diingatan Arlan.

"Maafkan aku! Ku mohon maafkan aku..."ucap Ratama memohon dengan wajah yang basah

Ana terdiam tidak tau harus mengatakn apa.

"Jangan pegang kaki mama, Alan. Dasal penjahat , penjahat halus masuk kantol polisi. Jangan pegang kaki mama, Alan penjahat!"histeris Arlan keras sambil menendang-nendang kebawah berharap muka Ratama hancur apabila kaki mungilnya tepat menendang wajah Ratama yang terbungkus perban.

Hati Ratama hancur dan sakit menerima penolakan dari Anaknya. Beginikah perasaan anaknya dulu ketika masih berada di dalam kandungan dulu? Sakit karena ia menolaknya. Ratama

memandang menyesal kearah wajah Arlan yang terlihat basah karena air mata. Ana berusaha menenangkan Arlan tapi tidak bisa.

Ratama menaikan sedikit wajahnya, Ratama tau anaknya ingin menendang wajahnya. Tendangan kecil Arlan berhasil mengena di wajah Ratama membuat Ratama meringis sakit. Mungkin dengan ini rasa sakit hati Arlan bisa berkurang.

"Jangan bodoh!"hardik Anjas kesal.

Kakaknya ini memang bodoh, namanya anak kecil pasti tidak mudah paham dan menerima, apalagi Arlan masih takut bahkan trauma padanya.

Anjas memberi kode pada Ana agar keluar dari ruangan Ratama.

Hati Ratama hancur mendengar tangisan anaknya yang mengatakan bahwa dirinya adalah orang jahat. Ratama tau bahkan dirinya sangat kejam, binatang saja tidak sepicik dan sejahat dia. Ratama sadar kalau kelakuannya selama ini lebih rendah dari seekor binatang.

Ratama hanya menangis sedih di lantai dingin rumah sakit dan meratapi betapa brengseknya ia terhadap Ana dan anaknya selama ini.

"Percuma menangis! Perbaiki perbuatan dan akhlakmu!" Ketus Anjas kesal. Anjas sungguh kesal dan tak menyangka kakaknya

akan sejahat ini. Menculik anak kecil dan berniat melenyapkannya. Anaknya lagi! Bodoh!

"Kamu kaget-kan liat Arlan masih hidup? Untung ada Om Rusli yang tau akan rencana busukmu!" sinis Anjas geram.

Apa yang akan terjadi kalau Om Rusli tidak memberitahu Anjas. Anjas bergidik membayangkannya dan betapa menyesal kakaknya ini dan ini saja sudah terlihat seperti orang gila. Menyesal tiada guna.

Ratama hanya tergugu pedih dilantai bagai seorang anak yang di tinggal dan ingin di buang oleh ibunya.

"Kamu cinta Ana-kan?"Tanya Anjas serius.

Ratama semakin terdiam dengan tubuh menegang.

"Ana istri aku! Buang apapun niatmu yang ingin merebut Ana dariku! Kalau Akhlak-mu bagus mungkin aku bisa mempertimbangkan____"

"Bercanda"

Sinis Anjas masih kesal akan prilaku jahat hasil didikan ibu tirinya pada kakak kembarnya dan melanggar pergi tanpa niat untuk membantu kakaknya kembali diatas kasurnya.

Ratama memandang nyalang kepergian Anjas. Hatinya sakit sekali dan Ratama baru sadar kalau dirinya sangat jahat selama ini.

"Adakah kesempatan untuk memiliki Ana"kekeh Ratama bagai orang gila.

"Jangan jahat lagi!" sinisnya pada diri sendiri.

Rusli memandang prihatin kearah kumpulan-kumpulan orang gila dibalik jeruji besi itu. Ada yang menangis sambil memeluk erat boneka bayi, ada yang menghambur-hamburkan uang palsu, bahkan ada yang bertelanjang dengan hanya secarik kain di tubuhnya.

Pandangan Rusli jatuh pada seorang wanita paruh baya dengan kaki buntung yang duduk di kursi roda menatap binar kearah uang mainan sekopar diatas pangkuannya.

Belinda menjadi orang gila. Banyak hal yang membuatnya gila. Ratama telah mengetahui rahasianya, harta akan jatuh ketangan anak haramnya Ana, dan kakinya di amputasi oleh Dokter karena kecelakaan yang menimpa dirinya dikala Belinda mencuri berkas penting perusahaan dan berniat menjualnya.

Belum seminggu Belinda pulih dari kecelakaannya ia telah berada di RSJ mengingat ia yang berontak keras bahkan melukai orang dengan melempari barang membuat Rusli memilih pilihan ini.

Hidup Belinda hancur dalam sehari, fisiknya-pun ikut rusak dimana kakinya di potong sebatas lutut membuat wanita berusia 42 tahun itu hilang akal.

"Maafkan aku, aku tidak dapat menjaga dan meluruskan istrimu" sesal Rusli pada sahabatnya Arif melihat kondisi Belinda yang mengenaskan ditambah keadaan Ratama juga yang sebelas dua belas dengan ibu tirinya.

Sunshine Book

Empat Dulu Enam

Ratama melangkah lebar dengan kedua tangan yang di masukan ke dalam saku celana. Ratama mengunjungi Saloni yang berada di lapas dan mencabut tuntutan yang ia masukan atas kasus penipuan. Ratama juga membebaskan suami pertama Saloni, Ratama pantas mendapatkan itu semua. Ratama juga meminta maaf pada Saloni atas perlakuannya selama ini yang kasar, tidak menghargai bahkan memperlakukan dengan tidak baik istri yang menemani ia selama tiga tahun lebih. Harta tunjangan yang ia berikan pada Saloni sebesar 3 miliar, Saloni menolak tapi Ratama mengancam Saloni apabila wanita itu tidak mengambil uang yang ia berikan untuk memperbaiki hidupnya yang kacau.

Ratama juga mengunjungi panti asuhan dimana tempat Anggun di ambil dulu. Anggun telah dikembalikan ke panti asuhan karena tidak ada orang yang merawatnya semasa Saloni berada di penjara selama sebulan. Ratama meminta maaf pada ibu panti dan seluruh perawat panti karena mengembalikan Anggun padahal sudah terikat perjanjian akan merawat dan membesarkan Anggun sampai gadis kecil itu berusia 20 tahun. Sebagai penggantinya Ratama memberikan bantuan dana pada panti tempat Anggun di

rawat sebesar 1 miliar rupiah. Ratama juga meminta maaf secara khusus pada gadis kecil manis itu tapi lebih manis anaknya, Arlan. Mengajak Anggun berjalan-jalan seharian dan memanjakannya.

Harta yang membuat mamanya menjadi gila, menjadi pembunuh, menjadi kejam sudah ia serahkan pada Arlan sepenuhnya, ia hanya mengambil 3 persen dari 100 persen harta itu yaitu untuk tunjangan Saloni dan panti asuhan yang telah ia serahkan. Ana menolak keras harta warisan turun temurun dari keluarga Darmawan tapi Ratama memohon pada Ana agar mau dan menyetujui kalau Arlan kelak akan menjadi pewaris tunggal dunia bisnis Darmawan, Anjas? Tidak keberatan karena dia sudah memiliki usaha sendiri yang telah sukses di kawasan Asia tenggara yaitu pengusaha Emas dan Batu Bara yang berpusat di Singapura.

Ratama mendudukkan dirinya di depan kelas Arlan, menunggu anaknya itu keluar dari kelas dan mengajaknya mengobrol dan Ratama akan meminta maaf secara pelan dan mencoba mendekat diri secara perlahan pada anak yang baru ia ketahui keberadaannya itu.

Ratama menatap kosong ke arah depan dimana ada bunga kembang sepatu yang menjadi sorot pandangan kosong Ratama, guru-guru yang menyapanya bagai angin lalu dan tak direspon oleh Ratama sedikitpun. Hatinya sedang kalut dan takut, takut Arlan akan menolaknya bahkan benci untuk sekedar melihat wajahnya.

Ratama tersenyum liris melihat Arlan yang berjalan keluar kelas setelah bel pulang berbunyi. Ratama bangkit dari dudukannya dan melangkah menuju Arlan dengan perasaan harap-harap cemas.

"Haiiii" Ratama tersenyum begitu lebar dan menghalangi langkah Arlan membuat Arlan terpaksa menghentikan langkahnya. Arlan membuang muka mual melihat Ratamalah yang menyapanya bahkan bocah tiga tahun itu menutup mulut mual, tiba-tiba perutnya terasa mual setelah ia melihat wajah Ratama.

"Alan mau muntah liat Muka, om! Minggil Alan mau pulang!" Ucapan Arlan bagaikan belati panas yang menggores hati Ratama. Mukanya pucat pasi dan memandang Arlan pias. Anaknya menutup mulutnya menahan mual karena melihat wajahnya.

Hatinya hancur, Andai bunuh diri tidak dosa mungkin itu adalah pilihan terbaik baginya.

Arlan sangat ingat betul bagaimana Ratama mengancamnya dengan pisau lipat kecil, Arlan masih mengingat lekat bagaimana cara Ratama memanggul-nya kasar dan mengikat ia kuat sampai-sampai tangannya memerah dan mulutnya di lakban membuat Arlan merasa sesak nafas. Bagaimana anak kecil itu tidak merasa mual mendapat perlakuan buruk seperti itu. Masih untung Arlan tidak menjerit takut dan anak itu merasa mual sangat mual apabila melihat wajah Ratama.

"Maafkan paaa..eh Om"Lirih Ratama sendu. Untung mulutnya tidak lancang memanggil dirinya sendiri sebagai papa. Ratama tidak tau bagaimana reaksi anaknya apabila tau bahwa dia adalah papa kandungnya.

"Nggak mau. Olang jahat halus masuk kantol polisi, Om olang jahat!"teriak Arlan telah histeris dan berusaha kabur dari Ratama tapi Ratama menahan tubuh Anaknya dengan memeluknya erat.

Arlan memukul-mukul punggung Ratama agar mau melepaskan pelukannya tapi Ratama tetap kekeh memeluk anaknya.

"Lepas...!"

"Jangan kayak gini! Maafin Om..jangan benci om, hanya Arlan yang Om punya sayang" Sunshine Book Mohon Ratama pilu bahkan air mata laki-laki telah merembes membasahi pipinya. Hanya Arlan yang dia miliki, walau anak ini dulu sempat ia lenyapkan. Tapi bolehkan Ratama berharap bahwa anak ini akan menemaninya sampai menua. Hatinya hancur melihat penolakan Arlan.

Bu Bella yang melihat Arkan menangis merampas Arlan dari pelukan Ratama. Arlan seketika bungkam dan membuang wajahnya yang merah agar pandangannya tidak melihat wajah Ratama lagi. Arlan dengan nyaman menelusupkan wajahnya di leher bu Bella.

Bu Bella memandang Ratama sengit dan memberi pandangan peringatan pada Ratama.

"Jangan memaksa anak kecil" ucapnya ketus dan melangkah meninggalkan Ratama dengan rasa jengkel yang luar biasa karena membuat murid kesayangannya menangis.

Ratama tersenyum pahit melihat anaknya yang pergi dan lebih memilih orang lain dari pada dirinya. Penampilannya yang kacau membuat orang-orang yang menjemput anak-anaknya memandang aneh pada Ratama. Kecuali guru-guru yang mengenal Ratama memberi hormat pada Ratama apabila mereka melewati bosnya.

"Semuanya terampas..." lirihnya pahit.

Harapannya pupus, Arlan yang menjadi harapan terakhirnya sebagai penyemangat hidupnya begitu jijik terhadap dirinya.

Ratama mengambil sesuatu dalam saku celananya. Ratama tersenyum ejek sebelum ia menggoreskan sesuatu pada telapak tangannya...

Crusss

Darah merembes jatuh mengotori lantai. Rasa sakit akan penolakan anaknya terasa sedikit berkurang setelah ia melukai dirinya sendiri. Kebiasaan baru yang akhir-akhir ini sering ia lakukan apabila ingatan masa lalu begitu menghantuinya.

Mungkin bisa menjadi bayaran akan kelakuan jahatnya dulu, walau tidak sepadan.

Ratama mengemudikan mobilnya kencang, setelah ia mendengar kabar bahwa Ana dilarikan di rumah sakit. Ana pingsan dengan muka yang pucat di kamar mandi. Ratama sangat khawatir akan terjadi sesuatu pada Ana. Ana terlalu menyedihkan apabila ia mendapat penyakit serius. Hidupnya sudah sangat menyedihkan sedari dulu semakin menyedihkan kala wanita belia polos itu masuk ke dalam kehidupannya yang bebas dan bajingan.

Umpatan -umpatan kasar yang orang-orang lontarkan padanya tak dihiraukan oleh Ratama. Ratama membawa mobilnya bagai orang gila bahkan hampir menabrak pengendara lain. Ratama tidak peduli, yang penting keadaan Ana-lah yang ingin ia ketahui sekarang.

"Baik-baik lah, aku mohon, aku sebagai adik iparmu berharap kamu baik-baik saja dan berbahagialah dengan kakakku."mohon Ratama sendu dari lubuk hatinya yang dalam.

Dia telah merelakan Ana untuk kakaknya, Anjas. Tapi Ratama tidak rela apabila anaknya sampai akhir tidak mengenalinya sebagai orang tua kandungnya. Ratama ingin Arlan mengakui bahwa ialah bapak kandung anak itu.

Ratama telah sampai di rumah sakit, Ratama berlari bagai orang gila melewati lorong rumah sakit yang panjang untuk menuju ruang perawatan Ana. Hatinya berdebar gila setelah ruangan Ana berada tepat didepannya.

Tangannya bergetar hebat dikala ia ingin menyentuh gagang pintu besi itu. Dengan pelan Ratama membuka sedikit pintu perawatan Ana.

Ratama membeku ditempatnya melihat pemandangannya yang membuat hatinya tersayat -sayat. Ratama membatu bagai patung diambang pintu. Menyaksikan keharmonisan antara Ana dan Anjas. Anjas terlihat tengah mengecup-ngecup seluruh wajah Ana dengan Arlan mengusel-ngysel wajahnya dirambut Anjas yang tengah menunduk dan tertWa begitu lepas.

Ratama merasa seluruh tubuhnya lemas. Bahkan dia tidak mampu untuk sekedar menahan bobot tubuhnya tapi ia menguatkannnya agar tidak tumvang dengan menyedihkan dideoan pintu ruang perawatan Ana. Ratama menekan kuat dadanya agar debar yang membawa rasa sesak itu sedikit mereda.

"Aku tidak menyangka kalau aku hebat!" Ucap Anjas penuh bangga.

"Yeyyyy Papa Anjas memang hebat!" Pekik Arlan juga girang.

Ana tersenmyum begitu manis melihat keluarga kecilnya yang bahagia.

"Ada debay, pa, Ya? Di pelut mama? Kata Doktel ada debay!" pekik Arlan gembira.

Ratama tersenyum lirih mendengar pekikan bahagia anaknya yang sebentar lagi akan memiliki adik tiri, adik tiri dari Om-nya, Anjas.

Hatinya hancur dan Ratama tidak tau bagaimana ia harus mendeskripsikan perasaannya sekarang, terlambat menyadari perasaannya pada Ana adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya, mengelak perasaannya juga pada Ana bagaikan dosa besar yang ganjarannya ia terima saat ini.

Ratama meluruh dengan pelan di lantai setelah ia menutup kembali pintu itu pelan.

"Aku tidak mungkin merusak suasana bahagia kalian" lirihnya pahit. Dengan air mata yang telah meluruh hebat.

Andai kalian tau, andai kalian berada di posisi Ratama pastia akan teramat menyakitkan, anaknya bahkan merasa mual melihat wajahnya, orang tuanya sudah tidak ada walau ada kakaknya yang masih tersisa.

Mungkin pilihan dan seperti yang anaknya katakan, inginkan minggu lalu adalah pilihan tepat untuknya sekarang.

Sebagai penebus sedikit dosanya yang besar di dunia.

"Penjara lebih enak, mungkin?" kekehnya bagai orang gila dengan wajah yang basah.

Empat Dulu Tujuh

"Stop jangan sapu rumah, nanti pinggang kamu sakit" Ana memutar bola matanya jengah akan kelakuan suaminya yang sangat-sangat protektif pada dirinya semanjak dia dinyatakan hamil oleh Dokter.

Anjas mengambil alih sapu yang berada di tangan Ana, laki-laki itu menyapu menggantikan pekerjaan Ana, dengan kedua tangan yang kaku Anjas menggerakkan sapu kedepan dan belakang persis seperti robot dan orang yang ingin BAB. Ana terkekeh lucu melihat ekspresi Anjas bahkan keringat dikening suaminya itu sudah menetes.

"Susahkan, Bang? Jadi jangan pernah remehin tugas ibu rumah tangga! Baru nyapu keringat sudah sebesar biji salak!" Omel Ana dan menghapus lembut kening Anjas yang masih melakukan gerakan sapu maju mundur.

Hati Anjas berbunga-bunga melihat Ana yang menghapus lembut keningnya. Mungkin menyapu rumah akan Anjas masukan ke dalam *list* yang menjadi tambahan pekerjaannya di rumah. Andai semua suami istri mengerjakan pekerjaan rumah seperti ini untuk mempererat hubungan mungkin tidak akan pernah ada

perceraian. Sambil kerja bisa romantis, lah contohnya Anjas yang nyapu keringatnya di seka lembut oleh Ana.

"Iyah-iyah yang Ibu Rumah Tangga" goda Anjas dengan sapu yang masih di maju mundurkan.

"Lihat tubuhmu, Pa. Kayak robot gitu maju mundurnya, kapan ganti tempatnya?" decak Ana pura-pura sebal padahal dalam hati ia tertawa ngakak. Anjas juga si masa nyapu udah hampir masuk tiga menit masih ditempat yang sama. Ana semakin bangga menjadi URT lihat saja suaminya sangat kaku sekali dalam mengerjakan hak sepele. Apa kabar dirinya yang nyapu, masak, cuci dan segaka tetek bengek kewajiban mak-mak dua anak macam dia.

"Uh Ah Uh maju mundur cantik..maju mundur syantik"

Ana dan Anjas bergidik mendengar lagu yang diawali dengan desahan manja. Mata Ana dan Anjas memandang memancing kearah Arlan yang masih menyanyikan sepenggal lagu yang pernah anak kecil itu dengar di Tab-nya.

"Uh Ah Uh maju mundur syantikk....syantik" Nyanyi Arlan sambil memaju mundurkan tubuhnya kaku.

Ana menahan tawanya melihat tubuh Arlan yang sangat kaku. Nol besar kalau Arlan mau melakukan olah raga lilin atau kayang apabila ia telah masuk sekolah kejenjang yang lebih tinggi nanti.

"Loh kenapa diam? Papa tadi lagi maju mundur pake mic mainan-kan?" Alis Arlan terangkat, Arlan menunjukan wajah

bingung pasalnya Anjas menghentikan kegiatannya di kala ia datang menyanyi dan mengikuti gerakan papanya yang maju mundur.

Anjas terkekeh mendengar ucapan anaknya. Anjas melambatkan tangannya pada Arlan agar Arlan mendekat kearah ia dan Ana. Arlan menuruti lambaian papanya dan melangkah menuju mama dan papanya.

"Papa nggak nyanyi, papa joget doang, mama kamu yang nyanyi, ngomel sih"Ucap Anjas sambil mendelik kearah Ana. Ingin menggoda Ana.

Arlan memandang Ana bertanya, apakah benar yang dikatakan oleh papanya barusan.

"Sstttt...aduh"ringis Ana sakit secara tiba-tiba.

Anjas yang melihatnya panik dan memeluk tubuh Ana dari samping dengan muka yang ikut meringis.

"Kamu pasti capek, ayok aku tuntun." Anjas menuntun Ana menuju sofa.

Arlan mengikut Ana dan Anjas dari belakang dengan pandangan yang memandang dalam kearah Ana. Muka Arlan juga ikut khawatir melihat wajah mamanya yang menahan sakit.

Anjas mendudukan Ana dengan lembut di sofa dan menselonjorkan kaki Ana lurus. Anjas bersimpuh disamping Ana dengan Arlan juga.

"Kita ke Dokter? Sakit ya, perut kamu" Tanya Anjas khawatir.

"Nggak" jawab Ana singkat.

Anjas mengela nafas panjang, Ana keras kepala dan jarang mau mendengarkannya akhir-akhir ini.

Anjas membawa tangannya kearah kaki Ana. Anjas memijit lembut kaki Ana, dari bawah bawah telapak kaki sampai keatas paha, dengan sedikit modus Anjas memijit lembut sampai ke paha bagian dalam Ana. Ana hanya menikmati dan membiarkan tangan nakal suaminya yang modus.

Anjas juga meninstruksikan pada Arlan agar memijat lembut bagian tangan mamanya, dengan patuh Arlan memijat tangan Ana lembut dengan tangan kecilnya. Ana menikmati pijatan-pijatan yang dilakukan oleh orang yang disayangnya. Ana terkekeh melihat keringat telah mengakir dikening anaknya.

Ana mengedipkan sebelah matanya pada Arlan membuat Arkan menyenyir.

Arlan paham dan segera menghentikan pijitannya pada tangan mamanya.

Ana lagi-lagi mengerjai suaminya dengan bantuan calon anaknya.

Mama bangga padamu, Nak!

Anjas memandang sedih kearah Ratama yang terlihat berantakan dan menyedihkan. Mukanya pucat dengan kantung mata yang dalam. Bekas luka bakar belum sembuh sepenuhnya, untung luka bakar diwajahnya tidak terlalu banyak dan sudah sembuh. Anjas menghembuskan nafasnya panjang. Ana, Ratama, Arlan, adalah orang penting + Vano yang telah ikut mamanya agar mama mertuanya cepat pulih.

Anjas tidak sebaik itu walau Ratama adalah kakaknya, Anjas tidak mungkin merendahkan harga diri Ana dengan mengoper sana-sini diri Ana dan mempermainkan sebuah pernikahan. Anjas bisa saja membantu kakaknya. Ratama butuh Ana dan Arlan bukan? Tapi Anjas juga mencintai Ana dan Anjas tidak mungkin melukai Ana dan dirinya. Anjas berharap ada pengganti yang cocok dan baik untuk adik kembarnya kelak.

Anjas menepuk bahu Ratama lembut untuk membuyarkan lamunan panjangnya.

Ratama tersentak dan memandang Anjas tak gairah."Ada apa?" Tanya Ratama pelan. "Maaf aku melamun"kekehnya pahit.

Hati Anjas nyeri melihat ekspresi menyedihkan kakaknya. Oh tuhannnnnn Salah siapa ini dari awal? Apakah kehadiran mereka di dunia ini di kutuk? Apakah karena kehadiran mereka berdua ini terlahir dari luar pernikahan ? Sehingga hidup mereka bisa dikatakan menyedihkan dan Anjas mungkin tidak terlalu

menyediakan saat ini karena ada Ana. Tapi kakaknya? Luar biasa mengenasakan!

"Kamu jangan sedih! Aku bisa membantumu untuk membuat Arlan bisa menerima dan dekat denganmu" Anjas berucap lembut dan mendekatkan tubuh lemas kakaknya dengan tubuhnya. Ratama bersandar dibahu Anjas lemas. Hati Anjas semakin sakit setelah merasa suhu tubuh kakaknya yang terasa panas.

"Kamu nggak mandi, ya? Kok bau?" Anjas mencoba bercanda agar Ratama mempunyai gairah untuk berbicara dengannya dan gairah untuk tetap melanjutkan hidupnya.

"Sudah seminggu aku tidak mandi!" aku Ratama lemas.

Anjas terkejut mendengarnya. Anjas meneliti pakaian Ratama dari atas sampai bawah. Bersih, Anjas menggosok leher bagian belakang Ratama yang terekspos, Anjas bergidik ada banyak daki kakaknya yang menempel di kukunya.

"Jorok!" Anjas menyentil kening Ratama dengan wajah yang pura-pura kesal.

Ratama terkekeh "Siapa suruh garuk-garuk tubuh orang?" balas Ratama dengan nada yang hidup kali ini. Ratama hanya mengganti baju selama seminggu ini tanpa ada segayung air-pun yang mengguyur tubuhnya

Anjas tersenyum "tubuh adik, tidak apa-apakan?" balas Anjas semangat.

"Adik ketemu gede"lirih Ratama sedih.

Anjas terdiam.

Anjas tidak ingin merahasiakan hal ini dari awal. Tapi kakaknya hidup dengan ibu tiri dan sudah dirasuki otaknya dari kecil oleh ibu tiri mereka, mana mungkin Ratama akan percaya mengingat wajah mereka yang tidak ada miripnya sama sekali. Ada hal lain juga yang membuat Anjas menetap di singapura. Walau pada akhirnya Anjas jenuh dan rindu pada kakaknya membuat Anjas nekat datang kesini dengan kesedihan yang mendalam, adiknya telah menjadi orang jahat, menghamili tapi tidak mau bertanggung jawab, Anjas menyelidiki setiap gerak gerik adiknya. Entah takdir yang menuntun yang mengagalkan ia untuk mengakhiri hidupnya dulu, dan ternyata wanita yang menolongnya adalah wanita malang, korban dari kelakuan bejat kakaknya.

"Maafkan aku, walaupun aku datang dari dulu kamu pasti tidak akan percaya! Hanya ibu tirimulah yang kamu percayai"ketus Anjas diakhir kalimatnya membuat Ratama tergugu ditempat.

"Sssttt ada Ana yang membawa Arlan. Jangan sedih! Kamu kangen-kan?"

Ratama mengangkat pandangannya setelah mendengar nama Arlan di sebut. Nama Ana? Hati Ratama sudah mati rasa dan Ana sangat sulit ia gapai..Ana adalah milik kakaknya. *Final!*

"Alan ganteng *come papa*"teriak Arlan nyaring.

Ratama menegang mendengar teriakan Arlan. Tubuhnya resah dengan dada yang berdebar kencang. Ratama dan Anjas sedari tadi duduk ditaman yang sering menjadi tempat main Arlan di cafe.

"Papa" panggil Arlan sambil berlari menuju Anjas dengan Ana yang mengekori dari belakang.

Hati Ratama cenat-cenut. Gugup juga ia rasakan.

"Pap__"

Mata Arlan membola dan melotot tak suka melihat ada Om jahat disamping papanya.

Arlan berlari tambah kencang dan menubruk kaki Anjas dan memeluknya erat.

Hati Ratama ngilu melihatnya. Seharusnya dirinyalah yang Arlan peluk untuk pertama kalinya! bukan Anjas! Dia hanya Om-nya.

Arlan memandang keatas untuk melihat wajah Anjas. Mata Arlan terlihat berkaca-kaca. Bahkan muka Arlan memerah menahan tangis.

"Papa nggak papakan? Tangan papa nggak di ikat? Mulut papa ndak di bilas pake lem hitam? Wajah papa nggak di dekati pisau?"Tanya Arlan bergetar menahan tangis. Arlan sungguh khawatir pada papanya, Anjas. Arlan takut Anjas akan seperti dirinya oleh Om jahat itu.

Ratama telah meluruh ditanah yang ditumbuhi oleh rumput hijau. Kata demi kata yang diucapkan oleh Arlan membuat hati Ratama semakin hancur. Anaknya trauma, anaknya takut pada dirinya. Semuanya karena dirinya. Air mata mengalir tanpa bisa laki-laki itu tahan lagi. Tubuhnya bergetar dengan muka yang pucat pasi.

Ana yang berada di sana tergugu melihat Ratama yang hancur sehancurnya. Ana tidak berharap Ratama akan sehancur ini. Ini sudah takdir hidup. Takdir hidup Ana yang digariskan oleh yang kuasalah yang membuat ia bertemu Ratama, hamil diluar nikah, semuanya sudah takdir.

Hati Ana sakit melihat Ratama yang seperti ini. Biar bagaimanapun juga Ratama tetaplah ayah kandung anaknya.

Ana telah memaafkan Ratama, Ana meyakini dan memberikan maaf karena Ratama salah didik dan salah menunjukan bakti pada ibunya tanpa bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

"Kenapa sih nggak di tangkap sama polisi saja, Omnya?" pekik Arlan dengan wajah memerah memandang kearah Ratama.

Ratama ingin menggapai wajah anaknya tapi Arlan menepis tangan Ratama kasar. Fisik Ratama yang lelah membuat Ratama tak berdaya dan tangannya terayun jauh karena tepisan kasar tangan mungil Arlan.

Tidak ada tenaga dalam diri Ratama mengingat makan saja Ratama tidak tau kapan terakhir dia makan.

"Arlan yang sopan sama orang tua!"Ucap Anjas tegas.

Mata Arlan berkaca-kaca memandang Anjas dan tetap menggeleng takut. Arlan takut pada Ratama.

"Jangan! Dia takut sama aku. Wajar dia takut."Ucap Ratama memotong ucapan Anjas yang ingin menegur Arlan.

Anjas mematung. Matanya panas melihat kehancuran adiknya.

Ratama bangkit dengan susah paya dari simpuhannya dan memandang dalam ke arah Arlan.

"Kamu mau om di tangkap polisi? Tenang, Nak. Papa akan pergi jauh, jauh sekali. Kamu jangan takut. Berbahagialah. Papa mencintaimu"bisik Ratama lirih dengan mata yang memerah.

Anjas bergidik mendengarnya.

Arlan mematung. Arlan merasa sesak di dadanya melihat air mata Om jahatnya yang mengalir.

Ratama melangkah tanpa memandang kearah Arlan lagi. Anjas tergugu ditempatnya. Tapi dengan cepat Anjas mengejar langkah Ratama.

"Jangan berniat melakukan hal bodoh!"Ucap Anjas keras dengan tangan yang mencekal pergelangan Ratama.

"Tidak"kekeh Ratama pilu dan tidak mampu untuk memandang Anjas lagi.

Ratama menepis tangan Anjas sampai tangan Anjas terhempas. Anjas mengeh nafas lega. Setidaknya kakaknya tidak berpikiran dangkal.

Ana masih tergugu ditempatnya dengan mata yang basah.

Ratama berhenti tepat didepan Ana. Ratama memandang dalam pada Ana. Ratama tersenyum pahit melihat wajah Ana yang basah. Ana-nya menangis. Mengasihi dirinya.

"Aku mencintaimu, berbahagialah."bisik Ratama lirih sekali. Dan pandangannya jatuh pada perut Ana selama beberapa detik. Ratama memandang haru perut Ana. Setidaknya anak itu aman dan beruntung di banding Arlan duku

Tanpa bisa di cegah air mata Ana mengalir dengan lancang. Ana tau arti dari gerakan bibir Ratama.

Ratama melangkah dengan jiwa yang kosong tanpa mau repot-repot untuk sekedar berbalik lagi.

Pandangan bertanya setiap orang Ratama mengabaikannya. Setelah Ratama keluar dari pintu cafe Ana. Ratama merogoh saku celananya dan mengambil pisau lipat didalam sana.

Hampir pisau itu menyayat pergelangan tangannya, tapi Ratama tahan dan hanya menyayat telapak tangannya dalam membuat darah mengalir dengan banyak. Luka yang tercipta tadi malam belum sempat kering sudah ditambah lagi sayatannya.

"Mati dirumahmu, jangan merepotkan Ana atau siapapun!

Empat Duluh Delapan

8 bulan kemudian

Ratama menghirup udara segar sebanyak-banyaknya, baru hari ini kulitnya bisa merasakan paparan sinar matahari dan embusan angin pagi secara bebas. Selama delapan bulan penuh dirinya terdekam di dalam sel tahanan, laki-laki itu menyerahkan dirinya ke kantor polisi atas rencana pembunuhan dan penculikan Arlan kemarin. Anjas sempat marah dan mengamuk pada Ratama yang melakukan hal gila dan menyiksa dirinya seperti ini. Ana sudah memaafkan Ratama dan berharap Ratama akan memperbaiki hidupnya. Tapi Ratama kekeh dan menganggap hal ini dapat mengangkat sedikit beban berat yang ia panggul.

Ratama menghela nafasnya panjang. Tidak tau harus melakukan apa? Dirinya tak memiliki arah dan tujuan selain ingin menemui Arlan. Tapi Ratama takut anaknya akan menolaknya dan menangis histeris melihat dirinya. Ratama mengedarkan pandangannya. Matanya memincing melihat sebuah mobil yang familiar yang berada sepuluh meter tepat di depannya.

Mobil yang berwarna hitam mengkilat itu melaju mendekati Ratama dan berhenti tepat di depan Ratama. Seorang supir paruh

baya keluar dari mobil dengan wajah yang semangat dan tersenyum lebar kearah Ratama.

"Selamat pagi Tuan, mari kita pulang!"Ucapnya sopan dan membukakan pintu mobil untuk Ratama.

Ratama masih membeku dan tak ada niat untuk menaiki mobil mewah itu. Mobil itu adalah aset anaknya, Arlan. Bagiannya sudah habis dan Ratama tidak menginginkan bagian apa-apa dari warisan ayahnya. Setidaknya Ratama memiliki aset sendiri dan berniat ingin menyerahkan lada Arlan nanti.

"Ayo, saya di suruh Tuan Anjas untuk menjemput Tuan, istri Tuan Anjas melahirkan hari ini."Ratama mengalihkan pandangannya yang hanya memandang dalam diam pintu mobil yang terbuka dan memandang penuh tanya kearah Sopir yang selalu mengantarnya kemana-mana dulu.

"Benarkah?"Ratama bertanya pelan.

"Benar Tuan, mari saya antar tuan ke rumah sakit. kebetulan sekali ya Tuan, tuan keluar dan bebas dan istri Tuan Anjas melahirkan."Ucap supir itu senang. Senang karena majikannya yang royal akhirnya bebas dari balik jeruji besi.

"Ayo, cepat!"Ucap Ratama semangat. Dan telah duduk manis di bangku penumpang. Pak Rahmat kaget melihat Ratama yang telah duduk manis di dalam mobil. Pak Rahmat berjalan memutar mobil dan segera masuk dan mengemudikan mobilnya sedang.

Ratama, berharap, setidaknya Arlan mau berbicara padanya hari ini.

Arlan memandang berbinar pada sosok bayi mungil gempal yang berbaring disamping mamanya. Bayi itu begitu cantik dan memikat. Arlan tanpa bosan memandang bayi mungii itu sejak sejam yang lalu. Ana berhasil melahirkan secara normal anak keduanya dengan sedikit insiden yang terjadi di mana Anjas tiba-tiba pingsan karena merasa pening melihat Ana yang kesakitan.

Anjas mencolek lengan Ana lembut dan memarken senyum manisnya pada Ana. Ana yang melihat suaminya tersenyum manis ikut tersenyum.

Sunshine Book

"Namanya Amelia, pake nama almarhum mama aku, Ya. Biar kita berempat nggak tripel lagi.!" Ucap Anjas bahagia.

"Nama yang cantik."timpal Ana dengan senyuman manis.

"Behatiful Pa,"Arlan ikut menimpal antusias tanpa membuang sedikitpun pandangannya dari adik kecilnya.

Ratama yang sedari tadi ada di balik pintu masuk ruangan Ana mematung tanpa sepatah yang terucap oleh mulutnya. Hatinya bimbang dan takut, untuk sekedar masuk memberikan ucapan selamat. Takut, ia menjadi pengganggu suasana bahagia yang tengah tercipta di dalam sana.

Andai dia baik sama Ana dulu pasti itu adalah anak kedua mereka.

Dadanya tiba-tiba sakit bahkan Ratama tak mampu untuk sekedar berdiri. Rasanya sesak sekali. Ratama-pun akhirnya meluruh dilantai dengan air mata yang ikut menetes.

Ratama menangisi bahwa tidak ada celah untuk ia untuk bisa masuk dalam kehidupan, Arlan terutama Ana. Ada batasan tembok yang kuat yang menghalanginya. Tidak mungkin ia menjadi pebinor untuk kedua kalinya. Cukup Saloni yang menjadi pengalaman buruknya dulu sampai ia dilarikan ke rumah sakit dan dirawat intensive di sana.

"Papa harus apa agar kamu menerima papa?"bisiknya lirih dan bersandar menyedihkan dengan kaki yang berselonjor lemas kedepan. Janggut-janggut yang jarang Ratama pangkas semasa berada dalam sel membuat orang yang memandang Ratama mengira orang gila.

Ceklek...

Ratama kaget dan berniat berdiri, pintu dibuka dari dalam dan dia takut untuk merusak moment bahagia itu apabila melihat keadaanya yang kacau. Ratama menegang merasakan ada tubuh kecil yang tengah memeluk erat tubuhnya bahkan bocah itu duduk diatas pangkuannya.

Arlan menghirup dalam aroma Ratama. Hati Arlan rasanya sesak melihat jejak air mata Ratama di pipinya.

"Jangan nangis, hati Alan sesak lihatnya, Om? Kenapa ya?" tanya bocah itu santai dan sinar takut dimatanya sudah hilang.

Ratama terpaku dan shock. Tidak mungkin? Ini mimpi?

Tenyata bukan mimpi !

"Nggak takut lagi sama Om?" lirik Ratama haru.

"Nggak!" Jawab Arkan singkat dan menudesel dusel leher Ratama.

"Alan bakal jadi teman Om, jangan cengeng lagi.!" Hati Ratama hangat mendengarnya.

"Tapi___."

"Ada yang kurang...Om hobinya nangis kalau sendili. Iya kan?" Ratama terpaku dan menganggukan kepalanya tanpa sadar.

"Oke..Arlan tau..."

"Arlan bakal cari.in Om teman tidul, kaya mama dan papa!"

Ratama shock mendengar ucapan anaknya, Tidak! Cukup Arlan yang menjadi teman tidurnya.

Lagi air mata haru mengalir deras di kedua mata Ratama. Ini sudah cukup, anaknya mau berteman dengannya, sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit.

Ratama senang dan Ratama mendekap erat tubuh anaknya, darah dagingnya, anak yang tak diharapkannya dulu menjadi harapan besar yang akan menemani dirinya sampai menua nanti.

Ana dan Anjas berpelukan haru di dalam sana. Menasehati dan menjelaskan pada Arlan sudah mereka lakukan dengan baik. Pasangan tersebut berharap Arlan dapat menerima kenyataan bahwa Ratama adalah papa kandungnya.

"Peluk aku erat, nanti kamu rindu."bisik Anjas lembut pada Ana dan Ana semakin mengeratkan pelukannya pada suaminya.

END
Sunshine Book

Epilog

6 tahun kemudian

Ana tersenyum begitu manis melihat kedua anaknya yang kompak dan penurut. Wajah anak sulungnya, Arlan terlihat bersinar di bawah paparan sinar matahari pagi, begitu pun dengan wajah anak bungsunya, Amelia terlihat berkilau dengan kulitnya yang langsung membuat orang akan terpesona dan melirik dua kali fisik anaknya yang sempurna tanpa cacat sedikitpun.

Kedua anaknya tengah menutup matanya lembut dan menengadahkan tangannya keatas dengan mulut yang berkomat-kamit membaca doa. Ana ikut mengamini doa yang menjadi harapan dan panjatan kedua anaknya, terutama doa agar mereka, keluarga kecil mereka selalu bahagia dan mampu mengatasi berbagai macam cobaan yang menimpa dengan lapang dada.

Arlan dan Amelia telah selesai memanjat doa. Kedua anak Ana mengusap wajahnya dengan telapak tangan dan mengamini dengan suara sedikit keras untuk menutup doanya yang khusus.

"Sudah selesai, sayang?"Tanya Ana lembut.

"Sudah, Mama!"Jawab serentak kedua anaknya dengan suara semangat.

Ana tersenyum dan mengelus bergantian puncak kepala anaknya.

"Pamit dulu yang sopan sayang, jangan lupa cium papa kalian"
Ucap Ana lembut.

Kedua anaknya mengangguk serentak dan mendudukan kembali tubuh mereka. Arlan sebagai anak sulung mencium penuh cinta batu nisan yang cat-nya telah luntur itu. Setelah Arlan, giliran Amelia yang akan mencium penuh sayang dan puja nisan papanya. Amelia menempelkan bibirnya lama di nisan yang bercat biru itu, untuk menebus rasa rindu yang ia rasakan pada ayahnya yang hanya mampu menemani dirinya di dunia ini dalam waktu yang sangat singkat, yaitu hanya tiga tahun. Air mata Amelia menetes dalam diam dan dengan cepat anak gadis yang berusia 6 tahun itu menyeka air matanya, takut mama dan abangnya akan melihat dan terjadilah nyanyian nangis berjamaah.

"Sudah?Ayo pulang!"Ajak Ana lirih.

Kedua Anakanya mengangguk.

"Assalamuallaikum, Pa. Kami pulang! Kami selalu cinta dan rindu papa"Ucap ketiga suara itu serentak dengan nada lirih syarat akan penuh luka dan rindu di dalamnya.

Ana memandang miris keadaan seorang pria yang menjadi pusat lukanya di masa lalu. Keadaannya sungguh miris dan

menyediakan. Ana meremas lembut telapak tangan Arlan yang terasa bergetar ditangannya. Ana tau Arlan menahan tangis untuk kondisi seseorang yang telah diketahuinya sebagai papa kandungnya.

Disana, seorang pria yaitu Ratama tengah duduk melamun bahkan memandang kosong kearah keramik berwarna putih. Seluruh tubuhnya dipenuhi oleh bekas luka, dan luka yang masih basah. Laki-laki itu duduk meringkuk dengan tubuh yang hanya di tutupi oleh celana kain selutut longgarnya.

Tubuhnya bergetar menahan tangis. Kejiwaannya yang sedikit terganggu karena selalu merasa dosa dan bersalah akan masa lalunya yang jahat pada Ana dan Anaknya Arlan, semakin terganggu dan parah setelah saudara kembarnya, sisa keluarganya yang tersisa di dunia ini pergi meninggalkan dunia ini karean penyakit turunan yang dialami oleh adiknya, Anjas.

Ratama terguncang jiwanya, selama tiga tahun berlalu setelah berita kematian adiknya terdengar oleh telinganya yang saat itu ia tengah memperbaiki diri dan hidupnya di negara tetangga.

"Mama...kasian Papa"bisik Arlan sesak dengan mata yang memanas.

"Iyah Amel mau nangis Ma. Kasian sekali"timpal Amelia tergugu.

"Panggil papamu.. "bisik Ana lirik pada Arlan.

Arlan akan menjadi obat mujarab untuk Ratama. Mungkin?

Arlan semakin melangkah mendekat ke arah jeruji besi putih itu dengan jantung yang berdetak cepat.

"PAPA...ARLAN KANGEN PAPA!" Teriak Arlan bergetar dengan tangan yang memegang erat jeruni besi pintu papanya, teriakannya membuat lamunan Ratama buyar.

Ratama mengangkat pandangannya pelan dan dia tertawa terbahak-bahak dengan air mata yang ikut merembes karena melihat Arlan-lah yang memanggilnya.

"Kamu anak Papa?" Tanya Ratama bagi suara anak kecil dengan nada suara tidak percaya.

Arlan mengangguk kaku.

Ratama mengesot dengan penuh semangat sambil membawa boneka teddy bear ungu yang menjadi teman bicaranya selama tiga tahun ini. Kakinya penuh luka akibat sayatan yang begitu dalam yang ia ciptakan sendiri.

Arkan menahan napasnya melihat papanya yang mengesot menyedihkan seperti itu.

Ratama telah berada tepat di depan Arlan dan menggenggam kaki Arlan kuat membuat Arlan menegang sekaligus takut, tapi ia rindu.

"Kamu anak papa?"

Arlan mengangguk dengan senyuman manis.

Extra Part

Ana membersihkan tangannya dengan tisu basah setelah ia selesai mengolesi salep pada bekas luka Ratama agar bekasnya menghilang.

Ana memandang tersenyum kearah Ratama, setidaknya laki-laki itu sudah membaik, sangat baik malah dengan bantuan *psikologi* dan sering melakukan terapi. Jangan lupa Arlan, dia adalah obat utama bagi Ratama. Sebulan berlalu dan Ratama pulih dengan begitu cepat. **Sunshine Book**

Ana menghembuskan nafasnya panjang. Matanya memandang dengan senyum manis kearah bingkai foto yang berada diatas nakas. Foto selfi Anjas dengan bandana bunga di kepalanya. Foto kenangan manis pada saat ia mengidam dulu.

"Aku akan merawatnya, tapi maaf, hati ini masih untukmu, mungkin suatu saat nanti aku baru bisa menuruti permintaan terakhir-mu"lirih Ana masih dengan senyum yang mengembang dengan mata yang masih memandang melekat kearah bingkai foto Anjas.

Ana adalah wanita beruntung karena bisa mengenal dan menikah dengan Anjas. Anjas adalah laki-laki suci, baik dan

penyayang. Tapi Ana menyayangkan, mengapa hidup Anjas begitu lika-liku. Anjas terpisah dari saudara kembarnya sedari bayi, Anjas tidak diketahui oleh papa kandungnya sampai akhir nafas papanya berhembus, Anjas memiliki tubuh yang lemah sewaktu kecil, membuat ia harus dan wajib tinggal dan menetap di Singapura untuk mengontrol kesehatannya disetiap saat, dan lebih naasnya lagi nasib suaminya itu, Anjas tiba-tiba mengidap penyakit kanker *leukimia*, di umurnya 23 tahun, dimana kanker ini di dapat dari gen ibunya, dimana ibunya dulu meninggal muda karena penyakit ini, dan diturunkan pada Anjas, pada usianya yang ke-32 tahun, baru 3 tahun berjalan pernikahan antara dirinya dan Ana, Anjas meninggalkannya untuk selama-lamanya.

"Kenapa nggak jujur dari awal, aku sudah membuang waktu percuma selama tiga tahun dengan menggantungmu tanpa hubungan yang pasti."lirih Ana menyesal dengan mata yang berkaca-kaca memandang dalam pada bingkai foto Anjas di atas nakas. Andai dulu ia tau alasan Anjas mau bunuh diri dan berakhir dengan ia yang menyelamtakannya,mungkin kebahagiaan yang akan di rasakan oleh suaminya akan sedikit banyak dan lama.

Ana bodoh menyadari, wajah Anjas yang berniat bunuh diri dan diselamatkan olehnya dulu begitu pucat dan kurus, Ana tidak tau kalau wajahnya begitu karena penyakit mengerikan yang tidak ada obatnya di dunia ini untuk sembuh bersih.

Ana tersenyum pahit. Menyesali kebodohnya dulu!ketidakpekaannya yang akut!

"Aku juga bodoh dan malah menganggapmu tidak suka diriku pada saat kamu menolak ciuman dariku untuk pertama kalinya"lirih Ana terkekeh kali ini.

Dia sempat berpikir kotor pada Anjas, menganggap Anjas hanya pura-pura padanya dan hanya rasa iba yang laki-laki itu berikan padanya, tapi ternyata pada saat ia mencium Anjas dulu, laki-laki itu tiba-tiba mimisan dan ditengah malam telah pergi tanpa pamit padanya. Ana mengira Anjas marah karena ia mencium lancang bibir Anjas. Padahal Anjas pergi mengobati dirinya yang lemah dan rapuh di Singapura.

"Aku akan tetap mencintaimu, berbahagialah disana"Ucap Ana dengan senyumannya yang manis.

Anjas menceritakan semuanya, tanpa ada rahasia sedikitpun yang laki-laki itu bawa mati tepat sehari sebelum Anjas menghembuskan nafasnya yang terakhir dengan senyuman manis dikedua bibir tipisnya yang pucat dan kering.

Ana kelabakan melihat mata Ratama yang mengerjap-ngerjap. Ana membalikan tubuhnya cepat dan berniat melangkah ,tapi,

"Jangan pergi! "Ucap suara itu menahan Ana.

Ana menghembuskan nafasnya panjang. Ana membalikan tubuhnya kikuk, Ana malu karena Ratama tidur tanpa ada baju

yang ada di tubuhnya karena bekas luka-nya berkumpul banyak disana membuat Ana meminta tolong pada supir laki-laki itu agar membantunya membuka baju Ratama untuk diolesi salep penghilang bekas luka.

"Ada apa? Kamu haus?"tanya Ana pelan.

Ratama menggeleng.

"Terimah kasih"Ucap Ratama tulus.

Ana mengangguk kaku.

"Sama-sama. Aku menjalankan amanah suamiku"Ucap Ana pelan.

Ratama mengangguk haru, Ratama sudah bisa menerima semuanya berkat terapi yang ia jalani. Termasuk jenis hubungannya dengan Ana, Ratama tidak mau memaksakan kehendak, apabila takdir Ratama bersama Ana ia akan sangat bersyukur, walau sebaliknya Ratama akan coba menerima dengan ikhlas. Terlalu bodoh apabila menyia-nyiakan hidup yang hanya bisa dirasakan sekali.

"Aku akan tetap mengucapkan terimah kasih!"Kekeh Ratama dengan sudut bibir yang sedikit terangkat.

Suasana terasa cair melihat wajah Ratama yang sudah tersenyum tipis. Ana juga ikut tersenyum.

"Kamu sepertinya sudah baik, ya? Aku nggak mau punya hutang sama suamiku lagi, ada surat untukmu, kuharap kamu mau

menerimanya hari ini."Ucap Ana lembut dan melangkah kakinya menuju lemari besar yang berada dalam kamar tamu di rumahnya.

Ratama menunggu harap-harap cemas selebar kertas yang berisi tulisan tangan kakaknya itu.

"Ini...bacalah!"Ana menyerahkan amplop berwarna coklat pada Ratama. Ratama menerimanya dan bangkit dari baringannya dengan pelan dan segera Ratama menyandarkan kepalanya di kepala ranjang.

Jantung Ratama berdegup kencang dikala tangannya membuka surat itu.

Hallo my twin ☺

Sunshine Book

Nggak usah panjang lebar, kamu taukan kalau fisik aku lemah, aku yakin istriku yang paling aku cintai didunia dan akherat sudah menjelaskan tentangku.

Ratama mengangguk mengiyakan.

Aku nggak berniat merebut Ana dari-mu, aku tau kamu sudah jatuh cinta pada Ana sedari dulu, tapi aku tidak menyangka orang yang menolongku, yang membuatku jatuh cinta untuk pertama kalinya, yang menggantungku bak baju rombongan untuk pertama kalinya adalah Ana-mu.

Aku sudah menebak kalau hidup aku di dunia ini singkat, sekitar 30-an lah. Aku mau bahagia walau sebentar. Aku terlalu memendam

rindu sedari kecil, selalu menyendiri, selalu sakit-sakitan, aku dengan egois jatuh cinta pada Ana.

Ana bagaikan matahari untukku, dia menerangi hidupku yang suram, membakar-ku dengan cintanya dan you know lah-gairah.

Ok itu saja sih, bahagia-lah, Ana kayaknya jodoh kedua kamu. Tapi aku tetap menunggu Ana disini, berharap Ana menjadi pasanganku disini kelak. Kamu hanya di dunia saja, brohter 🥰

Satu lagi, sayangi anakku, Amelia-ku, jangan jadi bapak tiri yang kejam, yang menempel nasi di mulutnya, pura-pura ia telah makan di depan Ana padahal faktanya belum. Ckckc

Tangan aku lemas ni, ini adalah tulisan tangan terpanjang selama hidupku, disekolah nggak pernah aku menulis seperti ini. Pajanglah di bingkai! Karena kamu adalah orang pertama yang mengoleksi tulisan tangan bapak milliader terkaya Negara Singapura.hahah

Jangan nangis.

Aku selalu cinta kamu walau alam dan udara yang kita hirup sangat jelas berbeda.

My twin-mu Anjas/Rayama.

Ratama memeluk erat selembat kertas yang sangat mengharukan, ini adalah harta berharga yang akan Ratama jaga dan awetkan agar tidak termakan ulat. Ini adalah kenangan manis

untuk pertama kali dan terakhir kali dari Anjas, saudara kembarnya.

Ana menghembuskan nafasnya panjang. Hutang-nya masih tinggal satu dan Ana belum siap untuk itu.

"Aku udah...."

"MAMA...PAPA!"

"HAPPY BIRTHDAY"

Ucap suara itu ramai. Semua keluarga besar masuk kedalam kamar Ratama. Ada Mama Ana, Dokter Bagus, Vano, Rusli, Belinda dengan kursi rodanya, Wildan mama angkat Anjas, pak Rahmat supir pribadi Ratama, semuanya masuk dengan wajah ceria dengan *cake besar* yang berada di tangan Dokter Bagus.

"Aku baru sadar kalau mama sama papa ulang tahunnya barengan!" pekik Arlan girang.

Arlan yang telah memasuki usia remaja melompat indah keatas kasur dan mendekap tubuh Ratama penuh damba.

"Ckckck" decak Amelia iri pada Arlan.

"Hey penyuka cangcut *frozen*, minggir Incess yang cantik mau peluk papa juga!" ucap Amelia garang sambil menepis tangan Arlan yang melingkar di leher Ratama.

Arlan menjulurkan lidahnya mengejek.

"Auhhw" pekik Arlan sakit.

Amelia tersenyum setan dan membawa tangan kirinya yang digunakannya untuk menarik lidah abangnya tadi ke mulut Ratama spontan.

"Gimana, Pa. Kata orang lidah punya banyak rasa, manis, pahit, asin, asam jawa, asam langsung, gimana rasanya? Benar banyak rasanya?" Antusias Amelia dengan tangan yang masih berada di mulut Ratama.

Ratama terdiam membisu membuat semua orang yang berada dalam ruangan itu tak mampu menahan tawa lagi, Amelia dengan segala sifat sengkleknya di umurnya yang masih 6 tahun.

"Dasar rambutan hutan! Belajar biologi dulu kalau udah masuk Sd biar tau tentang lidah..wlek" ejek Arlan sambil menarik pelan rambut keriting adiknya yang membuat pesona adiknya semakin menggemaskan.

Amelia memancing kesal kearah Arlan.

"Mau narik lagi lidahnya atau mau narik yang bawah?"Ucap Amelia picik.

Arlan menggeleng takut. Tidak!

Amelia tidak sengaja menarik benda keramat kakaknya pada saat ia digelitiki tanpa ampun. Amelia yang masih kecil dan tidak tau apa-apa reflek menarik benda keramat Arlan membuat Arlan pingsan dengan mata merem melek. Dan sejak saat itu, otak kecil Amelia yang pintar mengetahui kelemahan abangnya.

"Payah! Takut sama Amel. Iyakan, pa?" kekeh Amel lucu.

Ratama tersenyum lebar. Hatinya menghangat melihat semua yang berlangsung saat ini.

"Ekhemmmm" Dehem Dokter Bagus keras.

"Kembali ke skenario awal! Yuk lanjut kita nyanyi buat mama dan papa." Ucap Arlan dan Amelia serentak.

Arlan memandang sebal kearah adik kecilnya. Mengapa mereka bisa berucap sama bahkan kata-katanya sama.

"Jangan niru!" pekik Arlan ketus.

"Isssh hati jangan niru ucapan abang cangcut Frozen" Ucap Amelia cemberut sambil mengus dadanya lembut seakan menyuruh hatinya agar tak berucap di waktu yang sama dengan abangnya.

"Padahal kalau sama-kan jadi enak, Bang. Kayak Om Gugus sama Miss Bella sering sama-sama ucapnya. Terus jadi pasangan relation gol? Ration gol, ya kak" ucap Amelia bingung untuk kalimat akhirnya.

Arlan yang gemas akan sifat cerewet adiknya tanpa disadari oleh semua orang mengambil alih *cake* kecil yang berada di pegangan Vano.

"Wlekkk cerewet!" Ejek Arlan penuh bahagia melihat wajah tersiksa adiknya.

Dalam seketika wajah Amelia telah di penuh oleh *Cake*, membuat Amelia menjerit jeras dengan lidah yang menjulur keluar menghisap-hisap cake yang berada disekiar mulutnya.

Semua orang menahan tawa melihat tingkah ajaib Amelia.

"Rasanya cuman manis, berarti lidah nggak punya banyak rasa. Awas bang, cangcutnya Amelia curi dan gunting bikin kalung telus di pake di leher saat abang kerja kelompok" gugunya dengan isak kecil dengan lidah yang masih menjelajah sekitar mulutnya dengan air mata palsu yang senantiasa keluar.

Ratama mensyukuri semua yang ia lihat hari ini. Cukup seperti ini, walau dalam hati kecilnya ia berharap Ana bisa menerimanya di suatu saat kelak sebagai pasangan suami isteri.

Ana melotot kearah Amelia.

"Mama karungin pake karung terigu kalau main potong cangcut abang lagi" Ancam Ana dengan kekehan yang tak mampu Ana tahan.

Semuanya tertawa dikala inagatn mereka berputar tentang Ana yang pernah mengarungi Amelia karena Amelia suka sekali mencuri dalaman dan akan anak kecil itu gunting dengan gunting mainan kecilnya, padahal Ana sudah membuang gunting mainannya dan menyembunyikannya, tapi naas Dokter Bagus malah memberinya diam-diam.

BUKUMOKU